

DR. H. Abdul Manab. M.Ag.

**MENGGAGAS PENELITIAN
PENDIDIKAN
(PENDEKATAN STUDI KASUS)**

KATA PENGANTAR

Kajian menggagas tentang pemahaman suatu peristiwa yang terjadi secara terus menerus dan berkembang dalam rincian yang spesifik menjadi bahan kajian dan unit analisis dari sebuah penelitian.

Tujuan utama penelitian studi kasus adalah untuk mengapresiasi tehnik-tehnik telaah observasi atau pengamatan untuk memberikan gambaran suatu situasi - kondisi tertentu untuk memperoleh deskripsi, explanasi, explorasi, pemahaman dan penjelasan dari suatu penelitian studi kasus secara sistematis atas kejadian khusus.

Penelitian pendidikan sebagai rincian yang khusus dari suatu yang difahami secara benar dan dalam kasus berangkat untuk memberikan gambaran-gambaran terkesan dari realitas sekolah.

Penelitian studi kasus menekankan pada kondisi Novelty (kebaharuan yang unik) dan menunjukkan berbagai kondisi sekolah untuk mempengaruhi dan memodifikasi. Observasi partisipan adalah jenis khusus dan tehnik peneliti untuk mendapatkan data dalam sebuah lembaga pendidikan bagaimana peristiwa yang aktif atau peristiwa-peristiwa yang sedang dikaji.

Studi kasus bukan hanya kajian yang menarik melainkan benar-benar membawa kesan nyata yaitu menerapkan langkah-langkah pasti.

Pertama, peneliti mengumpulkan bukti-bukti secara sistematis dan secara ilmiah - terukur.

Kedua, pada prinsipnya peneliti memusatkan perhatiannya pada proses interaksi - antaraksi tentang faktor-faktor dan peristiwa-peristiwa apakah pada tingkat macro, middle, dan micro dan saling berhubungan.

Ketiga, langkah penetapan analisis mengidentifikasi faktor-faktor penentu yang penting adalah suatu masalah dan mewujudkan bagaimana faktor ini berkaitan satu dengan lainnya dalam situasi yang nyata.

Keempat, pemetaan analisis didasarkan pada beberapa tehnik yang disesuaikan dengan elemen-elemen kajian yang bersifat menjelaskan, memetakan, membanding, mengklasifikasikan, mengkategorikan untuk mendapatkan nilai lebih dari keunikan peristiwa.

Kelima, sistematisa penyelidikan atas kejadian khusus dan unik dari peristiwa yang terjadi secara terus menerus dalam suatu kajian. Kasusnya bias dalam kelompok, seseorang, lembaga, sekolah, keluarga atau inovasi sebuah silabi baru, metode pengajaran baru, dan cara pengorganisasi baru dan perspektif.

Stake R. menetapkan kasus dengan menembus segi-segi yang tidak mudah dicapai dengan mengandalkan bilangan. Studi kasus dapat dipakai secara komplementer dengan telaah skala besar dan masing-masing metode memberikan sumbangan yang berbeda demi pemahaman suatu masalah secara menyeluruh. Oleh karena itu studi kasus dapat diterima sebagai metodologi penelitian tersendiri dan pedoman yang prosedurnya dapat dipertimbangkan, ditambah dan yang sudah ada.

Kajian ini bermaksud untuk memenuhi kewajiban tenaga pengajar yang berkontribusi kepada mahasiswa dalam kajian penelitian pendidikan dan berprinsip kepada kaidah tugas menyampaikan ilmu walaupun sedikit.

Kajian ini bukan dari hasil pemikiran sendiri, melainkan banyak kontribusi dan pengambilan dari para ahli, sehingga dapat mendorong dan tumbuh pemikiran dan potensi untuk melakukan penulisan tentang kajian dan Insyaallah bermanfaat untuk melakukan penelitian khususnya penelitian studi kasus.

Dalam hasanah penelitian yang dikenal sebagai terminologi studi kasus merupakan pola/rancangan penelitian kualitatif. Oleh karenanya buku-buku acuan yang kami angkat adalah berangkat dari kajian studi kasus, dimaksudkan sebagai strategi penelitian untuk mengungkap kasus tertentu untuk dikajian secara mendalam sehingga dapat menggali dan mengangkat realitas dibalik fenomena.

Manakala tulisan belum dapat menunjukkan tentang pemahaman dimaksud perlu disampaikan kritik, solusi untuk perbaikan-perbaikan dan kesempurnaan.

Tulungagung, 2 Mei 2016

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Kata Pengantar | i |
| Daftar Isi | iii |
| Pendahuluan | v |
| | |
| BAB I PENELITIAN STUDI KASUS | 1 |
| A. Kajian Penelitian | 1 |
| 1. Penelitian Alamiah | 1 |
| 2. Riset Kualitatif Sederhana | 6 |
| B. Gagasan Penelitian | 10 |
| 1. Rancangan Studi Kasus | 10 |
| 2. Orientasi Studi Kasus | 14 |
| 3. Sudut Pandang Studi Kasus | 20 |
| C. Desain Penelitian | 28 |
| | |
| BAB II STATUS PENELITIAN STUDI KASUS | 39 |
| A. Peranan Teori Dalam Rancangan Penelitian | 39 |
| 1. Peranan Teori dalam Desain | 39 |
| 2. Pengembangan Teori | 39 |
| 3. Jenis Teori Ilustratif | 41 |
| 4. Penyamaraan Dari Studi Kasus Ke Teori | 42 |
| B. Uji Kualitas Penelitian | 43 |
| C. Holistik Penelitian Studi Kasus | 47 |
| | |
| BAB III KONDISI PENELITIAN STUDI KASUS | 59 |
| A. Konteks | 60 |
| B. Quintain | 68 |
| C. Kesiapan | 73 |
| 1. Langkah Penelitian | 73 |
| 2. Melakukan Investigasi | 75 |
| 3. Orientasi Umum Dalam Pernyataan dan Fokus | 75 |
| 4. Tahapan Penelitian | 77 |
| | |
| BAB IV PENGUMPULAN DATA STUDI KASUS | 82 |
| A. Data Penunjang | 82 |
| 1. Buku Penunjang | 82 |
| 2. Prinsip Penunjang | 82 |
| B. Enam Sumber Data Studi Kasus | 85 |
| 1. Dokumentasi | 86 |
| 2. Catatan Arsip | 90 |
| 3. Wawancara | 90 |
| 4. Pengamatan Langsung (Observasi) | 93 |
| 5. Pengamatan Partisipan | 94 |
| 6. Artifact Fisik | 100 |

| | | |
|--------|--|-----|
| C. | Tiga Prinsip Pengumpulan Data | 103 |
| 1. | Menggunakan Banyak Sumber Data | 103 |
| 2. | Menciptakan Database Studi Kasus | 106 |
| 3. | Memelihara Rantai Data | 109 |
| BAB V | ANALISIS DATA | 111 |
| A. | Analisis Data Studi Kasus | 111 |
| 1. | Pertanyaan (Fokus) Penelitian | 111 |
| 2. | Analisis Data Transformatif | 114 |
| B. | Strategi Analisis Data | 117 |
| 1. | Langkah Kerja Analisis | 117 |
| 2. | Pendekatan Analisis | 119 |
| C. | Analisis Data Kasus | 125 |
| 1. | Keabsahan Studi Kasus | 126 |
| 2. | Studi Kasus Harus “Diselesaikan” | 126 |
| 3. | Mempertimbangkan Alternatif Perspektif | 127 |
| 4. | Studi Kasus Menunjukkan Contoh Bukti | 128 |
| BAB VI | LAPORAN STUDI KASUS | 131 |
| A. | Pendekatan Komunikatif | 131 |
| 1. | Pendekatan Multimedia | 131 |
| 2. | Format Laporan Studi Kasus | 132 |
| B. | Struktur dan Komposisi Studi Kasus | 134 |
| 1. | Struktur Analisis Linier | 134 |
| 2. | Struktur Komparatif | 135 |
| 3. | Struktur Kronologis | 135 |
| 4. | Struktur Pembangunan Teori | 136 |
| 5. | Struktur Fungsi Data | 136 |
| 6. | Struktur Tidak Berurutan | 136 |
| C. | Penutup | 137 |
| | DAFTAR RUJUKAN | 140 |

PENDAHULUAN

Sebuah studi dengan menggunakan kasus berganda secara keseluruhan akan memiliki rencana dan pengorganisasiannya sendiri, dan itu terjadi juga pada studi kasus tunggal. Kajian-kajian akan memperkirakan semua kasus, namun seorang peneliti lapangan atau pengumpul data akan berkonsentrasi pada masing-masing kasus tunggal. Selama melakukan pengerjaan penelitian dalam kasus tunggal, pengumpulan kasus tetap berada pada sejumlah pertimbangan. Target merupakan bagian yang paling diperhatikan. Kasus tunggal dan pengumpulan data masing-masing yang bertentangan dengan kebutuhan dan menjadi perhatian yang lebih-lebih, tekanan ini sebagai “dilemma kasus-quintain” (Stake).

Untuk penelitian dengan kasus berganda, kasus-kasus tersebut haruslah sama pada beberapa bagian-mungkin sesuai pada tenaga pengajarnya, sesi-sesi pendidikannya. Untuk studi program pada sekian wilayah, pengumpulannya bisa saja melibatkan semua kasus yang ada. Namun sering kali merupakan kasus yang sudah dipilih. Untuk studi dengan sebuah fenomena seperti “manajemen yang diperhatikan sangat tinggi”, kasus-kasus yang dipilih menjadi lebih sedikit daripada semua kasus yang sudah ada.

Kasus itu cenderung khusus, yaitu sebuah kasus adalah sebuah benda, kata benda, sebuah entitas: seringkali merupakan sebuah kata kerja, sebuah peristiwa yang bermakna. Sekolah-sekolah bisa menjadi kasus yang sesungguhnya mudah untuk divisualisasikan, namun mungkin sulit untuk dimengerti dan difahami. Model pelatihan belajar bisa saja menjadi kasus dan abstrak, namun masih saja disebut dengan benda, dimana “pelatihan” bukanlah kata benda. Belajar bisa menjadi kasus penelitian dan biasanya tidak mendefinisikan “aktivitas belajar” sebagai kasus. “Pengelolaan” menjadi efektif, ujian dan pemilihan adalah contoh-contoh fungsi, bukan entitas yang sebagaimana kirannya akan kita identifikasi sebagai kasus. Untuk kasus kita bisa memilih “para manajer”, “wilayah pendidikan” dan “ruang pembelajaran” atau “sesi-sesi pendidikan untuk para guru”. Dengan kasus-kasus ini kita menemukan kesempatan-kesempatan untuk meneliti fungsi, namun fungsi itu sendiri bukanlah kasus.

Fokus utama kita pada sebuah fenomena yang merupakan fungsi, seperti “pelatihan (*lesson studi*)”; kita memilih kasus yang memiliki entitas kejadian sungguh ada. Fungsi dan aktivitas umum tidak memiliki spesifitas, karakter organis, dengan secara maksimal dimanfaatkan dalam studi kasus (Stake, 2005). Kita bisa menggunakan kasus sebagai sebuah arena atau pembawa informasi untuk membawa banyak fungsi dan hubungan-hubungan lainnya bersama-sama dalam studi.

Untuk meneliti sebuah kasus, kita dengan cermat melihat fungsinya dan aktivitas-aktivitasnya, namun tujuan pertama dari sebuah studi kasus adalah untuk mengerti kasus itu sendiri. Sementara ini, kita bisa saja segera meneliti fungsinya dan mengkaitkannya dengan kasus-kasus lainnya. Lebih awal dari itu, kita harus menemukan bagaimana kasus tersebut bisa terselesaikan. Dengan definisi, referensi utama dalam studi kasus adalah kasus itu sendiri. Beberapa studi kualitatif menginvestigasi sekumpulan peristiwa atau serial instansi. Peristiwa-

peristiwa dan instansi bisa saja terikat; tentu saja mereka situasional, kompleks, dan berkaitan dengan masalah-masalah; namun seringkali mereka tidak memiliki sistem organisasi yang kita inginkan untuk diteliti, bisa muncul dalam studi kasus. Masing-masing kasus adalah entitas tertentu dalam proses.

Sebuah program peduli anak, prestasi, belajar berkelanjutan bisa menjadi sebuah kasus. Sebuah agensi pelayanan tidak bisa menjadi sebuah kasus. Alasan-alasan dalam menelantarkan anak atau aturan-aturan dalam orang tua wali anak tersebut maka seringkali dikategorikan kasus. Kita memikirkan sebuah alasan dan sebuah aturan itu cenderung sebagai sebuah generalitas daripada hal-hal yang lebih khusus. Dalam ilmu sosial dan layanan manusia, kasus khusus tersebut biasanya memiliki bagian-bagian yang aktif dan tujuannya. Merupakan sebuah sistem yang integral yang terkotak-kotak, bisa fungsional – disfungsional, rasional – irasional, kasus adalah sebuah sistem.

Peneliti kasus tersebut harus membuatkan sebuah gambaran kasus dan membuat gambaran kasus untuk dilihat orang lain. Pada hal-hal tertentu, kasus tersebut dinamis. Ia beroperasi dengan riil. Ia bertindak dengan tujuannya, melewati halangan-halangan, dan seringkali memiliki perasaan percaya diri yang kuat. Ia berinteraksi dengan kasus lainnya, memainkan peran-peran yang berbeda, bersaing dan menurut perkembangan peristiwa. Bagaimana peneliti kasus tersebut mengumpulkan data yang bisa saja datang dari sebuah gambar, mungkin sebuah dokumentasi naratif.

Rumusan masalah adalah bentuk struktur konsep yang sesuai dalam mendesain dan menjelaskan penelitian edukasional (pendidikan). Seringkali penelitian ini yang mencoba untuk mengerti bagaimana para tenaga kerja pengajar (guru) memfasilitasi pengertian dan kemampuan para pelajar. Dimana peneliti tersebut mencari pertanyaan-pertanyaan, dan jawaban-jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan ini? Untuk keduanya, peneliti kualitatif bergantung, sebagian, pada pengetahuannya secara pribadi pada aktivitas dan pengalaman dari kasus tersebut.

Untuk alasan ini, metode-metode pengumpulan data yang paling bisa diandalkan adalah metode observasional-observasi langsung dan belajar dari observasi orang lain. Metode tidak langsung bisa digunakan dalam aktivitas yang mana peneliti tersebut tidak akan muncul di dalamnya; peneliti harus bertanya ke orang lain siapa yang ada di sana, dan menemukan catatan-catatan yang disimpan, perihal apa yang terjadi dan artefak artefak yang bisa memberikan gambaran. Penting untuk menjelaskan apakah aktivitas dari kasus tersebut dan efek-efek apakah yang mungkin didapatkannya. Bergantung pada apakah dalam situasi tertentu, sehingga penting pula untuk menjelaskan situasi-situasi yang terjadi. Sebuah catatan dalam pengumpulan data pada sebuah kasus muncul dalam lembar kerja (versi lembar kerja).

Banyak dari studi-studi kasus membutuhkan seorang peneliti untuk bekerja paruh waktu untuk setengah tahun. Hanya sedikit observasi, wawancara, dan peninjauan ulang dokumen bisa terlaksana. Dalam banyak situasi, untuk setiap kali yang dihabiskan sebenarnya dalam pengumpulan data, peneliti umumnya membutuhkan untuk perencanaan, negosiasi, pemilahan, penulisan, penjelasan dan aktivitas praktis lainnya. Untuk masing-masing situasi yang berbeda, selalu terdapat sejumlah informasi yang harus dikumpulkan yang mana

tidak secara langsung berhubungan dengan rumusan-rumusan masalah. Namun data yang paling penting maka adalah yang paling dekat berhubungan dengan rumusan masalah.

BAB I

PENELITIAN STUDI KASUS

A. Kajian Penelitian

1. Penelitian Alamiah

Seorang penyelidik dalam menjalankan penelitian pada gaya paradigma naturalis membutuhkan lebih dari lima kebenaran yang ada di atas sebagai petunjuk. Pada bagian ini, kami akan menggambarkan dengan sangat ringkas beberapa implikasi yang lebih penting pada paradigma operasi penelitian. Kepentingan dari gaya ini akan lebih dijelaskan mendalam, menggambarkan ciri dari penyelidikan naturalistic operasional. Ciri-ciri ini dapat dibagi dalam dua cara: (1) melalui kebergantungan logis mereka pada paradigma, dan (2) melalui koheren dan saling kebergantungan mereka. Ciri-ciri ini menyajikan sinergisme ketika satu dipilih maka yang lainnya akan mengikuti.

Adapun tahapannya sebagai berikut:

- 1) Aturan alami, memilih untuk menjalankan penelitian dalam aturan alami atau konteks entitas dimana kajian diajukan karena ontology naturalistic menyarankan bahwa kenyataan adalah keseluruhan yang tidak dapat dipahami dalam isolasi konteksnya, ataupun tidak dapat dipisahkan pada kajian yang berbeda dari bagiannya (keseluruhan merupakan hal yang lebih dari jumlah dari bagian yang ada); karena kebenaran bahwa semua tindakan observasi mempengaruhi apa yang dilihat, dan begitu pula interaksi penelitian observasi mempengaruhi apa yang dilihat, sehingga interaksi penelitian sebaiknya dijalankan dengan konteks dalam entitas untuk pemahaman yang penuh; karena kebenaran pada konteks itu merupakan hal yang penting dalam menentukan apakah hasil yang ada memiliki makna untuk beberapa konteks lainnya; karena kebenaran pembentukan yang saling kompleks dibandingkan pada kausalitas yang linier, yang menyarankan bahwa fenomena itu harus dipelajari dalam bidang pengaruh dengan skala penuh; dan karena struktur nilai kontekstual paling tidak ditentukan dari apa yang akan ditemukan.
- 2) Instrument manusia, memilih dirinya sendiri sebagaimana manusia yang lain sebagai instrument pengumpulan data yang utama karena tampak tidak memungkinkan untuk mempergunakan instrument yang bukan manusia yang akan menyesuaikan diri pada keberagaman kenyataan yang akan ditemui. Karena pemahaman bahwa semua instrument berinteraksi dengan responden dan obyek namun hanyalah instrument manusia yang mampu untuk mendapatkan dan mengevaluasi dari interaksi yang berbeda; karena terdapat instrument dalam pembentukan elemen yang lain dan dalam pembentukan yang hanya dapat dievaluasi oleh manusia; dan karena semua instrument berdasarkan nilai dan berinteraksi dengan nilai lokal dan hanya

manusia yang ada pada posisi menunjukkan dan memperhatikan hasil yang ada.

- 3) Penggunaan pengetahuan yang kuat, berpendapat untuk adanya legitimasi dari pengetahuan yang kuat (intuitif dan terasakan) sebagai tambahan untuk pengetahuan yang proporsional karena sering kali nuansa dari beragam kenyataan hanya dapat dihargai pada cara ini saja. Karena terdapat banyak interaksi antara investigator dan responden atau objek yang terjadi pada tingkat ini; dan karena pengetahuan yang kuat mencerminkan pola nilai yang lebih jelas dan akurat dari investigator.
- 4) Metode kualitatif, memilih metode kualitatif dibandingkan kuantitatif karena lebih dapat untuk disesuaikan demi berhubungan dengan beragam kenyataan; karena metode seperti ini membutuhkan sifat alami transaksi yang lebih secara langsung antara investigator dan responden atau objek sehingga membuat penilaian yang lebih mudah pada cakupan dimana fenomena digambarkan dari gambaran investigator sendiri; dan karena metode kualitatif lebih sensitive dan dapat disesuaikan kepada banyak pembentukan pengaruh mutual dan pola nilai yang bisa saja ditemui.
- 5) Sample tetap, nampaknya memilih sampel yang acak atau perwakilan untuk sample tetap atau teoritis karena meningkatkan cakupan atau kisaran dari data yang ada (sampel acak atau perwakilan nampaknya menekan pada kasus dengan lebih menyimpang sebagaimana kemungkinan akan serangkaian kenyataan beragam yang akan ditemui; dan karena sampel tetap dapat dijalankan dalam cara ini bahwa akan meminimalkan kemampuan investigator untuk menggunakan teori dasar dengan perhatian yang cukup pada kondisi local, pembentukan mutual yang local dan nilai local.
- 6) Analisa data induktif, lebih memilih analisa data secara induktif dibandingkan dengan deduktif karena prosesnya nampak untuk menunjukkan kenyataan yang beragam yang ditemukan di dalam data tersebut; karena analisa seperti itu membuat interaksi antara investigator dan responden menjadi jelas, dapat dimengerti dan bertanggung jawab; karena proses ini nampaknya dapat menggambarkan aturan keseluruhannya dan untuk membuat keputusan mengenai kepindahannya kepada aturan lainnya dengan lebih mudah; karena analisa data induktif nampaknya mudah untuk menunjukkan pengaruh pembentukan mutual dari interaksi; dan karena nilai dapat menjadi bagian jelas dari struktur analisa.
- 7) Teori dasar, lebih memilih untuk memiliki petunjuk teori mendasar yang diambil dari data karena tidak ada teori awal yang mampu menyusun beragam realitas yang ditemui; karena adanya kebenaran dan harapan pada hubungan dengan responden senetral mungkin; karena teori awal berdasar pada generalisasi awal, dimana saat mereka membuat rasa nomotetik (aturan tertentu), juga menyediakan idiografi yang lemah sesuai dengan situasi yang ada, karena pembentukan

mutual ditemukan dalam konteks khusus yang dapat diterapkan hanya pada istilah elemen kontekstual yang ada; dan karena teori dasar tampaknya lebih responsif kepada nilai kontekstual dan tidak hanya pada nilai investigator (pencari data).

- 8) Desain yang muncul, memilih untuk membiarkan desain penelitian untuk ada dibandingkan untuk menyusunnya disaat sebelumnya, karena cukup mampu untuk diketahui sebelum waktunya mengenai kenyataan yang beragam untuk mempergunakan desain tersebut dengan cukup; karena apa yang terjadi sebagai fungsi dari interaksi antara permintaan dan fenomena tidak dapat diprediksikan di awal; karena permintaan tidak dapat diketahui cukup baik pada pola pembentukan mutualnya yang ada; dan karena beragam system nilai yang terlibat berinteraksi pada cara yang tidak diduga untuk mempengaruhi hasil.
- 9) Hasil yang ternegosiasi, lebih memilih untuk bernegosiasi mengenai makna dan pemahamannya dengan sumber manusia dari data yang diambilnya karena bangunan kenyatannya adalah yang dicari untuk dibangun kembali oleh penyelidik; karena hasil penyelidikan bergantung pada sifat alami dan kualitas interaksi antara yang mengetahui dan yang diketahui; karena hipotesa kerja tertentu bisa diterapkan dalam konteks yang ada dengan verifikasi oleh orang yang memahami konteks tersebut; karena responden lebih baik untuk memahami interaksi mutual yang kompleks yang masuk ke dalam apa yang diobservasi; dan karena responden paling dapat memahami dan menginterpretasi pengaruh dari pola nilai lokal.
- 10) Studi kasus yang melaporkan cara dan tehnik yang tepat, tampaknya lebih memilih studi kasus yang melaporkan cara dibandingkan laporan ilmiah atau teknis karena lebih dapat diadaptasi menjadi gambaran dari beragam kenyataan yang terjadi; karena dapat diambil untuk menunjukkan interaksi investigator pada lokasi dan akibat yang bisa dihasilkan; karena menghasilkan dasar untuk generalisasi naturalistic individu dan kemudahan berpindah ke tempat yang lain; karena cocok untuk menunjukkan beragam pengaruh pembentukan mutual yang ada; dan karena hal tersebut dapat menggambarkan posisi nilai dari investigator, teori mendasar, paradigma metodologis, dan nilai kontekstual lokal.
- 11) Interpretasi idiografik (catatan yang bermakna bahasa Jawa *chandra – sengkala*), menerima untuk memahami data termasuk menarik kesimpulan secara idiografik dibandingkan secara nomotetikal karena interpretasi yang berbeda tampaknya lebih bermakna untuk kenyataan yang berbeda; dan karena interpretasi bergantung dengan sangat hebat kepada kebenaran dari kekhususan lokal, termasuk kepada interaksi investigator responden atau obyek, faktor kontekstual yang terlibat, faktor pembentuk lokal cara mutual yang mempengaruhi satu sama lainnya, dan nilai lokal.

- 12) Penerapan sementara, tampaknya menjadi hal yang sementara mengenai pembuatan penerapan yang luas terhadap penemuan karena keberadaan kenyataan yang beragam dan berbeda; karena hasilnya bergantung pada interaksi khusus antara investigator dan responden atau obyek yang tidak dapat ditirukan dimanapun; karena cakupan dimana penemuan dapat diterapkan di manapun bergantung pada kesamaan empiris dari pengiriman dan penerimaan konteks; karena pengaruh campuran dari pembentukan secara mutual yang khusus bisa beragam dari satu aturan ke yang lainnya; dan karena system nilai, khususnya nilai kontekstual, bisa sangat bervariasi dari tempat ke tempat lainnya.
- 13) Batasan yang ditentukan oleh fokus, tampaknya merancang batasan untuk penyelidikan pada dasar dari fokus karena hal tersebut membuat keberagaman kenyataan membatasi fokus; karena perancangan fokus dapat ditengahi lebih dekat oleh interaksi yang berfokus pada investigator; karena batasan tidak dapat diatur secara memuaskan tanpa ada pengetahuan kontekstual yang dekat, termasuk pengetahuan mengenai factor pembentukan mutual yang terlibat; karena fokus tidak memiliki makna diperistiwa abstrak dari sistem nilai antar lokal.
- 14) Kriteria khusus untuk sifat yang dapat dipercaya, tampaknya menemukan kriteria dapat dipercaya konvensional yang tidak konsisten dengan kebenaran dan prosedur dari penyelidikan naturalistic. Di sinilah tampak untuk didefinisikan criteria baru dan mempergunakan prosedur operasional untuk penerapannya. Penting untuk diketahui bahwa criteria konvensional untuk kebenaran internal gagal karena memberikan isomorfisme antara hasil penelitian dan kenyataan yang satu dan nyata di mana terjadi penyelidikan; bahwa kriteria dari validasi eksternal gagal karena ketidakkonsistennya pada kebenaran dasar mengenai generalisasi; bahwa kriteria dari keandalan gagal karena membutuhkan kestabilan yang mutlak dimana tidak ada paradigma yang memungkinkan yang berdasar pada desain ini.

Secara fenomenologi studi kasus merupakan interpretasi atau penafsiran dari makna pengalaman yang diperoleh dari pelopor sumber informasi atau "*informants*" yaitu pengalaman integral yang berhubungan dengan "*the intregation of special needs children*" berfokus pada kebutuhan belajar mengajar di kelas sekolah. Sedangkan Creswell memaknai studi kasus penilaian terhadap suatu peristiwa di lapangan/*response to an incident*" yang meliputi aspek (a) *the problem*, (b) *the context*, (c) *the issues*, and (d) *the lesson learned*.

Keempat aspek tersebut yang menjadi fokus dan unit analisis yang peneliti kaji dari ketiga madrasah yang diteliti, tersebut memiliki kasus sama yang berhubungan dengan pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan masing-masing disebut sebagai "*extreme cases*". Dalam hal ini penelitian difokuskan pada salah satu elemen studi kasus dan pusat pembahasan tentang titik temu yang disebut

“*extreme situation*” dan pusat yang kedua disebut “*person known to have strong biases*”.

Menurut Huberman penelitian pada salah satu elemen studi kasus terdapat pemahaman yang luas secara natural, pertama pembahasan tentang luasnya perubahan dan pembaharuan pendidikan yaitu “*education innovation*” yang kemungkinan bertendensi pada nilai dan moral. Karena dalam penelitian natural yang luas sangat dipengaruhi hal (a) particular kasus, (b) motivation to innovate, (c) acces to resource, (d) implementation skill, and (e) administiative support. Kedua pembahasan tentang keterbatasan kemampuan dan pemahaman seseorang sebagai informan yang terjadi muncul banyak pembiasan informasi. Selanjutnya William dan Robert dalam Huberman menekankan dua aspek yang harus ditekuni oleh peneliti dalam studi kasus yaitu “*seriousness of attack*” sebagai suatu issue yang diaudit secara ganda/berlapis dan area/lapangan penelitian. Kedua dapat menemukan kekhususan data asli yang dapat menjelaskan “*make sense*”. Peneliti tidak hanya menanggapi tentang data riil saja, tetapi lebih luas dari realitas data.

Pengertian kasus menurut Silverman adalah narasi dokumen, yaitu munculnya makna-makna yang berangkat dari data yang dapat menunjukkan bukti-bukti tertulis untuk dikaji oleh peneliti. Bahkan perlu ditindak lanjuti dengan *conveying*, yang menurut Guba adalah menggali ide-ide dari bentuk karangan, tulisan sejarah, dan adat-istiadat untuk dijadikan (kasus) penelitian. Dalam studi kasus data dikumpulkan dengan beraneka ragam teknik meliputi, pengamatan, wawancara, pemeriksaan dokumen/catatan dan pekerjaan para pelaksana sekolah.

Berbagai sumber informasi yang berbeda cenderung dipakai dalam setiap studi kasus. Sumber-sumber informasi yang memadai harus disajikan untuk memungkinkan pembaca memilih bagaimana kesimpulan-kesimpulannya dicapai dan juga untuk memungkinkan peneliti mengembangkan tafsiran-tafsiran alternatif. Walaupun wawancara dan pengamatan sangat dominan namun pemilihan dokumen yang dipakai dalam studi kasus semuanya cenderung terpengaruh oleh pertimbangan subyektif. Atas dasar dalam penelitian studi kasus merupakan pemeriksaan silang temuan-temuan dari satu wawancara dengan temuan-temuan dari wawancara yang lain atau pemeriksaan kebenaran hasil wawancara dengan membandingkannya terhadap isi dokumen.

Dalam penelitian ini (kualitatif) memerlukan banyak waktu dan sungguh-sungguh dalam suatu kasus. Kasus menjadi target penelitian dari kasus tunggal maupun banyak kasus yang semuanya membutuhkan perhatian karena akan terjadi pengembangan dari kasus itu. Menurut Stake dinamakan “*case quintain dilemma*” yaitu terjadinya pemunculan kasus ganda karena banyak permasalahan yang sifatnya rangkap, maka diperlukan kecermatan untuk mengangkat ide-ide adalah kasus itu. Untuk membatasi dan mengurangi kegandaan perhatian peneliti dalam kasus Stake, maka diberikan batasan-batasan yaitu; “*Qualitative case study was*

developed to study the experience of real case operating in the real situation”.

Penelitian kualitatif dikembangkan untuk meneliti hal-hal pada kasus, adapun studi multi-kasus mempunyai prosedur dan langkah sebagai berikut (a) mendapatkan data yang berhubungan dengan situasi yang didasarkan pada sumber pernyataan, (b) menggabungkan penemuan-penemuan tersebut dengan situasional terbatas pada perubahan dan (c) langkah perubahan/pergeseran-pergeseran dan berfokus pada faktor-faktornya.

2. Riset Kualitatif Sederhana

Peneliti kualitatif seringkali menggunakan subjektivitas, dan mereka cenderung mengabaikan perhitungan/komputasi yang menjadi kunci untuk menjelaskan pola, tren dan kejadian yang terjadi. Ketika seseorang membicarakan sesuatu yang “langka”, “unik”, besar, dan berhubungan”, mereka cenderung menggunakan pembuktian statistik, dan bisa jadi sangat substansial, baik diungkapkan secara verbal maupun menggunakan gambar/bagan. Pertimbangkan bagaimana penelitian sosial itu dilakukan daripada bagaimana metodologis mengklaim harus segera dilakukan mengingat banyak sekali penelitian yang melakukannya. Penelitian praktis dijelaskan dengan seperangkat acuan penelitian apapun jenis metode penelitian yang digunakan. Kebutuhan untuk menguji ide kita dengan mencari kesalahan interpretasinya sangat penting dilakukan tidak hanya pada analisis statistik yang pasif tetapi juga cara menghasilkan data metode qualitative. Sangatlah mudah untuk menemukan ‘konfirmasi’ atau penjelasan jika saja seseorang berusaha untuk menemukannya. Biasanya akan lebih sulit menemukan penjelasan yang berupaya membantah sebuah pengujian.

Temuan penelitian yang biasanya akan diterima dalam jangka panjang didasarkan pada keberhasilannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sama halnya, proses kesalahan penafsiran hasil penelitian menunjukkan bahwa koherensi, kebenaran, pengecekan teori dan triangulasi data sangat lemah dan tidak memberikan dampak jika digunakan sebagai kriteria penentuan kualitas penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dan kuantitatif membutuhkan penilaian yang bisa diteliti kembali oleh peneliti lainnya.

Jika pendekatan kuantitatif menggunakan angka sebagai data, tidak harus menggunakan data statistik tradisional, lantas bagaimana dengan penelitian kualitatif? Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupaya mengumpulkan dan menganalisa data tekstual (visual, dan audio). Seperti halnya dalam kuantitatif data dimana peneliti tidak diharuskan menggunakan perhitungan data atau penafsiran yang rumit, masalah yang sama juga dihadapi oleh para peneliti kualitatif. Masih ada perdebatan terutama berkaitan dengan bagaimana penelitian kualitatif harus dilakukan, apakah mengikuti cara tradisional atau bisakah dilakukan dengan cara yang lebih sederhana. Analisis konten tidak harus dilakukan

secara interpretif atau konstruktif, misalnya, apakah pengukuran yang dilakukan positif atau realist. Banyak penelitian yang dibahas dalam buku ini didasarkan pada premis/ anggapan bahwa data observasi dan tekstual sangat berguna untuk membantu memahami fenomena yang terjadi dalam bidang pendidikan dan pengetahuan sosial. Lalu, apakah peranan metode kualitatif itu sendiri, dan bagaimana kita bisa menilai kualitasnya?

Apakah penelitian kualitatif yang dilakukan secara terpisah dengan metode lain ditujukan untuk menemukan sesuatu yang baru, atautkah hanya untuk mengilustrasikan dan mengungkapkan sesuatu yang sudah banyak diketahui? Apakah kemudian, (dengan implikasi bahwa) sebagian kecil dari banyak penelitian menggunakan metode kombinasi menghasilkan sesuatu yang baru. Contohnya, jika kita menemukan (melalui analisa hasil ujian Nasional) bahwa murid di Jawa mendapatkan nilai yang lebih unggul di sekolah dari pada luar Jawa, kita bisa menggunakan pendekatan kualitatif untuk mencoba dan menemukan mengapa dan bagaimana ini bisa terjadi. Namun, untuk menggunakan metode kualitatif untuk menemukan dan menentukan perbedaan nilai perolehan diawal sangatlah tidak tepat sebab kasus ini jelas jelas berhubungan dengan nilai dan angka. Apakah perbedaan nilai awal mengakibatkan peneliti kualitatif memiliki pemahaman yang berbeda, atautkah hasilnya bertentangan? Ironisnya, kelemahan penelitian kualitatif yang dilakukan secara terpisah dengan metode lain memunculkan spekulasi bahwa penelitian kualitatif jarang bertentangan dengan apa yang ingin dijelaskan, dan seringkali membuat penjelasan yang nampaknya masuk akal.

Menggunakan metode kualitatif secara terpisah dengan ilmu lain menghasilkan cara baru untuk menilai sebuah fenomena atau menciptakan teori dan penjelasan baru yang masuk akal terhadap fenomena yang diobservasi. Data yang tetap yang tetap juga bisa digunakan untuk mendukung data yang tidak tetap dengan penjelasan logika yang serupa-seperti halnya kuantitatif data yang didasarkan pada teori yang ada. Sayangnya, penelitian kualitatif tidak menawarkan penjelasan alternatif yang lebih luas. Mengapa dalam prakteknya teori sering kali digunakan sebagai "lensa" (pada poin awal maupun artikel tentang kebenaran) daripada diuji kebenarannya? Mengapa kita tidak melihat permintaan akan kesederhanaan analisa sebagai salah satu cara untuk menjadikan salah satu teori lebih dominan dari yang lain. Untuk beberapa alasan, penelitian kualitatif dan kuantitatif sudah menentukan indikator keberhasilan yang terpisah. Penelitian kuantitatif haruslah dipresentasikan secara sederhana, dengan kesimpulan yang sederhana, bias dan lainnya. Peneliti yang baik seharusnya mendasarkan argumennya dengan investigasi, desain penelitian yang digunakan harus minim dari bias dan memiliki validitas external. Sedangkan penelitian kualitatif hanya memiliki panduan untuk melakukan perangkat kriteria kualitas penelitian. Para peneliti harus benar-benar menghindari ide bahwa standar penilaian harus dirangkum secara rapi menggunakan ceklis. Kualitas penelitian tidak dibuktikan dengan

kemampuan teknis, keseragaman prosedur, atau kumpulan fakta-fakta yang sulit.

Apakah yang menjadi indikator kualitas untuk penelitian kualitatif? Poin awal yang banyak disepakati adalah transparansi- membuat pengumpulan data dan proses analisis menjadi jelas bagi pembaca dan menyertakan argumen logis yang koheren terutama pada bagian temuan dan simpulan.

Apa ekuivalensi penelitian kualitatif? Dan apa sajakah penelitian kualitatif yang tidak dipublikasikan? Apakah penelitian yang hanya membuktikan kebenaran penelitian sebelumnya ataukah penelitian yang tidak penting dan tidak menarik? Bagaimana seseorang bisa mengatakan simpulan yang kontroversial terjamin kebenarannya jika tujuannya hanya memberikan saran alternatif? Ada beberapa persyaratan publikasi seperti menyatakan jumlah studi kasusnya. Dan jika data ini kurang, laporan penelitiannya harus segera direvisi, bukan di tolak. Kapankah sebuah laporan penelitian itu ditolak? Mungkin saja jika laporan tersebut kurang persuasif. Hal ini juga berlaku bagi penelitian kuantitatif dan kedua jenis penelitian tersebut haruslah logis.

Jaminan kredibilitas (keabsahan) penelitian kualitatif adalah bisa dipercaya, kredibilitas, konsensus dan koherensi (namun perlu diingat bahwa penelitian harus akurat dan memiliki nilai manfaat). Temuan penelitian seharusnya tidak hanya dapat dipercaya saja, tetapi kita juga harus memiliki alasan untuk mempercayai temuan tersebut apalagi ketika penelitian dimaksudkan untuk menghasilkan pemahaman yang akan disebarluaskan atau digunakan orang lain. Yang kita butuhkan adalah kejelasan, metode penelitian yang transparan, penjelasan yang jelas bagaimana angka dihitung menjadi data dan juga bagaimana data yang diperoleh itu mampu merepresentasikan penelitian. Kita perlu mempertimbangkan dan membuat alternatif representasi data, menjelaskan bagaimana kesimpulan penelitian kita sesuai serta membuktikan kegunaan kesimpulan penelitian yang kita lakukan. Namun, sekarang ini, peneliti yang menggunakan metode kualitatif tunggal, tidak menjelaskan kriteria penilaian kualitas penelitian yang jelas. Seharusnya penelitian kualitatif dan kuantitatif (maupun kombinasi keduanya) mampu meyakinkan pembaca yang skeptis akan kualitas hasil penelitian yang diperoleh. Masalah penelitian kualitatif yang dilakukan secara terpisah dengan metode lain adalah generalisasi dan garansi keabsahan. Namun, apakah mix-method penelitian (menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif) dapat mengatasi masalah ini? Masalahnya, penelitian kualitatif seringkali dianggap rumit. Seperti yang telah dibahas diatas, jika kita menggunakan metode penelitian yang lebih sederhana, mungkin saja kita bisa meyakinkan lebih banyak pengguna penelitian kita, sehingga akan banyak pengguna mix-method penelitian bermunculan. Penelitian kuantitatif yang sederhana dapat menggambarkan 'apa' dan 'seberapa banyak', sedangkan penelitian kualitatif akan menjawab 'bagaimana' dan 'mengapa'. Masalah utama yang mungkin dihadapi jika kita ingin

mengkombinasikan metode penelitian tersebut adalah penyederhanaan. Sehingga, kita juga perlu meningkatkan kualitas penelitian kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan secara terpisah untuk menetapkan kriteria sebagai berikut;

Kriteria Kualitatif

| | |
|--|---|
| a. Menggunakan asumsi-asumsi filosofis berikut | Pendekatan Kualitatif Tuntutan pengetahuan konstruktifis/ advokasi/partisipatori |
| b. Memakai strategi-strategi penelitian berikut | Fenomenologi, berbasis teori (<i>grounded theory</i>), etnografi, studi kasus, dan narasi |
| c. Menggunakan metode-metode berikut | Pertanyaan terbuka, pendekatan yang berkembang dinamis (<i>emerging</i>), data berupa teks atau gambar |
| d. Menggunakan praktek-praktek riset, sebagai peneliti | Memposisikan diri mereka Mengumpulkan makna informasi dari partisipan Berkonsentrasi pada sebuah konsep atau fenomena tunggal Memberikan nilai personal ke dalam penelitian Mempelajari konteks atau setting partisipan Memvalidasi keakuratan hasil penelitian Membuat interpretasi data Menyusun sebuah agenda untuk perubahan atau perbaikan Berkolaborasi dengan partisipan |

Pendekatan *Kualitatif* merupakan sebuah pendekatan yang penelitiannya sering membuat klaim pengetahuan (*knowledge claim*) yang umumnya berdasarkan perspektif konstruktivisme (contohnya, banyaknya makna/interpretasi dari pengalaman individu, makna yang terbentuk secara sosial dan besejarah, dengan maksud untuk mengembangkan sebuah teori atau pola) atau perspektif yang bersifat advokasi/partisipatoris (misalnya, yang bersifat politik, issue-oriented, kolaboratif, atau berorientasi perubahan) ataupun keduanya. Pendekatan tersebut juga menggunakan strategi-strategi penelitian seperti narasi, fenomenologi, etnografi, studi berbasis teori, atau studi kasus. Para peneliti mengumpulkan data terbuka, yang berkembang dinamis dengan tujuan utamanya untuk mengembangkan tema dari data tersebut.

Tuntutan pengetahuan konstruktifis, desain etnografi, dan observasi perilaku. Pada situasi ini peneliti mencoba untuk mengembangkan arti

sebuah fenomena yang diperoleh dari pandangan partisipan. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi sebuah kelompok berbagi budaya (*culture-sharing*) dan mempelajari bagaimana pola berbagi perilakunya berkembang (contohnya, etnografi). Salah satu elemen utama dari pengumpulan data adalah mengobservasi perilaku partisipan dengan cara ikut serta dalam aktivitas mereka.

Pendekatan Kualitatif: tuntutan pengetahuan partisipatori, desain naratif, dan interview terbuka. Di dalam penelitian ini, si peneliti mencoba untuk menguji sebuah isu yang berhubungan dengan perasaan tertekan yang dialami oleh individu. Untuk meneliti hal tersebut, pendekatannya diambil dengan cara mengumpulkan cerita berkaitan dengan tekanan tersebut menggunakan pendekatan narasi. Wawancara dilakukan pada individu di beberapa titik waktu untuk menentukan bagaimana mereka mengalami tekanan tersebut secara personalnya.

B. Gagasan Penelitian

1. Rancangan Studi Kasus

Merupakan paradigma kualitatif, naturalistik, yaitu menjawab pertanyaan mengenai bagaimana pembaca sebaiknya membuat keputusan mengenai alam yang bertentangan, signifikan, dan pendapat pada pandangan yang berbeda. Menggunakan kerja sebagai sebuah metafora untuk menggambarkan persoalan ini, menyadari bahwa terdapat masalah utama di sini; di sana terdapat poin yang jelas untuk referensi sistem pemikiran yang ada di luar yang menyajikan edisi dimana pandangan yang berbeda dapat untuk digambarkan dan dievaluasi. Sebagai yang ditunjukkan dalam hubungannya dengan matematika, terdapat kesalahan dalam ide bahwa proporsi sistem dapat dibuktikan, dibantah, atau dievaluasi dalam dasar aksioma dalam sistem tersebut. Diterjemahkan dalam istilah yang relevan untuk proyek saat ini, hal ini berarti tidak memungkinkan untuk menilai kebenaran atau kontradiksi dari pandangan penelitian yang berbeda dalam hal asumsi mendasar dari satu rangkaian pandangan apapun juga, karena proses ini merupakan hal yang menilai dengan sendiri. Di sinilah, usaha dibanyak debat ilmu sosial untuk menilai kegunaan dari strategi penelitian yang berbeda dalam hal kriteria yang universal didasarkan pada kepentingan dari generalisasi, prediktabilitas, dan control, penjelasan keberagaman, pemahaman yang penuh makna, atau apapun itu yang tak terelakan untuk muncul (Creswell): *kriteria ini tidak elakan membantu strategi penelitian yang konsisten dengan asumsi yang menghasilkan kriteria seperti itu sebagai petunjuk yang bermakna untuk evaluasi penelitian*. Tidaklah cukup untuk berusaha membenarkan gaya penelitian tertentu dalam hal asumsi yang ada dalam gaya penelitian tertentu mempunyai pandangan penelitian yang berbeda membuat pendapat pengetahuan yang berbeda dan kriteria sebagai mana yang ada di dalam pengetahuan yang signifikan dan beragam dari yang lainnya.

Untuk mempertahankan kebenaran kualitatif diperlukan beberapa pertimbangan;

- 1) *Nilai kebenaran*. Asumsi seseorang yang satu, berdasarkan realitas dari sebuah penyelidikan ditujukan untuk menampilkan, ujian yang terakhir dari kebenaran internal untuk penyelidik konvensional yang ada dalam cakupan dimana hasil dan penyelidikan menampilkan kesiapan dengan kenyataan tersebut. Namun, di dalam penentuan semacam itu adalah dalam prinsip kemustahilan, karena, untuk membuatnya, penyelidik akan membutuhkan untuk mengetahui kealamian bahwa kenyataan tersebut merupakan hal yang priori. Namun, hal itu merupakan sifat alami dari kenyataan yang menjadi persoalan pada saat itu, jika memang sudah diketahui bahwa hal tersebut tidak membutuhkan untuk penyelidikan dalam menentukan hasil.

Oleh karma itu, penyelidik konvensional kembali pada ujian yang kurang menarik; oleh karena itu, pernyataan oleh Campbell dikutip diawal bahwa kebenaran internal merupakan 'perkiraan kebenaran yang kita masukan pada hubungan antara dua variable yang kausal'. Permainan dimulai dengan mendalilkan sebuah hubungan dan kemudian mengujinya terhadap sifat alami - mempertanyakan kepada alam itu sendiri. Tentu saja hipotesa tidak dapat dibuktikan tetapi bisa dibuat salah.

Untuk menyediakan beberapa bukti yang membuat hipotesa menjadi benar, yang dapat dilakukan adalah menghapuskan kemungkinan adanya hipotesa tandingan. Rancangan eksperimen yang benar merupakan hal yang benar karena mereka telah keluar dari saingan hipotesa yang seperti itu. Namun yang seperti dipahami oleh Campbell, tidaklah sering untuk memungkinkan menjalankan desain tersebut.

- 2) *Kemampuan untuk diterapkan*. Kriteria kebenaran eksternal yang telah dibuktikan bermasalah dalam kerangka kerja konvensional adalah situasi yang ada pada kebenaran internal. Inilah yang ada dari generalisasi yang bersih. Dalam analisa akhir, hasil yang dibutuhkan untuk situasi terkontrol dapat ditemukan menjadi dapat diterapkan dalam laboratorium yang lain.

Namun demikian, untuk para naturalis, kesulitan konsep kebenaran internal tidak hanya mengenai konflik pencapaiannya dengan pencapaian kebenaran internal, tetapi juga didasarkan pada aksiom konvensional yang ditolak oleh paradigma naturalisme. Sungguh, naturalis membuat asumsi yang cukup bertentangan yaitu hanya dalam hipotesa yang bisa menjadi abstrak, kemampuan untuk bergerak dimana menjadi perkara yang empiris, bergantung pada tingkat kesamaan antara konteks pengiriman dan penerimaan. Dalam semua paradigma klasik yang memungkinkan untuk meyakinkan kemampuan bergerak adalah untuk mengetahui dengan kebenaran internal yang tinggi mengenai sampel A dan untuk mengetahui bahwa A merupakan perwakilan populasi dimana generalisasinya adalah untuk diterapkan. Generalisasi ini akan diterapkan untuk semua konteks dalam populasi yang sama tersebut.

Naturalis menolak formulasi dari beberapa dasar ini; Pertama, konsep populasi adalah dugaan. Seperti yang diketahui dalam setiap statistik sampel, populasi dapat dibuat lebih besar cakupannya ketika dibagi pada area yang homogen. Namun hal ini berada untuk pembuatan submit (mengangkat kajian) yang lebih konseptual lagi. Jika seseorang ingin mengetahui dalam situasi seperti ini, apakah sesuatu yang ditemukan dari strata penduduk atau populasi. Kedua strata ini sebaiknya dibandingkan pada faktor yang mendefinisikan keduanya. Untuk menjadi yakin terhadap dugaan seseorang, kita butuh untuk tahu mengenai konteks penerimaan dan pengiriman. Kita kemudian akan bergerak dari pertanyaan generalisasi kepada pertanyaan kemudahan yang dapat untuk dipindahkan. Dugaan akan hal ini tidak dapat dibuat oleh investigastor yang hanya tahu akan konteks pengiriman saja.

Kondisi yang mewakili merupakan hal yang dasar untuk aksiom (kebenaran) konvensional dari kemampuan generalisasi. Dan bahwa aksiom itu akan nampak bergantung pada aksiom naif. Jika terdapat generalisasi maka harus ada beberapa dasar peraturan alami yang mengolah situasi tersebut.

Peraturan dasar ini tidak dapat diintervensi oleh pemikiran; mereka harus menjadi karakteristik nyata dari alam itu sendiri yang akan ditemukan. Sekali lagi naturalis menemukannya dalam persetujuan proporsional yang mendasar dan kejelasan.

- 3) *Konsistensi*. Seperti yang kita ketahui, konsep kunci dari definisi konvensional mengenai kehandalan adalah apa yang ada dalam stabilitas, konsistensi, dan kemampuan untuk diperkirakan. Di dalam kehandalan kajian konvensional secara khusus diperlihatkan oleh peniruan yaitu jika dua pengulangan atau lebih dari proses penyelidikan yang sama pada kondisi yang sama menghasilkan hasil penemuan yang sama, dalam hal inilah bisa dimunculkan kehandalan penyelidikan.

Namun peniruan bergantung pada asumsi realisme naif. Pastilah terdapat sesuatu yang berubah di sana sebagai tolak ukur bahwa ide peniruan ini masuk akal. Jika hal yang ada di luar sana tidaklah berubah, ketidakstabilan tidak dapat diberikan pada prosedur penyelidikan; mereka hanyalah fungsi dari apa yang dikaji dalam proses pengkajian. Kutipan yang mengatakan bahwa pengulangan diterapkan dalam unit yang sama merupakan penunjukkan bahwa kondisi seseorang tidak akan pernah berhadapan pada kondisi yang sama dua kali. Peniruan dalam hal tradisional dapat ditentukan hanya dalam kerangka kerja tertentu dan kerangka kerja ini dapat dibangun dan merupakan bagian yang tidak berubah dari kenyataan.

- 4) *Netralitas*. Konsep obyektivitas dari konvensional dapat dilihat dari tiga pandangan seperti berikut ini (Cresswell):
- a) Obyektivitas ada ketika terdapat isomorfisme antara data kajian dan realitas, ketika pertanyaan yang diberikan adalah dia sendiri

dan jawabannyapun adalah dia sendiri. Seseorang bisa mengistilahkan hal ini sebagai definisi ontologis berdasarkan pada korespondennya dan penemunya dan juga pada aksiom realis naif. Di semua peristiwa tidak memungkinkan menguji obyektivitas jika dedefinisikan dengan cara ini.

- b) Obyektivitas ada ketika metode yang tepat diterapkan sehingga menjaga jarak yang cukup antara peneliti dan yang diteliti. Seseorang bisa mengistilahkan hal ini dengan definisi epistemologis berdasarkan pada kemustahilan peneliti untuk mengganggu atau diganggu dan dualisme subyek obyek dari aksiom.
- c) Obyektivisme ada ketika penelitian memiliki nilai yang bebas. Seseorang bisa mengistilahkan hal ini dengan definisi aksiologis berdasarkan kemungkinan untuk mengikuti kealamaianya dalam penelitian.

Studi kasus memanfaatkan teknik-teknik telaah pengamatan wawancara dan bertujuan memberikan gambaran suatu situasi tertentu sedemikian rupa sehingga diperoleh kejelasan atas suatu asas yang lebih tepat. Studi kasus ialah istilah umum yang mencakup serumpun metode penelitian yang sama-sama memumpunkan perhatiannya pada penelaahan di seputar suatu kejadian. Metode ini berusaha memberikan penjelasan yang jujur dan seksama tentang suatu kasus tertentu sedemikian rupa, sehingga memungkinkan pembacanya untuk menembus kedalam apa yang tampak dipermukaan dan juga untuk memeriksa kebenaran tafsiran penulisnya dengan meninjau sejumlah data obyek pilihan yang sesuai, yang dijadikan tumpuan untuk membangun studi kasus itu.

Jelaslah bahwa deskripsi ini mengundang sejumlah pertanyaan. Apakah yang dimaksud dengan “pilihan yang sesuai”? Apa pula “data obyektif” itu! Dapatkan orang memberikan penjelasan yang jujur dan saksama”? Isyu-isyu ini masih diperdebatkan dengan gencar dikalangan peneliti yang berusaha mengembangkan gaya baru ini.

Dalam studi kasus, data dikumpulkan dengan beraneka ragam teknik. Ini meliputi pengamatan, wawancara, pemeriksaan dokumen atau catatan atau pekerjaan para siswa. Bergai sumber informasi yang berbeda cenderung dipakai dalam setiap studi kasus. Sumber-sumber informasi yang memadai harus disajikan untuk memungkinkan pembaca melihat bagaimana kesimpulan-kesimpulannya dicapai dan juga untuk memungkinkan dia mengembangkan tafsiran-tafsiran alternatif. Walaupun wawancara dan pengamatan, dan bahkan pemilihan dokumen yang dipakai dalam studi itu, semuanya cenderung terpengaruh oleh pertimbangan subjektif dan prasangka pribadi, tokoh sampai derajat tertentu obyektivitas dapat dicapai dengan mengungkapkan prasangka itu secara terbuka. Asas dasar kalam karya studi kasus ialah *pemeriksaan silang* temuan-temuan dari satu wawancara dengan temuan-temuan dari wawancara yang lain, atau pemeriksaan kebenaran hasil wawancara dengan membandingkannya

dengan isi dokumen, atau sebaliknya. Cara-cara lain untuk menjamin bahwa laporannya jujur dan seksama.

Studi kasus merupakan obyek penelitian yang menjelaskan, memahami dan mengeksplorasi suatu sistem secara metodologis tentang peristiwa (event) yang terjadi berkembang dalam obyek penelitian. Prinsip penelitian studi kasus menekankan pada :

- 1) Metodologis; mengutamakan penelitian ekstensif – sistematis – ilmiah – manajerial.
- 2) Keunikan; menitik beratkan pada kejadian khusus, interensik, familier, fokus pada masalah, dan terprogram yang terikat oleh tempat dan waktu.
- 3) Setting penelitian; penelitian dilakukan dalam bentuk – gambaran instrumental, fisik, sosial – sejarah pendidikan ekonomi – budaya – politik maupun organisasi.
- 4) Pengumpulan data ekstensif; menampung sumber informasi sebanyak-banyaknya, misalnya; (a) dokumentasi, (b) rekaman? (c) arsip, (d) wawancara mendalam, (e) observasi langsung/tidak langsung atau partisipan, dan (f) artefak-artefak fisik.
- 5) Quaintain; sebuah obyek penelitian atau fenomena yang akan diteliti sesuai dengan target, yaitu : kondisi yang bermanfaat, program dan target, fenomena yang berkategori, kondisi yang berfungsi, wilayah tertentu.

2. Orientasi Studi Kasus

Bagian pertama mulai dengan lingkup studi kasus:

- 1) Sebuah studi kasus adalah penyelidikan empiris yang;
 - a. Menyelidiki fenomena kontemporer secara mendalam dan dalam konteks kehidupan nyata.
 - b. Halangan antara fenomena dan konteks tidak jelas terbukti.

Dengan kata lain, kau mungkin menggunakan metode studi kasus karena kau ingin memahami fenomena kehidupan nyata secara mendalam, tetapi pemahaman tersebut meliputi kondisi kontekstual penting – karena mereka sangat bersangkutan dengan fenomena penelitianmu (contohnya, Yin & Davis, 2007). Oleh karena itu, bagian pertama dari logika rancangan ini membantu untuk melanjutkan membedakan studi kasus dengan metode penelitian lainnya yang telah didiskusikan.

Contohnya, sebuah eksperimen, disengaja memisahkan fenomena dari konteksnya, hanya menyertai beberapa variabel (khususnya, konteks dikendalikan oleh lingkungan laboratorium). Sebagai pembandingan, sejarah memang berurusan dengan situasi yang terlibat antara fenomena dan konteks tetapi biasanya dengan peristiwa yang tidak kontemporer. Akhirnya, survey dapat mencoba untuk berurusan dengan fenomena dan konteks, tetapi kemampuannya untuk penelitian konteks terbatas dan fenomena yang berbeda dalam situasi kehidupan.

- 2) Penelitian studi kasus dan pendukungnya
- a. Berurusan dengan situasi khusus secara teknis dimana akan ada lebih banyak variabel dibandingkan data dan sebagai satu hasil.
 - b. Bergantung pada banyak sumber bukti, dengan data yang dibutuhkan untuk terpusat dalam mode triangulasi, dan hasil yang lain
 - c. Menguntungkan dari pengembangan rencana teoretis sebelumnya untuk menuntun pengumpulan dan analisis data.

Pada dasarnya, definisi rangkap menunjukkan bagaimana penelitian studi kasus meliputi seluruh cakupan metode – mencakup logika rancangan, teknik pengumpulan data, dan pendekatan tertentu ke analisis data. Dalam hal ini, studi kasus tidak dibatasi untuk menjadi taktik pengumpulan data sendiri atau bahkan fitur rancangan sendiri.

Alasan untuk rancangan kasus tunggal. Perbedaan utama dalam merancang studi kasus adalah antara rancangan kasus tunggal dan berganda. Ini berarti perlunya keputusan, sebelum pengumpulan data apapun, baik pada kasus tunggal atau berganda akan digunakan untuk menyampaikan pertanyaan penelitian. Studi kasus tunggal adalah rancangan yang sesuai dibawah beberapa kondisi. Mengingat bahwa studi kasus tunggal adalah analogis, dan banyak dari kondisi yang sama yang juga membenarkan studi kasus tunggal.

Satu alasan untuk kasus tunggal adalah ketika itu merepresentasikan kasus penting dalam menguji teori yang dirumuskan dengan baik. Teori telah menetapkan rangkaian rencana yang jelas sebagaimana juga keadaan dimana rencana dipercaya benar. Sebuah kasus tunggal, yang memenuhi semua kondisi untuk menguji teori, dapat membenarkan, menantang, atau memperluas teori. Kasus tunggal dapat kemudian digunakan untuk menentukan apakah rencana teori benar atau apakah rangkaian alternatif penjelasan mungkin lebih relevan.

Alasan kedua untuk kasus tunggal adalah saat kasus merepresentasikan kasus yang ekstrim atau unik. Kedua situasi ini umumnya terjadi dalam psikologi klinis, dimana gangguan tertentu mungkin sangat langka untuk pantas didokumentasikan dan dianalisis oleh kasus tunggal. Dalam keadaan tertentu, studi kasus tunggal adalah rancangan penelitian yang sesuai kapanpun. Studi kasus akan mendokumentasikan kemampuan dan ketidakmampuan orang, menentukan sifat yang pas dari kekurangan pengenalan diri, tapi juga memastikan adanya event terkait.

Alasan kelima dari studi kasus tunggal adalah kasus longitudinal (lurus) mempelajari kasus tunggal yang sama pada dua atau lebih yang berbeda dalam satu waktu. Teori peminatan mungkin menetapkan bagaimana kondisi tertentu berubah sepanjang waktu, dan interval waktu yang diinginkan diduga akan merefleksikan tahap-tahap yang diantisipasi dimana perubahan harus mengungkapkan dirinya sendiri.

Lima alasan ini menjadi alasan utama untuk melakukan studi kasus tunggal. Ada situasi lainnya dimana studi kasus tunggal dapat digunakan sebagai kasus perintis yaitu pertama dari studi kasus berganda. Akan tetapi, pada contoh akhir-akhir ini, studi kasus tunggal tidak dapat dianggap sebagai penelitian yang sempurna sendirian.

Alasan apapun untuk melakukan studi kasus tunggal, potensi kerentanan dari rancangan kasus tunggal adalah bahwa kasus dapat kemudian tidak menjadi kasus seperti digagas sebelum melakukan penelitian lapangan, karena dalam leaner itu akan terjadi peristiwa (event) berkembang terus menerus.

Bahwa suatu kasus penelitian kualitatif yang mempunyai karakter tentang : (a) mempunyai prosedur pengumpulan data yang akurat, (b) rancangan studi multipel realitas, (c) data mempunyai muatan asli dan alami, (d) dimulai dari kasus perkasus, (e) menggunakan metode secara detail, (f) menghasilkan pengalaman peneliti untuk menghadapi *verisimilitude* (usaha untuk mempelajari pengaruh suatu subyek penelitian "*effect of civilization*" berkembang terus-menerus), dan (g) analisis data yang menggunakan teknik abstraksi berbagai ragam level, adalah sebuah kriteria untuk kajian kasus yang tepat dan mendalam, yang mana kajian dan tulisan itu menampakkan realitas yang jelas untuk menghantar pembaca masuk kedalam dunia dan arena kajian secara langsung.

Menurut Stake untuk studi multi kasus diperlukan seleksi/pemilahan untuk pemusatan isu diangkat dalam penelitian dengan langkah sebagai berikut (a) *the quintain*, (b) *the forshadowed problem*, (c) *the issues at some of the compuses*, and (d) *the multy cases assertion*. Semua kasus yang terfokus dilakukan penataran ke dalam studi multi kasus sebagai laporan dalam penelitian. Dalam kasus itu muncul informasi yang terlintas sebagai kontribusi terhadap pemahaman lintas kasus, pada tiap-tiap kasus akan terjadi hubungan mutu antar kasus dan peneliti dapat menetapkan dimana kasus yang mempunyai bobot yang lebih.

Alasan untuk merumuskan tentang apa yang terjadi pada lapangan penelitian sebagai kasus merupakan hal yang mendasar dalam penelitian kualitatif, penelitian dalam kasus-kasus memerlukan kegiatan yang terus-menerus dan mendalam untuk menggali ide dalam kasus (*conveying*), penelitian kasus adalah menggali ide-ide dalam lapangan penelitian meliputi 6 elemen : (a) menetapkan data emik dan data etik; (b) membangun tacit knowledge; (c) menghubungkan peneliti dengan responden atau informan; (d) memperhatikan internal konsis kasus; (e) mempertebal gambaran kasus sebagai kebutuhan pembuat keputusan; dan (f) melengkapi *agrounded assesment of context*, karena pada kasus tersebut akan muncul pada suatu konteks dan situasi tertentu, kasus merupakan interaksi dalam sebuah intitas dan lintas entitas dan membantu peneliti mengenali kasus sebagai

sebuah sistem yang integritas dan menyatu seperti komunitas pemimpin (*community leaders*).

Tugas peneliti dalam kasus sebaiknya mengembangkan dimensi tentang kasus yang diteliti, kemudian membuat penjelasan dari gambaran tentang kasus tersebut untuk diperlihatkan dan diangkat sebagai data penelitian. Bagaimana seorang peneliti dalam kasus mengumpulkan data yang dikemas dalam suatu gambaran atau konteks yang dapat menjelaskan (*proctrayal*) adalah referensi dan penafsiran yang menggambarkan akurasi pemotretan atau kopi kasus yang bermakna bagi periset, dan tinggi rendah hasil pemotretan itu tergantung kemampuan periset dalam hal pandangannya, pemikirannya, perasaannya, perhatiannya, pengalamannya, dan akurasi pemahaman, sedangkan menurut Stake bahwa penelitian studi kasus adalah menggunakan bahasa yang dapat menerangkan dan menggambarkan hal-hal yang menonjol dengan cara memotret kasus tersebut secara menyeluruh, sehingga masing-masing kasus dapat dibaca dan dimengerti seperti suatu kisah kemudian bisa diteliti oleh periset untuk dibandingkan dengan kasus yang lain, yaitu masalah-masalah dalam penelitian yang membentuk semacam susunan konsep yang sesuai dengan obyek.

Menurut Silverman (2000) dalam Robert E. Stake kasus adalah “*narrative documentary*” penemuan naratif melalui lima langkah yaitu (a) identifikasi problem; (b) pernyataan masalah; (c) hipotesis perumusan; (d) pengaruh dugaan dan; (e) hipotesis pengaruh dari tes, sehingga peneliti dapat menemukan (1) dimana masalah-masalahnya, (2) bagaimana menjawab masalah-masalah, dan (3) usaha apa untuk mengetahui masalah. Dalam penelitian kasus diperlukan kecermatan jenis kasus dalam beberapa hal, karena dalam suatu kasus terdapat syarat tentang makna bahkan muncul adanya kelompok dan elemen yang berbeda dalam satu kasus yang dinamakan “*Quintain*”. Dalam penelitian banyak kasus (*cases study*) merupakan hal yang menarik untuk diperhatikan, karena *Quintain* adalah salah satu dari kumpulan kasus, dan masing-masing kasus memiliki karakteristik dan kondisi yang umum.

Quin adalah sebuah obyek atau fenomena atau kondisi sebuah kasus yang diteliti atau sebagai target dalam sebuah penelitian, dan bagaimanapun juga, dalam penelitian banyak kasus memerlukan jangkauan atau target yang bersifat kelompok, program fenomena atau kondisi. Dalam penelitian multi kasus ini dimunculkan permasalahan yang memungkinkan cenderung terfokus pada konsep dan membentuk ide-ide yang mencakup semua kasus bersamaan sebagai *case a common characteristic or condition*.

Studi kasus suatu gejala dalam penelitian yang dirancang untuk menggambarkan dan menterjemahkan pengalaman yang berarti. Hal-hal yang diperhatikan dalam gejala penelitian pendidikan dikemukakan oleh Donald Ary sebagai berikut (a) *copying stile of children*, (b)

learning disable, (c) urban classroom, (d) children whose parents, (e) the anxious match students, (f) novice teachers, (g) the schooling experience, and (h) home working the lives of children. Dalam studi kasus data didapat dari pengalaman yang telah diinvestigasi dan dijelaskan dari sumber utama “human instrument” yang ditangkap oleh peneliti sebagai data bermakna.

Studi kasus memanfaatkan teknik-teknik telaah pengamatan dan bertujuan memberikan gambaran suatu situasi tertentu sedemikian rupa sehingga diperoleh kejelasan tentang suatu yang lebih fokus. Secara definitif studi kasus adalah istilah umum yang mencakup sekelompok metode penelitian yang sama-sama menfokuskan perhatiannya pada penelaahan mendalam disekitar suatu kejadian yang tersusun yaitu “*A case study is a detailed examination of one setting*”. Tujuan utama studi kasus adalah untuk mendapatkan situasi yang sebenarnya dan tersusun rapi dari perkembangan sekolah/madrasah. Menurut Bogdan studi kasus dilakukan penyelidikan sistematis atas suatu kejadian sekolah atau madrasah sedetail mungkin sebagai “*tracing the organization’s development*”.

Metode penelitian berusaha memberikan penjelasan yang jujur dan seksama tentang suatu kasus (ketiga madrasah) sedemikian rupa, sehingga memungkinkan pembaca untuk bisa menembus kedalam secara “*interest and objective*”. Studi kasus merupakan jiplakan (tracing) tentang situasi sekolah/madrasah secara jelas tampak dari permukaan sampai ke dalam, selanjutnya dilakukan pemeriksaan dan penafsiran yang cenderung benar. Secara sistematis dilakukan peninjauan sejumlah data obyektif sebagai tumpuan/landasan. Untuk membangun studi kasus dengan langkah sebagai berikut (a) *chronology, (b) a process mode, (c) an extended story, (d) an analysis by cases, dan (e) a detailed descriptive portrait.*

Menurut H. Wilardjo studi kasus menfokuskan pada “*the teacher, the school and the task of management*”. Sekolah madrasah dalam proses perubahan sekolah model selektif menjadi sekolah komprehensif, fokus studi kasus menelaah bagaimana sekolah/madrasah menyesuaikan diri dari perubahan itu. Dalam hal ini diversifikasi kurikulum madrasah termasuk penyesuaian perubahan.

Suatu keunikan pada studi multi kasus adalah “*social science and human service*” yang prosesnya terus-menerus yang dimulai dari bagian-bagian terkecil, menurut kasus itu dapat diinterpretasikan, diketahui kemudian kadang-kadang atas pilihan team peneliti, kadang-kadang keberadaan kasus, kadang-kadang diseleksi dengan bertahap.

Secara umum seleksi model kasus melalui hubungan kriteria sebagai berikut (a) *is the case relevant to the quintain, (b) do the cases provide diversity a cross context, and (c) do the cases provide good opportunities to learn about complexity and context.* Studi multi kasus dilakukan setelah ada pertanyaan konsep yang mengikat dengan kasus, kadang-kadang konsep itu ditarget sesuai dengan pemunculan dan

kegandaan cases quintains. Alasan mapan adalah studi multi kasus menguji tentang perbedaan antara program dan perbedaan di lapangan.

Studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif dan memusatkan pada hasil interview terhadap individu tentang sesuatu yang ada di sekitarnya untuk mendapatkan hasil yang maksimal peneliti harus memiliki “*ability person effort, take difficulty as test akademik performance*” dan penekanannya pada siswa yang berhubungan secara akademis. Secara langsung interview adalah penting karena dapat menggambarkan hubungan yang erat antara peneliti dan sasaran penelitian.

Stake memberi desain tentang interview sebagai berikut (a) *does the interview know information you need*, (b) *are you deplay interested in the particular case*, (c) *do you have enough information*, (d) *should the interviewee be aware of you main*, and (e) *are you searching for a causal implication*. Pertanyaan tersebut bersifat situasional, tentang kekhasan lembaga pendidikan yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dalam laporan-laporan pendidikan sebagai penyertaan dan penjelasan deskriptif tentang sekolah, kelas bahkan siswa. Beberapa laporan yang bisa digunakan untuk menjawab permasalahan dalam lapangan berdasarkan keterangan yang sangat jelas, atau reliable narrative. Menurut Bikken ada tiga langkah dalam mempertahankan kehandalan narasi (a) *narrator, you coach, urge, and point readers*, (b) *to introduce the project*, dan (c) *the reader's contexts*.

Laporan penelitian kasus adalah sebuah ringkasan tentang apa yang telah dilakukan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diangkat pada penelitian dan tentang pernyataan apa yang dibuat dengan penuh rasa percaya diri serta apa saja yang perlu untuk dikaji.

Kajian studi kasus dalam pandangan J. W Creswell menetapkan lima dimensi kajian sebagai berikut :

| No | Dimensi | Kasus |
|----|-----------------------------------|--|
| 1. | Pemusatan kajian | Pengembangan analisis secara mendalam apakah satu kasus maupun banyak kasus |
| 2. | Keaslian keilmuan yang di kaji | Ilmu-ilmu : politik, sosial, evaluasi, uraban atau sosial lainnya |
| 3. | Data dan pengumpulan data | Sumber-sumber data dalam kasus meliputi; dokumen, archival record interview, observasi, phisical artifacts |
| 4. | Menganalisis data | Data-data yang dianalisis; Description Themes Assertion. |
| 5. | Bentuk keterangan (cerita-cerita) | Studi tentang kedalaman, kejelian terhadap kasus maupun lintas kasus. |

Penelitian studi multi kasus adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang “quin” yang lebih banyak memunculkan pertanyaan yang mengarahkan pada pemahaman suatu masalah dengan teknik memahami dan membedah atau *the case operate* segala masalah di lapangan.

Beberapa kemungkinan interpretasi dimasukkan cukup penting digunakan untuk tinjauan ulang.

Menurut Creswell pusat pertanyaan-pertanyaan pada format case study adalah (a) *describe their decision to return to school*, (b) *program describe their reentry experience*, dan (c) *graduate school change*. Pertanyaan-pertanyaan penelitian mempresentasikan perencanaan lengkap tentang bagaimana menghasilkan laporan akhir pada penelitian kasus.

3. Sudut Pandang Studi Kasus

Peneliti kasus perlu untuk menghasilkan gambar dari kasus dan kemudian menciptakan gambaran kasus untuk dilihat orang lain. Dalam cara tertentu, kasus itu dinamik. Itu terjadi di waktu nyata. Bertindak purposif, menghadapi rintangan, dan sering memiliki rasa diri yang kuat. Berinteraksi dengan kasus lain, memainkan peran yang berbeda, berlomba-lomba dan mematuhi. Memiliki tahap kehidupan – hanya satu yang dapat diamati, tetapi masa sejarah dan masa depan adalah bagian dari gambar. Bagaimana peneliti kasus mengumpulkan data yang dapat datan bersamaan dalam gambar, mungkin narasi documenter untuk pembaca?

Selanjutnya, pertanyaan penelitian membentuk jenis struktur konseptual yang sesuai untuk merancang dan menginterpretasikan penelitian pendidikan. Seringkali ini adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami bagaimana pendidik memfasilitasi pemahaman dan kemampuan para peserta didik. Dimana peneliti mencari pertanyaan-pertanyaan tersebut? Dan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut? Untuk keduanya, peneliti kualitatif sebagian bergantung untuk mengetahui secara pribadi kegiatan dan pengalaman dari kasus ini.

Bagian dari suatu definisi teknis dua kali tahap tentang studi kasus. Bagian pertama mulai dengan lingkup studi kasus :

- a. Suatu studi kasus adalah penyelidikan empiris yang :
 - 1) menyelidiki suatu fenomena kontemporer yang mendalam dan dalam konteks kehidupan nyata,
 - 2) ada batas-batas antara fenomena dan konteks tidak jelas.

Karena fenomena dan konteks tidak selalu dapat dibedakan dalam situasi kehidupan nyata, karakteristik teknis lain, termasuk strategi pengumpulan data dan strategi analisis data, kini menjadi bagian kedua dari definisi teknis kita tentang studi kasus.

- b. Suatu studi kasus adalah penyelidikan empiris yang :

- 1) menghadapi situasi yang khusus secara teknis di mana akan ada banyak lagi variabel kepentingan daripada titik data, dan saat satu dihasilkan
- 2) mengandalkan banyak sumber bukti, dengan data yang perlu dikumpulkan secara triangulasi, dan saat lainnya dihasilkan
- 3) mendapatkan keuntungan dari pengembangan sebelumnya dalil teoritis untuk menuntun pengumpulan dan analisis data.

Pada dasarnya definisi dua kali lipat menunjukkan bagaimana penelitian studi kasus terdiri dari suatu metode yang meliputi semuanya – yang mencakup logika desain, teknik pengumpulan data, dan pendekatan khusus terhadap analisis data. Dalam pengertian ini, studi kasus tidak terbatas pada menjadi taktik pengumpulan data saja atau bahkan suatu sifat desain saja. Bagaimana metode dipraktekkan adalah harapan seluruh buku ini.

Sifat-sifat tertentu yang lain dari metode studi kasus tidak kritis untuk mendefinisikan metode ini, namun bisa dianggap variasi dalam penelitian studi kasus dan juga memberikan jawaban untuk pertanyaan secara umum.

Penelitian studi kasus termasuk studi kasus tunggal dan berganda. Meskipun beberapa bidang, seperti ilmu politik dan administrasi publik, telah berusaha membedakan antara dua pendekatan ini (dan telah menggunakan istilah seperti metode kasus komparatif sebagai bentuk khusus dari studi kasus berganda. Studi kasus tunggal dan berganda adalah kenyataannya kecuali dua variasi desain studi kasus.

Studi kasus dapat termasuk, dan bahkan terbatas pada, bukti kuantitatif. Sebenarnya, perbedaan apapun antara bukti kuantitatif dan kualitatif tidak membedakan berbagai metode penelitian. Perhatikan bahwa, sebagai contoh yang dapat disamakan, beberapa percobaan (seperti studi persepsi) dan beberapa pertanyaan survei (seperti pertanyaan yang mencari respon kategori daripada numerik berurutan) mengandalkan bukti kualitatif dan bukan kuantitatif. Demikian pula penelitian historis dapat termasuk banyak bukti kuantitatif.

Sebagai catatan terkait namun penting, metode studi kasus bukan hanya bentuk “penelitian kualitatif” sekalipun ini bisa dikenali diantara deretan pilihan penelitian kualitatif (Creswell, 2007). Beberapa penelitian studi kasus berjalan di luar jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan campuran bukti kuantitatif dan kualitatif. Selain itu, studi kasus tidak perlu selalu termasuk bukti pengamatan langsung dan terperinci yang ditandai dengan bentuk lain “penelitian kualitatif”.

Studi kasus memiliki suatu tempat khusus dalam penelitian evaluasi. Sedikitnya ada empat aplikasi yang berbeda. Yang *pertama* terpenting adalah menjelaskan hubungan sebab akibat yang diduga dalam intervensi kehidupan nyata yang terlalu kompleks untuk strategi survei atau percobaan. Aplikasi *kedua* adalah menggambarkan/mendeskripsikan intervensi dan konteks kehidupan nyata dimana itu terjadi. *Ketiga*, studi kasus dapat menggambarkan/mengilustrasikan topik-topik tertentu

didalam suatu evaluasi, sekali lagi secara deskriptif. *Keempat*, strategi studi kasus bisa digunakan untuk menguraikan/mengetahui kebenaran situasi dimana intervensi yang dievaluasi tidak memiliki rangkaian hasil tunggal yang jelas. Apapun aplikasinya, satu tema konstan adalah bahwa sponsor program – daripada para investigator penelitian saja – mereka memiliki peranan menonjol dalam menetapkan pertanyaan evaluasi dan kategori data yang diinginkan.

Studi kasus dapat dilakukan dan ditulis dengan banyak alasan yang berbeda. Alasan-alasan ini berbeda-beda dari presentasi sederhana kasus-kasus tersendiri sampai yang diinginkan untuk sampai pada generalisasi (penyamarataan) luas berdasarkan bukti studi kasus namun tanpa menyajikan beberapa dari studi tersendiri secara terpisah.

Persoalan utama yang ada di dalam hubungan dengan sikap merupakan hal yang sederhana: bagaimana kemampuan dari peneliti untuk membujuk pembacanya atau bahkan dirinya sendiri bahwa temuan dari penyelidikannya merupakan hal yang berharga untuk dicermati, dan juga penting untuk diperhatikan. Persoalan yang persuasive mengenai hal ini adalah berhubungan dengan argument apa saja yang dapat diberikan, kriteria yang digunakan dan pertanyaan apa yang diajukan.

Menurut kebiasaan, penyelidik akan menemukan empat pernyataan yang berguna untuk ditujukan kepada dirinya sendiri:

- 1) '*nilai kebenaran*': bagaimana bisa seseorang menciptakan kepercayaan akan kebenaran dari penemuan yang telah dijalkannya akan subjek tertentu dengan konteks yang ada dari penelitian yang dijalankan tersebut?
- 2) Kemampuan untuk penerapannya: bagaimana bisa seseorang menentukan akan cakupan penemuannya yang mampu untuk diterapkan di dalam konteks atau subjek yang lainnya?
- 3) Konsistensi : bagaimana bisa seseorang menjamin apakah penemuan dari penyelidikannya akan bisa untuk diulangi ketika penyelidikan itu ditiru dengan subjek yang sama ataupun dengan konteks yang juga sama?
- 4) Kenetralan: bagaimana bisa seseorang menciptakan tingkat dimana penemuan penyelidikannya ditentukan oleh subjek atau responden dan kondisi dari penyelidikannya dan tidak oleh bias, motivasi, keteratikan atau pandangan dari penyelidik sendiri?

Dalam paradigma konvensional, kriteria yang masuk dalam jawaban akan semua pertanyaan di atas dikenal dengan istilah '*kebenaran internal*', '*kebenaran eksternal*', '*keandalan*', dan '*objektivitas*'.

Kebenaran internal. Hal ini dapat didefinisikan dalam istilah konvensional sebagai dimana variasi variable hasil atau bergantung dapat ditujukan untuk dikontrol oleh variasi dalam variable yang mandiri. Hubungan kausal antara variable bergantung dan mandiri biasanya akan dirasakan. Kebenaran internal sebagai '*kebenaran perkiraan atau perkiraan yang tersedia paling bagus dari pernyataan yang benar atau salah*' dimana kita merujuk pada hubungan antara dua variable yang memiliki sebab

akibat atau akan ketidak adanya hubungan ini. Karena keberagaman faktor bisa mempengaruhi hasil, tujuan dari desain yang ada adalah untuk mengontrol dan mengacak factor tersebut. Analisa data meliputi pengujian beragam hasil terhadap beragam factor acak yang ada atau kesalahan penetapan data.

Peneliti berada dalam poin bahwa sikap kepercayaan yang sering kali digunakan untuk menyerang investigator naturalis, sebagaimana yang kami coba untuk tunjukan pada paragraf pembuka di bab ini. Oleh karena itu, menjadi hal yang penting bahwa (1) ketidaktepatan dalam kriteria konvensional akan ditunjukkan dengan baik, dan (2) kriteria alternative yang dapat diterima dapat diajukan dan digunakan. Kita dapat untuk mempertimbangkan keempat area kriteria yang ada tersebut dalam satu waktu.

1) '*nilai kebenaran*'. Asumsi seseorang yang satu, berdasarkan realitas dari sebuah penyelidikan ditunjukan untuk menampilkan, ujian yang terakhir dari kebenaran internal untuk penyidik konvensional yang ada dalam cakupan dimana hasil dari penyelidikan menampilkan isomorfisme dengan kenyataan tersebut. Namun, didalam penentuan isomorfisme semacam itu adalah dalam prinsip kemustahilan, karena, untuk membuatnya, penyidik akan membutuhkan untuk mengetahui kealamian bahwa kenyataan tersebut merupakan hal yang priori. Namun, hal itu merupakan sifat alami dari kenyataan yang menjadi persoalan pada saat itu, jika memang sudah diketahui bahwa hal tersebut tidak membutuhkan untuk penyelidikan dalam menentukannya.

Oleh karena itu, penyidik konvensional kembali pada ujian yang kurang menarik; bahwa kebenaran internal merupakan '*perkiraan kebenaran yang kita masukan pada hubungan antara dua variable yang kausal*'. Permainan dimulai dengan mendalilkan sebuah hubungan dan kemudian mengujinya terhadap sifat alami - mempertanyakan kepada alam itu sendiri. Tentu saja hipotesa tidak dapat dibuktikan tetapi bisa dibuat salah.

Untuk menyediakan beberapa bukti yang membuat hipotesa menjadi benar, yang dapat dilakukan adalah menghapuskan kemungkinan adanya hipotesa tandingan. Rancangan eksperimen yang benar merupakan hal yang benar karena mereka telah keluar dari saingan hipotesa yang seperti itu.

Desain yang benar bergantung pada keotentikannya dalam kemampuan investigator untuk menjalankan control atau untuk mengacaknya; sedangkan desain kuasi tidaklah sempurna dalam satu atau dua cara dalam kontrol atau pengacakkan ini.

Pandangan penyelidikan naturalis akan sikap ketidakpercayaan berdasar pada kontrol dan pengacakan yang tidak dipengaruhi oleh teknik yang sesuai sebagaimana seseorang dapat membeli asumsi dari realisme naif. Jika asumsi seperti ini ditolak atau diubah, maka pendapat rasional yang telah diringkas di atas akan tidak ada. Ketika

realisme naif ditempatkan oleh asumsi dari beragam kenyataan yang ada, tidak akan ada tolak ukur dimana seseorang dapat beralih pada justifikasi-baik dengan prinsip atau dengan pengelolaan teknis melalui prinsip pemalsuan. 'Kenyataan' saat ini merupakan rangkaian yang beragam dari konstruksi mental. Namun, kami bisa mengatakan, konstruksi ini dibuat oleh manusia, konstruksinya ada di dalam pikiran manusia, dan tentu saja dapat diakses kepada manusia yang membuatnya. Ujian isomorfisme, dalam prinsip kemustahilan untuk menerapkan di dalam paradigma konvensional, menjadi pilihan metode untuk naturalis. Untuk mendemonstrasikan 'nilai kebenaran', naturalis harus menunjukkan bahwa dirinya menyajikan konstruksi yang beragam tersebut dengan cukup, yaitu bahwa pembangunan kembali untuk hasil penemuan dan interpretasi yang telah dibuat melalui penyelidikan merupakan hal yang kredibel untuk dirinya sendiri dari kenyataan yang asli dan beragam.

Kata operasional merupakan kredibel. Penerapan dari kriteria kredibilitas ini terdapat dari dua tugas; pertama, untuk menjalankan penyelidikan dalam suatu cara bahwa kemungkinan basil yang akan ditemukan untuk menjadi kredibel dapat untuk dimiliki, dan yang kedua, untuk menunjukan kredibilitas hasil temuan dengan cara disetujui oleh si pembangunnya berdasarkan kenyataan beragam yang dipelajari.

Desain naturalis akan tetap memiliki nilai sebagaimana desain kuasi eksperimen yang khusus, bahwa kedalaman faktor yang ada merupakan hal perlakuan yang potensial untuk desain kuasi; apakah hal ini juga untuk kasus dengan desain naturalistik? Beberapa perlakuan dapat dibaca dengan sama diterapkan untuk kedua jenis ini; oleh karena itu, perbedaan dalam pemilihan, mortalitas, sejarah dan pengujian akan mempengaruhi jenis hasil dari dua hal ini dalam hal yang sama.

- 2) *Kemampuan untuk diterapkan*. Kriteria kebenaran eksternal yang telah dibuktikan bermasalah dalam kerangka kerja konvensional adalah situasi yang ada pada kebenaran internal. Inilah yang ada dari generalisasi yang bersih. Dalam analisa akhir, hasil yang dibutuhkan untuk situasi terkontrol dapat ditemukan menjadi dapat diterapkan dalam laboratorium yang lain.

Inilah yang telah kami kutip dari Uric Brownfenbrener dalam bidang pengembangan psikologi.

Namun demikian, untuk para naturalis, kesulitan konsep kebenaran internal tidak hanya mengenai konflik pencapaiannya dengan pencapaian kebenaran internal, tetapi juga didasarkan pada aksiom konvensional yang ditolak oleh paradigma naturalisme. Sungguh, naturalis membuat asumsi yang cukup bertentangan yaitu hanya dalam hipotesa yang bisa menjadi abstrak, kemampuan untuk bergerak dimana menjadi perkara yang empiris, bergantung pada tingkat kesamaan antara konteks pengiriman dan penerimaan. Dalam

semua paradigma klasik yang memungkinkan untuk meyakinkan kemampuan bergerak adalah untuk mengetahui dengan kebenaran internal yang tinggi mengenai sampel A dan untuk mengetahui bahwa A merupakan perwakilan populasi dimana generalisasinya adalah untuk diterapkan. Generalisasi ini akan diterapkan untuk semua konteks dalam populasi yang sama tersebut.

Naturalis menolak formulasi dari beberapa dasar ini. Pertama, konsep populasi adalah dugaan. Seperti yang diketahui dalam setiap statistic sampel, populasi dapat dibuat lebih besar cakupannya ketika dibagi pada area yang homogen. Namun hal ini berada untuk pembuatan subunit yang lebih konseptual lagi.

Kondisi yang mewakili merupakan hal yang dasar untuk aksiom konvensional dari kemampuan generalisasi. Dan bahwa aksiom itu akan nampak bergantung pada aksiom naif. Jika terdapat generalisasi maka harus ada beberapa dasar peraturan alami yang mengolah situasi tersebut.

Peraturan dasar ini tidak dapat diintervensi oleh pemikiran; mereka harus menjadi karakteristik nyata dari alam itu sendiri yang akan ditemukan. Sekali lagi naturalis menemukannya dalam persetujuan proporsional yang mendasar.

Jelaslah dari penjelasan di atas bahwa jika ada kemudahan untuk berpindah, beban pembuktian berada pada investigator asli daripada orang yang mencari untuk menerapkannya. Penyelidik asli tidak dapat mengetahui lokasi dimana mencari kemampuan untuk berpindah ini tetapi penerap bisa melakukan ini. Saran yang terbaik untuk yang mencari hal ini adalah mengumpulkan bukti empiris mengenai kesamaan konteks; tanggungjawab dari investigator asli berujung pada penyediaan data deskriptif yang cukup untuk membuat penilaian kesamaan menjadi mungkin. Bahkan ketika penerap mempercayai bahwa dasar dari bukti empiris dari konteks penghitungan dan penerimaan cukuplah sama untuk membuat seseorang memiliki kemungkinan berpindah, dia lebih disarankan untuk menjalankan verifikasi kecil.

Akhirnya, yang kami catat seperti dalam kasus kebenaran internal, kajian naturalistik, tidak dapat menerima perlakuan dari kebenaran eksternal sebagaimana yang dilakukan oleh konvensional. Pengaruh aturan merupakan perlakuan karena hasil bisa menjadi fungsi dari konteks investigasi. Namun naturalis melihat hubungan ini bukan sebagai perlakuan tetapi sebagai situasi normal yang dialami oleh investigator. Pengaruh sejarah merupakan perlakuan karena pengalaman sejarah yang khas bisa mempengaruhi perbandingan. Para naturalis mengharapkan hal ini. Pengaruh konstruksi merupakan perlakuan karena kajian konstruksi bisa menjadi aneh untuk kelompok yang dikaji. Tentu saja, naturalis melihat empat hal ini bukanlah sebagai perlakuan tetapi sebagai pembenaran untuk kebenaran yang lebih besar dari aksiom naturalis. Aksiom akan memperhatikan hal ini;

mereka melihat bukan sebagai pengaruh kebenaran eksternal tetapi sebagai faktor yang harus diperhatikan sebagai pembuatan penilaian untuk kemudahan berpindah.

- 3) *Konsistensi*. Seperti yang kita ketahui, konsep kunci dari definisi konvensional mengenai kehandalan adalah apa yang ada dalam stabilitas, konsistensi, dan kemampuan untuk diperkirakan. Didalam kehandalan kajian konvensional secara khusus diperlihatkan oleh peniruan yaitu jika dua pengulangan atau lebih dari proses penyelidikan yang sama pada kondisi yang sama menghasilkan hasil penemuan yang sama, dalam hal inilah bisa dimunculkan kehandalan penyelidikan.

Namun peniruan bergantung pada asumsi realisme naif. Pastilah terdapat sesuatu yang berubah disana sebagai tolak ukur bahwa ide peniruan ini masuk akal. Jika hal yang ada di luar sana tidaklah berubah, ketidakstabilan tidak dapat diberikan pada prosedur penyelidikan; mereka hanyalah fungsi dari apa yang dikaji dalam proses pengkajian. Kutipan Ford yang mengatakan bahwa pengulangan diterapkan dalam unit yang sama merupakan penunjukkan bahwa kondisi seseorang tidak akan pernah berhadapan pada kondisi yang sama dua kali. Peniruan dalam hal tradisional dapat ditentukan hanya dalam kerangka kerja tertentu dan kerangka kerja ini dapat dibangun dan merupakan bagian yang tidak berubah dari kenyataan.

Naturalis tentunya akan mengakui apa yang disebut sebagai ketidakhandalan instrumental. Teori konvensional mengatakan bahwa ketidakhandalan instrumen kertas dan pensil dan sebagaimana juga pada instrumen manusia. Manusia melakukan kecerobohan seperti halnya kelelahan; pikiran manusia bersifat sementara dan memungkinkan untuk membuat kesalahan. Namun naturalis tidak ingin merujuk pada perubahan ketidakhandalan yang terjadi karena perubahan entitas yang dikaji atau perubahan desain saat kerja hipotesa muncul.

Naturalis melihat kehandalan sebagai bagian dari rangkaian factor yang lebih luas yang berhubungan dengan perubahan yang diobservasi. Untuk menunjukkan apa yang bisa diambil sebagai kriteria pengganti untuk kehandalan yaitu kebergantungan, naturalis mencari cara untuk memperhatikan dua faktor ini dan perubahannya. Pandangan naturalis bisa saja lebih luas daripada konvensional, karena memperhatikan hal yang normal dari konsep kehandalan ditambah beberapa faktor tambahan lainnya.

- 4) *Netralitas*. Konsep obyektivitas dari konvensional dapat dilihat dari tiga pandangan seperti berikut ini:
- a. Obyektivitas ada ketika terdapat isomorfisme antara data kajian dan realitas, ketika pertanyaan yang diberikan adalah dia sendiri dan jawabannya adalah dia sendiri. Seseorang bisa mengistilahkan hal ini sebagai definisi ontologis berdasarkan pada korespondennya dan penemunya dan juga pada aksiom realis naif.

Di semua peristiwa tidak memungkinkan menguji obyektivitas jika didefinisikan dengan cara ini.

- b. Obyektivitas ada ketika metode yang tepat diterapkan sehingga menjaga jarak yang cukup antara peneliti dan yang diteliti. Seseorang bisa mengistilahkan hal ini dengan definisi epistemologis berdasarkan pada kemustahilan peneliti untuk mengganggu atau diganggu dan dualisme subyek obyek dari aksiom.
- c. Obyektivisme ada ketika penelitian memiliki nilai yang bebas. Seseorang bisa mengistilahkan hal ini dengan definisi aksiologis berdasarkan kemungkinan untuk mengikuti kealamaiannya dalam berbicara untuk dirinya sendiri tanpa adanya pengaruh dari nilai luar.

Kriteria khusus yang muncul untuk menilai obyektivitas adalah persetujuan inter subyektif. Mana saja dari sejumlah pengalaman individual yang obyektif dan mana saja dari pengalaman individu yang satu yang subyektif. Pada hal ini sebagai perasaan kuantitatif dari obyektivitas. Namun dia berpendapat terdapat juga perasaan kuantitatif dimana perbedaan subyektif atau obyektif bisa dibuat dan diselesaikan.

Dalam hal ini, terdapat referensi untuk kualitas testimoni, laporan, dan bukti yang saya sebut sebagai perasaan kualitatif. Di sini, subyektif bermakna tidak handal memiliki kemungkinan untuk bisa mendapat sedangkan obyektif mendapatkan pengertian handal, faktual, dapat ditegaskan dan yang lainnya.

Saat ini naturalis lebih banyak merujuk pada hal yang kedua yaitu definisi kualitatif dari obyektivitas. Pengertian ini memindahkan penekanan dari investigator dan tempat terjadinya, sebagaimana yang tampak kepada naturalis pada datanya. Persoalan ini tidak lagi menjadi ciri investigator namun ciri dari data. Apakah mereka dapat ditegaskan atau tidak? Naturalis memilih konsep ini daripada yang ada di obyektivitas. Sekali lagi, teknik penilaian kemampuan untuk ditegaskan akan didiskusikan di bawah. Empat istilah dari “kredibilitas”, “kemudahan untuk berpindah”, “kebergantungan”, dan “kemampuan untuk ditegaskan” merupakan hal yang sama bagi naturalis untuk istilah konvensional terhadap “kebenaran internal”, “kebenaran eksternal”, “kehandalan”, dan “obyektivitas”. Semua istilah ini diperkenalkan tidak hanya menambah sifat rahasia naturalisme atau untuk menyediakan pembagian konsep batin, tetapi untuk membuat lebih jelas ketidaktepatan dari istilah konvensional ketika diterapkan untuk naturalisme dan untuk menyediakan pilihan dari hubungan yang logis terhadap aksiom naturalistik. Paradigma yang berbeda akan membuat pengetahuan yang berbeda, dengan hasil kriteria yang muncul sebagai pengetahuan yang signifikan beragam dari satu paradigma ke paradigma yang lainnya, sehingga akan menjadi penting bahwa paradigma naturalis memegang dirinya sendiri untuk aturan yang lebih tepat dan terukur.

C. Desain Penelitian

Dalam bahasa sehari-hari, suatu desain penelitian adalah suatu rencana logis untuk mendapatkan dari sini ke sana, di mana di sini bisa didefinisikan sebagai rangkaian pertanyaan awal yang dijawab, dan di sana adalah beberapa rangkaian kesimpulan (jawaban) tentang pertanyaan-pertanyaan ini. Antara “di - sini” dan “di - sana” bisa ditemukan sejumlah langkah utama, termasuk pengumpulan dan analisis data yang relevan. Sebagai definisi ringkasan, buku pelajaran lainnya telah menggambarkan suatu desain penelitian sebagai suatu rencana yang menuntun peneliti dalam proses mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan pengamatan. Ini adalah model logis dari bukti yang memungkinkan para peneliti menarik kesimpulan mengenai hubungan sebab akibat diantara variabel-variabel dalam penelitian.

Cara lainnya memikirkan tentang s (disini disana) desain penelitian adalah sebagai “cetak biru” bagi penelitian anda, membicarakan sedikitnya empat masalah : pertanyaan apa yang dipelajari, data apa yang relevan, data apa yang harus dilakukan tentang keputusan, program, proses, pelaksanaan dan perubahan organisasi/lembaga dikumpulkan, dan bagaimana menganalisis hasilnya.

Bahwa suatu desain penelitian jauh lebih dari suatu rencana kerja. Tujuan utama desain adalah membantu menghindari situasi di mana bukti tidak menyebutkan pertanyaan penelitian awal. Dalam pengertian ini, suatu desain penelitian membicarakan suatu masalah logis dan bukan masalah logistik. Sebagai contoh sederhana, andaikan anda ingin mempelajari suatu organisasi tunggal. Pertanyaan penelitian anda harus berhubungan dengan hubungan organisasi dengan organisasi lain – sifat kompetitif atau kolaboratif mereka.

Pertanyaan-pertanyaan demikian dapat dijawab hanya jika anda mengumpulkan informasi secara langsung dari organisasi lain dan bukan hanya dari organisasi yang memulai. Jika menyelesaikan studi dengan meneliti hanya satu organisasi, tak dapat menarik kesimpulan yang tidak berat sebelah tentang kemitraan antar organisasi. Ini adalah kekurangan dalam desain penelitian, bukan pada rencana kerja tetapi hasilnya telah dapat dihindari jika anda telah mengembangkan suatu desain penelitian yang tepat di tempat pertama.

Komentar Desain Penelitian sebagai berikut:

Untuk studi kasus, lima komponen suatu desain penelitian terutama penting :

1. pertanyaan suatu studi;
2. dalilnya, bila ada;
3. unit-unit analisisnya;
4. logika yang menghubungkan data dengan dalil; dan
5. kriteria untuk menafsirkan temuan-temuan.

Pertama Pertanyaan Studi. Bentuk pertanyaan dalam hal “siapa”, “apa”, “di mana”, “bagaimana”, dan “mengapa” – memberikan suatu petunjuk

penting mengenai metode penelitian yang paling relevan yang digunakan. Metode studi kasus paling mungkin tepat untuk pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”, jadi tugas awalnya adalah menjelaskan dengan tepat sifat pertanyaan studi.

Pertanyaan lain yang kurang diinginkan berfokus pada bagian-bagian yang terlalu remeh atau kecil dari suatu persoalan. Suatu petunjuk yang berguna adalah bergerak dalam tiga tahap. Pada yang *pertama*, coba gunakan literatur untuk mempersempit kepentingan anda kira-kira sampai ke suatu topik utama, tidak mengkhawatirkan beberapa pertanyaan penelitian khusus. Pada yang *kedua*, selidiki dengan teliti - bahkan membedah - beberapa studi utama tentang topik kepentingan anda. Mengidentifikasi pertanyaan pada beberapa studi itu dan apakah mereka termasuk pertanyaan baru atau bagian lepas untuk penelitian mendatang. Maka ini bisa mendorong pemikiran dan imajinasi sendiri, untuk bisa menemukan, mengartikulasikan beberapa pertanyaan potensial. Dalam tahap *ketiga*, selidiki rangkaian studi lainnya tentang topik yang sama. Mereka bisa memberikan dukungan untuk pertanyaan potensial atau bahkan menunjukkan cara-cara mempertajam mereka.

Kedua Dalil Studi. Seperti untuk komponen ke dua, tiap dalil mengarahkan perhatian ke sesuatu yang akan diselidiki dalam lingkup studi. Misalnya, asumsikan bahwa penelitian itu, tentang topik kemitraan antar organisasi/lembaga mulai dengan pertanyaan berikut : Bagaimana dan mengapa organisasi berkolaborasi satu sama lain memberikan jasa bersama. Pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” ini, yang menangkap apa yang benar-benar yang diminati untuk menjawabnya, membawa kepada studi kasus sebagai metode yang tepat di tempat pertama. Namun demikian, pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” pertanyaan tidak menunjukkan apa yang akan dipelajari.

Hanya jika terpaksa menyatakan beberapa dalil yang akan dipindahkan ke arah yang benar. Misalnya, yang bisa menganggap bahwa organisasi berkolaborasi karena mereka mendapatkan manfaat bersama. Dalil ini, di samping mencerminkan suatu persoalan teoritis penting (bahwa insentif lain untuk kolaborasi tidak ada atau tidak penting), juga mulai mengatakan pada yang dimana untuk mencari bukti yang relevan (untuk mendefinisikan dan memastikan tingkat manfaat khusus ke setiap organisasi).

Pada waktu yang sama, beberapa studi bisa memiliki alasan sah untuk tidak memiliki beberapa dalil. Ini adalah kondisinya – mana yang ada dalam percobaan, survei, dan metode penelitian lain sama-sama – dimana suatu topik adalah subyek dari “eksplorasi”. Setiap eksplorasi akan masih memiliki suatu tujuan. Di samping dalil, desain untuk suatu studi eksplorasi akan menyatakan tujuan ini, sebaik kriteria dengan mana suatu eksplorasi akan dinilai berhasil.

Ketiga Unit Analisis. Komponen ke tiga ini terkait dengan masalah pokok mendefinisikan apa “kasus”nya – suatu masalah yang telah mengganggu banyak peneliti pada permulaan studi kasus, misalnya, dalam studi kasus klasik, suatu : kasus mungkin seorang individu. Dalam tiap situasi, seorang individu adalah kasus yang dipelajari, dan individu ini adalah unit

utama dari analisis. Informasi tentang individu yang relevan akan dikumpulkan, dan beberapa individu atau “kasus” demikian bisa dimasukkan dalam studi kasus berganda.

Dan masih perlu mempelajari pertanyaan dan mempelajari dalil untuk membantu mengidentifikasi informasi yang relevan yang dikumpulkan tentang individu atau para individu ini. Tanpa pertanyaan dan dalil demikian, anda bisa saja mencakup “segala sesuatu” tentang (para) individu, yang tidak mungkin dilakukan. Tentu saja, “kasus” juga dapat berupa suatu peristiwa atau entitas selain dari seorang individu tunggal.

Kriteria pertimbangan sebagai keyakinan alternative alami yang beroperasi saling berhubungan yang kredibilitas tinggi, kegiatan yang tampaknya akan lebih menciptakan penemuan dan interpretasi yang kredibel seperti waktu pengerjaan yang panjang, observasi yang terus-menerus, dan triangulasi; kegiatan yang menyediakan ujian eksternal pada proses penyelidikan yaitu tanya jawab teman; kegiatan yang bertujuan untuk menghaluskan hipotesa kerja sehingga membuat semakin lebih banyak informasi yang tersedia seperti analisa negatif kasus; aktivitas yang memungkinkan pengecekan awal dari hasil temuan dan interpretasi terhadap data mentahnya, seperti kecukupan referensi; dan aktivitas yang menyediakan tes langsung terhadap hasil temuan dan interpretasi dengan sumber manusia seperti pengujian anggota.

a. *Kegiatan yang meningkatkan kemungkinan dihasilkannya hasil temuan yang kredibel.* Terdapat tiga aktivitas seperti ini: pengerjaan yang panjang, observasi yang terus-menerus, dan triangulasi. Yang pertama, pengerjaan yang panjang, merupakan investasi dari waktu yang cukup untuk mencapai tujuan tertentu: mempelajari budaya, menguji informasi yang salah dari diri sendiri dan responden dan menciptakan kepercayaan. Penting sekali bagi naturalis menghabiskan waktu yang cukup pada situasi yang ada, melihat budaya yang ada pada sudut pandangnya, yakin konteks secara keseluruhan bisa dimengerti dan dihargai. Hanya saja berapa lama hal ini bisa terjadi. Tentu saja jawaban dari pertanyaan ini relative pada cakupan konteks dan kerumitannya, namun pada hal yang minimal bisa menjadi: “cukup lama untuk memungkinkan bertahan tanpa tantangan ketika berada dalam budaya tersebut”.

Pengerjaan yang panjang juga membutuhkan investigator untuk terlibat dengan cukup panjang di lokasi untuk mendeteksi dan memperhatikan distorsi yang mungkin muncul pada data. Pertama kali, penyelidik akan berhubungan distorsi dirinya sendiri. Fakta nyata untuk menjadi ‘orang asing di tanah yang asing’ membawa perhatian bagi penyelidik, dengan reaksi yang berlebih. Sampai penyelidik diterima sebagai anggota dari kelompok atau agen yang sedang dikaji. Tidak ada satupun yang memasuki suatu lokasi tanpa adanya apapun di dalam pikirannya; pastilah terdapat pemahaman awal, seperti yang dapat dibuktikan dengan kemungkinan untuk meminta seseorang menuliskan harapannya akan apa yang akan ia temukan. Untungnya, kemungkinan inipun juga menyediakan dasar untuk ujian: jika penyelidik menghasilkan

cacatan lapangan dan membuat interpretasi yang diambil dari pemahaman awal yang ia miliki, kemudian, penyelidik akan menggunakan waktu yang cukup di lokasi tersebut ataupun tetap bersikeras pada pemahamannya sendiri.

Serangkaian sumber kesalahan informasi, mencakup distorsi penglihatan dan penglihatan pilihan pandangan responden pada kenyataan. Sehingga naturalis akan ingin untuk mengambil kategori ini dengan mudah, distorsi retrospektif dan pilihan; kesalahan membangun pertanyaan penyelidik, seperti ingin untuk menyenangkan penyelidik, mengatakan hal yang tepat saja, atau dengan mudah tidak termotivasi pada perhatian penyelidik dengan sepenuh.

Masa dari waktu pengerjaan yang lama ditujukan untuk menyediakan penyelidik kesempatan untuk membangun kepercayaan. Sekarang ini, pembangunan kepercayaan, seperti yang ditunjukkan oleh Johnson, bukanlah persoalan dari penerapan yang menjamahnya. Lebih dari itu, kepercayaan bukan hanya sekedar persoalan ciri pribadi dari penyelidik; 'orang yang baik' dimana responden akan merasa percaya untuk mengungkapkan hal rahasia dalam dirinya. Kemudian, merupakan proses pengembangan yang dijalankan harian: untuk menunjukkan bahwa kepercayaan mereka tidak akan digunakan untuk melawan mereka sendiri; janji tidak ada nama akan dihargai; bahwa agenda yang tersembunyi, baik dari penyelidik ataupun figur lokal yang tidak akan dijalankan; bahwa perhatian responden akan dihargai sebanyak mungkin oleh penyelidik; dan bahwa informan sangatlah penting untuk berperan aktif dan mengikuti proses yang ada. Membangun kepercayaan merupakan proses yang membutuhkan waktu; lebih dari itu, kepercayaan dapat untuk dirusak secara instan dan akan membutuhkan waktu yang lebih untuk membangunnya kembali. Pengerjaan yang alami merupakan sebuah keharusan jika kepercayaan yang cukup terjadi.

Sebelum meninggalkan topik mengenai pengerjaan yang panjang ini, kami ingin untuk menambahkan bahaya yang ada dari apa yang kadang ditujukan oleh antropolog sebagai 'menjadi asli'.

Ketika sebuah antropolog menjadi sangat mirip dengan kelompok yang ia kaji maka dia akan berhenti untuk menganggap dirinya sendiri bagian dari profesionalisme- atau berhenti untuk menganggap budaya atau profesionalisme dari sub kelompok sebagaimana kelompok referensi dominannya- dia berkontribusi kepada penelitian dan mulai peran kinerja pemahaman di dalam kelompok yang dikaji. Identifikasi dengan orang asli sebagai masalah yang terus-menerus dari identifikasi penyelidik telah menjadi bagian dari peringkat dan saran yang diberikan kepada penyelidik baru selama beberapa dekade. Bahwa menjadi asli, selalu menjadi hasil dari naif, dan terjadi sebagai kejadian yang tak menguntungkan. Dalam proses untuk mendapatkan *Vestehen* (catatan singkat tentang kasus yang terjadi walaupun belum dianalisis seluruhnya), dia menegaskan bahwa, "...pekerja lapangan bisa mengidentifikasi dengan informan dan mulai untuk kehilangan pandangan penelitiannya dengan

menjadi asli. Lebih dari itu, “partipasi langsung yang panjang melibatkan resiko bahwa peneliti akan kehilangan kesadarannya yang ada dan gagal untuk menemukan fenomena tertentu yang peneliti yang tidak terlibat akan menentukan hal ini”.

Jelaslah bahwa kecenderungan apapun untuk menjadi asli akan dirusak oleh pengerjaan yang panjang semakin lama penyelidik berada di lapangan, dia akan menjadi semakin terterima di sana, budaya lokalpun akan semakin dihargai, semakin besar kenampakan bahwa penilaian profesional akan terpengaruhi. Tidak ada teknik yang menyediakan jaminan akan pengaruh seperti ini secara sadar atau tidak; namun demikian, kesadaran merupakan langkah nyata untuk melakukan pencegahan.

Teknik untuk observasi yang terus-menerus menambahkan dimensi dari keutamaan kepada apa yang mungkin nampak menjadi lebih sedikit dibandingkan dengan pendalaman yang tanpa pemikiran. Jika tujuan dari pengerjaan yang panjang adalah untuk memberikan penyelidik terbuka terhadap pengaruh yang beragam- pembentuk yang mutual dan faktor kontekstual- hal ini nyata pada fenomena yang dikaji, tujuan dari observasi yang terus-menerus adalah untuk menunjukkan ciri dan elemen itu situasi bahwa sangatlah relevan terhadap masalah atau persoalan yang dijalankan dan berfokus pada detailnya. Jika pengerjaan yang lama menyediakan cakupan, maka observasi yang terus-menerus akan menyediakan hal yang mendalam.

Penyelidik haruslah cepat atau lambat datang pada istilah ‘kualitas perfasi’- apapun yang benar-benar diperhatikan. Fokus ini juga menunjukkan adanya pemilahan akan hal yang tidak relevan- yaitu hal-hal yang tidak diperhatikan. Namun, daripada mengambil pandangan bahwa hal ini tidak menarik secara intrinsik, naturalis harus mampu untuk memahami ketika hal yang tidak sama memiliki kepentingan. Tujuan ini membutuhkan bahwa naturalis terus menerus terlibat dalam label yang menyenangkan dari apa yang diambil dari faktor yang penting dan kemudian mengeksplornya dalam detail, atau faktor yang dipahami dalam cara yang asli. Untuk memuaskan kriteria dari sikap kepercayaan ini, naturalis haruslah mampu untuk menggambarkan dengan detail bagaimana proses dari identifikasi yang belum pasti ini dan ekspolrasi yang detail ini dapat dijalankan.

Observasi yang terus-menerus juga harus memiliki lubang perangkapnya, sejalan dengan apa yang ada dalam ‘menjadi asli’ yang berkaitan dengan pengerjaan yang panjang. Dalam kasus ini, bahayanya adalah bahwa akan menghasilkan penutup yang prematur. Ditekan oleh kebutuhan kilen atau pendana, dan mungkin saja berhubungan dengan ambiguitas yang tak bertoleran yang menjadi ciri dari manusia, penyelidik naturalis dapat menuju fokus ini terlaiu segera- sebagaimana kasus dari apa yang ditunjukkan adalah benar. Masalah ini khususnya menjadi serius dalam situasi ini ataupun dalam dijalankan penggelabuhan yang ada, karena penutupan yang terlalu awal membuatnya mudah pada hal yang

dapat untuk menggelabui. Praktik yang tepat dari observasi yang terus menerus membutuhkan aura dari skeptisme yang ada di sekitar keinginan untuk berada dalam situasi tersebut.

Teknik triangulasi adalah jenis ketiga untuk meningkatkan kemungkinan menjadikan hasil penemuan dan interpretasi menjadi hal yang kredibel, lebih kredibel lagi ketika penyelidik mampu untuk menunjukkan sebuah periode pengerjaan yang panjang (untuk mempelajari konteks, untuk meminimalkan distorsi, dan untuk membangun kepercayaan), untuk menyediakan bukti dari observasi yang terus-menerus (demi tujuan menunjukkan dan menilai faktor utama dan penting yang terjadi), dan untuk mentriangulasi, dengan menggunakan sumber yang berbeda, metode yang berbeda, dan terkadang penyelidik yang beragam, data yang dikumpulkan. Pada waktu yang sama, naturalis harus menjaga terhadap ketumpahtindihan (menjadi asli) dan penutupan yang belum matang, dan peduli bahwa gaya yang tidak konsisten dari triangulasi dengan aksiom naturalis tidak dapat digunakan.

- b. *Tanya jawab dengan yang lain.* Hal ini merupakan teknik yang kedua yang berguna untuk menciptakan kredibilitas. Hal ini merupakan proses untuk memaparkan seseorang kepada seseorang lain yang tidak tertarik dalam hal menyelaraskan pada sesi analisa dan untuk tujuan aspek mengeksplor penyelidikan yang mungkin saja tetap menjadi implisit di dalam pikiran penyelidik sendiri.

Beragam tujuan yang dapat diambil dari tanya jawab seperti ini. *Pertama*, dari sudut pandang kredibilitas, proses yang ada membantu menjaga kejujuran penyelidik, membuat penyelidik untuk mencari pertanyaan dengan yang terbaik pada penyelidikan. Bias penyelidik juga bisa diperiksa, makna dieksplore, dasar diinterpretasi diklarifikasi. Semua pertanyaan berada dalam urutan selama tanya jawab, apakah untuk mendapatkan hal mendasar, metodologi, etis atau persoalan lainnya yang relevan. Tugas dari penanya jawab adalah untuk meyakinkan bahwa penyelidik benar-benar sadar terhadap sikap dan proses sebanyak mungkin (mengingat bahwa sementara hal tersebut tidak mungkin untuk membuang nilai seseorang, paling tidak menjadi mungkin untuk menjadi sadar pada peran yang mereka mainkan).

Kedua, tanya jawab menyediakan kesempatan awal untuk menguji kerja hipotesa yang bisa ada dalam pikiran penyelidik. Hipotesa yang bisa tampak masuk akal terhadap investigator yang terasing untuk beberapa jenis penutupan yang tampak dalam pandangan penanya jawab. Jika penyelidik tidak dapat untuk menahan arahan di mana pemikirannya membawanya kepada pertanyaan, dia bisa saja mempertimbangkan ulang posisinya.

Ketiga, tanya - jawab menyediakan kesempatan untuk mengembangkan dan menguji tahap selanjutnya di dalam desain metodologi yang ada. Sungguh, fungsi dari penanya jawab adalah untuk menekan penyelidik pada langkah tersebut, bahkan mungkin menyarankan beberapa atau meminta apakah seseorang dipertimbangkan.

Akhirnya, sesi tanya jawab menyediakan penyelidik sebuah kesempatan untuk katarsis atau kelegaan emosi, membersihkan pikiran dari emosi dan perasaan yang bisa mengganggu penilaian yang baik ataupun mencegah dari tahapan selanjutnya yang bijak. Penanya yang mendengarkan dengan simpati terhadap perasaan ini, melepaskan sebanyak mungkin, dan membantu penyelidik untuk menggunakan strategi demi membuat kontribusi penting terhadap kualitas kajian.

Tidak ada formula untuk mendeskripsikan bagaimana sesi tanya jawab sebaiknya dijalankan, tidak lebih yang dapat dijelaskan untuk wawancara psikoanalitik. Jelaslah bahwa penanya haruslah menjadi seseorang yang dekat dengan penyelidik, seseorang yang benar-benar tahu mengenai area mendasar dari penelitian dan persoalan metodologis. Penanya juga tidak sebaiknya menjadi junior ataupun senior, yang membuatnya memperhatikan mandatnya ataupun takut terhadap penyelidik akan penilaian yang tidak kompeten. Penanya sebaiknya tidak menjadi seseorang dalam hubungan wewenang kepada penyelidik (persoalan dalam hal khusus yang ada pada penelitian doktoral, yang sebaiknya menghindari penggunaan anggota komite penelitian sebagai penanya). Penanya sebaiknya menjadi seseorang yang siap untuk menjalankan peran dengan serius, menjalankan prosedur dengan baik walaupun nampak buruk bagi penyelidik. Kedua pihak dari penyelidik dan penanya sebaiknya memiliki catatan tertulis dari setiap peristiwa, demi tuntutan audit dan untuk referensi oleh penyelidik ketika dia nantinya mencari alasan mengapa penyelidikan terjadi seperti itu.

Tanya jawab memiliki beberapa bahaya. Penyelidik bisa merasakan bahwa kemajuannya, penilaiannya, pandangannya, tidak pada sebagaimana mestinya, dan oleh karena itu bisa kehilangan antusiasme dan energi. Seorang penanya yang seksama dan empatik dapat melakukan banyak hal untuk menghindari ungkapan seperti ini. Terdapat kemungkinan yang jelas bahwa penyelidik bisa terpengaruh oleh penanya dalam cakupan yang lebih besar daripada seharusnya - sebuah kecenderungan yang khususnya nampak ketika penanya menjalankan terlalu mengarah dari kerangka kerja konvensional dan terlalu memaksa dalam istilah kriteria konvensional. Sebaiknya diingat, para naturalis merupakan kelompok yang keluar dari metodologis; baik itu mereka adalah konvensional atau tidak yang harus membuktikan penggunaan pendekatan mereka.

- c. *Analisa negatif kasus*. Kebanyakan diskusi yang berguna untuk teknik ini baru-baru ini telah disediakan oleh Kidder, yang melihatnya sebagai analog untuk data kualitatif, demi melakukan uji statistik untuk data kuantitatif. Namun demikian, pembaca harus diingatkan lebih awal bahwa mengambil sikap konvensional yang terus terang; seseorang mungkin memahami kerjanya sebagai salah satu usaha untuk melanggar kompromi antara paradigma kualitatif dan kuantitatif. Namun demikian, perlakuannya merupakan hal yang mengandung pelajaran, dan kita akan mendiskusikan hal ini lebih mendalam.

Analisa negatif bisa dianggap sebagai sebuah “proses revisi hipotesa dengan peninjauan yang sudah terjadi”. Obyek permainan adalah untuk memperbaiki secara terus-menerus sebuah hipotesa sampai hal itu berlaku untuk semua kasus yang ada tanpa pengecualian. Hipotesa mengambil bentuk, “semua anggota dari kelas x memiliki ciri A, B, dan C”. Contohnya, sehingga hipotesa bisa menjadi, “semua anak-anak cacat yang belajar akan memperlihatkan kinerja yang baik di sekolah, sebuah profil yang tajam dari kompetensi intelektual (tinggi dalam kajian sosial dan pembacaan, namun rendah dalam matematika dan ilmu), dan penilaian pribadi atau sosial yang buruk”. Atau, “semua organisasi birokrasi memperlihatkan perjanjian subunit pada tujuan umum yang menyeluruh, menjalankan fungsi subunit tambahan (output dari salah satu yang menjadi input untuk selanjutnya, dan demikian seterusnya; yang secara umum disebut sebagai pasangan yang erat), dan membagi sistem penghargaan”.

Oleh karena itu, kasus negatif menghapus semua rancangan dan semua pengecualian dengan perbaikan hipotesa yang terus menerus pada persoalan sampai sesuai dan sempurna, bahwa analisa negatif kasus merupakan penelitian kualitatif sebagaimana penelitian statistik yang kualitatif. Keduanya merupakan alat untuk mengatasi kesalahan yang beragam. Penelitian kualitatif menggunakan kesalahan untuk memperbaiki hipotesa; penelitian kualitatif menggunakan keberagaman kesalahan untuk menguji hipotesa, menunjukkan bagaimana luasnya perlakuan pengaruh yang dibandingkan dengan keberagaman kesalahan.

Pendukung dari pendekatan statistik konvensional mengambil pengecualian untuk analisa negatif kasus karena tampaknya membangun kesempatan untuk adanya keberagaman data yang dikumpulkan. Namun, dia menolak kritik ini dan terus menunjukkan kesesuaian yang ada diantara analisa statistik dan analisa negatif kasus. Apakah dia sukses didalam usahanya yang tak khusus untuk persoalan di sini; apakah yang penting untuk diperhatikan bahwa teknik dari analisa kasus negatif tidak menyediakan alat yang berguna untuk membuat data menjadi lebih kredibel dengan mengurangi sejumlah pengecualian kasus yang nol.

Namun, mungkin saja keberadaan dari pengecualian yang nol bisa saja terlalu kaku untuk kriteria ini. Sungguh, dalam menghadapi hal ini, nampaknya sangatlah mustahil untuk memuaskan kajian yang ada. Di situasi dimana seseorang bisa saja untuk mengharapkan pengecualian, dan yang lainnya memberikan atau menunjukkan ketidaksadaran, beberapa kasus bisa saja untuk muncul menjadi pengecualian bahkan ketika hipotesa menjadi hal yang valid karena element yang salah tidak dapat untuk dipenetrasi dengan sepenuhnya. Namun, jika sebuah hipotesa dapat diformulasikan yang sesuai dengan sejumlah kasus masuk akal- bahkan katakanlah pada titik yang rendah, misalnya 60 persen- di sana akan terlihat bukti yang mendasar dari penerimaannya. Penyelidik naturalis yang akan mengutip bukti seperti ini akan menyusun pendapat yang meyakinkan dalam hal kredibilitas ini.

- d. *Kecukupan referensi*. Konsep dari kecukupan referensi merupakan yang pertama kali sebagai satu alat untuk menciptakan kritik yang cukup yang ditulis untuk tujuan evaluasi dibawa model konorship. Rekaman videotip dan sinematografi, dia menegaskan, menyediakan alat untuk menangkap dan memperhatikan episode yang ada didalam kehidupan ruang kelas yang kemudian dapat untuk diteliti pada waktu yang luang dan dibandingkan kepada kritik yang dibangun dari semua data yang telah dikumpulkan. Bahan yang direkam menyediakan sejenis tolak ukur terhadap analisa data selanjutnya dan interpretasi dari kritik yang dapat diuji untuk kecukupannya.

Namun tidak ada kebutuhan untuk menyakinkan ujian referensi seperti hal ini untuk data dari segment yang direkam secara elektronik. Sungguh, hal ini nampak bahwa banyak penyelidik yang akan kekurangan sumber daya jika tidak memiliki keahlian untuk menggunakan alat dengan teknologi tinggi seperti itu seperti rekaman video ataupun kamera film. Selanjutnya, pengumpulan informasi oleh alat seperti itu akan benar-benar terhalangi. Namun konsepnya tetap dapat untuk digunakan jika penyelidik akan menekankan pada porsi data yang didapatkan- tidak termasuk didalam analisa data manapun yang bisa direncanakan- dan kemudian diingat kembali ketika hasil penemuan data yang bersifat percobaan telah dicari. Selain dari nilai jelas pada bahan seperti itu untuk menunjukkan bahwa analisa yang berbeda dapat untuk mencapai kesimpulan yang sama apapun kategori datanya yang bisa muncul - persoalan mengenai kehandalan mereka juga dapat untuk digunakan menguji kebenaran dari kesimpulan. Sikap skeptis tidak dapat untuk dihubungkan dengan penyelidikan yang dapat menggunakan bahan seperti itu untuk memuaskan diri mereka bahwa hasil penemuan dan interprestasinya menjadi hal yang penuh mana dengan cara mengujinya secara langsung dan juga personal terhadap data yang telah dikumpulkan di dalam arsip dan juga data yang masih mentah. Penunjukan yang lebih menarik lagi akan sangat sulit untuk dibayangkan.

Tentu saja, terdapat penarikan kembali kepada kecukupan pendekatan referensi. Pertama dan yang paling penting, penyelidik akan menyerah terhadap beberapa dari data mentahnya sendiri untuk diarsipkan, setuju untuk tidak menggunakan bahan-bahan tersebut untuk tujuan yang lebih lanjut dari penyelidikan namun memperbaiki data tersebut secara eksklusif untuk pengujian kecukupan data. Penyelidik bisa saja menjadi tidak mau untuk memberikan porsi yang berharga pada data untuk apa yang bisa nampak demi tujuan yang terbaik. Lebih lanjut lagi, nampaknya kritik konvensional tidak akan menerima bahan ini sampai mereka ditunjukkan untuk menjadi sebuah perwakilan - didalam hubungannya dengan istilah ini. Karena naturalis tidak mengambil sampel dengan perwakilan pemikiran, mereka bisa sangat sulit untuk memenuhi kriteria seperti ini, dan bisa untuk merasakan bahwa hal tersebut bukanlah persyaratan yang sesuai untuknya. Naturalis yang menggunakan bahan referensi nampaknya ingin membentuk kesatuan dengan hal yang berbeda,

menunjukkan ketertarikan yang sedikit terhadap hasil penemuan analisa yang asli dibandingkan dengan mengembangkannya sendiri. Untuk semua alasan ini, kecukupan pendekatan referensi tidak merekomendasikan dirinya sendiri untuk menjadi pemikiran yang lebih praktis ataupun sumber daya yang lemah. Namun demikian, ketika sumber daya dan kecenderungan mengizinkan pengumpulan dari beberapa porsi dari data mentah yang ada di dalam arship untuk kemudian diingat dan menyediakan perbandingan kesempatan yang jarang untuk menunjukkan kredibilitas dari data naturalis.

- e. *Pengujian anggota*. Bagian ini merupakan teknik yang sangat penting untuk pengumpulan data. Yang dilakukan adalah untuk menguji semua data, kategori analisa, interpretasi dan kesimpulan yang telah didapatkan oleh siapapun yang ada di dalam kelompok. Jika penyelidik mampu untuk membuat rekonstruksinya sebagai hal yang cukup untuk perwakilan akan apa yang ada di dalam kenyataan, maka penting untuk memberikan kesempatan untuk bereaksi terhadapnya.

Pengujian anggota bisa menjadi hal yang formal dan juga informal, dan terjadi secara berkelanjutan. Banyak kesempatan untuk hal ini, misalnya untuk kesimpulan wawancara yang ada, meminta pendapat dari responden lain terhadap hasil wawancara yang telah dilakukan, menguji pandangan dari kelompok yang lain. Tujuan dari pengecekan ini antara lain:

- Menilai maksud informan menyediakan informasi.
- Membuat informan memiliki kesempatan untuk mengoreksi kesalahan.
- Memberikan kesempatan informan untuk menambahkan informasi.
- Merekam apa yang telah disampaikan oleh informan sehingga akan sulit bagi informan untuk salah paham.
- Menyediakan kesempatan untuk meringkas setiap tahapan dari analisa data.
- Memberikan kesempatan informan untuk menilai secara keseluruhan dari data.

Namun demikian, pengecekan formal bisa terjadi untuk kredibilitas makna. Untuk hal ini, penyelidik dapat mengundang beberapa individu dari kelompok sumber tertentu. Kemudian diberikan laporan penyelidikan dan dimintai komentar sehingga terdapat penilaian. Penyelidik akan mendengarkan hal ini. Tentu saja muncul masalah dari proses pengecekan anggota ini. Misalnya, kelompok yang dibawa bisa berada pada posisi yang bertentangan sehingga muncul ketidakadilan sehingga dibutuhkan kepedulian untuk keadilan ini dimana kelompok tersebut tidak dalam posisi yang bertentangan dengan naturalis tetapi pada sisi menjadi netral.

Lebih dari itu, pengecekan anggota bisa menyesatkan jika semua anggota membagi hal yang sama ataupun berkonspirasi untuk menyesatkan. Kita telah melihat bahwa terdapat penyelidik naif yang melalui persetujuan konspirasi akan hal apa yang sebaiknya tidak dia temukan. Penyelidik sebaiknya mengambil hal ini sebagai langkah yang

mudah untuk menyakinkan kebenaran yang telah ia temukan melalui pengujian anggota ini. Sejatinya, jika memang tidak ada keraguan dari keterpaduan informan, pengujian anggota ini adalah jalan yang benar untuk menghasilkan hasil penemuan dan interpretasi yang bermakna.

BAB II STATUS PENELITIAN STUDI KASUS

A. Peranan Teori Dalam Rancangan Penelitian

Suatu desain penelitian lengkap akan menunjukkan data apa yang dikumpulkan – seperti yang ditunjukkan dari pertanyaan suatu studi, dalilnya, dan unit analisisnya. Desain ini juga akan memberitahu anda apa yang dilakukan setelah data dikumpulkan – seperti yang ditunjukkan dari logika yang menghubungkan data dengan dalil dan kriteria untuk menafsirkan temuan.

1. Peranan Teori dalam Desain

Mencakup lima komponen pendahulu desain penelitian ini secara efektif akan memaksa anda mulai menyusun suatu teori pendahuluan yang terkait dengan topik studi anda. Peranan pengembangan teori ini, sebelum tingkah laku pengumpulan data apapun, adalah satu poin perbedaan antara studi kasus dan metode terkait seperti etnografi (Lincoln & Strauss, 2007). Khususnya, metode terkait ini dengan sengaja menghindari menentukan beberapa dalil teoritis pada permulaan suatu penelitian. Akibatnya, para mahasiswa yang mengacaukan metode ini dengan studi kasus secara salah menganggap bahwa, dengan memilih metode studi kasus, mereka dapat mulai dengan cepat ke tahap pengumpulan data pekerjaan mereka, dan mereka bisa terdorong membuat “kontak lapangan” mereka secepat mungkin. Tak ada petunjuk yang dapat lebih menyesatkan. Diantara pertimbangan lain, kontak lapangan yang relevan bergantung pada suatu pemahaman – atau teori – tentang apa yang dipelajari.

2. Pengembangan Teori

Untuk studi kasus, pengembangan teori sebagai bagian dari tahap desain adalah penting sekali, apakah tujuan studi kasus yang berikut untuk mengembangkan atau menguji teori. Menggunakan suatu studi kasus pada pelaksanaan suatu sistem informasi manajemen (MIS) baru sebagai contoh (Markus, 1983), bahan paling sederhana dari suatu teori adalah pernyataan sebagai berikut :

Studi kasus akan menunjukkan mengapa pelaksanaan hanya berhasil ketika organisasi dapat merestrukturisasi sendiri, dan bukan hanya membebankan MIS baru pada struktur organisasi lama.

Pernyataan ini menunjukkan teori pelaksanaan MIS (sistem informasi manajemen) yaitu, bahwa restrukturisasi organisasi diperlukan untuk membuat pelaksanaan MIS bekerja.

Menggunakan kasus yang sama, suatu bahan tambahan bisa berupa pernyataan berikut :

Studi kasus juga akan menunjukkan mengapa penggantian sederhana orang-orang utama tidak cukup untuk pelaksanaan yang berhasil.

Pernyataan ke dua ini menunjukkan teori saingan yaitu, bahwa pelaksanaan MIS gagal karena penolakan terhadap perubahan dipihak orang individu dan bahwa penggantian orang-orang demikian adalah persyaratan utama untuk pelaksanaan yang berhasil.

Anda dapat melihat bahwa saat dua bahan awal ini diuraikan, gagasan yang dinyatakan akan semakin mencakup pertanyaan, dalil, unit analisis, logika yang menghubungkan data dengan dalil, dan kriteria untuk menafsirkan temuan – yaitu, lima komponen desain penelitian yang dibutuhkan. Dalam pengertian ini, desain penelitian lengkap mewujudkan suatu “teori” tentang apa yang sedang dipelajari.

Teori ini sama sekali tidak boleh dipertimbangkan dengan formalitas teori pertama dalam ilmu sosial, atau apakah anda diminta menjadi seorang pembuat teori yang bagus sekali. Namun tujuan sederhana adalah memiliki cetak biru yang cukup untuk studi anda, dan ini memerlukan dalil teoritis, secara berguna dinyatakan sebagai “cerita [hipotetis] tentang mengapa tindakan, peristiwa, struktur, dan pemikiran terjadi.” Kemudian desain penelitian lengkap akan memberikan petunjuk kuat yang mengejutkan dalam menentukan data apa yang dikumpulkan dan strategi untuk menganalisis data. Untuk ini, pengembangan teori sebelum pengumpulan data studi apapun merupakan langkah esensial dalam melakukan studi kasus. Seperti yang dinyatakan untuk studi non percobaan secara lebih umum, suatu teori yang terperinci diperlukan sekali menunjukkan suatu pola yang lebih kompleks untuk hasil diharapkan. Manfaat dari desain yang lebih kuat dan kemampuan yang dipertinggi untuk menafsirkan data akhir anda.

Namun pengembangan teori memerlukan waktu dan bisa menjadi sulit. Untuk beberapa topik, pekerjaan yang ada bisa memberikan suatu kerangka teoritis yang kaya untuk mendesain suatu studi kasus khusus. Drucker (1986) menyatakan bahwa perekonomian dunia telah berubah secara signifikan dari yang lalu. Dia menunjukkan “pelepasan” antara perekonomian produk primer (bahan mentah) dan perekonomian industri, suatu pelepasan serupa antara biaya tenaga kerja yang rendah dan produksi manufaktur, dan pelepasan antara pasar keuangan dan perekonomian riil barang dan jasa. Untuk menguji dalil-dalil ini mungkin memerlukan studi yang berbeda-beda, beberapa berfokus pada industri khusus, dan yang lain masih menjelaskan keadaan negara-negara khusus. Tiap studi yang berbeda mungkin akan memerlukan suatu unit analisis yang berbeda. Kerangka teoritis Drucker akan memberikan petunjuk untuk mendesain studi-studi ini dan bahkan untuk mengumpulkan data yang relevan.

Dalam situasi lain, teori yang tepat bisa berupa teori deskriptif dan perhatian yang harus berfokus pada persoalan seperti (a) tujuan upaya deskriptif, (b) kisaran topik lengkap namun realistis yang mungkin dianggap deskripsi “lengkap” dari apa yang dipelajari, dan (c) topik-topik yang mungkin akan menjadi intisari dari deskripsi. Jawaban yang benar untuk pertanyaan-pertanyaan ini, termasuk dasar pemikiran yang mendasari jawaban tersebut, akan membantu anda berjalan jauh untuk

mengembangkan dasar teoritis yang dibutuhkan – dan desain penelitian – untuk studi anda.

Masih untuk topik lain, dasar pengetahuan yang ada mungkin buruk, dan literatur yang ada tak akan memberikan kerangka konseptual atau hipotesis catatan. Dasar pengetahuan demikian tidak memberi kemungkinan untuk menerima karakteristik suatu studi “penyelidikan”. Namun demikian seperti yang dinyatakan sebelumnya dengan kasus ilustratif, bahkan suatu studi kasus penyelidikan harus dimulai dengan pernyataan tentang apa yang diselidiki, tujuan penyelidikan, dan kriteria dengan mana penyelidikan akan dinilai berhasil.

Keseluruhan, anda mungkin ingin mendapatkan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana teori digunakan dalam studi kasus dengan meninjau studi kasus khusus yang telah selesai dengan berhasil. Misalnya, Yin (2003) menunjukkan bagaimana teori digunakan dalam situasi penyelidikan, deskriptif, dan penjelasan dengan membahas lima studi kasus sebenarnya.

3. Jenis Teori Ilustratif

Pada umumnya, untuk mengatasi berusaha mempersiapkan studi kasus anda dengan melakukan hal-hal seperti meninjau literatur yang terkait dengan apa yang mau anda pelajari (juga lihat Cooper, 1984), membahas topik dan ide anda dengan rekan-rekan atau para guru, dan menanyai diri sendiri dengan pertanyaan yang menantang yang apa yang sedang anda pelajari, mengapa anda mengusulkan melakukan studi tersebut, dan apa yang anda harapkan anda pelajari sebagai hasil dari studi.

Sebagai peringatan lebih lanjut, anda harus menyadari kisaran penuh teori yang mungkin relevan dengan studi anda. Misalnya, perhatikan bahwa contoh MIS menggambarkan teori “pelaksanaan” MIS dan bahwa ini kecuali satu jenis teori yang dapat menjadi subyek studi. Jenis-jenis teori lain untuk anda perhatikan termasuk :

- a. teori tersendiri – misalnya, teori-teori pengembangan individu, perilaku kognitif, kepribadian, belajar dan ketidakmampuan, persepsi individu, dan interaksi antar perseorangan;
- b. teori kelompok – misalnya, teori berfungsinya keluarga, kelompok informal, tim kerja, hubungan pengawasan-karyawan, dan jaringan antar perseorangan;
- c. teori organisasi – misalnya, teori birokrasi, struktur dan fungsi organisasi, keunggulan dalam kinerja organisasi, dan kemitraan antar organisasi; dan
- d. teori sosial – misalnya, teori pengembangan kota, perilaku internasional, lembaga budaya, pengembangan teknologi, dan fungsi pasar.

Contoh lain meliputi jenis-jenis ilustratif ini. Teori pembuatan keputusan, misalnya dapat melibatkan para individu, organisasi atau kelompok sosial. Sebagai contoh lain, topik umum studi kasus adalah evaluasi program yang didukung di muka umum, seperti program

federal, program negara bagian, atau program lokal. Dalam situasi ini, pengembangan suatu teori tentang bagaimana suatu program diduga bekerja adalah esensial untuk desain evaluasi. Dalam situasi ini, mengingatkan kita bahwa teori perlu dibedakan antara substansi program (misalnya, bagaimana membuat pendidikan lebih efektif) dan proses pelaksanaan program (misalnya, bagaimana membuat pendidikan lebih efektif) dan proses pelaksanaan program (misalnya, bagaimana memasang suatu program yang efektif). Perbedaan akan menghindari situasi dimana para pembuat kebijakan mungkin ingin mengetahui penolong sesungguhnya (misalnya, temuan tentang kurikulum baru yang efektif) namun di mana suatu evaluasi sayangnya berfokus pada persoalan manajerial (misalnya kebutuhan untuk menyewa seorang direktur proyek yang baik). Pertandingan yang tak sebanding demikian dapat dihindari dengan memberikan perhatian lebih teliti kepada teori sesungguhnya.

4. Penyamarataan Dari Studi Kasus Ke Teori

Pengembangan teori bukan hanya memudahkan tahap pengumpulan data dari studi kasus yang berikutnya. Teori yang dikembangkan tepat juga merupakan tingkat dimana generalisasi hasil studi kasus akan terjadi. Peranan teori ini telah digolongkan di seluruh buku ini sebagai “generalisasi analitis” dan telah dibedakan dengan cara lainnya untuk menyamaratakan hasil, dikenal sebagai “generalisasi statistik”. Memahami perbedaan antara dua jenis generalisasi ini bisa menjadi tantangan anda yang terpenting dalam melakukan studi kasus.

Mari kita lebih dulu menggunakan cara menyamaratakan yang diakui lebih umum – generalisasi statistik – meskipun ini cara yang kurang relevan untuk melakukan studi kasus. Dalam generalisasi statistik, suatu kesimpulan dibuat tentang suatu sampel dari seluruh bidang itu. Ini ditunjukkan sebagai kesimpulan metode menyamaratakan ini biasanya diakui karena para penyelidik penelitian memiliki akses yang siap ke rumus kuantitatif untuk menentukan kepercayaan dengan mana generalisasi dapat dilakukan, kebanyakan bergantung pada ukuran dan variasi internasional di dalam seluruh bidang dan sampel. Lagi pula, ini adalah cara paling umum untuk menyamaratakan ketika melalui survei atau menganalisis data arsip.

Suatu kekurangan fatal dalam melakukan studi kasus adalah memahami generalisasi statistik sebagai metode menggeneralisasi/menyamaratakan hasil studi kasus anda. Ini karena kasus anda bukan “unit pengambilan sampel” dan tidak boleh dipilih untuk alasan ini. Namun, studi kasus tersendiri dipilih saat peneliti laboratorium memilih topik suatu percobaan baru. Kasus berganda, dalam pengertian ini, menyerupai percobaan berganda. Di bawah keadaan ini, cara generalisasi adalah generalisasi analitik, di mana suatu teori yang dikembangkan sebelumnya digunakan sebagai template dengan mana untuk membandingkan hasil empiris studi kasus. Jika dua kasus atau lebih ditunjukkan mendukung teori yang sama, peniruan mungkin dinyatakan.

Hasil empiris mungkin dipertimbangkan namun lebih kuat jika dua kasus atau lebih mendukung teori yang sama namun tidak mendukung suatu teori saingan yang sama-sama masuk akal.

Generalisasi analitis dapat digunakan apakah studi kasus anda meliputi satu atau beberapa kasus, yang kemudian akan direkomendasikan sebagai studi kasus tunggal atau kasus berganda. Selanjutnya, logika peniruan dan perbedaan antara generalisasi statistik dan analitik akan dicakup lebih terperinci dalam pembahasan tentang desain studi kasus berganda. Hal utama di titik waktu ini adalah bahwa anda harus berusaha mengarahkan ke generalisasi analisis dalam melakukan studi kasus.

B. Uji Kualitas Penelitian

Empat uji, biasanya telah digunakan untuk menentukan kualitas penelitian sosial empiris apapun. Karena studi kasus adalah satu bentuk penelitian demikian, empat uji juga relevan untuk studi kasus. Suatu inovasi penting dari buku ini adalah identifikasi beberapa taktik untuk menghadapi empat uji ini ketika melakukan studi kasus. Empat uji yang digunakan luas dan taktik studi kasus yang direkomendasikan, sebaik referensi silang untuk tahap penelitian ketika taktik digunakan. (Setiap taktik digambarkan terperinci dalam bab yang direkomendasikan dari buku ini.)

Taktik Studi Kasus Untuk Empat Uji Desain

| Uji | Taktik Studi Kasus | Tahap Penelitian Dimana Terjadi |
|------------------------|---|--|
| 1. Validitas gagasan | <ul style="list-style-type: none"> • menggunakan banyak sumber bukti • menetapkan rantai bukti • menyuruh informan utama meninjau konsep laporan studi kasus | <p>pengumpulan data</p> <p>pengumpulan data Komposisi</p> |
| 2. Validitas internal | <ul style="list-style-type: none"> • melakukan penyesuaian pola • melakukan pembuatan penjelasan • mengalamatkan penjelasan saingan | <p>analisis data</p> <p>analisis data</p> <p>analisis data</p> |
| 3. Validitas eksternal | <ul style="list-style-type: none"> • menggunakan model logika • menggunakan teori dalam studi kasus tunggal • menggunakan logika peniruan dalam studi kasus berganda | <p>analisis data</p> <p>desain penelitian</p> <p>desain penelitian</p> |
| 4. Keandalan | <ul style="list-style-type: none"> • menggunakan protokol studi kasus • mengembangkan database studi kasus | <p>pengumpulan data</p> <p>pengumpulan data</p> |

Karena keempat uji umum untuk semua metode ilmu sosial, uji-uji ini telah diringkas dalam banyak elemen sebagai berikut :

1. *Validitas gagasan* : mengidentifikasi ukuran operasional yang benar untuk konsep yang dipelajari.
2. *Validitas internal* (untuk studi penjelasan atau sebab akibat saja dan bukan untuk studi deskriptif atau penjelasan) : mencoba menentukan sesuatu hubungan sebab akibat, dengan mana kondisi tertentu dipercaya membawa kepada kondisi lain, seperti dibedakan dari hubungan palsu.
3. *Validitas eksternal* : mendefinisikan domain kemana temuan studi kasus dapat digeneralisasi.
4. *Keandalan*: menunjukkan bahwa operasi suatu studi – seperti prosedur pengumpulan data – dapat diulang, dengan hasil yang sama.

Setiap item pada daftar ini patut menerima perhatian eksplisit. Untuk studi kasus, suatu pembukaan rahasia penting adalah bahwa beberapa taktik yang digunakan dalam menghadapi uji-uji ini harus dipakai di seluruh studi kasus berikutnya, bukan hanya pada awalnya. Jadi “pekerjaan desain” untuk studi kasus sebenarnya bisa terus melebihi rencana desain awal.

Pertama Validitas Gagasan. Uji pertama ini terutama menantang dalam penelitian studi kasus. Orang yang telah kritis tentang studi kasus sering menunjukkan fakta bahwa seorang penyelidik studi kasus gagal mengembangkan serangkaian ukuran operasional yang cukup dan bahwa pertimbangan “subyektif” digunakan untuk mengumpulkan data. Ambil contoh seperti mempelajari “perubahan lingkungan” – suatu topik studi kasus umum.

Selama bertahun-tahun, perhatian telah timbul lebih pada bagaimana lingkungan kota tertentu telah mengubah karakter mereka. Banyaknya studi kasus berapapun telah menyelidiki jenis-jenis perubahan dan konsekuensi mereka. Namun tanpa spesifikasi apapun sebelumnya dari peristiwa signifikan operasional yang merupakan “perubahan”, seorang pembaca tak dapat mengatakan apakah perubahan yang dinyatakan dalam suatu studi kasus yang sungguh-sungguh mencerminkan peristiwa di suatu lingkungan atau apakah mereka terjadi yang didasarkan pada kesan seorang peneliti saja.

Perubahan lingkungan dapat mencakup bermacam-macam fenomena : pergantian ras, keburukan dan ketertinggalan perumahan, perubahan pola layanan kota, perubahan lembaga ekonomi suatu lingkungan, atau pergantian dari penduduk berpenghasilan rendah ke menengah dalam merevitalisasi lingkungan. Pilihan apakah mengumpulkan blok, sistem sensus, atau area yang lebih besar juga dapat menghasilkan hasil yang berbeda-beda.

Untuk memenuhi uji validitas gagasan, seorang peneliti harus yakin mencakup dua langkah :

1. Mendefinisikan perubahan lingkungan dalam hal konsep khusus (dan menghubungkan mereka dengan tujuan studi semula) dan
2. Mengidentifikasi ukuran-ukuran operasional yang sesuai dengan konsep (lebih disukai menyebutkan studi yang dipublikasikan yang membuat kecocokan yang sama).

Misalnya, andaikan anda memenuhi langkah pertama dengan menyatakan bahwa anda merencanakan mempelajari lingkungan dengan berfokus pada tren dalam kejahatan lingkungan. Langkah ke dua sekarang menuntut bahwa anda memilih suatu ukuran khusus.

Literatur khusus ini akan menunjukkan kekurangan tertentu yang diketahui dalam ukuran ini, kemudian akan perlu membahas bagaimana kekurangan namun demikian tak akan membuat berat sebelah studi ini tentang kesulitan belajar lingkungan dan karenanya perubahan lingkungan.

Seperti yang ditunjukkan tersebut tiga taktik tersedia untuk meningkatkan validitas gagasan ketika melakukan studi kasus. Yang pertama adalah penggunaan banyak sumber bukti, dengan suatu cara yang mendorong jalur-jalur penelitian yang konvergen (bertemu), dan taktik ini relevan selama pengumpulan data. Suatu taktik ke dua adalah menetapkan suatu rantai bukti, juga relevan selama pengumpulan data. Taktik ke tiga adalah memiliki konsep laporan studi kasus yang ditinjau oleh para informan utama (suatu prosedur yang dijelaskan lebih lanjut).

Kedua Validitas Internal. Uji kedua ini telah memberikan perhatian terbesar dalam penelitian percobaan dan semi percobaan. Banyak gangguan/ancaman terhadap validitas telah diidentifikasi, terutama yang menghadapi pengaruh palsu. Namun karena begitu banyak buku pelajaran sudah mencakup topik ini, hanya dua hal yang perlu dilakukan di sini.

Pertama, validitas internal terutama merupakan perhatian untuk studi kasus yang bersifat menjelaskan, ketika seorang peneliti berusaha menjelaskan bagaimana dan mengapa peristiwa x menyebabkan peristiwa y. Jika peneliti secara tidak benar menyimpulkan bahwa ada suatu hubungan sebab akibat antara x dan y tanpa mengetahui bahwa suatu faktor ke tiga – z – sebenarnya bisa menyebabkan y, desain penelitian telah gagal menghadapi suatu ancaman terhadap validitas internal. Perhatikan bahwa logika ini tak dapat dipakai untuk studi deskriptif atau penyelidikan (apakah studi tersebut studi kasus, survei, atau percobaan), yang tidak memperhatikan jenis situasi sebab akibat ini.

Kedua, perhatian pada validitas internal, untuk penelitian studi kasus, meluas ke masalah yang lebih luas untuk membuat kesimpulan. Pada dasarnya, suatu studi kasus meliputi suatu kesimpulan setiap kali suatu peristiwa tak dapat diamati langsung. Seorang peneliti akan “menduga” bahwa suatu peristiwa khusus yang dihasilkan dari suatu kejadian sebelumnya, berdasarkan wawancara dan bukti dokumenter yang dikumpulkan sebagai bagian dari studi kasus. Apakah kesimpulan tersebut benar? Sudahlah semua penjelasan dan kemungkinan saingan dipertimbangkan? Apakah buktinya konvergen? Apakah tampak sebagai kedap udara? Suatu desain penelitian yang telah mengantisipasi pertanyaan ini telah mulai menghadapi masalah keseluruhan membuat kesimpulan dan oleh karenanya masalah khusus dari validitas internal.

Namun, taktik khusus untuk mencapai hasil ini sulit diidentifikasi. Ini terutama benar dalam melakukan studi kasus. Sebagai satu rangkaian saran, menunjukkan bahwa taktik analitik penyesuaian pola, yang dijelaskan lebih

lanjut adalah satu cara mengalamatkan validitas internal. Tiga taktik analitik lain, *pembuatan penjelasan, mengalamatkan penjelasan saingan, dan menggunakan model logika.*

Ketiga Validitas Eksternal. Uji ketiga menghadapi masalah mengetahui apakah temuan suatu studi dapat disamaratakan di luar studi kasus segera. Dalam contoh paling sederhana, jika suatu studi perubahan lingkungan berfokus pada satu lingkungan, apakah hasilnya dapat dipakai ke lingkungan lainnya? Masalah validitas eksternal adalah rintangan utama dalam melakukan studi kasus. Para kritikus khususnya menyatakan bahwa kasus tunggal memberikan suatu dasar yang buruk untuk menggeneralisasikan. Namun para kritikus demikian secara implisit membedakan situasi untuk penelitian survei, dimana suatu sampel dimaksudkan untuk menggeneralisaikan terhadap seluruh bidang yang lebih besar. *Analogi terhadap sampel dan seluruh bidang ini tidak benar ketika menghadapi studi kasus.* Penelitian survei mengandalkan generalisasi statistik, sedangkan studi kasus (seperti dengan percobaan) mengandalkan generalisasi analitik. Dalam generalisasi analitik peneliti berusaha keras menggeneralisasikan serangkaian hasil khusus ke suatu teori yang lebih luas.

Misalnya, teori perubahan lingkungan yang membawa kepada suatu studi kasus di tempat pertama adalah teori yang sama yang akan membantu mengidentifikasi kasus-kasus lain ke mana hasilnya dapat digeneralisasi. Jika suatu studi telah berfokus pada transisi populasi di suatu lingkungan kota/lokasi, prosedur untuk memilih suatu lingkungan untuk studi akan mulai dengan mengidentifikasi suatu lingkungan di dalam mana transisi yang dihipotesiskan sedang terjadi. Maka teori tentang transisi akan menjadi domain ke mana hasilnya dapat digeneralisasi kemudian.

Generalisasi bagaimanapun juga tidak otomatis. Suatu teori harus diuji dengan meniru temuan-temuan di suatu lingkungan ke dua atau bahkan ke tiga, di mana teori ini telah menentukan bahwa hasil yang sama akan terjadi. Sekali peniruan langsung demikian telah dilakukan, hasilnya bisa diterima sebagai memberikan dukungan kuat untuk teori tersebut, sekalipun peniruan lebih lanjut belum dilakukan. *Logika peniruan* ini adalah sama yang mendasari penggunaan percobaan (dan memungkinkan para ilmuwan mengumpulkan pengetahuan pada semua percobaan). Logika ini akan dibahas lebih lanjut dalam bab ini di bagian tentang desain kasus berganda.

Keempat Keandalan. Kebanyakan orang mungkin sudah terbiasa dengan uji terakhir ini. Tujuannya adalah agar yakin bahwa, jika seorang peneliti terakhir mengikuti prosedur yang sama seperti yang dijelaskan oleh seorang peneliti sebelumnya dan melakukan studi kasus yang sama seluruhnya lagi, peneliti terakhir akan sampai pada temuan dan kesimpulan yang sama, bahwa penekanannya adalah pada melakukan kasus yang sama lagi, buka pada “meniru” hasil satu kasus dengan melakukan studi kasus lainnya. Tujuan keandalan adalah memperkecil kesalahan dan kecondongan dalam suatu studi.

Satu prasyarat untuk memungkinkan peneliti lain ini mengulangi studi kasus sebelumnya adalah kebutuhan untuk mendokumentasikan prosedur yang diikuti dalam studi kasus. Tanpa dokumentasi demikian, anda bahkan tak

dapat mengulangi pekerjaan anda sendiri (yang merupakan cara lainnya untuk menghadapi kehandalan). Dahulu prosedur penelitian studi kasus telah didokumentasikan kurang baik, membuat para peninjau eksternal mencurigai keandalan metode studi kasus, menunjukkan dua untuk mengatasi kekurangan ini – penggunaan suatu *protokol studi kasus* untuk menghadapi masalah dokumentasi secara terperinci, dan pengembangan suatu database studi kasus.

Cara umum untuk mendekati masalah keandalan adalah membuat banyak langkah seoperasional mungkin dan melakukan penelitian seolah-olah seseorang selalu memandang melalui bahu anda. Para akuntan dan pemegang buku selalu sadar bahwa beberapa perhitungan harus dapat diaudit. Dalam pengertian ini, seorang auditor juga melakukan pemeriksaan keandalan dan harus dapat memberikan hasil yang sama jika prosedur yang sama diikuti. Suatu garis pedoman yang baik untuk melakukan studi kasus oleh karenanya adalah melakukan penelitian agar seorang editor pada dasarnya dapat mengulangi prosedur dan sampai pada hasil yang sama.

C. Holistik Penelitian Studi Kasus

1. Rancangan Holistik

Studi kasus tunggal yang sama dapat memasukkan lebih dari satu unit analisis. Ini terjadi ketika, dalam kasus tunggal, perhatian juga diberikan kepada subunit atau banyak subunit. Contohnya, walaupun studi kasus mungkin mengenai organisasi tunggal, seperti rumah sakit (sekolah), analisisnya dapat meliputi hasil mengenai pelayanan klinik dan staf yang dipekerjakan oleh rumah sakit (dan bahkan mungkin beberapa analisis kuantitatif berdasarkan rekam karyawan dari staf). Dalam penelitian evaluasi, kasus tunggal dapat berupa program publik yang memasukkan jumlah besar dari proyek yang kemudian merupakan unit yang tertanam. Dalam situasi lainnya, unit-unit tertanam ini dapat dipilih melalui teknik sampling atau kelompok. Tidak peduli bagaimana unit dipilih, rancangan yang dihasilkan akan disebut rancangan studi kasus tertanam. Sebagai perbandingan, jika studi kasus hanya membahas sifat global dari organisasi atau sebuah program, rancangan holistik akan digunakan.

Dua varian studi kasus tunggal ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Rancangan holistik berguna ketika tidak ada subunit logis yang dapat diidentifikasi atau ketika teori relevan yang mendasari studi kasus adalah dirinya dari sifat holistik. Akan tetapi, potensi masalah bermunculan, ketika pendekatan global mengizinkan penyelidik untuk menghindari memeriksa fenomena tertentu apapun dalam rincian operasional. Oleh karena itu, masalah khusus dengan rancangan holistik adalah bahwa seluruh studi kasus dapat dilaksanakan pada tingkat yang terlalu abstrak, kekurangan pengukuran atau data yang cukup jelas.

Masalah selanjutnya dari rancangan holistik adalah bahwa seluruh sifat studi kasus dapat bergeser, tanpa sepengetahuan peneliti, selama perjalanan penelitian. Pertanyaan penelitian awal dapat merefleksikan satu orientasi, tetapi begitu studi kasus berlanjut, orientasi yang berbeda dapat muncul, dan bukti mulai menuju pertanyaan penelitian yang berbeda.

Walaupun sebagian orang telah mengklaim fleksibilitas sebagai kekuatan dari pendekatan studi kasus, faktanya kritik terbesar dari studi kasus berdasarkan jenis pergeseran ini – dimana rancangan peneliti yang dilaksanakan tidak lagi sesuai untuk pertanyaan penelitian yang ditanyakan. Karena masalah ini, kau perlu menghindari kesamaan yang tidak terduga; jika pertanyaan penelitian yang relevan benar-benar melakukan perubahan, kau harus memulainya lagi, dengan rancangan penelitian yang baru. Satu cara untuk meningkatkan sensitifitas terhadap kesamaan tersebut adalah dengan memiliki satu set subunit. Oleh karena itu, rancangan yang tertanam dapat menjadi alat yang penting untuk memfokuskan penelitian studi kasus.

Akan tetapi, rancangan yang tertanam juga memiliki jebakan. Satu yang utama terjadi ketika studi kasus hanya berfokus pada tingkat subunit dan gagal untuk kembali ke unit analisis yang lebih besar. Contohnya, evaluasi pada program studi penelitian terdiri dari banyak proyek mungkin memasukkan karakteristik proyek sebagai subunit analisis. Data tingkat proyek bahkan dapat sangat kuantitatif jika ada banyak proyek. Akan tetapi, evaluasi asli menjadi proyek studi (contohnya, studi kasus berganda dari proyek berbeda) jika tidak ada penyelidikan yang dilakukan pada tingkat kasus asli – yaitu, program. Demikian pula, studi mengenai suasana organisasi dapat memasukkan individu karyawan sebagai subunit penelitian. Akan tetapi, jika data hanya berfokus pada individu karyawan, pada kenyataannya, penelitian akan menjadi penelitian karyawan dan bukan organisasi. Di kedua contoh, apa yang terjadi adalah bahwa fenomena minat (suasana program atau organisasi) telah menjadi konteks dan bukan target dari penelitian.

2. Kasus tunggal adalah rancangan yang umum untuk melakukan studi kasus, dan dua macam telah dijelaskan: yang menggunakan rancangan holistik dan yang menggunakan unit analisis tertanam. Secara keseluruhan, rancangan kasus tunggal sungguh dapat dibenarkan dalam kondisi tertentu – dimana kasus merepresentasikan (a) tes yang penting untuk teori yang sudah ada, (b) keadaan yang langka atau unik, atau (c) kasus representatif atau khusus, (d) pernyataan atau (e) tujuan longitudinal.

Langkah utama dalam merancang dan melakukan kasus tunggal adalah menjelaskan unit analisis (atau kasus itu sendiri). Definisi operasional diperlukan, dan beberapa peringatan harus diadakan – sebelum komitmen total untuk seluruh kasus dibuat – untuk memastikan bahwa kasus ini pada faktanya relevan untuk isu-isu dan pertanyaan-pertanyaan minat.

Dalam kasus tunggal mungkin masih dapat digabungkan dengan subunit analisis, jadi rancangan yang lebih kompleks – atau tertanam – terkembang. Subunit dapat sering menambahkan kesempatan-kesempatan signifikan untuk analisis yang panjang lebar, menambah wawasan dalam kasus tunggal.

3. Apakah Rancangan Kasus Berganda yang Potensial Itu? Penelitian yang sama mungkin memiliki lebih dari satu kasus tunggal. Ketika ini terjadi, penelitian telah menggunakan rancangan kasus berganda, dan rancangan tersebut telah meningkat beberapa tahun ini. Contoh yang umum adalah penelitian mengenai inovasi sekolah (seperti penggunaan kurikulum baru, mengatur ulang jadwal sekolah, atau teknologi pendidikan yang baru), dimana sekolah mengadopsi beberapa inovasi. Setiap sekolah mungkin menjadi subyek dari studi kasus individu, tetapi penelitian sebagai keseluruhan mencakup beberapa sekolah dan dalam cara ini menggunakan rancangan kasus berganda.
4. Rancangan Kasus Berganda Melawan Tunggal. Di beberapa bidang, studi kasus berganda dianggap sebagai “metodologi” yang berbeda dari studi kasus tunggal. Contohnya, baik ilmu antropologi dan politik telah mengembangkan satu set alasan untuk melakukan studi kasus tunggal dan set kedua untuk melakukan apa yang dianggap sebagai studi “komparatif” (atau kasus berganda). Akan tetapi, buku ini menganggap rancangan kasus tunggal atau berganda adalah variasi dalam kerangka metodologi yang sama – dan tidak ada perbedaan yang besar dari keduanya yang dibuat diantara apa yang disebut studi kasus klasik (yaitu, tunggal) dan studi kasus berganda. Pilihannya ditilik menjadi satu dari rancangan penelitian, dengan keduanya dimasukkan dalam metode studi kasus.

Rancangan kasus berganda memiliki keuntungan dan kerugian yang berbeda jika dibandingkan dengan rancangan kasus tunggal. Bukti dari kasus berganda sering dianggap lebih menarik, dan oleh karena itu keseluruhan penelitian dianggap menjadi lebih kuat.

Menurut definisi, kasus yang tidak biasa atau langka, kasus penting, dan kasus pernyataan semuanya mungkin melibatkan hanya satu kasus. Selain itu, pelaksanaan studi kasus berganda dapat memerlukan sumber daya dan waktu yang luas diluar sarana siswa tunggal atau penyelidik penelitian independen. Oleh karena itu, keputusan untuk melakukan studi kasus berganda tidak dapat diambil dengan mudah.

Memilih kasus berganda juga memunculkan rangkaian pertanyaan baru. Disini, wawasan yang utama adalah untuk mempertimbangkan beberapa kasus seperti seseorang akan mempertimbangkan beberapa percobaan – yaitu, untuk mengikuti rancangan “replikasi”. Ini jauh berbeda dari analogi yang keliru dulu, yang salah menganggap bahwa kasus berganda serupa dengan responden berganda dalam survey (atau subyek berganda dalam eksperimen) – yaitu, untuk mengikuti rancangan “penarikan contoh”. Perbedaan metodologi diantara dua pandangan diungkapkan oleh rasional yang berbeda yang mendasari rancangan replikasi menjadi lawan dari rancangan penarikan.

Logika replikasi dapat disamakan dengan yang digunakan dalam eksperimen berganda. Contohnya, setelah mengungkap sebuah temuan yang signifikan dari percobaan tunggal, prioritas berikutnya dan menekan adalah mereplikasi temuan ini dengan melakukan eksperimen kedua, ketiga, dan bahkan lebih. Beberapa replikasi mungkin berusaha untuk

menduplikat kondisi yang persis pada eksperimen yang asli. Replikasinya mungkin mengubah satu atau dua kondisi eksperimental yang dianggap tidak penting pada temuan asli, untuk melihat apakah temuan masih dapat diduplikat. Hanya dengan replikasi-replikasi tersebutlah temuan asli akan dianggap kuat.

5. Logika yang mendasari penggunaan studi kasus berganda adalah sama. Setiap kasus harus dipilih dengan hati-hati sehingga akan (a) meramalkan hasil yang serupa (*replikasi literal*) atau (b) meramalkan hasil yang berlawanan tetapi untuk alasan yang bisa diantisipasi (*replikasi teoretis*). Kemampuan untuk melakukan 6 atau 10 studi kasus, diatur dengan efektif dalam rancangan kasus berganda, sama dengan kemampuan untuk melakukan 6 sampai 10 eksperimen dalam topik terkait; beberapa kasus (2 atau 3) akan menjadi *replikasi literal*, sedangkan beberapa kasus yang lain (4 sampai 6) dapat dirancang untuk mengejar dua pola berbeda dari *replikasi teoretis*. Jika serentasan kasus ternyata seperti yang diramalkan, 6 sampai 10 kasus ini, secara agregat, akan memberikan dukungan yang kuat untuk rangkaian awal rencana. Jika kasus ternyata bertentangan, rencana awal harus direvisi dan diuji kembali dengan rangkaian kasus yang lain. Lagi, logika ini sama dengan bagaimana ilmuwan berurusan dengan temuan eksperimen yang bertentangan.

Sebuah langkah penting dalam semua prosedur replikasi ini adalah pengembangan kerangka teoretis yang kaya. Kerangka perlu menyatakan kondisi dimana fenomena tertentu kemungkinan akan ditemukan (replikasi literal) begitu juga dengan kondisi yang kemungkinan tidak akan ditemukan (replikasi teoretis). Kerangka teoretis kemudian menjadi kendaraan untuk menggeneralisasi bagi kasus-kasus baru, lagi-lagi serupa dengan peran yang dimainkan dalam rancangan eksperimen silang. Selanjutnya, sama dengan ilmu eksperimental, jika beberapa kasus empiris tidak sesuai dengan yang diramalkan, perubahan harus dibuat pada teori. Ingatlah juga bahwa teori bisa juga praktis dan tidak hanya akademis.

Contohnya, seseorang dapat menganggap rencana awal bahwa peningkatan dalam menggunakan teknologi baru di daerah sekolah akan terjadi ketika teknologi digunakan untuk penerapan administratif dan instruksional, tetapi tidak bila sendiri. Untuk mengejar rencana dalam rancangan studi kasus berganda ini, 3 atau 4 kasus dapat dipilih dimana kedua jenis penerapan ada, untuk menentukan apakah, pada faktanya, penggunaan teknologi memang meningkat selama periode waktu (penyelidikan akan meramalkan replikasi literal dalam 3 atau 4 kasus ini). Tiga atau empat kasus tambahan dapat dipilih dimana hanya penerapan administratif yang ada, dengan prediksi adanya sedikit peningkatan dalam penggunaan (diramalkan replikasi teoretis). Kasus-kasus lainnya akan dipilih dimana hanya penerapan instruksional yang ada, dengan prediksi yang sama yaitu sedikit peningkatan dalam penggunaan, tetapi untuk alasan yang berbeda dari kasus administratif saja (replikasi teoretis lainnya). Jika keseluruhan pola hasil di beberapa kasus tersebut memang

ditemukan, secara agregat, akan memberikan dukungan yang substansial untuk rencana awal.

Contoh lain dari rancangan replikasi kasus berganda datan dari bidang studi perkotaan. Kau juga dapat menemukan contoh dari seluruh tiga studi kasus, semua mengikuti desain replikasi tetapi mencakup pencegahan, administrasi universitas, dan transformasi perusahaan bisnis, dalam teks pendamping.

Logika replikasi ini, entah diterapkan dalam eksperimen atau studi kasus, harus dibedakan dari logika pengambilan contoh yang umum digunakan dalam survey. Logika pengambilan contoh memerlukan penghitungan operasional dari seluruh bidang atau kelompok responden potensial dan kemudian prosedur statistik untuk memilih himpunan bagian dari responden yang akan disurvei. Data yang dihasilkan dari sampel yang sebenarnya disurvei diasumsikan mencerminkan seluruh bidang atau kelompok, dengan statistic inferensial digunakan untuk menetapkan interval kepercayaan untuk yang representasi ini dianggap akurat. Seluruh prosedur umum digunakan ketika penyelidik berharap untuk menentukan prevalensi atau frekuensi dari fenomena tertentu.

Segala penerapan logika penarikan contoh ke dalam studi kasus itu akan salah tempat. Pertama, studi kasus bukanlah metode terbaik untuk menilai prevalensi fenomena. Kedua, studi kasus harus mencakup kedua kepentingan fenomena dan konteksnya, menghasilkan sejumlah besar variabel yang berpotensi relevan. Pada gilirannya, ini akan memerlukan sejumlah besar kasus yang mustahil – terlalu besar untuk membolehkan pertimbangan statistic apapun dari variabel-variabel yang relevan.

6. Pendekatan replikasi ke studi kasus berganda digambarkan. Gambarnya menunjukkan bahwa langkah awal dalam merancang penelitian harus terdiri dari pengembangan teori, dan kemudian menunjukkan bahwa pemilihan kasus dan penjelasan dari pengukuran tertentu adalah langkah penting dalam proses rancangan dan pengumpulan data. Setiap studi kasus individu terdiri dari “keseluruhan” penelitian, dimana bukti konvergen dicari mengenai fakta dan kesimpulan untuk kasus; setiap kesimpulan kasus kemudian dianggap sebagai informasi yang membutuhkan replikasi oleh kasus-kasus individu lainnya. Baik hasil kasus individu dan kasus berganda dapat dan harus menjadi fokus dari ringkasan laporan. Untuk setiap kasus individu, laporannya harus mengindikasikan bagaimana dan mengapa rencana tertentu ditunjukkan (atau tidak ditunjukkan). Across kasus, laporan harus menunjukkan sejauh mana logika replikasi dan mengapa kasus-kasus tertentu diperkirakan memiliki hasil tertentu, sedangkan kasus lainnya, jika ada, diperkirakan memiliki hasil yang bertolak belakang.

Bagian penting adalah garis putus-putus lingkaran umpan balik. Lingkaran menggambarkan situasi dimana penemuan penting terjadi selama pelaksanaan dari satu studi kasus individu (contohnya satu kasus, faktanya, tidak cocok dengan rancangan asli). Penemuan tersebut bahkan dapat memintamu untuk mempertimbangkan kembali satu rencana teoretis

penelitian yang asli atau lebih. Pada titik ini, “perancangan kembali” harus mengambil tempat sebelum melangkah lebih jauh. Perancangan kembali tersebut dapat memasukkan pemilihan alternatif kasus atau perubahan dalam protokol studi kasus (contohnya pengumpulan data). Tanpa perancangan kembali tersebut, anda berisiko dituduh distorsi atau mengabaikan penemuan, hanya untuk mengakomodir rancangan yang asli. Kondisi ini dengan cepat mengarah ke tuduhan selanjutnya – bahwa kau telah selektif dalam melaporkan datamu, untuk menyesuaikan prasangkamu (contohnya rencana teoretis awal).

Secara keseluruhan, menggambarkan logika yang sangat berbeda dari rancangan pengambilan contoh. Logika serta perbedaannya dengan rancangan pengambilan contoh mungkin sulit untuk diikuti dan diskusi yang luas dengan rekan-rekan layaak sebelum lanjut dengan studi kasus berganda.

Ketika menggunakan rancangan kasus berganda, pertanyaan lanjutan yang akan kau temukan harus ada hubungannya dengan jumlah kasus yang dianggap perlu atau cukup untuk penelitianmu. Akan tetapi, karena logika pengambilan contoh harusnya tidak digunakan, kriteria khusus mengenai ukuran sampel juga tidak relevan. Malahan, kau harus memikirkan keputusan ini sebagai cerminan dari jumlah replikasi kasus – baik literal dan teoretis – yang kau butuhkan atau kau inginkan dalam penelitianmu.

Untuk jumlah replikasi literal, analogi yang sesuai dari statistic adalah pemihhan ukuran untuk menetapkan ukuran sampel yang diinginkan untuk mendeteksi “pengaruh”. Merancang kemungkinan deteksi sebagai bagian dari analisis kekuatan tidak berdasarkan formula apapun tetapi masalah pilihan diskresioner yang menghakimi. Secara sejalan, merancang jumlah replikasi bergantung pada ketentuan yang kau inginkan mengenai basil kasus berganda (sebagaimana kriteria yang lebih tinggi untuk membangun kemungkinan deteksi, keyakinan yang lebih besar terdapat pada jumlah kasus yang lebih besar). Contohnya, kau mungkin ingin menyelesaikan dua atau tiga replikasi literal ketika teorimu jujur dan masalah yang ada tidak menuntut tingkat keyakinan yang berlebihan. Akan tetapi, jika teorimu substil atau kau ingin tingkat keyakinan yang tinggi, kau dapat menekan hingga lima, enam replikasi atau lebih.

Untuk jumlah replikasi teoretis, pertimbangan penting terkait perasaanmu akan pentingnya penjelasan awal. Semakin kuat lawan, semakin banyak kasus tambahan yang kau inginkan, setiap kasus menunjukkan basil yang berbeda ketika beberapa penjelasan lawan telah diperhitungkan. Contohnya, hipotesis aslimu mungkin bahwa program membaca musim panas meningkatkan nilai membaca siswa, dan kau mungkin telah menunjukkan basil ini melalui beberapa kasus yang bertindak sebagai replikasi literal. Penjelasan lawan mungkin bahwa orangtua juga berusaha lebih dekat dengan anaknya selama musim panas dan bahwa kondisi ini dapat menjelaskan peningkatan nilai membaca. Kau

kemudian akan menemukan kasus lain, dengan partisipasi orangtua tetapi buka program membaca musim panas, dan dalam replikasi teoretis ini kau akan meramalkan bahwa nilainya tidak akan meningkat.

7. Hubungan lintas kasus.

Studi kasus sebagai penggambaran tentang integrasi subyek dengan lingkungan dan lingkungan yang erat antara sejarah dan lingkungan “(*relationship of history and invironment*)” yaitu menguji tentang status dan pengaruhnya terhadap perubahan-perubahan situasi dan kondisi subyek dari waktu ke waktu. Pemaknaan studi kasus sering, disebut dengan konteks “*the wild boy*” adalah usaha untuk mempelajari tentang pengaruh dalam suatu subyek penelitian (*the effect of civilization*) yang terus berkembang sebagai dokumen walaupun terisolasi.

Untuk menggali dokumen-dokumen tersebut melakukan langkah studi kasus sebagai berikut (a) memilah gejala dengan rinci, (b) menyeleksi media yang tepat untuk observasi, (c) mengkategorikan tentang fungsi gejala, (d) membuat perencanaan sampling untuk memperoleh ketepatan sasaran, (e) menetapkan kode-kode agar dapat diterapkan secara konsis, dan (f) dilakukan analisis data. Secara fenomenologi studi kasus merupakan interpretasi atau penafsiran dari makna pengalaman yang diperoleh dari pelopor sumber informasi atau “*informants*” yaitu pengalaman integral yang berhubungan dengan “*the intregation of special needs children*” berfokus pada kebutuhan belajar mengajar di kelas sekolah. Sedangkan Creswell memaknai studi kasus penilaian terhadap suatu peristiwa di lapangan/*response to an incident*” yang meliputi aspek (a) *the problem*, (b) *the context*, (c) *the issues*, and (d) *the lesson learned*.

Dalam hal ini penelitian difokuskan pada salah satu elemen studi kasus dan pusat pembahasan tentang titik temu yang disebut “*extreme Cases*” (Cases adalah kesimpulan sementara yang dapat digunakan untuk menverifikasi dan menkonfirmasi penetapan hasil. Menurut Slabber (1976) *extreme Case* mempunyai dua fungsi yaitu pertama, *Involves extreme situation*, Slabber membayangkan tentang suatu kasus manakala inovasi pendidikan itu tidak jalan (problem) dan selanjutnya mengamati kemungkinan-kemungkinan yang membuat kegagalan kemudian dibarengi dengan penemuan-penemuan faktor positif untuk meningkatkan motivasi sebagai implementasi skill, Kedua, Sort of extreme cases, Slabber menekankan pada pengetahuan orang atau pendidik untuk mendapatkan bias atau pengaruh yang kuat dengan jalan (1) memperhatikan pendidik dalam situasi sekolah untuk mendapatkan pernyataan sebanyak-banyaknya (2) melakukan interview pada orang-orang yang memahami dan mempunyai semangat inovasi sekolah kemudian dilakukan pertimbangan-pertimbangan realitas tentang kegiatan sekolah secara akurat), dan pusat yang kedua disebut “*person known to have strong biases*”.

Menurut Huberman penelitian pada salah satu elemen studi kasus terdapat pemahaman yang luas secara natural, pertama pembahasan tentang luasnya perubahan dan pembaharuan kurikulum pendidikan yaitu “*education innovation*” yang kemungkinan bertendensi pada nilai dan

moral. Karena dalam penelitian natural yang luas sangat dipengaruhi hal (a) particular site, (b) motivation to innovate, (c) acces to resource, (d) implementation skill, and (e) administrative support. Kedua pembahasan tentang keterbatasann kemampuan dan pemahaman seseorang sebagai informan yang terjadi muncul banyak pembiasan informasi. Selanjutnya Wallias dan Robert dalam Hubermen menekankan dua aspek yang harus ditekuni oleh peneliti dalam studi kasus yaitu “seriousness of attack” sebagai suatu isue yang diaudit secara ganda/berlapis dan area/lapangan penelitian. Kedua dapat menemukan kekhususan data asli yang dapat menjelaskan “*make sense*”. Peneliti tidak hanya menanggapi tentang data riil saja, tetapi lebih luas dari realitas data.

Menurut Silvermen (2000) dalam Robert E. Stake kasus adalah “*narrative documentary*” sehingga peneliti dapat menemukan (1) dimana masalah-masalahnya, (2) bagaimana menjawab masalah-masalah, dan (3) usaha apa untuk mengetahui masalah. Dalam penelitian kasus diperlukan kecermatan jenis kasus dalam beberapa hal, karena dalam suatu kasus terdapat syarat tentang makna bahkan muncul adanya kelompok dan elemen yang berbeda dalam satu kasus yang dinamakan “*Quintain*”. Dalam penelitian banyak kasus (*cases study*) merupakan hal yang menarik untuk diperhatikan, karena Quintain adalah salah satu dari kumpulan kasus, dan masing-masing kasus memiliki karakteristik dan kondisi yang umum.

Quin adalah sebuah obyek atau fenomena atau kondisi sebuah kasus yang diteliti atau sebagai target dalam sebuah penelitian, dan bagaimanapun juga, dalam penelitian banyak kasus memerlukan jangkauan atau target yang bersifat kelompok, program fenomena atau kondisi. Dalam penelitian multi kasus ini dimunculkan permasalahan yang memungkinkan cenderung terfokus pada konsep dan membentuk ide-ide yang mencakup semua kasus bersamaan sebagai “*case a common characteristic or condition*”.

Studi kasus suatu gejala dalam penelitian yang dirancang untuk menggambarkan dan menterjemahkan pengalaman yang berarti. Hal-hal yang diperhatikan dalam gejala penelitian pendidikan dikemukakan oleh Donald Ary sebagai berikut (a) *copying stile of children*, (b) *learning disable*, (c) *urban classroom*. (d) *children whose parents*, (e) *the anxious match students*, (f) *novice teachers*, (g) *the schooling experience*, and (h) *home working the lives of children*. Dalam studi kasus data didapat dari pengalaman yang telah diinvestigasi dan dijelaskan dari sumber utama “*human instrument*” yang ditangkap oleh peneliti sebagai data bermakna.

Studi kasus memanfaatkan teknik-teknik telaah pengamatan dan bertujuan memberikan gambaran suatu situasi tertentu sedemikian rupa sehingga diperoleh kejelasan tentang suatu yang lebih fokus. Secara definitif studi kasus adalah istilah umum yang mencakup sekelompok metode penelitian yang sama-sama menfokuskan perhatiannya pada penelaahan mendalam disekitar suatu kejadian yang tersusun yaitu “*A case study is a detailed examination of one setting*”. Tujuan utama studi kasus

adalah untuk mendapatkan situasi yang sebenarnya dan tersusun rapi dari perkembangan sekolah/madrasah. Menurut Bogdan studi kasus dilakukan penyelidikan sistematis atas suatu kejadian sekolah atau madrasah sedetail mungkin sebagai “*tracing the organization's development*”.

Metode penelitian berusaha memberikan penjelasan yang jujur dan seksama tentang suatu kasus (ketiga madrasah) sedemikian rupa, sehingga memungkinkan pembaca untuk bisa menembus ke dalam secara “*interest and objective*”. Studi kasus merupakan jiplakan (*tracing*) tentang situasi sekolah/madrasah secara jelas tampak dari permukaan sampai ke dalam, selanjutnya dilakukan pemeriksaan dan penafsiran yang cenderung benar. Secara sistematis dilakukan peninjauan sejumlah data obyektif sebagai tumpuan/landasan. Untuk membangun studi kasus dengan langkah sebagai berikut (a) *chronology*, (b) *a process mode*, (c) *an extended story*, (d) *an analysis by cases*, dan (e) *a detailed descriptive pot-trait*.

Menurut Heinerman dalam H. Wilardjo studi kasus menfokuskan pada “*the teacher, the school and the task of management*”. Sekolah madrasah dalam proses perubahan sekolah model selektif menjadi sekolah komprehensif, fokus studi kasus menelaah bagaimana sekolah/madrasah menyesuaikan diri dari perubahan.

Munculnya gejala atau kasus dalam penelitian kualitatif yang memperhatikan data “*verisimilitude*” secara kronologi memerlukan pendekatan “*story telling*” yang mengutamakan kejadian-kejadian tentang budaya (lembaga sekolah) keterangan organisasi/struktur sekolah termasuk kehidupan personal sekolah penelitian kualitatif dilandasi studi tentang pergulatan “*rhetorical issues*” dan harus memperhatikan pendekatan (a) *audience*, (b) *encoding*, (c) *Quotes and authorial representation*.

Konsentrasi peneliti tertuju kepada audience maupun multiple audience, karena mempunyai kekayaan sumber data personal yang digaet dengan cara interview maupun observasi. Selain sumber data mereka yang mempunyai mandat/credential untuk membuat suatu keputusan tentang informasi yang disampaikan kepada interviewer. Menurut Richardson strategi untuk menggali (*conveying*) data secara narasi dari interviewer dilandasi atas perhitungan tentang (a) *biases*, (b) *value and context* sebagai bentuk narasi yang sudah matang.

Dalam hubungan studi kasus, peneliti menduduki tempat netral untuk menghadapi dilema (*quintain-dilema*). Sebagai instrumen utama, karena suatu keberhasilan maupun kegagalan usaha peneliti tetap tergantung pada kemampuannya untuk mengembangkan, hubungan pribadi yang baik (*amanah*). Peneliti menjadi bagian dari pengalaman hidup.

Menurut Robert C. Bogdan, Sari Knopp Bikken posisi peneliti sangat dominan, maka diperlukan langkah sebagai berikut (a) *force your self to make decisions that narrow study*, (b) *make decision concerning the type of your study*, (c) *develop analysis study*, (d) *plan data collection what you find in previous observation*, and (e) *write many (observer is comment)*. Keterampilan peneliti dalam lingkungan sosial (*lapangan*)

sangat dominan untuk menentukan, baik dalam memperoleh masukan (akses) ke data yang diinginkan sampai pada memvalidasi temuan-temuan di lapangan. Dalam hubungan lintas kasus penelitian ini menurut Creswell diperlukan perhatiannya pada pemaknaan konteks yang berhubungan dengan *(a) meaning are constructed by human being, (b) human engage with word and make sense of it based on their historical, and (c) the basic generation of meanings in always that interaction with a human community.*

Tidak ada kaidah-kaidah (pedoman) khusus untuk membangun hubungan antara kasus penelitian, melainkan tergantung pada kebidanan seorang peneliti. Dan perlu untuk disadari peneliti bahwa perencanaan studi kasus untuk lapangan sangat perlu, bahkan sejak memulai penelitian harus diusahakan untuk membangun baik dengan sosial penelitian dan saling mempercayai. Kejujuran dapat menjelaskan tentang alasan-alasan tentang yang kita anggap sebagai keluwesan interpretasi yang sah dapat ditafsirkan sebagai pemikiran yang suram manakala tidak dijelaskan dengan baik.

Menurut Y.S Lincoln, E.G Guba, mengemukakan strategi dimensi-dimensi pertimbangan kesahihan sebagai berikut *(a) dimension proposed, (b) dimensi generation, dan (3) dimension truction-enumuration.*

Peneliti mencari peristiwa-peristiwa yang sebenarnya (asli) di lapangan pada masing-masing kasus, selanjutnya melakukan penyelidikan/pemeriksaan (investigation), penataan/pemilahan (setting), dan mengikuti tahapan-tahapan nilai komitmen. Dalam lapangan nilai-nilai komitmen itu berupa saran-saran pengembangan dokumen, ungkapan-ungkapan khusus semua itu dapat digunakan dengan cara mewancarai orang-orang yang benar-benar secara detail mengetahui kejadian di lapangan atau rekaman dokumentasi.

Untuk penelitian multi kasus metode penelitian yang paling dominan adalah observasi, wawancara, pengadaan, pemberian nama, manajemen data dan interpretasi. Perencanaan pengorganisasian penelitian kasus dalam rangka untuk menghindari kemunculan isu-isu baru yang tidak kelihatan sebelumnya, sehingga membayangi penelitian (foreshadued problem).

Untuk mengantisipasi pemunculan isu baru pada data penelitian Robert E. Stake mengondisikan situasi informen berfokus pada penelitian menggunakan “open ended interview question” yaitu *(a) basic research question, (2) question for zeroing in on a main research zones, (3) question to obtain measurement, (4) qeustion immediate problem, dan (5) question to ask your self in designing an interview.*

Untuk pengumpulan data natural (alami) Guba mengemukakan tentang proses data alami yang secara jelas mempertimbangkan berbagai perpaduan yang bersifat komaratif *(a) carried the basic of explicitly formulated rules and procedure, (b) content analysis is a systematic process, (c) content analysis is a process that arms for generality, and (d) content analysis deals in manifest content.*

Realisasi kasus penelitian didesain dengan fokus pada kasus “*the lesson learned*” dalam studi kasus meliputi ; 1. Struktur dalam penelitian kualitatif adalah tipe data yang berhubungan dengan penguatan data yang berasal dari interview, dokumen, dan partisipasi periset (Ary, 2002, h. 452), 2. Isue adalah tampilan (aura) yang sangat kompleks berhubungan dengan situasi, problematika (pendidikan) yang mengemukakan data dari penggambaran observasi (data etic yang didapat dari lapangan penelitian tentang kejelasan data (data emik), 3. Context validitas data meliputi validitas kenyataan yang telah dibanding dengan lainnya, penilaian sumber data, karakter, validitas dari hasil pembiasaan (Guba, 1985, h. 305), 4. Problem dalam kasus mempunyai 4 kriteria yaitu ; (a) permasalahan secara umum; (b) permasalahan yang berhubungan dengan pendidikan secara teori maupun praktek; (c) investigasi yang visibel berhubungan dengan pendidik, kompetensi belajar, sumber dana; dan (d) kemampuan peneliti tentang ilmunya, skilnya, pengalamannya serta teknik pengumpulan data dan analisisnya (Ary, 2002, h. 9). Sebagai pertimbangan penelitian studi kasus untuk mendapat kelengkapan koleksi data secara detail dan mendalam diperlukan metode “*bounded system*” studi kasus diupayakan obyektif, metodologis dan difokuskan pada keunikan dengan memperhatikan instrinsik kasus termasuk isu-isunya, penggunaan instrumen yang akurat, dan harus dikaji secara mendalam didasarkan pada ketuntasan kajian. Untuk memberi batasan-batasan sumber informasi dalam konteks. A bounded system merupakan kisi-kisi batasan yang berhubungan dengan tempat, waktu, program kejadian/peristiwa, aktivitas dan kondisi individual.

Sasaran penelitian untuk mendapatkan informasi tentang diversifikasi dan manajemen kurikulum sebagaimana di atas oleh Stake disebut dengan konteks “*multiple cources of information*”. Untuk mendapatkannya diperlukan langkah sebagai berikut (a) *preparation for inclusive education*, (b) *place for life long learning*, (c) *comunity divelopment*, and (d) *civic assertion*.

Program multi kasus berdasarkan pada sasaran observasi, interview, audiovisual, dokumen dan laporan. Konteks kasus dikembangkan sesuai dengan situasi sosial, sejarah, maupun ekonomi, dan difokus pada kasus “*Intrinsic Case Study*, *Intrument Case Study* dan *Collective Case Study*”.

Dimensi sumber informasi yang dibutuhkan untuk konteks secara kronologis sebagai prinsip creswell berdasarkan “*comparing five qualitative research*” sebagai berikut (a) fokus studi multi kasus, (b) disiplin origin, (c) data collection, (d) data analysis, yang berupa *description themes* dan *assertion*, dan *narative form*.

Dasar pemikiran untuk rancangan kasus berganda. Singkatnya, pemikiran dasar untuk rancangan skasus berganda berasal langsung dari pemahamanmu mengenai replikasi literal dan teoretis. Rancangan kasus berganda yang paling sederhana akan menjadi pilihan dari dua kasus atau lebih yang dipercaya sebagai replikasi literal, seperti rangkaian kasus

dengan basil yang patut dicontoh berkaitan dengan beberapa pertanyaan evaluasi, seperti “bagaimana dan mengapa intervensi tertentu dilaksanakan dengan mulus.” Memilih kasus-kasus tersebut memerlukan pengetahuan sebelumnya mengenai basil, dengan penyelidikan kasus berganda yang berfokus pada bagaimana dan mengapa basil yang patut dicontoh terjadi dan berharap untuk replikasi literal (atau langsung) dalam kondisi ini dari kasus ke kasus.

Rancangan kasus berganda yang lebih rumit mungkin akan dihasilkan dari jumlah dan jenis replikasi teoretis yang ingin kau cakup. Contohnya, penyelidik telah menggunakan rancangan “dua ekor” dimana kasus dari kedua perbedaan besar (dari beberapa kondisi teoretis yang penting, seperti hasil yang baik clan buruk) telah sengaja dipilih. Dasar pemikiran kasus berganda juga dapat berasal dari membuat hipotesis sebelumnya dari tipe kondisi yang berbeda dan keinginan untuk memiliki sub kelompok kasus yang mencakup masing-masing jenis. Rancangan ini dan rancangan serupa lainnya lebih rumit karena penelitian masih harus memiliki setidaknya dua kasus individu dalam setiap sub kelompok, sehingga replikasi teoretis pada sub kelompok disempurnakan oleh replikasi literal dalam tiap sub kelompok.

Studi kasus berganda: Holistik atau Sisipan. Fakta bahwa rancangan memerlukan studi kasus berganda tidak menghilangkan variasi yang teridentifikasi lebih dulu dengan kasus tunggal: Setiap kasus individu masih dapat menjadi holistik atau sisipan. Dengan kata lain, studi kasus berganda dapat terdiri dari beberapa kasus holistik atau beberapa kasus sisipan.

Perbedaan diantara dua variasi ini bergantung pada jenis fenomena yang akan dipelajari dan pertanyaan penelitianmu. Dalam rancangan sisipan, sebuah penelitian bahkan mungkin membutuhkan pelaksanaan survey pada setiap lokasi studi kasus. Contohnya, anggaplah sebuah penelitian berkaitan dengan dampak jenis kurikulum yang sama yang diadopsi sekolah-sekolah yang berbeda. Setiap sekolah dapat menjadi topik dari studi kasus, dengan kerangka teoretis memerintahkan bahwa Sembilan sekolah tersebut dimasukkan sebagai studi kasus, tiga untuk mereplikasi hasil langsung (replikasi literal) dan enam lainnya berurusan dengan kondisi yang berlawanan (replikasi teoretis).

Untuk semua Sembilan sekolah, rancangan sisipan digunakan karena survey dari murid (atau, kalau tidak, pemeriksaan arsip rapor siswa) dibutuhkan untuk menyampaikan pertanyaan penelitian mengenai kinerja sekolah. Akan tetapi, hasil dari setiap survey tidak akan dikelompokkan di sekolah-sekolah. Melainkan, data survey akan menjadi bagian dari temuan pada setiap sekolah, atau kasus individu. Data ini mungkin sangat kuantitatif, berfokus pada sikap dan perilaku dari individu siswa, dan data akan digunakan bersama dengan arsip informasi untuk diinterpretasikan/ ditafsirkan kesuksesan lembaga atau sekolah.

BAB III KONDISI PENELITIAN STUDI KASUS

Alasan untuk membuat rumusan masalah mengenai apa dan apa yang bukan merupakan kasus adalah dasar untuk studi kasus kualitatif. Ini adalah alasan epistemologis. Pemahaman kualitatif pada kasus memerlukan mengalami kegiatan kasus seperti yang terjadi dalam konteks dan pada situasi tertentu. Situasi diharapkan untuk membentuk kegiatan, begitu juga pengalaman dan interpretasi dari kegiatan. Dalam memilih kasus, kita hampir selalu memilih untuk mempelajari situasinya.

Pengukuran biasa dari kasus gagal untuk memberikan perhatian yang cukup dengan cara kasus berinteraksi dengan sesama kasus di lingkungannya, seperti anggota keluarga atau pemimpin masyarakat. Interaksi dalam kesatuan dan antar kesatuan membantu kita menyadari kasus sebagai sistem terintegrasi. Relative mudah untuk mengidentifikasi situasi dari seseorang atau organisasi, lebih sulit untuk mengidentifikasi situasi dari suatu fungsi atau kebijakan. Studi kasus kualitatif dikembangkan untuk mempelajari pengalaman dari kasus nyata yang terjadi di situasi nyata.

Kasus memiliki sisi dalam dan sisi luar. Komponen-komponen tertentu terletak dalam sistem, dalam batasan dari kasus; fitur-fitur tertentu terletak di luar. Beberapa dari fitur di luar membantu menjelaskan konteks atau lingkungan kasus. Peneliti kasus menyadari banyak fitur dari kasus. Beberapa dipilih untuk dipelajari. Hanya sedikit yang dapat dipelajari secara menyeluruh. Karena banyak dari kegiatan penting dari kasus polanya sudah dikenali, baik koherensi dan urutan dicari. Peneliti mencoba untuk menangkap pengalaman dari kegiatan tersebut. Dia mungkin tidak bisa menggambar garis untuk menandai dimana kasus berakhir dan dimana lingkungannya dimulai, tapi boundedness, konteks, dan pengalaman adalah konsep yang berguna untuk menentukan kasus (Stake, 1988).

Suatu keunikan pada studi multi kasus adalah “*social science and human service*” yang prosesnya terus-menerus yang dimulai dari bagian-bagian terkecil, menurut kasus itu dapat diinterpretasikan, diketahui kemudian kadang-kadang atas pilihan team peneliti, kadang-kadang keberadaan kasus, kadang-kadang diseleksi dengan bertahap.

Secara umum seleksi model kasus melalui hubungan kriteria sebagai berikut (a) *is the case relevant to the quintain*, (b) *do the cases provide diversity a cross context*, and (c) *do the cases provide good opportunities to learn about complexity and context*. Studi multi kasus dilakukan setelah ada pertanyaan konsep yang mengikat dengan kasus, kadang-kadang konsep itu ditarget sesuai dengan pemunculan dan kegandaan cases quintains. Alasan mapan adalah studi multi kasus menguji tentang perbedaan antara program dan perbedaan di lapangan.

Studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif dan memusatkan pada hasil interview terhadap individu tentang sesuatu yang ada di sekitarnya untuk mendapatkan hasil yang maksimal peneliti harus memiliki “*ability person effort, take difficulty as test akademik performance*” dan penekanannya pada siswa yang

berhubungan secara akademis. Secara langsung interview adalah penting karena dapat menggambarkan hubungan yang erat antara peneliti dan sasaran penelitian.

Stake memberi desain tentang interview sebagai berikut *(a) does the interviewee know information you need, (b) are you deploy interested in the particular case, (c) do you have enough information, (d) should the interviewee be aware of you main, and (e) are you searching for a causal implication*. Pertanyaan tersebut bersitat situasional, tentang kekhasan lembaga pendidikan yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dalam laporan-laporan pendidikan sebagai penyertaan dan penjelasan deskriptif tentang sekolah, kelas bahkan siswa. Beberapa laporan yang bisa digunakan untuk menjawab permasalahan dalam lapangan berdasarkan keterangan yang sangat jelas, atau reliable narrative. Menurut Bikken ada tiga langkah dalam mempertahankan kehandalan narasi *(a) narrator, you coach, urge, and point readers, (b) to introduce the project, dan (c) the reader's contexts*.

Laporan penelitian kasus adalah sebuah ringkasan tentang apa yang telah dilakukan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diangkat pada penelitian dan tentang pernyataan apa yang dibuat dengan penuh rasa percaya diri serta apa saja yang perlu untuk dikaji. Laporan kasus ini dalam bentuk "*simplifying*" sebagai kualitas investigasi yang terprogram untuk menemukan suatu realitas, situasi (*fact finding*). Penelitian studi multi kasus adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang "quin" yang lebih banyak memunculkan pertanyaan yang mengarahkan pada pemahaman suatu masalah dengan teknik memahami dan membedah atau *the case operate* segala masalah di lapangan. Beberapa kemungkinan interpretasi dimasukkan cukup penting digunakan untuk tinjauan ulang.

Menurut Creswell pusat pertanyaan-pertanyaan pada format case study adalah *(a) describe their decicion to return to school, (b) program describe their reentry experience, dan (c) graduate school change*. Pertanyaan-pertanyaan penelitian mempresentasikan perencanaan lengkap tentang bagaimana menghasilkan laporan akhir pada penelitian kasus.

A. Konteks

Setiap kasus yang akan dipelajari adalah kesatuan kompleks yang terletak pada situasinya sendiri. Memiliki konteks atau latar belakang khususnya sendiri. Konteks sejarah hampir selalu menjadi perhatian, tetapi begitu juga konteks budaya dan fisik. Konteks lain yang menjadi perhatian adalah konteks sosial, ekonomi, politik, etika, dan estetika. Program atau fenomena terjadi dalam banyak situasi yang berbeda. Satu tujuan dari studi kasus berganda adalah untuk menerangi beberapa dari banyak konteks ini, terutama yang bermasalah.

Kasus adalah tunggal tetapi memiliki sub bagian (contohnya departemen produksi, marketing dan penjualan); kelompok (contohnya pasien, perawat dan administrator); peristiwa (contohnya hari kerja, hari bayaran, dan hari libur); dan banyak dimensi atau domain lainnya. Dalam pendidikan banyak dari sub bagian didiami sehingga mereka perlu untuk diambil contohnya. Setiap sub bagian mungkin memiliki konteksnya sendiri - konteks

yang bertahan lama dalam membuat hubungan yang dapat dimengerti. Studi kasus kualitatif menyerukan pemeriksaan pengalaman dalam situasi-situasi ini. Yuanna Lincoln dan Egon Guba (1985) menunjukkan bahwa penelitian kualitatif didasari oleh pandangan bahwa fenomena sosial, dilema manusia, dan sifat kasus adalah situasional. Penelitian terhadap situasi mengungkapkan ilmu eksperiensial, yang penting untuk memahami panca pandang.

Pencarian generalisasi biasanya menemani pencarian penyebab. Peneliti kebijakan sosial menjanjikan temuan yang dapat mengarah pada peningkatan program. Mereka mengklaim atau mengartikan bahwa mereka berhadapan dengan hubungan sebab-dan-akibat. Tetapi banyak, mungkin kebanyakan, peneliti kualitatif sedikit membicarakan penjelasan sebab-musabab sebuah peristiwa. Mereka cenderung melihat aktivitas saling berhubungan, tetapi dengan paksaan hanya berinteraksi dibandingkan determinatif.

Tetapi peneliti kualitatif yang berhati-hati melihat pancalirik sebagai urutan ganda, kontekstual ganda, dan berfungsi kebetulan, dibandingkan causally determined. Banyak dari mereka mendapati bahwa pencarian sebab adalah menyederhanakan secara berlebihan. Mereka sebaliknya menggambarkan urutan dan kebetulan peristiwa, ikatan yang saling terikat dan kontekstual. Tindakan terlihat disengaja, tetapi underdetermined. Mereka menyukai rancangan penelitian yang menggambarkan aktivitas percontohan yang beragam dari kasus. Melakukan studi kasus tidak memerlukan prioritas pada keragaman masalah dan konteks, tetapi kebanyakan peneliti kualitatif berhati-hati mempelajari keragaman tersebut.

Pada contoh awal dari pelatihan guru musik, kasus dipilih atas dasar prioritas yang diberikan pada pelatihan dalam mengajar musik di sekolah. Terikat dalam tujuan, semua guru perguruan tinggi yang dilatih akan tersertifikasi untuk mengajar sekolah musik. Itu adalah konsep mengikat mereka, tetapi diperluas ke perhatian terhadap kesempitan pelatihan. Konteksnya termasuk pertimbangan pada harapan masyarakat untuk program band sekolah dan paduan suara, dengan orientasi kuat pada pertunjukan olahraga dan liburan. Konteksnya juga termasuk kelangkaan pekerjaan yang berhubungan dengan seni untuk lulusan perguruan tinggi yang baru. Mengembangkan pertimbangan-pertimbangan ini dalam penelitian memerlukan perhatian pada nilai-nilai masyarakat, aspirasi siswa, kemuliaan estetika, ekonomi kerja, orientasi sekolah untuk standarisasi pengujian. Beberapa gambar menjadi lebih jelas di lokasi individu, tetapi ini juga menjadi lebih rumit, seperti temuan bahwa perguruan tinggi seni liberal dan perguruan tinggi pendidikan menempatkan lulusan pendidikan musik mereka di sekolah yang berbeda-beda. Contoh ini menunjukkan bahwa peneliti memiliki beberapa pengaruh konteks diingat pada awal penelitian, tetapi mereka perlu bersiap untuk kepelikan dari pengaruh yang tidak diduga.

Terlalu banyak penekanan pada pertanyaan dan konteks penelitian yang asli dapat mengganggu para peneliti dari menyadari masalah-masalah baru ketika mereka muncul. Tetapi penekanan yang terlalu sedikit pada pertanyaan penelitian dapat membuat para peneliti tidak siap untuk bukti yang

tidak terlihat yang mendukung hubungan terpenting. Banyak peneliti kasus yang kurang berpengalaman, ingin berpikiran terbuka, mencari-cari untuk menghindari memaksa penelitian mengenai kepentingan mereka sendiri, dan memulai pengamatan tanpa rencana. Tetapi menjadi sensitive terhadap pengertian aktivitas yang dirasa oleh orang-orang yang berbeda, mereka harus mengantisipasi akan menjadi apa beberapa perspektif itu. Tidak mudah untuk menemukan jalan tengah yang sempurna antara kurang mengantisipasi dan mengantisipasi berlebihan, tetapi seorang peneliti baru harus berharap bahwa berpikir keras mengenai pentingnya pertanyaan penelitian yang relatif akan meningkatkan relevansi pengamatan.

Sehubungan dengan alasan pertama, menyatakan bahwa tujuan utama laporan dalam kasus apapun untuk meningkatkan tingkat pemahaman pembaca dengan laporan lengkap, apakah itu berupa temuan penelitian, penilaian evaluatif, atau perumusan kebijakan. Studi kasus, sebagaimana Stake (1978) mengingatkan kita, bahwa mencapai tujuan ini terkait karena “mungkin secara epistemologis selaras dengan pengalaman pembaca”, karena untuk membangun pengetahuan sendiri dengan cara yang mendorong empati dan menilai intensionalitasnya; dan untuk mencapai pemahaman pribadi dalam bentuk “generalisasi naturalistic”, dan deskripsi pada banyak kasus.

Selanjutnya, studi kasus adalah sasaran untuk proses pelaporan yang berkesinambungan dan mencirikan penyelidikan naturalistic. Puncak penyusunan laporan formal dan informal, setiap ringkasan pernyataan pada akhir wawancara pada informen diminta untuk bereaksi, setiap wawancara diadakan dengan informen pada akhir beberapa tahap pengumpulan informasi, setiap sesi orientasi diadakan dengan individu dan kelompok yang dapat menjadi peserta, setiap laporan formal dan informal, setiap penyelidikan yang sedang berlangsung, dan segala sesuatu yang penyelidik katakan atau lakukan selama penyelidikan menjadi kesempatan untuk menginformasikan. Bilamana memungkinkan seluruh penyelidikan, tidak hanya demi membangun kredibilitas (tetapi juga dependabilitas, konfirmabilitas, transferabilitas) untuk memastikan bahwa hal itu adalah di kasus yang aman dalam melangsungkan langkah berikutnya dari desain yang muncul. Studi kasus adalah, menurut penilaian kami, yang terbaik untuk merangkum semua data yang sebelumnya telah diuji dan menampilkannya untuk akhir ulasan atau bahasan.

Keuntungan dari cara pelaporan studi kasus untuk penanya naturalistik, kami percaya hal-hal berikut adalah bahwa;

- a. *Studi kasus merupakan sarana utama untuk kejelasan penyelidikan.* Fakta bahwa penyelidikan naturalistik diarahkan pada kejelasan postur sedangkan paradigma positif diarahkan menuju etik yaitu, bahwa penanya naturalistik cenderung ke arah rekonstruksi dan konstruksi responden (kejelasan) sementara penyelidik positivistik cenderung menuju pembangunan yang mereka bawa ke penyelidikan apriori (etik). Laporan penyelidikan teknis tampaknya juga cocok untuk yang terakhir, tapi ada sedikit keraguan bahwa laporan kasus yang paling cocok untuk yang pertama.

- b. *Studi kasus dibangun di atas pengetahuan diam-diam oleh pembaca*, menyajikan deskripsi holistik dan hidup yang seperti para pembaca biasanya hadapi dalam pengalaman mereka tentang dunia, bukannya abstraksi simbolis belaka. Pembaca dengan demikian menerima ukuran pengalaman yang seolah-olah dialami sendiri.
- c. *Studi kasus merupakan kendaraan yang efektif untuk menunjukkan interaksi antara penyidik dan informen*. Kedua pengumpulan data dan analisis, di satu sisi, dan menafsirkan juga pelaporan, di sisi lain, sangat dipengaruhi oleh interaksi ini, sesuai dengan aksioma kedua (saling ketergantungan penyidik-responden). Sifat dan dampak interaksi ini dapat dinilai dari laporan kasus sampai batas yang jauh lebih baik daripada dari laporan teknis (gaya konvensional yang berfungsi untuk mengaburkan hubungan ini). Pembaca memiliki kesempatan untuk menilai sejauh mana bias penanya (pewawancara) baik untuk atau terhadap responden dan masyarakat atau budaya mereka.
- d. *Studi kasus memberikan pembaca kesempatan untuk menyelidiki konsistensi internal*. Karakteristik ini tidak mengacu hanya untuk konsistensi gaya atau konsistensi faktual (meskipun mereka dapat dimasukkan), tapi, yang lebih penting, untuk kepercayaan. Menunjukkan bahwa kasus studi kasus mungkin memiliki banyak derajat kebebasan (bukan hanya satu, karena ia awalnya berpikir) karena setiap item baru informasi memberikan titik lain pengaruh darinya untuk uji penafsiran. Inilah rasa konsistensi internal yang paling penting.
- e. *Studi kasus memberikan "gambaran tebal" yang sangat diperlukan untuk penilaian dari pengalihan*. Kita melihat bahwa putusan pengalihan tergantung pada basis pengetahuan yang cukup baik untuk mengirim dan menerima konteks. Ini adalah tanggung jawab penanya/pewawancara untuk memberikan dasar yang memadai untuk mengizinkan seseorang merenungkan aplikasi dalam pengaturan penerima lain untuk membuat perbandingan yang memerlukan kesamaan.
- f. *Studi kasus memberikan penilaian didasarkan konteks*. Jika fenomena tidak hanya mengambil dari maknanya, tetapi sebenarnya tergantung keberadaan mereka pada konteksnya, adalah penting bahwa pembaca menerima pemahaman yang memadai tentang konteks yang seperti apa. Studi kasus merupakan sarana yang tak tertandingi untuk mengkomunikasikan informasi kontekstual yang didasarkan pada pengaturan tertentu yang telah dipelajari.

Sekarang sementara mayoritas bagian ini akan dikhususkan untuk studi kasus, harus jelas bahwa studi kasus dengan sendirinya mungkin tidak cukup melaporkan apa yang telah dilakukan. Studi kasus bukan merupakan kendaraan yang sangat tepat untuk tugas ini; sedangkan studi kasus dimaksudkan untuk konsumen penyelidikan, laporan metodologi biasanya lebih diarahkan pada rekan-rekan yang penanya itu dan kritiknya serta dievaluasi efektif sebagai berikut;

- a. *Studi kasus dapat ditulis dengan tujuan yang berbeda dalam pikiran*, termasuk untuk mencatat (untuk merekam sementara dan berurutan,

seperti dalam sejarah), untuk menyumbang (seperti dalam keterangan atau untuk memberikan pengalaman yang seolah dialami sendiri), untuk mengajar (sebagai bahan pembelajaran bagi siswa) dan untuk menguji (untuk menggunakan kasus sebagai percobaan untuk teori dan hipotesis tertentu). Sebuah kasus yang diberikan dapat melayani beberapa tujuan peneliti.

- b. *Studi kasus dapat ditulis pada tingkat analisis yang berbeda*, termasuk tingkat faktual melulu, tingkat interpretatif, dan tingkat evaluative, setiap tingkat memisalkan yang pertama.
- c. *Studi kasus akan tergantung pada tujuan dan tingkat, menuntut tindakan yang berbeda dari penanya/penulis*, mulai, misalnya, dari rekaman yang sederhana untuk sebuah rentetan kejadian-kejadian faktual dengan bobot alternatif yang kompleks untuk tes evaluatif.
- d. *Studi kasus akan tergantung pada tujuan dan tingkat, menghasilkan produk yang berbeda*, dari daftar sederhana untuk sebuah rentetan kejadian-kejadian faktual untuk uraian penilaian untuk tes evaluatif.

Bahwa penanya/pewawancara naturalistik akan selalu berharap untuk mencatat dan membuat pada tingkat faktual, untuk terlibat dalam interpretasi untuk penelitian, dan dalam kasus evaluasi dan/atau analisis kebijakan, untuk terlibat dalam evaluasi.

Laporan studi kasus tergantung pada tujuannya, tingkatannya, dan penontonnya, dan banyaknya faktor yang lebih khusus, tapi untuk tujuan laporan penyelidikan, yang pertama akan ditempatkan ke dalam studi kasus itu sendiri, sedangkan yang kedua dengan benar ditempatkan dalam lampiran metodologi atau dalam teknis terpisah untuk menemani kasus ini.

Laporan kasus yang sebenarnya meliputi sebagai berikut;

- a. Sebuah penjelasan secara lengkap dari masalah, evaluasi, atau pilihan kebijakan yang merupakan kesempatan untuk penelitian.
- b. Sebuah gambaran menyeluruh dari konteks atau pengaturan dimana penyelidikan mengambil tempat dan dengan penyelidikan yang terkait.
- c. Penjelasan menyeluruh dari transaksi atau proses yang diamati dalam konteks itu yang relevan dengan masalah, evaluasi, atau pilihan kebijakan.
- d. Pembahasan tentang penggalan yang diidentifikasi di tempat; yaitu, elemen-elemen yang diidentifikasi sebagai hal penting yang dipelajari secara mendalam.
- e. Sebuah diskusi tentang hasil penyelidikan, yang mungkin paling berguna dari penelitian. Pembaca harus hati-hati mencatat bahwa pelajaran ini tidak generalisasi, tetapi “hipotesis kerja” yang berhubungan dengan pemahaman tentang tempat tersebut.

Bagian kedua lampiran metodologis atau pendamping meliputi sebagai berikut:

- a. Penjelasan menyeluruh tentang kepercayaan dari penyidik. Jika penyidik manusia juga berfungsi sebagai instrumen utama penelitian, pembaca dianggap informasi urutan yang sama tentang mereka sebagai salah satu yang mungkin diberikan dalam laporan konvensional tentang instrumen kertas dan pensil atau kuning. Tentu saja jenis pelatihan dan pengalaman

harus ditutup, dan pernyataan tentang kecenderungan para peneliti (misalnya, pada paradigma naturalistik) dan bias terhadap masalah atau pengaturan harus dijelaskan secara lengkap sejauh para peneliti memiliki wawasan untuk melakukannya.

- b. Penjelasan menyeluruh tentang metode yang digunakan, termasuk sifat desain akhir yang dibentangkan.
- c. Penjelasan menyeluruh dari tindakan yang diambil untuk meningkatkan kemungkinan studi dipercaya dan untuk menilai bahwa kepercayaan di berbagai tempat dalam penelitian ini, terutama, tentu saja pada akhir melalui cek anggota dan audit (sumber – Checking).

Beberapa pertimbangan menunjukkan bahwa lima substantif dan tiga pertimbangan metodologis harus dinilai pada beberapa waktu yang berbeda selama penelitian. *Pertama*, tingkat niat; (1) Apa harapan tim peneliti sehubungan dengan masing-masing delapan aspek? (2) Bagaimana masalah (atau evaluasi atau pilihan kebijakan) awalnya dirumuskan sebagai studi yang sedang diproyeksikan? (3) Apa asumsi para peneliti, masuk, tentang akan seperti apa konteks atau pengaturannya? (4) Apa transaksi yang diharapkan? (5) Pengecekan apa yang diantisipasi? (6) Apa yang tim pikirkan bisa dipelajari? (7) Apa jenis pengalaman penyidik, pelatihan, dan keterampilan yang diproyeksikan sesuai kebutuhan? (8) Metode apa yang direncanakan? (9) Langkah-langkah kepercayaan apa yang diproyeksikan? (10) Kita dapat mencatat bahwa rekaman informasi ini sebelum ada substansial dengan tempat ini menyediakan dasar harapan bagi pembaca, menggambarkan bias para peneliti, dan juga menyediakan cara memperkirakan keterbukaan peneliti dengan situasi; jika laporan kasus kemudian hanya mencerminkan hal-hal yang diharapkan di tempat pertama, kita dapat dengan yakin menyatakan bahwa penyidik tidak terbuka terhadap konteks atau peristiwa yang sebenarnya di lapangan.

Kedua, faktor ini harus ditinjau kembali pada waktu bahwa penelitian ini awalnya dilaksanakan. Hal ini tidak mungkin bahwa harapan akan persis ditanggung; masalah (atau evaluasi atau pilihan kebijakan) akan ditemukan hanya sedikit konteks dan transaksi agak berbeda daripada yang dibayangkan; yang pengalihan mungkin lebih kompleks dan lebih produktif; hasil tidak sepenuhnya dapat diprediksi. Pada tingkat metodologis, tim penyidik yang akhirnya dirakit mungkin berbeda dalam cara yang penting (pelatihan, pengalaman, bias) dari yang semula dibayangkan; proyeksi metode mungkin tidak sepenuhnya tepat atau layak; teknik kepercayaan mungkin tidak berlaku dalam setiap contoh.

Akhirnya, aspek harus ditinjau kembali secara terus-menerus sebagai proyek bergerak melalui waktu. Metode dan langkah kepercayaan akan berubah dengan desain yang berkembang. Investigator menjadi instrumen yang lebih baik karena pengalaman yang diperoleh di sepanjang jalan. Masalah (atau evaluasi atau pilihan kebijakan) menjadi agak didefinisikan ulang, atau mungkin diubah secara substansial. Konteks dan transaksi mengambil rona yang berbeda, kadang-kadang karena kehadiran tim penyelidikan. Pengalihan untuk dilihat secara berbeda oleh kedua peneliti dan

responden sebagai informasi dan wawasan tumbuh. Penyelidik bijaksana akan merencanakan keduanya untuk ulasan biasa dan untuk memanfaatkan peluang kebetulan untuk ditinjau dan bermanfaat.

Peranan penulisan laporan studi kasus dalam banyak hal lebih menuntut daripada penulisan laporan teknis kepada lembaga pendanaan monografi atau buku.

Peranan pertama, ia harus memiliki keterampilan menulis di atas rata-rata. Menulis studi kasus lebih seperti menulis novel daripada artikel jurnal. Alur cerita dari kasus harus menarik dan harus terungkap dengan cara yang terampil. Teknik bayangan harus digunakan dengan baik. Hubungan yang rumit harus dibuat jelas. Seseorang yang tidak memiliki keterampilan yang cukup dalam penulisan kreatif tidak akan membuat pelaporan studi kasus yang baik.

Peranan kedua, orang tersebut harus menjadi seseorang yang dapat menaklukkan karyanya berulang kali untuk mencari kritik - dari rekan tim serta dari responden - sebagai kasus yang diasah dalam bentuk akhirnya. Tujuannya adalah tidak hanya untuk menghasilkan cerita berbau novel, tapi satu yang kredibel untuk orang lain yang kenal dengan fakta-fakta dari kasus tersebut, baik karena mereka membantu untuk mengumpulkan fakta-fakta atau karena mereka penduduk asli terhadap konteks. Setelah penulis kasus berkomitmen kepada dirinya sendiri untuk itu ia menjadi ego (diri-sendiri) dalam apa yang dikatakan, merasa kecenderungan alami untuk mempertahankan interpretasi sendiri sebagai penafsiran. Penulis yang dapat menerima kritik dan menggunakannya untuk mengembangkan kasus yang lebih baik.

Akhirnya, peran tersebut harus menjadi seseorang yang akrab dengan kasus - tentu seseorang yang peserta aktif dalam pengumpulan dan pengolahan data dan sebaiknya seseorang dalam posisi kepemimpinan dalam penyelidikan. Pengetahuan seseorang akan dikembangkan akan menjadi utilitas beragam dalam mengatur laporan sehingga masuk akal dan berhubungan dengan beberapa item informasi dalam cara yang paling bermakna.

Peranan penulis studi kasus untuk mulai pada tugas menulis dengan ketentuan bimbingan tertentu dalam pikiran sebagai berikut :

- (1) Penulisan harus informal, maksudnya tugas penulis sebagian besar menggambarkan kasus, yaitu, untuk menggambarkan dunia kasus dalam hal konstruksi yang menggunakan responden, melihat dunia “melalui mata mereka”, seperti itu, dan mengekspresikan konstruksi mereka di alam mereka sendiri. Tulisan ini juga harus cukup rinci sehingga jika pembaca kasus, ia akan mengalami perasaan atau pemahaman.
- (2) Penulisan tidak harus interpretatif atau evaluatif kecuali dalam bagian-bagian secara eksplisit ditujukan untuk tujuan tersebut. Cara lain untuk mengatakan ini adalah bahwa upaya penulis untuk menggambarkan konstruksi responden tidak harus bingung dengan rekonstruksi sendiri. Tentu saja interpretasi atau evaluasi yang ditawarkan oleh responden adalah data, tapi pembaca tidak harus ditempatkan di posisi tanya apakah

mereka interpretasi atau evaluasi adalah penulis atau responden, misalnya, menempatkan dalam huruf miring atau tanda dari interpretasi penulis atau evaluasi ketika mereka muncul dalam bagian sebenarnya dalam laporan.

- (3) Penulis harus berbuat salah di sisi akhir inklusi dalam draft pertama laporan. Beberapa penulis studi kasus merekomendasikan bahwa draft pertama menjadi konsep di mana semua data, bahkan hubungan marginal kemungkinan mereka, termasuk. Salah satu alasan untuk saran ini adalah bahwa kriteria inklusi-eksklusi tertentu adalah hampir tidak mungkin untuk dirumuskan terlebih dahulu; sampai penulis telah melihat setidaknya konsep pertama dia tidak kompeten untuk membuat penilaian relevansi yang kuat. Memang, draft pertama mungkin menjadi kejutan bagi penulis, yang tidak akan membayangkan itu hanya seperti itu ketika menulis dimulai. Hal ini tentu saja mudah untuk kemudian menghilangkan bahan-bahan yang ditemukan tidak relevan atau tidak penting, ketika dinilai dalam keterangan penuh kasus.
- (4) Penulis harus hati-hati menghormati janji kerahasiaan. Setiap upaya harus dilakukan untuk mengubah keadaan kasus cukup untuk melindungi mereka yang telah dijanjikan kerahasiaannya. Perubahannya relatif sederhana mungkin cukup untuk menyembunyikan individu atau tempat dari penonton eksternal; misalnya, perubahan nama, perubahan arah, penghilangan informasi itu, tidak akan penting untuk kasus ini, akan memberikan tempat karena sifat istimewa tersebut. Tugas menjaga kerahasiaan jauh lebih sulit, akan tetapi, ketika penontonya/pembaca, terdiri dari orang-orang yang akrab dengan situasi lokal, misalnya, responden lainnya. Menjaga identitas seorang guru yang menyampaikan penilaian negatif tentang kepala sekolahnya dari kepala sekolah itu mungkin tugas yang hampir mustahil; sifat keluhan atau cara bahwa itu diutarakan dapat mengungkapkan identitas pada ahli tersebut.
- (5) Penulis harus menjaga jejak audit. Audit adalah teknik kepercayaan besar, kemampuan mengaudit tergantung pada menjaga catatan sedemikian rupa (Bab II) bahwa auditor nantinya dapat menghubungkan pernyataan dalam laporan dengan data mentah yang mereka mungkin dasarkan.
- (6) Penulis harus memiliki tanggal terminasi perusahaan dalam pikiran untuk kasus ini. Ini bukan tanggal dimana laporan kasus akan selesai, tetapi tanggal luar yang peristiwa dilaporkan dan diinterpretasikan dalam studi kasus tidak akan lagi berubah. Karena draft awal dari kasus ini dikenakan sejumlah tinjauan, termasuk cek anggota yang komprehensif penting untuk dibahas kemudian dalam bab ini, perkembangan baru akan terjadi sebelum finalisasi yang mungkin secara substansial mengubah kasus itu untuk masukkan mereka. Upaya memperbaiki laporan terus segera mengakibatkan kemunduran yang tak terbatas. Penulis disarankan untuk memutuskan awal akan tanggal berapa tanggal terminasi yang “resmi”; Peristiwa kemudian mungkin, jika dianggap cukup penting, disentuh di dalam “epilog”, tapi tidak harus menjadi kesempatan untuk usaha belum revisi lain dari kasus itu sendiri.

Langkah-langkah operasional dalam Kasus;

Sebagian besar waktu yang akhirnya akan dibutuhkan untuk menyelesaikan studi kasus harus ditunjukan hanya agar terorganisir melakukannya. Semakin banyak waktu yang dikhususkan untuk tugas awal ini, semakin mudah tulisan akan lanjut.

Tugas penyusunan pertama yang harus dilakukan adalah mengindeks bahan data sehingga mereka dapat memilih dengan cepat sesuai kebutuhan. Sebagian besar tugas ini akan selesai melalui pengolahan data; kategori yang berkembang dan menggolongkan hampir yang relevan, memberikan suatu kerangka menyeluruh untuk menilai data yang tersedia, dan memberikan sarana yang mudah untuk mengakses data asli yang didasarkan kartu. Fitur terakhir ini penting baik untuk memandu proses audit nantinya dan untuk memungkinkan penulis cepat untuk menemukan data apapun dan memeriksa konteks yang muncul, yang diperlukan.

Kedua adalah pengembangan garis besar sementara untuk kasus ini. Garis besar ini dibuat dalam rangka konsep yang sangat awal dari kasus yang telah lebih atau kurang dikembangkan oleh penulis - sebuah keputusan, seakan-akan seperti apa alur ceritanya. Hal ini diharapkan bahwa garis besar ini akan menjalani revisi dramatis sebagai hasil tulisan; meskipun demikian, adalah penting untuk memastikan bahwa semua informasi yang tersedia akan menemukan beberapa tempat dalam laporan cukup waktu kemudian untuk mengatur dan merampingkan garis besar ini agar menjadi tepat.

B. Quintain

Kasus tunggal akan bermanfaat, dengan jangkauan tertentu, daripada kasus-kasus lainnya. Peneliti dan para pembaca dari kasus tersebut akan mengenal kasus-kasus lainnya. Kasus manapun tidak akan bisa dibandingkan dengan lainnya apabila, nampak kasus yang mirip belum diketahui. Sehingga bahkan ketika tidak ada usaha untuk membandingkan, kasus tunggal tersebut akan diteliti dengan penuh perhatian dengan kasus-kasus lainnya.

Dalam penelitian studi kasus ganda, kasus tunggal memiliki daya Tarik yang lebih karena ia berada dalam sekumpulan kasus yang khusus. Kasus-kasus individu membagikan sebuah katakteristik atau kondisi yang mirip. Kasus-kasus dalam pengumpulannya entah bagaimana secara kategoris terikat bersama. Mereka mungkin saja anggota dari sekelompok atau sejumlah contoh fenomena. Mari kita sebut kelompok ini, kategori ini, atau fenomena ini dengan sebuah "quintain".

Sebuah quintain (dilafalkan kwin'ton) adalah sebuah obyek atau fenomena, atau kondisi yang akan diteliti-sebuah target, namun bukan sebuah sasaran/target. Dalam studi kasus berganda, ini adalah sekumpulan target. Dalam evaluasi program, kita bisa saja menyebutnya dengan sebuah "evaluand"; dalam music, bisa disebut dengan "repertoire". Untuk studi kasus berganda, bagaimanapun juga, kita memiliki kata yang dibutuhkan untuk merepresentasikan target secara kolektif, entah itu sebuah program, sebuah fenomena, atau sebuah kondisi. Quintain ini adalah wilayah atau perusahaan atau payung untuk kasus-kasus yang akan kita teliti. Kata tersebut harus generic. Entah itu "program" atau "fenomena" adalah kata-kata yang sudah

cukup besar. Sebuah kata yang tidak lazim, “quintain”, bisa saja membantu dialog tersebut-meskipun saya mengakui bahwa mungkin tidak akan membantu banyak. (dari sini, saya janji untuk tidak lagi memperluas penggunaan kosa kata yang tidak umum).

Dalam buku ini, contoh utama sebuah quintain adalah program anak-anak pada tahap tahap awal. Bagi seorang yang buta peribahasa menjelaskan sebuah gajah gajah itu adalah quintain. Beberapa contoh fenomena yang bisa menjadi definisi quintain adalah “kampus mendukung mahasiswa-mahasiswa internasional,” “penggunaan lembaga untuk halaman-halaman rumah,” “bantuan orangtua dalam kelas”, dan perawat kelahiran. Quintain-quintain ini berfungsi atau memiliki kondisi-kondisi dimana contoh-contoh yang kita butuhkan ada dilamnya sehingga penelitian bisa kita lakukan. Sebagai seorang pengevaluasi program, saya terus berfikiran dengan cepat perihal quintain sebagai sebuah program; kita para pengevaluator mencari daerah daerah dimana program tersebut beroperasi dalam kasus kasus secara bersamaan.

Stake Penelitian berganda bermula dari quintain. Untuk mengertinya lebih baik, kita pelajari beberapa dari kasus tunggalnya wilayah-wilayahnya atau manifestasinya. Namun adalah quintain itu sendiri yang kita coba untuk mengertikan definisinya. Kita pelajari apa yang mirip dan berbeda dengan kasus satu dan lainnya untuk mengerti quintain lebih baik.

Perencanaan kita untuk penelitian berganda akan seolah olah berbeda dari perencanaan kita untuk sebuah studi dengan kasus tunggal. Pertanyaan yang khusus berganti dari “Apa yang membantu kita untuk bisa mengerti lebih baik kasus tersebut?” dengan “Apa yang bisa membantu kita untuk mengerti quintain wilayah fungsi tersebut?” Ini adalah sebuah tindakan yang menghindari dari pandangan reliji dari kasus tersebut terhadap pandangan kasus yang terhalangi-sebuah pandangan yang terhalang oleh dominasi quintain di atas kasus tersebut.

Penelitian dengan kasus berganda dari sebuah program bisa membantu mendesain cara lain. Bisa berubah menjadi sebuah studi kasus quintain yang umum, namun masih saja dengan penglihatan pada beberapa kasus yang bersamaan. Masing masing kasus-mini maka akan dihalangi oleh representasi dari atau hubungan dengan program tersebut. Namun apabila studi tersebut terdesain sebagai sebuah studi dengan kasus berganda yang kualitatif, maka masing-masing kasus seharusnya diteliti untuk mempelajari tentang orientasi dirinya, kompleksitas, dan keunikan situasional. Maka dari itu masing-masing kasus seharusnya dimengerti lebih mendalam memberikan perhatian yang sedikit pada quintain tersebut. Apabila tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan sebuah gambar umum atau untuk mendukung setting aturan yang muncul, desain tersebut mungkin sudah diformulasikan, agar perhatian seutuhnya melihat variable-variable pilihan dalam masing-masing kasus, bukan kasus secara keseluruhan.

Untuk mengilustrasikannya, apabila quintain tersebut adalah sebuah program edukasional dan apabila sebuah studi dengan kasus tunggal didesain untuk meneliti secara keseluruhan, maka perhatian studi kasus kebanyakan bisa diberikan kepada pelaksanaan utamanya; konteksnya dan hubungan

hubungan antar pembuat aturan, penemu, partner, pengganggu, dan kompetitor. Apabila, walaupun begitu, sebuah studi dengan kasus berganda didesain, masalah masalah sentral dalam organisasi akan diteliti untuk beberapa hal, namun pelaksanaan local dan pengoperasian daripada kasus akan diteliti dengan mendalam. Sebuah studi kasus berganda dari sebuah program bukanlah terlalu mirip dengan studi quintain sebagaimana sebenarnya ini adalah studi kasus yang menceritakan tentang quintain. Tentu saja, tidak ada satu cara yang benar. Para peneliti bisa mendesain sebuah studi untuk memberikan entah itu perhatian proporsi atau disproporsi terhadap quintain dan kasus individu.

Namun apabila keputusan desain dengan berhati hati telah dibuat, peneliti didorong ke dalam penelitian secara terpisah dan juga keseluruhan. Entah itu quintain dan kasusnya menjadi lebih bernilai dalam hal studi. Semakin aktivitas sosial itu bisa dimengerti, maka semakin banyak hal yang harus dimengerti. Apa yang sebelumnya dipercaya dapat dihilangkan menjadi sebuah komponen ketika ia lebih baik dilihat. Apakah semuanya sebenarnya merupakan sebuah bagian dari semuanya, atau apakah kita memiliki kapasitas manusia untuk melihat semuanya sebagai bagian dari semuanya, itu semua menjadi lebih kompleks ketika hal tersebut menjadi lebih berharga karena dimasukkan ke dalam studi. Lagi, hal ini benar untuk kedua quintain dan kasusnya.

Ini bukan hanya dilema dalam sebuah prosedur, namun sebuah epistemologi juga. Apa yang pantas untuk diketahui? Kolektif dan spesifik adalah hal-hal yang bernilai untuk diketahui, namun apa yang selanjutnya patut untuk diketahui? Apa yang seharusnya kita pikirkan? Studi kasus ganda itu tentang quintain, namun apakah quintain itu sendiri dengan keterikatan yang lepas dengan kasus atau quintain dengan ikatan vital dengan kasus? Manakah yang lebih penting dalam mengertikan quintain-hal tersebut umum dengan kasus atau apakah tidak sama dengan yang lainnya? Dalam studi apapun, strateginya mungkin mudah untuk ditentukan, namun tidak untuk penelitian secara keseluruhan. Usaha pelaku melakukan penelitian nampak menempatkan nilai tertinggi pada bagian yang mudah untuk digeneralisasikan, dan studi profesional nampak menghargai hal yang spesifik, namun keduanya sama sama membutuhkan satu sama lain. Bagi peneliti dengan kasus ganda, ini adalah sebuah dilemma.

Penelitian kualitatif dilandasi studi tentang pergulatan “rhetorical issues” dan harus memperhatikan pendekatan (a) *audience*, (b) *encoding*, (c) *Quotes and authorial representation*.

Konsentrasi peneliti tertuju kepada *audience* maupun *multiple audience*, karena mempunyai kekayaan sumber data personal yang didapat dengan cara interview maupun observasi. Selain sumber data mereka yang mempunyai mandat/credential untuk membuat suatu keputusan tentang informasi yang disampaikan kepada interviewee. Menurut Richardson strategi untuk menggali (conveying) data secara narasi dari interviewer dilandasi atas perhitungan tentang (a) *biases*, (b) *value and context* sebagai bentuk narasi yang sudah matang.

Dalam hubungan studi kasus, peneliti menduduki tempat netral untuk menghadapi dilema (quintain-dilema). Sebagai instrumen utama, karena suatu keberhasilan maupun kegagalan usaha peneliti tetap tergantung pada kemampuannya untuk mengembangkan, hubungan pribadi yang baik (amanah). Peneliti menjadi bagian dari pengalaman hidup.

Menurut Robert C. Bogdan, Sari Knopp Bikken posisi peneliti sangat dominan, maka diperlukan langkah sebagai berikut *(a) force your self to make decisions that narrow study, (b) make decision concerning the type of your study, (c) develop analysis study, (d) plan data collection what you find in previous observation, and (e) write many (observer is comment.* Keterampilan peneliti dalam lingkungan sosial (lapangan) sangat dominan untuk menentukan, baik dalam memperoleh masukan (akses) ke data yang diinginkan sampai pada memvalidasi temuan-temuan di lapangan. Dalam hubungan lintas kasus penelitian ini menurut Creswell diperlukan perhatiannya pada pemaknaan konteks yang berhubungan dengan *(a) meaning are coustructed by human being, (b) human engage with word and make sense of it based on their historical, and (c) the basic generation of meanings in always that interaction with a human community.*

Tidak ada kaidah-kaidah (pedoman) khusus untuk membangun hubungan antara kasus penelitian, melainkan tergantung pada kebibadian seorang peneliti.

Dan perlu untuk disadari peneliti bahwa perencanaan studi kasus untuk lapangan sangat perlu, bahkan sejak memulai penelitian harus diusahakan untuk membangun baik dengan sosial penelitian dan saling mempercayai. Kejujuran dapat menjelaskan tentang alasan-alasan tentang yang kita anggap sebagai keluwesan interpretasi yang sah dapat ditafsirkan sebagai pemikiran yang suram manakala tidak dijelaskan dengan baik.

Menurut Y.S Lincoln, E.G Guba, mengemukakan strategi dimensi-dimensi pertimbangan kesahihan sebagai berikut *(a) dimension proposed, (b) dimensi generation, dan (3) dimension truction-enumuration.*

Peneliti mencari peristiwa-peristiwa yang sebenarnya (asli) di lapangan pada masing-masing kasus, selanjutnya melakukan penyelidikan/pemeriksaan (investigation), penataan/pemilahan (setting), dan mengikuti tahapan-tahapan nilai komitmen. Dalam lapangan nilai-nilai komitmen itu berupa saran-saran pengembangan dokumen, ungkapan-ungkapan khusus semua itu dapat digunakan dengan cara mewancarai orang-orang yang benar-benar secara detail mengetahui kejadian di lapangan atau rekaman dokumentasi.

Untuk penelitian multi kasus metode penelitian yang paling dominan adalah observasi, wawancara, pengadaan, pemberian nama, manajemen data dan interpretasi. Perencanaan pengorganisasian penelitian kasus dalam rangka untuk menghindari kemunculan isu-isu baru yang tidak kelihatan sebelumnya, sehingga membayangi penelitian (foreshadued problem).

Untuk mengantisipasi pemunculan isu baru pada data penelitian Robert E. Stake mengondisikan situasi informen berfokus pada penelitian menggunakan "open ended interview question" yaitu *(a) basic research question, (2) question for zeroing in on a main research zones, (3) question to*

obtain measurement, (4) question immediate problem, dan (5) question to ask your self in designing an interview.

Studi kasus dan studi kasus berganda biasanya merupakan studi-studi yang cenderung pada pengkhususan dan lebih lebih generalisasi. Seseorang bisa menggunakan sebuah studi kasus atau studi kasus berganda sebagai sebuah tahapan menuju teori, studi kasus adalah pada perhatiannya terhadap situasi setempat, bukan pada bagaimana ia merepresentasikan kasus-kasus lainnya secara umum. Adalah benar bahwa para ilmuwan sosial mencoba untuk menggeneralisasi bagian yang khusus dan umum. Mereka seringkali menjustifikasi studi terhadap hal tertentu sebagai penjelasan dan bukan perhatian statistical sebagaimana dalam sebuah konseptual. Bahkan dengan eksperimen formal dan survey statistical, terdapat ketertarikan dalam kasus ilustratif dan yang menyimpang.

Terdapat banyak tujuan dalam penelitian kasus, mulai dari yang paling teoretikal hingga yang paling praktis. Ketika tujuan dari studi kasus adalah untuk melampaui kasus itu sendiri, kita sebut dengan studi kasus “instrumental”. Ketika ketertarikan utama dan yang paling sabar muncul dalam kasus itu sendiri, kita sebutnya dengan studi kasus “intrinsic” (Stake, 1988). Dengan studi kasus ganda dan ketertarikannya yang kuat dalam quintain, ketertarikan di dalam kasus-kasus akan khususnya menjadi instrumental.

Untuk studi kasus berganda, catatan-catatan kasus seringkali dimunculkan bersamaan, bersama sebuah analisis cross-case dengan beberapa penjelasan detil dalam pengikatan konsep atau gagasan. Sebagaimana desain tersebut “diformulasikan” semakin lebih banyak, laporan-laporan kasus menjadi hanya sebatas synopsis atau ringkasan-ringkasan statistical. Terkadang sebuah rumusan masalah berkaitan hanya dengan konsep yang mengikat dan hanya ini yang dikembangkan, dengan sedikit referensi terhadap kasus individu. Perumusan seperti itu nampaknya hanya menghabiskan usaha khusus yang telah melihat studi kontekstual, pengkhususan dan eksperiensial.

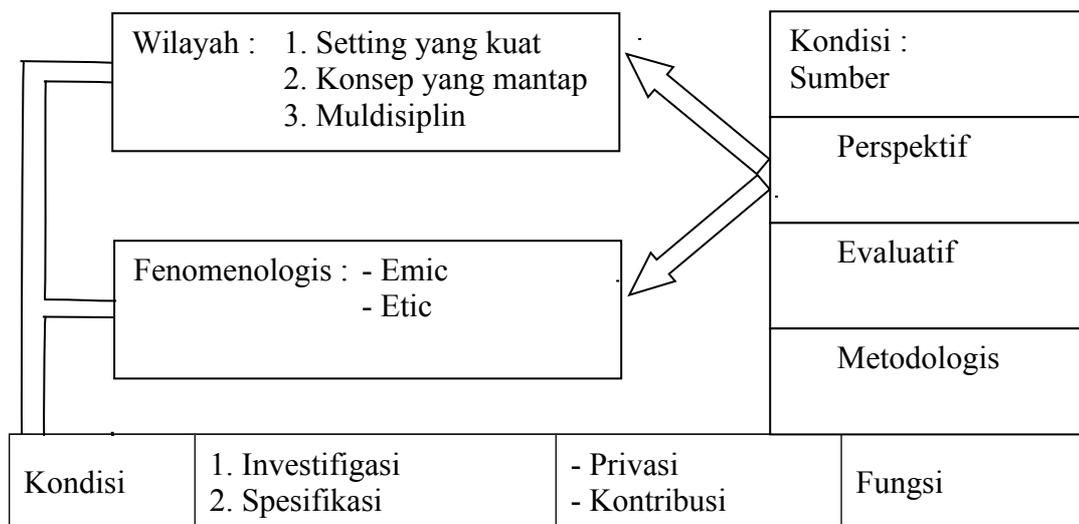
Data dari sebuah studi kasus berganda biasanya akan muncul dari kasus-kasus yang telah diteliti, namun para peneliti bisa juga mengumpulkan data lainnya daripada hanya data kasus. Mereka nampak bergantung pada apa yang sudah diketahui dengan quintain, namun bisa juga melakukan studi terhadapnya lebih lanjut. Semakin kasus tersebut merupakan hanya bagian tidak penting dari studi, maka semakin kurang sesuai jika kita menyebutnya sebuah studi kasus berganda.

Sebuah studi kasus berganda diatur setidaknya dengan satu rumusan masalah. Ia menanyakan apa yang paling penting untuk mengertikan quintain. Ia bisa fokus pada pengikatan konsep atau gagasan yang menyangga kasus kasus bersamaan. Ia adalah sebuah sekumpulan konseptual dalam membangun studi yang berlangsung. Studi kasus ganda mungkin akan memiliki beberapa rumusan masalah.

Dalah program tahap demi tahap, sebuah studi kasus ganda pun diadakan untuk melihat dan mencatat tidak hanya adanya pembelajaran dengan metode-metode yang digunakan, namun juga inisiatif dalam edukasi

inklusif, edukasi anti-bias, hubungan-hubungan dengan institusi untuk pelatihan guru dan pelatihan ulang, dan program-program edukasi orangtua. Melihat adaptasi pusat prinsip dalam konteks-konteks yang berbeda.

Di dalam sebuah proyek kasus ganda, studi masing masing kasus akan seringkali tidak akan diurutkan dengan rumusan masalah kasus berganda. Untuk hal-hal tertentu, terkadang seluruhnya, masing masing kasus akan diurutkan dan dipelajari terpisah tentang rumusan masalah untuk menjadi fokus studi kasus yang berfungsi untuk program atau proyek penelitian sebagai berikut;



C. Kesiapan

Pada saat-saat tertentu ketika anda menyelesaikan desain dan memulai pengumpulan data, harus menunjukkan rencana anda untuk melindungi subyek manusia dalam studi kasus harus mendapat persetujuan formal untuk rencana. Persetujuan semacam ini seharusnya tidak saja dilihat ulang sebagai proses pengertian saja, karena seharusnya selalu melakukan penelitian dengan standard etis yang paling tinggi.

Kebutuhan lebih spesifik dalam hal melindungi subyek manusia berawal dari adanya fakta bahwasanya hampir semua studi aksus, seperti yang diringkas dalam buku ini, membahas tentang ilmuwan kontemporer yang melakukan studi terhadap sistem sitem fisik, kimia, atau non manusia lainnya dari para sejarawan yan mungkin saja melakukan studi pada masa lampau. Studi fenomena kontemporer dalam konteks dunia nyata mengharuskan menyesuaikan diri dengan apa yang ada dalam aturan sesungguhnya penelitian.

1. Langkah Penelitian

Melakukan tуди kasus dengan cara yang khusus dan penuh dengan sensitivitas menggali lebih dalam desain penelitian dan pertimbangan-

pertimbangan teknis lainnya yang dirangkum dalam buku ini, cara tersebut biasanya termasuk;

- a. mendapatkan persetujuan yang diketahui dari semua pihak yang mungkin menjadi bagian dari studi kasus anda, dengan memberitahukan kepada mereka perihal sifat studi kasus yang anda lakukan dan secara formal memintakan kerelaan mereka dalam berpartisipasi dalam studi tersebut;
- b. melindungi mereka yang berpartisipasi dalam studi anda dari kekerasan apapun, termasuk menghindari penggunaan desepi dalam studi anda;
- c. melindungi privasi dan kerahasiaan dari mereka yang berpartisipasi agar, atas partisipasi yang telah mereka berikan, mereka tidak akan secara semena-mena ditempatkan pada posisi yang tidak diinginkan, bahkan menuliskan nama mereka dalam daftar partisipan kedepan, entah itu dilaksanakan oleh anda atau siapapun itu; dan
- d. mengambil pencegahan khusus yang mungkin dibutuhkan untuk melindungi terutama kelompok-kelompok yang rentan (misalnya, penelitian yang melibatkan anak-anak)

Dalam kebutuhan penggunaan dan sensitivitas yang anda pakai akan bervariasi, tergantung studi kasus yang anda lakukan. Petunjuk umum berasal dari etika profesional anda sendiri. Asosiasi penelitian profesional juga memiliki standard-standard mereka sendiri dalam melakukan penelitian subyek manusia, tidak hanya studi kasus.

Yang paling penting, bagaimanapun juga, setting institusional anda dimana harus memiliki ekspektasi tertentu, masuk dalam universitas tertentu atau berasal dari organisasi penelitian independen, dan harus mengikuti petunjuk tertentu.

Latihan juga merupakan satu tahap dalam melakukan penelitian studi kasus. Waktu pelatihan, tergantung berdasarkan waktu dalam mencari persetujuan subyek manusia, tidak akan selalu sama, harus memiliki rencana-rencana pengumpulan data sebelum mencari persetujuan tersebut, namun, sebagaimana ditunjukkan di bawah ini, hasil akhir daripada rencana yang amia buat tidak akan muncul hingga mendapat persetujuan. Kegiatan pelatihan yang dijelaskan di bawah ini bisa saja maka dari itu menjadi bagian penting untuk waktu yang lama, sebagaimana dalam sebuah seminar pada umumnya.

Untuk penelitian studi kasus, kunci untuk mengerti pelatihan yang dibutuhkan adalah untuk mengerti bahwasanya setiap investigator studi kasus harus bisa beroperasi sebagai investigator yang sudah senior. Setelah anda memulai untuk mengumpulkan data, seharusnya memandang diri sendiri sebagai investigator independen yang tidak bisa bergantung pada formula ala kadarnya untuk menunjukkan arah inkuiri. Anda harus bisa membuat keputusan-keputusan inteligen selama proses pengumpulan data.

2. Melakukan Investigasi

Dalam pengertian ini, latihan untuk investigasi studi kasus sebenarnya dimulai dengan definisi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan dan perkembangan desain studi kasus. Apabila tahap-tahap ini telah dengan memuaskan mampu dilakukan, maka hanya sedikit usaha lebih lanjut lagi yang dibutuhkan, khususnya jika hanya terdapat satu investigator studi kasus.

Namun, seringkali terjadi investigasi studi kasus harus bergantung pada tim studi kasus, ada tiga alasan yang mendasarinya:

- a. satu kasus membutuhkan pengumpulan data yang intens pada daerah yang sama, membutuhkan sebuah tim investigator;
- b. sebuah studi kasus melibatkan berbagai macam kasus, dengan orang yang berbeda yang pada prosesnya dibutuhkan untuk mencakup masing-masing wilayah atau untuk merotasi satu sama lain pada wilayah tersebut;
- c. sebuah kombinasi dari dua kondisi pertama.

3. Orientasi Umum Dalam Pertanyaan dan Fokus

Pertama, pertanyaan-pertanyaan tersebut ditunjukkan kepada investigator, bukan kepada seorang pewawancara. Dalam pengertian ini, protokol tersebut diusungkan kepada pada yang secara menyeluruh berbeda daripada instrumen dalam sebuah survei. Pertanyaan protokol, pada hakikatnya, adalah pengingat mengenai informasi yang harus dikumpulkan, dan mengapa. Pada beberapa kesempatan, pertanyaan pertanyaan khusus ini juga bisa dipergunakan sebagai arahan dalam mempertanyakan suatu hal selama wawancara studi kasus. Namun, tujuan utama dari pertanyaan protokol adalah untuk menjaga agar investigator tetap berada pada jalan yang benar sebagaimana proses pengumpulan data berlangsung.

Masing-masing pertanyaan seharusnya disertai dengan sejumlah sumber bukti yang wajar. Sumber seperti itu termasuk nama-nama orang yang diwawancarai, dokumen, atau observasi. Tahap antara pertanyaan ketertarikan dan kecenderungan sumber bukti sangatlah membantu dalam mengumpulkan data studi kasus. Sebelum sampai pada daerah studi kasus, misalnya, seorang investigator studi kasus bisa dengan cepat meninjau ulang pertanyaan utama dimana pengumpulan data tersebut harus mencakupinya.

Pertanyaan-pertanyaan ini membentuk struktur inkuiri dan tidak dimaksudkan sebagai pertanyaan secara literatur yang dipertanyakan kepada pihak yang diwawancarai.

Kedua, pertanyaan-pertanyaan dalam protokol studi kasus seharusnya membedakan dengan jelas antara jenis jenis atau tingkatan pertanyaan yang berbeda. Pertanyaan yang secara potensial relevan dapat dengan sempurna muncul pada lima tingkatan:

tingkat 1: pertanyaan yang spesifik kepada pihak yang diwawancarai;

tingkat 2: pertanyaan yang ditujukan pada kasus perorangan (terdapat banyak pertanyaan dalam protokol yang harus dijawab oleh investigator dalam satu kasus, bahkan ketika satu kasus tersebut merupakan bagian dari besaran kasus, studi kasus berganda);

tingkat 3: pertanyaan yang diberikan sesuai dengan pola penemuan antar kasus berganda;

tingkat 4: pertanyaan yang diberikan secara keseluruhan studi-misalnya, memperlihatkan informasi lebih lanjut melampaui bukti studi kasus dan termasuk literatur lainnya atau data yang telah dipublikasikan yang mungkin saja bisa ditinjau ulang; dan

tingkat 5: pertanyaan normatif tentang rekomendasi peraturan dan kesimpulan, lebih lanjut dari batasan studi yang ada.

Dari kelima tingkatan tersebut di atas, maka seharusnya berkonsentrasi sepenuhnya pada Tingkat 2 untuk protokol studi kasus.

Perbedaan antara Tingkat 1 dan Tingkat 2 sangatlah kredibel. Kedua jenis pertanyaan tersebut umumnya sangat membingungkan karena para investigator berpikir bahwasanya pertanyaan inkuiri mereka (Tingkat 2) merupakan persamaan dengan pertanyaan yang lebih khusus yang akan ditanyakan di lapangan (Tingkat 1). Garis inkuiri verbal berbeda dengan garis inkuiri mental, dan ini adalah perbedaan antara tingkat 1 dan tingkat 2. Untuk protokol studi kasus, secara eksplisit mengartikulasikan pertanyaan tingkat 2 maka dari itu lebih penting daripada percobaan mana saja dalam mengidentifikasi pertanyaan tingkat 1.

Di lapangan, bagaimana bentuk pertanyaan tingkat 2 sesungguhnya dan secara bersamaan mengartikulasikan pertanyaan tingkat 1 dalam menghadapi pihak yang diwawancarai dan ini bukanlah hal yang mudah. pada kasus yang sama, bisa saja kehilangan arah pertanyaan tingkat 2 ketika meneliti dokumen yang mendetil yang akan menjadi bagian bukti studi kasus (revelasi yang umum muncul ketika bertanya pada diri sendiri, “Kenapa saya membaca dokumen ini?”) Untuk melewati masalah-masalah tersebut, partisipasi yang sukses dalam pelatihan seminar sebelumnya akan membantu. Ingat bahwasanya menjadi investigator yang senior berarti menjaga pengetahuan kerja dari keseluruhan inkuiri/temuan studi kasus. Pertanyaan tingkat 2 dalam protokol studi kasus mewujudkan inkuiri ini.

Tingkatan lainnya juga harus dimengerti dengan benar. Sebuah pertanyaan kasu silang, misalnya (tingkat 3), bisa saja apakah sekolah yang lebih besar dalam kasus kasus dan lebih responsif daripada sekolah yang lebih kecil atau apakah struktur birokrasi yang kompleks membuat yang lebih besar cenderung tidak praktis dan karena responsif.

4. Tahapan Penelitian

Pendekatan ilmiah bersandar pada dua asumsi dasar: (1) Seseorang dapat memperoleh kebenaran dari pengamatan, dan (2) fenomena sesuai dengan hubungan hukum.

Penyelidikan ilmiah mencari kebenaran yang tidak mutlak melainkan teori yang menjelaskan dan meramalkan fenomena dengan cara

yang dapat diandalkan. Mereka mencari teori yang sangat hemat, dapat diuji, dan konsisten, begitu juga dengan teori yang menjadi rangsangan mereka untuk penelitian lebih lanjut. Pendekatan ilmiah menggabungkan koreksi diri, karena setiap teori adalah tentative dan dapat disisihkan jika teori yang baru lebih sesuai dengan kriteria.

Para penyidik telah menggunakan pendekatan ilmiah untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan fenomena fisik selama berabad-abad tetapi hanya menggunakannya dalam pendidikan yang relatif baru-baru ini. Kerumitan variabel pendidikan dan kesulitannya dalam membuat pengamatan yang handal telah menghambat penyelidikan ilmiah dalam pendidikan. Akan tetapi, sejak awal pergerakan di awal abad ke-20, penyelidikan ilmiah dalam pendidikan telah mengalami peningkatan penemuan dan meningkatkan keberhasilan baik dalam penelitian teoritis maupun praktis.

Semua peneliti mengikutsertakan sejumlah aktivitas tanpa memperhatikan metodologi tertentu yang dipilih untuk penelitian. Kami berfokus pada aktivitas-aktivitas ini secara lebih rinci di bab-bab selanjutnya; disini, kami merangkum tahapan yang ada dengan singkat.

- 1) Memilih masalah. Langkah pertama adalah memilih masalah untuk diselidiki. Masalah tersebut harus cukup penting untuk menjamin penyelidikan. Juga, jawaban dari pertanyaan tersebut masih belum ada, tetapi tujuan untuk menemukan jawaban tersedia. Penelitian kuantitatif umumnya menyatakan masalahnya dalam bentuk pertanyaan spesifik mengenai hubungan antara variabel. Contohnya, “Apakah anak-anak yang diajar membaca melalui pendekatan-pendekatan mendapat nilai yang lebih tinggi dalam prestasi membaca dibandingkan anak-anak yang diajarkan membaca melalui ejaan? atau “Apakah orangtua menginginkan seragam sekolah wajib di sekolah dasar?” Penelitian kualitatif mulai dengan topic umum yang menarik. Pernyataan masalah dapat menanyakan “kenapa” atau “bagaimana” dari fenomena tertentu. Contohnya, “Bagaimana guru kelas sekolah dasar menghadapi anak-anak yang agresif?” atau “Bagaimana murid SMA menjadi terasingkan dari kelompoknya?”
- 2) Meninjau literature tentang masalah. Peneliti harus benar-benar meninjau literatur yang relevan untuk mendapatkan pemahaman dan wawasan yang lebih dari masalah dan untuk menentukan apa yang mungkin sudah dilakukan oleh penelitian. Peneliti awal kemungkinan akan beralih ke literatur untuk membantu menempatkan dan merumuskan masalah yang dapat diteliti.
- 3) Merancang penelitian. Penyelidik selanjutnya merencanakan bagaimana melakukan penelitian untuk menjawab pertanyaan. Rancangan adalah rencana peneliti untuk studi, yang memasukkan metode untuk digunakan, data apa yang akan dikumpulkan, dimana, bagaimana, dan dari siapa. Peneliti kuantitatif menjaga bahwa begitu rencana penelitian ini tertuang, maka harus diikuti. Hubungan antar variabel yang diamati dapat dilaporkan dan diajukan sebagai topik

untuk penelitian selanjutnya, tetapi tidak boleh mengganti maksud asli dari studi. Dalam penelitian kuantitatif, rancangannya fleksibel dan dapat berubah selama penyelidikan jika sesuai. Maka rancangan penelitian kualitatif sering diartikan sebagai “tiba-tiba” jalan alternatif.

- 4) Mengumpulkan data. Langkah selanjutnya termasuk melaksanakan rencana penelitian. Penelitian kuantitatif menggunakan berbagai instrumen untuk mengumpulkan data, termasuk tes, kuesioner, penilaian, skala sikap, dan lain-lain. Peneliti kualitatif juga memiliki kotak alat yang berisi teknik-teknik pengumpulan data, termasuk wawancara secara mendalam, pengamatan peserta, dan analisis dokumen.
- 5) Menganalisis data. Data yang dikumpulkan dalam penelitian harus dianalisis. Data kuantitatif biasanya dalam bentuk angka yang peneliti analisa menggunakan berbagai prosedur statistik. Analisa memberikan bukti yang mendukung atau gagal mendukung hipotesis dari studi. Data kualitatif umumnya berupa kata-kata (deskripsi, pengamatan, kesan, rekaman, dan sejenisnya). Peneliti harus mengatur dan mengkategorikan atau menandai banyaknya data sehingga dapat dijelaskan dan diinterpretasikan. Walaupun peneliti kualitatif tidak berhubungan dengan statistic, menganalisa data kualitatif tidaklah mudah. Ini adalah proses yang memakan waktu dan telaten.
- 6) Menginterpretasikan temuan dan menyatakan kesimpulan. Selanjutnya peneliti mencoba untuk menginterpretasikan temuan dalam hal masalah penelitian. Peneliti kuantitatif membuat pernyataan mengenai kemungkinan bahwa temuan tersebut dikarenakan oleh kesempatan dan mencapai kesimpulan mengenai hipotesis. Peneliti kualitatif menyajikan interpretasi dan penjelasannya dalam bentuk narasi. Mereka tidak berbicara mengenai kemungkinan, tetapi mencoba untuk menekankan kepercayaan dan kredibilitas dari temuan.
- 7) Melaporkan hasil. Peneliti harus membuat prosedur, temuan, dan kesimpulan mereka tersedia dalam bentuk yang jelas untuk orang lain yang mungkin tertarik. Menyajikan langkah-langkah dalam penelitian dengan jelas, ringkas, dan cukup rinci sehingga orang lain dapat menirunya.

Kami mendiskusikan secara rinci setiap tahap yang sebelumnya dari studi penelitian di bab berikutnya. Kemungkinan langka bagi peneliti untuk mengikuti dengan persis urutan yang telah kami jelaskan di diskusi terdahulu. Aktivitas-aktivitas ini sering tumpang tindih, dan peneliti dapat berpindah ke depan dan ke belakang dari satu tahap ke tahap lainnya.

Sistem klasifikasi lainnya memperhatikan apakah penelitian ini dasar atau terapan. Penelitian dasar adalah penelitian yang bertujuan pada pemerolehan data empiris yang digunakan untuk merumuskan dan memperluas teori. Penelitian dasar tidak berorientasi pada rancangan atau tujuan terhadap solusi dari masalah-masalah praktis. Tujuan pentingnya adalah untuk memperluas batas pengetahuan tanpa memandang penerapan praktik. Penyelidikan penguatan psikologis awal adalah penelitian dasar.

Selanjutnya, ilmuwan sosial menemukan bahwa teori penguatan dihasilkan dari penelitian yang memiliki penerapan pendidikan.

Penelitian terapan bertujuan untuk memecahkan masalah praktis langsung. Ini adalah penelitian yang dilakukan berhubungan dengan masalah yang sebenarnya dan dengan ketentuan dimana mereka muncul dalam praktik. Melalui penelitian terapan. Para pendidik dapat memecahkan masalah mereka pada tingkat kerumitan/kesulitan belajar yang sesuai; yaitu, dalam situasi kelas belajar-mengajar. Walaupun penelitian terapan dapat memecahkan pertanyaan-pertanyaan tertentu, tapi mungkin tidak memberikan pengetahuan umum untuk memecahkan masalah yang lain. Contohnya, seorang guru sekolah dasar dapat mempelajari efek pecahan dari metode pengajaran yang baru. Dia melakukan penelitian untuk menjawab pertanyaan praktis, belum tentu untuk membuat generalisasi yang luas atau untuk membantu mengembangkan teori.

Sebagai metode penelitian, studi kasus digunakan di banyak situasi, untuk berkontribusi dalam pengetahuan individu, kelompok, organisasi, sosial, politik, dan fenomena terkait. Tidak mengejutkan, studi kasus telah menjadi metode penelitian yang umum di psikologi, sosiologi, ilmu politik, antropologi, drama sosial, bisnis, pendidikan, keperawatan, dan perencanaan masyarakat. Studi kasus bahkan ditemukan dalam ekonomi, dimana struktur dari industri tertentu atau ekonomi kota atau wilayah dapat diselidiki. Di semua situasi ini, kebutuhan khusus untuk studi kasus muncul dari keinginan untuk memahami fenomena sosial yang rumit. Singkatnya, metode studi kasus membolehkan penyelidik untuk mempertahankan karakter kejadian kehidupan nyata yang holistic dan bermakna - seperti siklus kehidupan individu, tingkah laku kelompok kecil, proses organisasi dan manajerial, perubahan lingkungan, prestasi sekolah, hubungan internasional, dan pematangan industri.

Buku ini mencakup karakter khusus dari studi kasus sebagai metode penelitian. Buku ini akan membantumu berhadapan dengan beberapa pertanyaan yang lebih sulit yang masih sering diabaikan oleh penelitian yang ada. Contohnya, sangat sering pengarang berhadapan dengan murid atau rekan kerja yang bertanya (a) bagaimana menjelaskan "kasus" yang sedang diteliti, (b) bagaimana menentukan data relevan yang akan dikumpulkan, atau (c) apa yang harus dilakukan dengan data ketika sudah terkumpul. Buku ini menjawab semua pertanyaan ini dan, dengan mencakup semua tahap dari rancangan, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan.

Di waktu yang sama, buku ini tidak mencakup semua penggunaan studi kasus. Contohnya, buku ini tidak dimaksudkan untuk membantu mereka yang mungkin menggunakan studi kasus sebagai alat mengajar, dipopulerkan pada kasus mengajar di bidang hukum, bisnis, kedokteran, atau kebijakan publik untuk menetapkan kerangka diskusi dan debat antar murid. Kriteria untuk mengembangkan kasus yang baik untuk mengajar - biasanya jenis kasus tunggal bukan ganda - berbeda dari yang digunakan

untuk penelitian. Studi kasus mengajar tidak perlu diperhatikan dengan presentasi yang ketat dan adil dari data ; empiris; studi kasus penelitian perlu melakukannya.

Untuk hal-hal yang sulit atau tidak mungkin untuk diketahui dengan pengalaman pribadi, orang sering beralih ke para ahli; yang, mereka mencari pengetahuan dari seseorang yang telah memiliki pengalaman dengan masalah atau memiliki sumber keahlian lainnya.

Sepanjang sejarah dapat menemukan contoh kepercayaan pada para ahli untuk masalah pengetahuan, terutama selama Abad Pertengahan ketika orang menyukai cendekiawan kuno. Walaupun para ahli adalah sumber pengetahuan yang sangat bermanfaat, kau harus selalu bertanya, “Bagaimana mereka tahu?” Pada waktu-waktu sebelumnya orang berasumsi bahwa para ahli benar hanya karena posisi yang ia jabat, seperti raja, kepala, atau pendeta tinggi. Saat ini orang enggan bergantung pada individu sebagai seorang ahli hanya karena posisi atau pangkat. Mereka cenderung menerima pernyataan dari ahli hanya ketika ahli tersebut mendasarkan pernyataannya pada pengalaman atau sumber pengetahuan lain yang diakui.

Terkait erat dengan ahli adalah adat dan tradisi, dimana orang menggantungkan jawaban dari banyak pertanyaan terkait dengan profesional, begitu juga dengan masalah sehari-sehari. Dengan kata lain, orang sering bertanya, “Bagaimana ini terjadi di masa lalu?” dan kemudian menggunakan jawaban sebagai tuntunan bertindak. Adat dan tradisi khususnya telah menjadi pengaruh yang menonjol dalam setting sekolah, dimana pendidik sering bergantung pada praktik masa lalu sebagai tuntunan yang dapat dipercaya. Akan tetapi, pemeriksaan sejarah pendidikan mengungkap bahwa banyak tradisi yang berkuasa bertahun-tahun lalu kemudian terbukti keliru. Adalah bijaksana untuk menilai adat dan tradisi dengan hati-hati sebelum kau menerimanya sebagai sumber yang dapat dipercaya.

Sebagai sumber pengetahuan, para ahli memiliki kekurangan yang harus kau pertimbangkan. Di tempat pertama, ahli bisa salah. Juga, kau bisa mengetahui bahwa para ahli saling tidak setuju dalam permasalahan, yang mengindikasikan bahwa pernyataan otoritatif mereka lebih sering merupakan opini pribadi dibandingkan fakta.

Dua macam logika digunakan, induktif dan deduktif Kesimpulan induktif dimulai dengan pengamatan pada mesin dan sampai pada kesimpulan umum.

Kesimpulan deduktif melakukan yang sebaliknya. Dimulai dengan pengetahuan umum dan meramalkan pengamatan tertentu. Bahkan ketika fokus utama kita adalah pada fenomena yaitu fungsi, seperti “pelatihan”, kita memilih kasus-kasus yang berwujud. Fungsi dan kegiatan umum kekurangan spesifisitas, karakter organik, untuk secara maksimal berguna untuk studi kasus (Stake, 2005). Kita dapat menggunakan kasus sebagai sebuah arena atau tuan rumah atau titik tumpu untuk membawa banyak fungsi dan hubungan secara bersamaan untuk penelitian.

Untuk mempelajari sebuah kasus, kita memeriksa dengan hati-hati memeriksa fungsi dan kegiatannya; tetapi tujuan pertama dari studi kasus adalah untuk memahami kasus. Lambat laun, kita dapat berpindah untuk mempelajari fungsinya dan mengaitkannya dengan kasus yang lain. Awalnya, rujukan utama dalam studi kasus adalah kasusnya, bukan metode dimana kasus berjalan (Yin, 1994). Beberapa penelitian kualitatif menyelidiki sekumpulan kejadian atau rangkaian contoh. Kejadian dan contoh dapat digabungkan; tentunya mereka situasional, kompleks, dan terkait dengan isu-isu; tetapi sering kekurangan *systemicity organic* yang beberapa dari kita inginkan dalam studi kasus. Setiap kasus adalah kesatuan yang khusus.

Kita berpikir sebuah alasan dan kebijakan lebih dari sebagai keadaan yang umum dibandingkan dengan hal yang khusus. Setiap kasus dalam proyek multikasus adalah hal yang khusus. Dalam ilmu sosial dan pelayanan manusia, kasus tertentu biasanya memiliki bagian kerja dan itu sengaja. Itu adalah sistem yang terintegrasi. Fungsional atau disfungsional, rasional atau irasional, kasus adalah sebuah sistem, dalam cara bahwa anak yang ditinggalkan atau keluarga asuh atau lembaga layanan adalah suatu sistem.

BAB IV PENGUMPULAN DATA STUDI KASUS

Bukti studi kasus dapat berasal dari banyak sumber. Bab ini membahas enam tehnik pengumpulan data riset, dokumentasi, catatan arsip, wawancara, pengamatan langsung, pengamatan partisipan, dan artefak fisik. Setiap sumber berhubungan dengan sederetan data atau bukti. Tujuan ke dua adalah menyampaikan prinsip pengumpulan data esensial, tanpa memperhatikan sumber yang digunakan.

A. Data Penunjang

1. Buku Penunjang

Bisa menemukan enam sumber bukti yang kemungkinan besar semuanya relevan, bahkan dalam melakukan studi kasus yang sama. Untuk ini, menyuruh mereka secara singkat meninjau, semua di satu tempat, mungkin berguna. Untuk sumber bukti tertentu apapun, detil lebih lanjut yang luas ada dalam banyak buku pelajaran dan artikel metodologis. Oleh karenanya, mungkin juga ingin memeriksa beberapa naskah ini, terutama jika sumber bukti tunggal apapun terutama penting untuk studi kasus. Namun memilih diantara naskah dan pekerjaan lain akan memerlukan suatu pencarian dan seleksi hati-hati.

Pertama, pada waktu sebelumnya, petunjuk tentang mengumpulkan data yang relevan untuk studi kasus ada di rubrik. *Satu* adalah “pekerjaan lapangan” dan *kedua* adalah “penelitian lapangan”, yang *ketiga* adalah “metode ilmu sosial” lebih luas. Di bawah rubrik ini, buku juga dapat mencakup logistik perencanaan dan melakukan pekerjaan lapangan. Deretan teknik pengumpulan termasuk di bawah rubrik ini adalah relevan untuk melakukan studi kasus, meskipun tak ada yang difokuskan pada studi kasus. Naskahnya masih berharga karena mudah digunakan dan membahas prosedur pengumpulan data dasar yang diikuti.

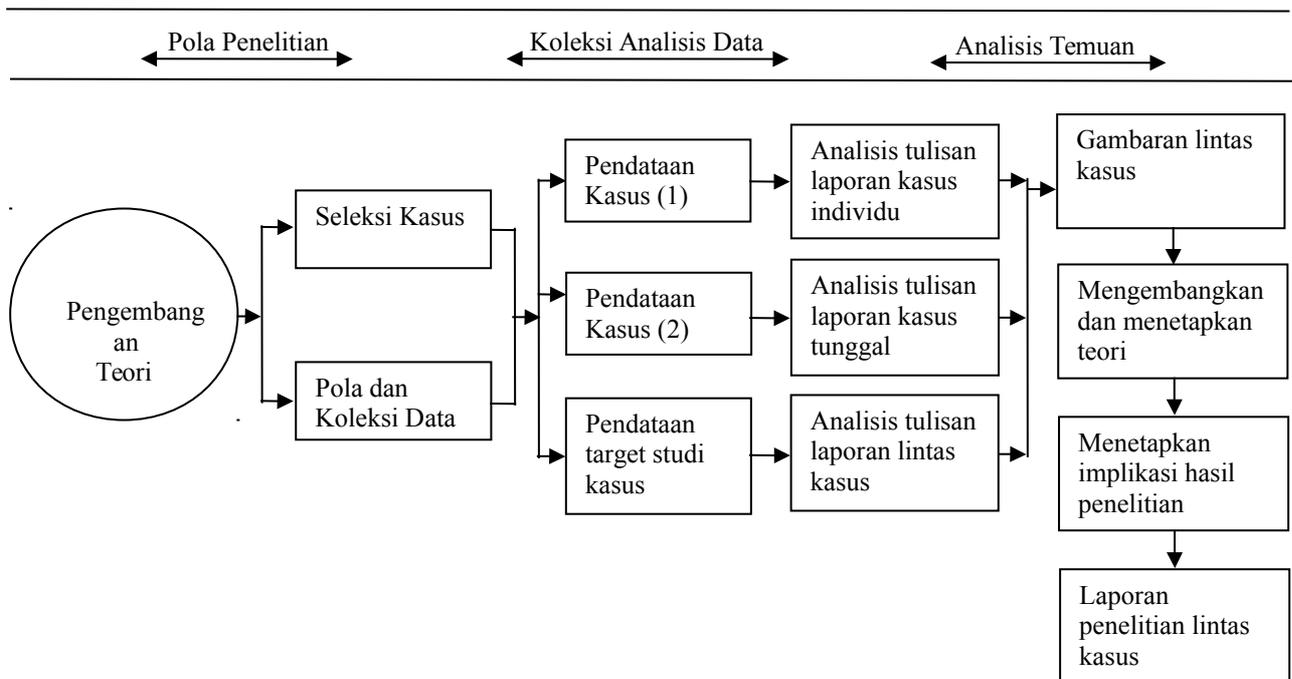
Kedua, naskah terbaru lebih mudah tersedia, pilihan lebih rumit/sulit. Naskah tersendiri biasanya hanya mencakup beberapa sumber bukti (misalnya, wawancara tunggal, wawancara kelompok fokus, dan pengamatan lapangan) namun bukan yang lain (misalnya, sumber arsip dan dokumenter), dengan demikian kehilangan seluruh campuran banyak sumber.

2. Prinsip Penunjang

Selain kebutuhan untuk terbiasa untuk prosedur pengumpulan data menggunakan enam sumber bukti yang berbeda, juga perlu terus mengalamatkan tantangan desain yang disebutkan adalah; (a) validitas gagasan, (b) validitas internal, (c) validitas eksternal, dan (d) kehandalan.

Prinsip ini meliputi bahasan yang bermanfaat untuk pembuktian koleksi data; (a) menggunakan banyak sumber bukti bukan hanya tunggal, (b) menciptakan database studi kasus, dan (c) memelihara rantai bukti (dalam analisis spiral). Prinsip yang sangat penting untuk melakukan studi

kasus bermutu tinggi, relevan untuk keenam jenis sumber bukti, dan harus diikuti kapan saja mungkin. Khususnya, prinsip seperti yang disebutkan dalam akan membantu menghadapi masalah validitas gagasan dan kehandalan dalam melakukan pembuktian, analisis tunggal atau lintas kasus dan temuan atau proposisi temuan dalam koleksi sebagai berikut;



Pengumpulan data, bersama dengan enam tambahan lainnya, seperti yang sudah kami jelaskan, setiap metode utama disajikan dengan format ini:

- 1) Nama metode
- 2) Analisis masalah. Masalah, kekurangan, atau kesulitan yang ditemukan oleh analis data kualitatif, dimana metode ini adalah solusi yang bermanfaat.
- 3) Deskripsi singkat. Apa metodenya dan bagaimana kerjanya.
- 4) Ilustrasi. Lebih lengkapnya, sebuah “minikasus” menunjukkan bagaimana metode dikembangkan dan digunakan. Biasanya, bagian ini akan memiliki beragam anak judul, seperti “mengembangkan format,” “memasukkan data,” dan “menganalisa data”.
- 5) Variasi. Pendekatan-pendekatan alternatif yang menggunakan prinsip umum yang sama. Karya dari para peneliti lain dikutip (pendahulu).
- 6) Saran. Merangkum komentar mengenai penggunaan metode, dan tips untuk menggunakannya dengan baik.
- 7) Waktu yang dibutuhkan. Kurang lebih perkiraan untuk menuntun peneliti (secara alamiah ini akan bermacam-macam berdasarkan

subyek, kemampuan peneliti, pertanyaan penelitian yang ditanyakan, jumlah lokasi, dan sebagainya).

Metode tambahan dijelaskan, biasanya dalam satu atau dua halaman. Tujuannya adalah untuk mengusulkan metode sederhana yang dapat digunakan secara menguntungkan dalam hubungannya dengan metode utama yang didiskusikan. Formatnya bermacam-macam, tetapi biasanya meliputi pernyataan singkat dari masalah yang mana metode adalah solusinya, ilustrasi singkat, dan saran penutup.

Asumsi kita mengenai “data”. Metode yang dijelaskan disini dan bab selanjutnya menyangka bahwa pekerja lapangan telah mengumpulkan informasi dalam bentuk catatan lapangan, atau catatan yang didikte di lapangan, atau rekaman kaset dari peristiwa dalam setting lapangan. Di semua kasus kami juga berfokus pada kata-kata sebagai bentuk dasar dimana data ditemukan.

Kemudian kami menganggap bahwa dasar data mentah (lapangan, kaset yang didikte, rekaman kaset langsung) mengalami pengolahan lebih sebelum tersedia untuk analisis. Catatan lapangan harus diubah menjadi *write-up* (analisis tulisan) baik melalui pengetikan. *Write-ups* (analisis tulisan) adalah produk yang dapat dimengerti semua orang, tidak hanya pekerja lapangan. Ini bisa dianalisa menggunakan metode apapun yang akan kita jelaskan. Catatan lapangan biasanya sebagian tidak terbaca, dan mengandung banyak singkatan-singkatan pribadi, juga kurang lengkap. Satu estimasi adalah bahwa catatan lapangan dari wawancara biasanya mengandung satu setengah atau kurang dari konten yang sebenarnya. Tetapi *Write-up* (analisis tulisan) biasanya akan menambahkan lagi beberapa konten yang hilang, karena catatan lapangan mentah, ketika ditinjau, menstimulasi peneliti lapangan untuk mengingat hal-hal yang dikatakan pada waktu itu yang tidak ada di catatan. Tambahan-tambahan tersebut, tentu saja, ditandai khusus, untuk berjaga-jaga terhadap bias.

B. Enam Sumber Data Studi Kasus

Sumber data bukti yang dibahas di sini adalah sumber bukti yang paling biasa digunakan dalam melakukan penelitian studi kasus; (1) dokumentasi, (2) catatan arsip, (3) wawancara, (4) pengamatan langsung, (5) pengamatan partisipan, dan (6) artefak fisik. Namun harus sadar bahwa suatu daftar sumber data lengkap dapat sungguh-sungguh luas, termasuk film, foto, dan videotape; teknik proyektif dan pengujian psikologis; proksemik (tata kelola); kinesik (gerakan); etnografi “jalan”; dan riwayat hidup.

Suatu gambaran yang berguna tentang enam sumber utama mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan komparatifnya. Peneliti segera memperhatikan bahwa tak ada sumber tunggal yang memiliki keuntungan lengkap atas semua yang lain. Sebenarnya, berbagai sumber sangat saling mengimbangi, dan suatu studi kasus yang baik oleh karenanya akan ingin menggunakan sebanyak mungkin sumber.

Pandangan tentang kelebihan dan kekurangan sumber data studi kasus, sebagai berikut;

| Sumber Data | Kekuatan | Kelemahan |
|--------------------------|--|---|
| 1. Dokumentasi | <ul style="list-style-type: none"> - Stabil; dapat ditinjau berkali-kali - Rendah hati; tidak tercipta sebagai hasil dari studi kasus - Tepat; berisi nama, referensi, dan detil tepat dari suatu peristiwa - Cakupan luas; rentang waktu yang lama, banyak peristiwa, dan banyak lingkungan | <ul style="list-style-type: none"> - Hal mudah didapatkan kembali, bisa sulit ditemukan - Selektivitas yang berat sebelah, jika pengumpulan tidak lengkap - Melaporkan kecondongan, mencerminkan kecondongan (yang tidak diketahui) dari penulis - Akses, mungkin diberikan |
| 2. Catatan Arsip | <ul style="list-style-type: none"> - <i>[Sama seperti untuk dokumentasi]</i> - Tetap dan biasanya kuantitatif | <ul style="list-style-type: none"> - <i>[Sama seperti untuk dokumentasi]</i> - Kemudahan dijangkau karena alasan privasi |
| 3. Wawancara | <ul style="list-style-type: none"> - Ditargetkan berfokus langsung pada topik studi kasus - Penuh wawasan memberikan kesimpulan dan penjelasan sebab akibat yang dirasakan | <ul style="list-style-type: none"> - Kecondongan disebabkan oleh pertanyaan yang diartikulasikan kurang baik - Kecondongan respon - Ketidaktelitian karena ingatan yang buruk - Refleksivitas, orang yang diwawancarai memberikan apa yang ingin didengar pewawancara |
| 4. Pengamatan Langsung | <ul style="list-style-type: none"> - Realitas, mencakup peristiwa dalam waktu nyata - Kontekstual, mencakup isi "kasus" | <ul style="list-style-type: none"> - Memakan waktu - Selektivitas, cakupan luas sulit tanpa tim pengamat - Refleksivitas, peristiwa bisa mulai secara berbeda karena sedang diamati - Biaya, jam yang dibutuhkan oleh para pengamat manusia |
| 5. Pengamatan Partisipan | <ul style="list-style-type: none"> - <i>[Sama seperti di atas untuk pengamatan langsung]</i> - Penuh wawasan sampai perilaku dan alasan interpersonal | <ul style="list-style-type: none"> - <i>[Sama seperti di atas untuk pengamatan langsung]</i> - Kecondongan karena manipulasi peristiwa partisipan-pengamat |
| 6. Artefak Fisik | <ul style="list-style-type: none"> - Penuh wawasan sampai ciri-ciri budaya - Penuh wawasan sampai operasi teknis | <ul style="list-style-type: none"> - Selektivitas - Ketersediaan |

1. Dokumentasi

Kecuali untuk studi tentang masyarakat yang belum terpelajar, informasi dokumenter mungkin relevan untuk setiap topik studi kasus. Jenis informasi ini dapat menggunakan banyak bentuk dan harus menjadi obyek rencana pengumpulan data eksplisit. Misalnya, perhatikan variasi dokumen berikut :

- a. surat, nota, korespondensi e-mail, dan dokumen pribadi lain, seperti buku harian, kalender, dan catatan;
- b. agenda, pengumuman dan laporan rapat, dan laporan tertulis lain tentang peristiwa;
- c. dokumen administratif - proposal, laporan kemajuan, dan catatan internal lain;
- d. studi formal atau evaluasi “kasus” yang sama yang sedang dipelajari; dan
- e. kliping berita dan artikel lain yang muncul di media massa atau di surat kabar komunitas.

Dokumen-dokumen ini dan jenis lain semuanya semakin banyak tersedia melalui pencarian Internet. Dokumen ini berguna sekalipun tidak selalu teliti dan mungkin tidak kurang berat sebelah. Sebenarnya, dokumen harus digunakan dengan hati-hati dan tidak boleh diterima sebagai catatan harfiah dari peristiwa yang telah terjadi. Beberapa orang menyadari, misalnya, bahwa bahkan catatan “secara harfiah” tentang dengar pendapat bisa dilakukan dan diedit dengan sengaja - oleh staf lembaga dan yang lain yang mungkin telah memberikan kesaksian - sebelum dicetak dalam bentuk akhir. Dalam bidang lainnya, para sejarawan (event) yang bekerja dengan dokumen primer juga harus memperhatikan validitas suatu dokumen.

Untuk studi kasus, penggunaan dokumen terpenting adalah untuk menguatkan dan memperbanyak bukti dari sumber-sumber lain. *Pertama*, dokumen berguna dalam membuktikan ejaan yang benar dan judul atau nama organisasi/lembaga yang mungkin telah disebutkan dalam suatu wawancara. *Kedua*, dokumen dapat memberikan detail dan khusus untuk menguatkan informasi dari sumber lain. Jika bukti dokumenter lebih berteratangan daripada menguatkan, maka perlu mengejar masalah dengan menyelidiki topik tersebut lebih lanjut. *Ketiga*, sebelum kunjungan lapangan, suatu pencarian Internet (bahan) dapat menghasilkan informasi yang tak terhingga nilainya. Selama kunjungan lapangan, harus memberikan waktu untuk menggunakan perpustakaan (literasi) lain dan dokumen-dokumennya, seperti persoalan penyokong dari majalah, juga mungkin tidak tersedia secara elektronik. Peneliti juga harus menyusun akses untuk menyelidiki file-file organisasi/lembaga manapun yang sedang dipelajari, termasuk suatu tinjauan dokumen yang mungkin telah disimpan. Penjadwalan aktivitas retrieval (mendapatkan kembali) demikian biasanya merupakan hal yang fleksibel, independen dari aktivitas

pengumpulan data lain, dan pencarian biasanya dapat dilakukan pada waktu yang sebaik-baiknya. Untuk ini, ada sedikit alasan untuk menghilangkan suatu tinjauan menyeluruh dari bukti dokumenter. Diantara bukti demikian, catatan berita merupakan sumber yang baik sekali untuk mencakup topik-topik tertentu.

Pada waktu yang sama, banyak orang telah kritis tentang terlalu mengandalkan dokumen dalam penelitian studi kasus. Ini mungkin karena peneliti biasa bisa salah menganggap bahwa semua jenis dokumen - termasuk proposal untuk proyek atau program - berisi kebenaran sempurna. Sebenarnya, yang penting dalam meninjau dokumen apapun adalah memahami bahwa itu ditulis untuk suatu tujuan khusus dan suatu audiens/pengunjung khusus selain dari audiens studi kasus yang sedang dilakukan. Dalam pengertian ini, peneliti studi kasus adalah seorang pengamat yang seolah mengalami sendiri, dan bukti dokumenter mencerminkan komunikasi diantara pihak-pihak lain yang mencoba mencapai beberapa tujuan lain. Dengan terus-menerus berusaha mengidentifikasi tujuan-tujuan ini.

Suatu masalah yang lebih baru telah timbul karena melimpahnya materi yang ada melalui pencarian Internet/dokumen dalam meninjau materi demikian dan sebenarnya membuang-buang banyak waktu untuk itu. Perhatikan bahwa masalahnya tidak berbeda dari memiliki berlimpahnya data numerik tentang kasus, seperti yang mungkin ada dari sumber seperti sensus atau peristiwa lingkungan. Dalam kedua situasi, perlu memiliki perasaan kuat tentang penyelidikan studi kasus dan berfokus pada informasi yang paling berhubungan/kontributif. Satu saran adalah memilah materi (dokumen atau data numerik) menurut sentralitasnya yang jelas untuk penelitian. Kemudian menghabiskan lebih banyak waktu membaca atau meninjau apa yang tampak pokok, dan materi yang kurang penting untuk pembacaan atau tinjauan kemudian. Prosedur ini tak akan sempurna, namun akan mengizinkan tetap bergerak ke tugas-tugas studi kasus lain.

Dokumen berangkat dari beberapa kasus, sebagai berikut; (1) meeting agenda, (2) evaluasi report, (3) article paper, (4) anggaran, (5) brosur, (6) jumlah pertemuan, (7) roster, (8) catatan penting.

Dokumen itu sangat luas cakupannya dan modelnya, memerlukan penjelasan untuk mencapai signifikan dan penting. Dokumen harus dipertahankan sebagai rujukan dan sebagai context, penjelasan dan inti bahasan.

Dalam framework konsep harus lengkap menjadi pandangan (pola) pertanyaan penelitian dan pengembangan tata cara untuk mendapatkan dokumen yang lengkap juga. Bagaimana cara mendesain penelitian kualitatif yang mapan, cukup yang tepat dan perjalanan waktu lama/panjang sepanjang *hasta* manusia. Semua itu tergantung pada kesediaan waktu, sebanyak apapun kesiapan pengetahuan bagi peneliti untuk gejala/data yang dikaji, dan instrument/perangkat penelitian yang

siap teruji dan yang utama adalah keakuratan tehnik analisis data yang dominan dipakai.

Titik tolak penelitian pertama adalah alasan tepat dilakukan penelitian untuk mendapatkan data proktayal (keaslian) dan tidak terjadi pembiasan.

Pertama, menghilangkan/melonggarkan rancangan penelitian supaya tidak diketahui semua orang dan untuk memancing supaya dapat mengungkap data sebenarnya, yaitu peneliti masuk dalam kancak pengolahan data manakala dibutuhkan, sebagai pemegang kontrak penelitian dan berusaha untuk menghasilkan kajian dan dalam waktu secara tepat, akurat, dan terukur.

Kedua, sebagai arus balik, penelitian melibatkan beberapa area penelitian yang dikaji bilamana ada perbedaan area kerja penelitian pada wilayah kerja yang aktif, maka yang fokus tetap ada area yang diutamakan. Mereka tidak akan melampaui batasan area penelitian yang menyebabkan timbulnya problem atau dilema data yang berlebihan dan kekurangan untuk melakukan perbandingan lintas kasus.

Dalam kata notasi, kita menggunakan kata *kasus*, berarti mempunyai persamaan dengan kasus. Keduanya menghubungkan persamaan untuk fenomena yang sama. Batasan secara kontekstual dalam satu sisi mengkaji tentang *event, processes and outcome*, sedangkan untuk kajian kasus masuk dalam wilayah tahapan peristiwa yang terjadi dan perubahan pada; sekolah, program, sebuah proyek, hubungan kerja, masalah keluarga, komunitas sosial, peristiwa yang terjadi dalam lingkungan, individu pengaruh lingkungan secara khusus.

Kita menghubungkan kata “kasus” sebab kasus itu membuat kita mengingatkan bahwa kasus itu selalu terjadi dan teringat pada rangkaian yang kusus. Kita tidak dapat mengkaji perkembangan kasus secara individu dari suatu konteks (suasana) kondisi dalam langkah yang kuantitative dalam kajian penelitian. Kita tidak dapat melakukan kajian individu dalam kasus.

Kajian jenis kasus ini mengandalkan tentang pengurangan penataan kerangka penelitian, sehingga kebanyakan peneliti dapat menerimanya pada lokasi-lokasi yang aneh dan kekurangannya, tetapi untuk lintas kasus berusaha melakukan perbandingan yang kuat untuk mendapatkan tentang data, beaya, dan informasi yang luas dan akan menjadi bahan sebesar-besarnya.

Mendesain rancangan/langkah mendapatkan data yang sebanding/imbang antara sumber data dan hasil dalam waktu yang relative singkat untuk menemukannya. Untuk memusatkan dan membatasi jumlah data yang dikumpulkan dapat dilihat dari pemanfaatannya sebagai pengantisipasi data untuk direduksi sebagai awal dari analisis data. Selanjutnya dapat dilihat dari segi aspek rancangan kajian yang dihungkan dengan jumlah/batasan pemusatan pengumpulan secara kualitatif di lapangan berhubungan dengan aspek pengembangan konsep, kerangka kerja, penataan question riset dan instrument.

Pemanfaatan data dan pencariannya meliputi beberap langkah, yaitu;

- 1) Untuk menghubungkan perencanaan dengan penggalian data selanjutnya.
- 2) Untuk memotivasi semangat pencarian data yang natural.
- 3) Untuk melakukan komunikasi dan kordinasi di lapangan yang terlibat dalam kajian.
- 4) Untuk menetapkan kepercayaan diri dalam pencarian data di lapangan.
- 5) Untuk mempermudah dalam analisis data.

Konsep lembar kerja dapat menjelaskan bentuk narasi sumber data/dokumen dan menetapkan analisis dimensi yang dikaji sebagai kunci factor, yang berkaitan diantara sumber. Lembar kerja beragam bentuk dan ukuran dan dapat disimpulkan mana yang asli dapat dipilih-pilah. Data yang penting dicatat pada kertas kerja untuk dijadikan pertimbangan untuk membuat pertanyaan setelah direview atau diringkas padat. Kertas kerja dapat dipakai lebih sistematis secara mendalam dan langkah analisis dinamakan *analisis themes* atau *analisis aspects*. Modul ini lebih cepat dan lebih praktis sebagai langkah untuk mereduksi data, tanpa mengurangi data natural.

Fokus utama adalah landasan dasar yang dibutuhkan kemudahan mendapatkan instrument yang membuat menjadi lebih cepat mensintesis hasil riset. Tujuannya adalah untuk memudahkan pembaca pada pokok tulisan, dalam kebebasan sebagai narasi dokumen. Hal ini cukup menjadi pengendalian peneliti untuk melakukan penyimpangan dari tujuan/focus penelitian. Selama kerja-kerja berangkat dari dokumen, yang ditata sebagai agenda, laporan evaluasi, artikel, jadwal dan lain-lain.

Dokumen menyiapkan panjang lebar tentang sumber data dan model ini memerlukan penjelasan dan klarifikasi yang baik dalam analisis yang penting dan kredible atau sah.

Proses menganalisis dokumen mulai dikendalikan mulai visiting lapangan, yaitu;

- 1) Setiap lembar kerja mendapat tugas membuat pernyataan.
- 2) Meningkatkan atau memperkecil jumlah dokumen dari sulit menjadi mudah, dari roa menjadi singkat.
- 3) Menetapkan dari yang sifatnya abstrak menjadi logika faktual.
- 4) Melakukan sortir untuk menemukan, melakukan pilihan untuk mengembangkan.
- 5) Menyimpulan berdasarkan analisis pengembangan secara proporsional antara yang menonjol dengan yang manfaat atau kontribusi.
- 6) Kerangka kerja untuk menguji tentang pernyataan bagaimana kebenaran, bagaimana kualifikasi dokumen, bagaimana kerelevanan sumber.
- 7) Analisis dicatat untuk mendapatkan laporan (apa yang harus dilaporkan) menetapkan data yang sah, sebabnya apa untuk menghilangkan kegalauan peneliti.

2. Catatan Arsip

Untuk banyak studi kasus, catatan arsip - sering mengambil bentuk file komputer dan catatan seperti dalam data sensus - juga bisa relevan. Contoh catatan arsip termasuk;

- a. “file penggunaan publik” seperti sensus dan data statistik lain disediakan oleh lembaga pendidikan,
- b. catatan jasa, seperti yang menunjukkan jumlah konsultan guru yang dilayani pada suatu kurun waktu tertentu,
- c. catatan organisasi, seperti anggaran atau catatan personalia dan tenaga pendidikan lainnya,
- d. peta dan bagan karakteristik geografis suatu tempat lokasi penelitian, dan
- e. data survei, seperti data yang dikumpulkan sebelumnya tentang karyawan/staf penduduk, atau partisipan suatu tempat.

Catatan ini dan catatan arsip dapat digunakan bersama dengan sumber informasi lain dalam menghasilkan suatu studi kasus. Namun tidak seperti bukti dokumenter, kegunaan catatan arsip ini dapat menjadi penting hingga dapat menjadi obyek pencarian yang luas dan analisis kuantitatif. Dalam studi lain, mereka mungkin hanya relevansinya.

Ketika bukti arsip telah dianggap relevan, seorang peneliti harus hati-hati memastikan kondisi di bawah mana itu dihasilkan sebaik ketelitiannya. Kadangkala catatan arsip bisa menjadi sangat kuantitatif, namun angka saja tidak boleh secara otomatis dianggap suatu tanda ketelitian. Hampir setiap ilmuwan sosial, misalnya, sadar akan kekurangan menggunakan Laporan-laporannya. Arsip : Kebanyakan catatan arsip dihasilkan untuk tujuan khusus dan audiens khusus selain dari penelitian studi kasus, dan kondisi ini harus disadari sepenuhnya dalam menafsirkan kegunaan dan ketelitian catatan.

3. Wawancara

Salah satu sumber terpenting untuk informasi studi kasus adalah wawancara. Pengamatan demikian bisa mengejutkan hasil karena hubungan biasa antara wawancara dan metode survei. Namun wawancara juga merupakan sumber penting informasi studi kasus. Wawancara akan berupa percakapan yang dituntun daripada pertanyaan terstruktur. Dengan kata lain, meskipun akan mengejar suatu jenis penelitian yang konsisten, aliran pertanyaan sebenarnya dalam suatu wawancara studi kasus mungkin berubah-ubah.

Berarti bahwa, sepanjang proses wawancara, perlu memiliki dua pekerjaan : (a) mengikuti jenis penelitian sendiri, seperti yang tercermin dari protokol studi kasus, dan (b) mengajukan pertanyaan sebenarnya (percakapan) secara tidak berat sebelah yang juga membantu kebutuhan jenis penelitian. Misalnya, mungkin ingin (dalam jenis penelitian) untuk mengetahui “mengapa” suatu proses khusus terjadi sebagaimana adanya.

Ini telah menunjukkan perbedaan penting dalam mengajukan suatu pertanyaan “mengapa” sebenarnya kepada seorang informan (yang dalam pandangannya menciptakan keadaan membela diri/acuh di pihak informan) berbeda dengan mengajukan pertanyaan “bagaimana” - yang terakhir sebenarnya menjadi cara yang lebih disukai untuk menyebutkan pertanyaan “mengapa” apapun dalam suatu percakapan sebenarnya. Jadi wawancara studi kasus mengharuskan beroperasi dalam dua tingkat pada waktu yang sama, yang memenuhi kebutuhan jenis penelitian. Secara bersamaan mengemukakan pertanyaan yang “ramah” dan “tidak mengancam” dalam wawancara yang berakhiran terbuka.

Satu jenis wawancara studi kasus adalah wawancara mendalam. Anda bisa menanyai para responden utama tentang fakta suatu hal sebaik pendapat mereka tentang peristiwa. Dalam beberapa situasi, bahkan bisa meminta orang yang diwawancarai untuk mengemukakan pengetahuannya tentang kejadian tertentu dan mungkin menggunakan dalil seperti dasar untuk penelitian lebih lanjut. “Wawancara” oleh karenanya bisa terjadi pada kurun waktu yang diperpanjang, bukan hanya lingkungan tunggal. Orang yang diwawancarai juga dapat menganjurkan orang lain untuk diwawancarai, sebagai sumber bukti lain. Makin banyak suatu wawancara membantu dengan cara ini, makin banyak peranan yang bisa dipertimbangkan salah seorang “informan” daripada seorang responden. Para informan utama sering kritis terhadap keberhasilan suatu studi kasus. Orang-orang demikian memberi peneliti studi kasus wawasan tentang suatu hal dan juga dapat memulai akses ke sumber bukti yang menguatkan atau sebaliknya. Tentu saja perlu hati-hati tentang menjadi terlalu bergantung pada seorang informan utama, terutama karena pengaruh interpersonal - seringkali tidak kentara - yang bisa dimiliki informan. Suatu cara yang masuk akal menghadapi kekurangan ini sekali lagi adalah mengandalkan sumber bukti lain untuk menguatkan wawasan apapun dari para informan demikian dan mencari bukti sebaliknya berhati-hati mungkin.

Jenis ke dua wawancara studi kasus adalah *wawancara terfokus*, dimana seseorang diwawancarai untuk jangka waktu pendek - satu jam, misalnya. Dalam kasus demikian, wawancara masih bisa berakhiran terbuka dan menerima cara percakapan, namun lebih mungkin mengikuti serangkaian pertanyaan tertentu yang didapatkan dari protokol studi kasus.

Misalnya, tujuan utama wawancara demikian mungkin hanya untuk menguatkan fakta tertentu yang sudah dianggap telah ditetapkan (namun bukan untuk menanyakan tentang topik lain yang bersifat luas dan berakhiran terbuka). Dalam situasi ini, pertanyaan khusus harus disusun dengan hati-hati kata-katanya, agar tampak sungguh-sungguh naif tentang topik tersebut dan memperbolehkan orang yang diwawancarai memberikan komentar segar tentang ini, sebaliknya, jika mengajukan pertanyaan penuntun, tujuan menguatkan dari wawancara belum akan dijalani. Sekalipun demikian perlu berhati-hati ketika orang-orang berbeda yang diwawancarai tampak mengemukakan pemikiran yang sama - saling

menguatkan namun dengan cara konspirasi. Pemeriksaan lebih lanjut dibutuhkan. Satu cara adalah menguji rangkaian peristiwa dengan memeriksa dengan hati-hati bersama orang-orang yang diketahui memiliki pandangan berbeda-beda. Jika salah seorang yang diwawancarai gagal berkomentar, sekalipun yang lain cenderung menguatkan versi orang lainnya tentang apa yang terjadi, peneliti studi kasus yang baik bahkan akan mencatat ini dalam catatan studi kasus, yang menyebutkan fakta bahwa seseorang ditanyai namun menolak berkomentar, seperti yang dilakukan dalam catatan jurnalistik yang baik.

Namun jenis wawancara ketiga memerlukan pertanyaan yang lebih terstruktur, sepanjang jenis survei formal. Survei demikian dapat didesain sebagai bagian dari studi kasus dan menghasilkan data kuantitatif sebagai bagian dari bukti studi kasus. Situasi ini akan relevan, misalnya, jika melakukan studi kasus tentang proyek desain pembelajaran pendidikan mensurvei sekelompok desainer tentang proyek itu. Perbedaannya akan berupa peranan survei sehubungan dengan sumber bukti yang lain. Misalnya, persepsi penduduk tentang kemerosotan atau perbaikan lingkungan tak akan perlu digunakan sebagai ukuran kemerosotan atau perbaikan sebenarnya namun akan dianggap hanya satu komponen dari penilaian keseluruhan tentang lingkungan.

Keseluruhan, wawancara adalah sumber esensial dari bukti studi kasus karena kebanyakan studi kasus adalah tentang peristiwa urusan atau perilaku manusia. Orang-orang yang diwawancarai yang mendapatkan informasi dengan baik dapat memberikan pengetahuan penting tentang urusan atau peristiwa demikian. Orang-orang yang diwawancarai juga dapat memberikan jalan pintas ke sejarah sebelumnya dari situasi demikian, yang membantu mengidentifikasi sumber bukti relevan yang lain.

Pada waktu yang sama, sekalipun wawancara mungkin berfokus pada peristiwa perilaku karena merupakan bahan utama dari studi kasus, wawancara harus selalu dianggap laporan lisan saja. Maka bahkan dalam melaporkan tentang peristiwa demikian atau menjelaskan bagaimana itu terjadi, respon orang-orang yang diwawancarai menjadi sasaran masalah umum kecondongan, ingatan yang buruk, dan artikulasi yang buruk atau tidak teliti. Sekali lagi, suatu pendekatan adalah menguatkan data wawancara dengan informasi dari sumber lain.

Suatu pertanyaan umum tentang melakukan wawancara adalah apakah mencatatnya. Menggunakan alat-alat atau sikap seorang yang diwawancarai, terlepas dari pencatat/perekam adalah masalah pilihan pribadi. Audiotape pasti memberikan cara membawakan yang lebih akurat tentang wawancara daripada metode lain. Namun suatu alat perekam tidak boleh digunakan ketika (a) seorang yang diwawancarai menolak izin atau tampak tidak nyaman dengan keberadaannya, (b) tak ada rencana khusus untuk merekam atau secara sistematis mendengarkan isi rekaman elektronik - suatu proses yang memerlukan banyak waktu dan energi, (c) peneliti cukup kikuk/sungkan dengan alat-alat mekanis yang perekam

menciptakan gangguan selama wawancara itu sendiri, atau (d) peneliti menganggap bahwa alat perekam merupakan pengganti untuk “mendengarkan” dengan teliti sepanjang jalannya wawancara.

4. Pengamatan Langsung (Observasi)

Karena suatu studi kasus harus terjadi di lingkungan alami dari “kasus”, perlu menciptakan kesempatan untuk pengamatan langsung. Mengasumsikan bahwa fenomena adalah kepentingan historis/momentum sama sekali/semata beberapa perilaku atau kondisi lingkungan yang relevan akan ada dalam pengamatan. Pengamatan demikian membantu sebagai sumber bukti lainnya dalam suatu studi kasus.

Pengamatan dapat berkisar dari aktivitas pengumpulan data formal dan sederhana. Yang paling formal, instrumen pengamatan dapat dikembangkan sebagai bagian dari acara studi kasus, dan subyek penelitian lapangan bisa diminta untuk menilai terjadinya jenis perilaku tertentu selama jangka waktu tertentu di lapangan. Ini bisa meliputi pengamatan berupa pertemuan, aktivitas, pekerjaan, ruang kelas, dan metode-metode belajar lain-lain. Yang kurang formal, pengamatan langsung bisa dilakukan sepanjang kunjungannya di lapangan, termasuk kejadian selama mana bukti lain (yang kontributif), seperti yang dari wawancara, dikumpulkan. Misalnya, kondisi gedung atau tempat belajar akan menunjukkan sesuatu tentang iklim pembelajaran atau kualitas suatu organisasi/lembaga, demikian pula lokasi atau perabot/perangkat suatu kantor orang yang diwawancarai bisa menjadi satu indikator status orang yang diwawancarai di dalam suatu organisasi (lembaga pendidikan).

Bukti pengamatan sering berguna dalam memberikan informasi tambahan tentang topik yang dipelajari/dikaji. Jika suatu studi kasus adalah tentang teknologi baru atau kurikulum sekolah, misalnya, pengamatan teknologi atau kurikulum yang bekerja merupakan alat bantu yang tidak terhingga nilainya untuk memahami kegunaan sebenarnya dari teknologi atau kurikulum atau beberapa masalah potensial yang ditemui. Demikian pula, pengamatan tentang suatu lingkungan atau suatu unit organisasi/satuan pendidikan menambah dimensi baru untuk memahami konteks atau fenomena yang dipelajari. Pengamatan dapat menjadi berharga hingga bisa mempertimbangkan dan mengambil foto kopi disebut “proktrayal” di tempat studi kasus. Minimum foto-kopi ini akan membantu menyampaikan karakteristik kasus yang penting kepada para pengamat dalam beberapa situasi - seperti memotret para siswa di sekolah umum termasuk bukti data yang membantu.

Suatu prosedur umum untuk meningkatkan kehandalan bukti pengamatan adalah memiliki lebih dari seorang pengamat yang melakukan suatu pengamatan - apakah variasi formal atau sederhana. Jadi suatu penelitian studi kasus akan memungkinkan penggunaan banyak pengamat.

5. Pengamatan Partisipan

Pengamatan Partisipan adalah suatu cara pengamatan khusus di mana peneliti bukan hanya seorang pengamat pasif, malahan peneliti bisa menerima bermacam-macam peranan dalam situasi studi kasus dan sebenarnya bisa berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa yang sedang dipelajari. Di lingkungan sekolah misalnya, peranan ini bisa berkisar dari mengadakan interaksi belajar sederhana dengan berbagai model untuk melakukan aktivitas fungsional khusus di dalam pembelajaran. Peranan untuk studi ilustratif yang berbeda di lingkungan dan organisasi (satuan pendidikan) telah termasuk dalam posisi sebagai berikut:

- a. menjadi seorang pendidik – terdidik di suatu lingkungan yang merupakan subyek suatu studi kasus;
- b. mengambil suatu peranan fungsional lain di suatu lingkungan, seperti membantu sebagai asisten pendidik;
- c. membantu sebagai seorang anggota staf/administrator di suatu lingkungan organisasi (satuan pendidikan);
- d. menjadi seorang pembuat keputusan utama di suatu lingkungan satuan pendidikan).

Pengamatan partisipan memberikan kesempatan luar biasa untuk mengumpulkan studi kasus, namun juga melibatkan masalah utama. Kesempatan yang paling khusus terkait dengan kemampuan peneliti untuk mendapatkan akses ke peristiwa yang terjadi atau kelompok yang sebaliknya tak dapat diakses suatu studi. Untuk beberapa topik, bisa tak ada cara untuk mengumpulkan bukti selain dari melalui pengamatan partisipan. Kesempatan khusus lainnya adalah kemampuan untuk merasakan realita dari sudut pandang seseorang “di dalam” studi kasus daripada luarnya. Banyak yang telah membuktikan bahwa perspektif demikian tak terhingga nilainya dalam menghasilkan suatu gambar yang “teliti” dari fenomena suatu studi kasus. Akhirnya, kesempatan lain timbul karena peneliti mungkin memiliki kemampuan memanipulasi peristiwa kecil - seperti mengundang rapat suatu kelompok/unit orang dalam kasus tersebut. Hanya melalui pengamatan partisipan manipulasi demikian dapat terjadi, seperti penggunaan dokumen, catatan arsip, dan wawancara, misalnya, bisa menerima peneliti pasif. Manipulasi tak akan menjadi seteliti dalam percobaan, namun mereka dapat menghasilkan lebih banyak situasi untuk tujuan pengumpulan data.

Masalah utama yang terkait dengan pengamatan partisipan berhubungan dengan kecondongan potensial yang dihasilkan. *Pertama*, peneliti memiliki sedikit kemampuan sebagai pengamat eksternal dan kadang-kadang harus menerima posisi atau peranan dukungan walau bertentangan dengan kepentingan praktek ilmu yang baik. *Kedua*, partisipan-pengamat mungkin mengikuti suatu fenomena yang biasanya diketahui dan menjadi pendukung kelompok atau organisasi yang dipelajari, jika dukungan demikian belum ada. *Ketiga*, peranan partisipan mungkin hanya memerlukan banyaknya perhatian relatif terhadap peranan pengamat. Jadi partisipan-pengamat mungkin tidak memiliki cukup waktu

untuk membuat catatan atau mengajukan pertanyaan tentang peristiwa dari perspektif yang berbeda, seperti yang mungkin dimiliki seorang pengamat yang baik. *Keempat*, jika organisasi lembaga yang dipelajari tersebar secara fisik, partisipan-pengamat bisa mendapatinya di tempat yang tepat pada waktu yang tepat, untuk berpartisipasi atau untuk mengamati peristiwa-peristiwa penting.

Pertukaran antara kesempatan dan masalah ini harus dipertimbangkan dengan serius untuk melakukan studi pengamatan partisipan. Di bawah beberapa keadaan, pendekatan terhadap bukti studi kasus ini mungkin benar-benar pendekatan yang tepat; bawahnya kredibilitas suatu proyek studi kasus keseluruhan bisa terjawab.

Ragam gambaran observasi dapat berlangsung manakala situasi di lapangan terdapat variasi sumber, apakah pengetahuan ilmiah, pengetahuan aspiratif, pengetahuan motivatif dan sebagainya yang saling berhubungan.

Sungguh peneliti merancang proposal penelitiannya untuk dibawa di lapangan karena peneliti yang baru kurang faham tentang budaya, adat kebiasaan atau tradisi yang berlaku di lapangan, maka gambaran observasi disesuaikan.

Konsep pelacakan sumber informasi berangkat dari pengalaman-pengalaman yang dapat menunjukkan hubungan antara sumber itu berada berupa orang maupun kegiatan ataupun komunitas yang menyatu.

Secara garis besarnya tipe observasi ada 2 macam, yaitu;

- a. *Grand tour observasi*, adalah; konsep observasi yang berangkat dari pengalaman yang berhubungan dengan lingkungan rumah, tempat perbelanjaan, sekolah, rumah makan yang mempunyai ciri-ciri utama dan menjadi rekomendasi sumber data. Kemudian kita dapat mengembangkan ide itu dari setiap aspek pengalaman terkait dengan lokasi penelitian selama peristiwa berlangsung.

Pada mulanya fitur yang menonjol dalam observasi meliputi; tempat, bintang lapangan dan kegiatan dalam situasi sosial. Spradly (1980) mengembangkan menjadi 9 (sembilan) aspek untuk membantu formulasi dan pengembangan pembuatan pertanyaan waktu observasi setiap situasi sosial, meliputi;

- 1) *Space : the physical place or places.*
- 2) *Actor : the people involved.*
- 3) *Activity : a set of related act people do.*
- 4) *Object : the physical things that are present.*
- 5) *Act : single actin that people do.*
- 6) *Event : a set of related activities that people carry out.*
- 7) *Time : sequencing that takes place over time.*
- 8) *Goal : the thing people are trying to accomplish.*
- 9) *Feeling : the emotions fieltand expressed.*

Dimensi partisipan observasi membawa sentuhan secara umum dan antar waktu dari peristiwa yang berkembang secara terus menerus. Setiap situasi sosial terjadi dimensi antar waktu oleh karenanya

diperlukan observasi yang fokus. Dari 9 dimensi tersebut di atas mempunyai kapasitas pengaruh yang berbeda pada setiap situasi sosial. Selanjutnya untuk membuat deskripsi yang fokus, maka dibatasi dengan pertanyaan observasi, sebagai berikut;

- 1) *What are all the (places, acts, events, feeling and the like).*
- 2) *Can you describe in detail the (object, times, goal and the like).*
- 3) *Can you tell me about all the (people, activities and the like).*

Observasi penelitian itu dapat digambarkan dalam bentuk pertanyaan yang membawa peneliti ke dalam observasi secara nyata. Tidak ada tulisan atau catatan kecuali informasi yang dapat dipunyai oleh peneliti waktu itu.

Ketika peneliti bekerja bersama informan, mereka dapat bertanya tentang gambaran kondisi untuk membuat pertanyaan yang harus dijawab oleh informan selama observasi. Contoh; Bila dia ingin mencari perbandingan untuk berpartisipasi dengan lainnya, maka mengambil lokasi informan dan membuat gambaran observasi, peneliti ikut serta di lokasi. Kemudian mencoba dirinya sebagai informan untuk menghasilkan diskusi.

Gambaran observasi mampu merespon pertanyaan ketika akan melibatkan dalam informasi tentang peristiwa itu dengan cara;

- 1) Terlibat dalam aktivitas, peristiwa yang tergambar dalam apa, dimana, mengapa, kapan, di mana, bagaimana mendengar, bagaimana cara menunjukkan.

Ragam gambaran observasi itu selalu datang dari titik pandangan (focus) penelitian, yang meliputi susunan yang spesifik. Kemudian berusaha untuk membuat pernyataan secara umum, dari peristiwa yang penting.

- 2) Gambaran observasi termasuk gagasan dan pemikiran peneliti, manakala dianggap menjadi akses untuk kelancaran penelitian. Oleh karena itu tidak seluruh gambaran pertanyaan tidak dijawab, karena pemikiran itu sudah lebih membantu untuk memilih jenis atau bentuk gambaran observasi.

Observasi adalah pengalaman lapangan bagi seorang peneliti, kemudian dijadikan catatan-catatan. Lapangan yang penuh dengan sumber informasi data yaitu; sumber data yang dapat memperjelas jawaban yang dibutuhkan selama dalam lapangan.

Observasi lapangan merupakan berkaitan dengan situasi social dan berkembang terus menerus. Berarti observasi lapangan sebagai pendekatan kegiatan dalam proses dan konsentrasinya pada; a) wawasan observasi, b) titik pusat observasi, dan c) cara memilih-memilah informasi lapangan, putaran observasi studi kasus perlu pemeliharaan (penampungan) setiap sumber data yang dibutuhkan, sebab mempunyai pengaruh terhadap dengan hal-hal yang ditanyakan dan perlu jawabannya dan jawaban itu memerlukan kecukupan ketrampilan untuk jawaban yang tepat.

Peristiwa dan catatan di lapangan perlu dipertimbangkan. Kerja peneliti yang sangat menonjol adalah partisipasi peneliti ketika melibatkan sebagai anggota di lapangan, sehingga memungkinkan membutuhkan hasil selama pertemuan itu. Dan menyimpang (merekam) hasil observasi untuk dikembangkan yang lebih. Pada saat ini menciptakan catatan lapangan (fieldnote) pada tiap-tiap pertemuan.

b. *Observasi budaya (kultur)*

Bersamaan situasi sosial dengan budaya dalam observasi merupakan suatu pasangan sebagai mitra penelitian untuk mendapatkan sumber informasi.

Situasi social merupakan ketajaman observasi yang berhubungan dengan kejadian lingkungan yang mengajak seorang tokoh dalam lokasi tersebut. Oleh karena itu kasus tersebut secara langsung dapat mengekspose ke dalam situasi sosial, sebab situasi sosial sangat observable selama dapat berpartisipasi aktif.

Dan disisi lain budaya menunjukkan tidak lepas dari lingkungan meliputi benda-benda yang dapat memberi informasi pengetahuan hasil karya manusia. Budaya sebagai susunan suatu benda yang berarti dan bermakna meliputi; manusia, tempat, aktifitas, sebagai konstitusi kehidupan social masyarakat, missal;

- 1) Aktifitas tempat buku di perpustakaan.
- 2) Perannya adalah pelajar.
- 3) Kegiatannya adalah belajar.
- 4) Objeknya; buku, computer dan lain-lain.
- 5) Tujuannya; mendapatkan pengetahuan baru.

Wilayah budaya dibagi menjadi tiga kategori, yaitu;

- 1) Ketentuan jangka waktu (masa) tertentu.
- 2) Keterlibat dalam proses social.
- 3) Sistematika antar hubungan selama jangka waktu dan selama proses.

Ketiga elemen tersebut meliputi objek observasi, peristiwa yang terjadi secara berlanjut, dan semua kegiatan yang dapat dimanfaatkan untuk menyusun wilayah budaya dan berpengaruh untuk pengalaman yang dibutuhkannya, meliputi;

- 1) Kajian keagamaan.
- 2) Sasaran untuk wawancara.
- 3) Aspirasi/pandangan observasi.
- 4) Perangkat pembelajaran.
- 5) Inti sari tujuan dokumen.
- 6) Lokasi tempat pertemuan kelompok.

Oleh karena itu kultur mempunyai pemaknaan yang jelas dan terorganisir. Untuk observasi partisipasi diperlukan identifikasi kultur yang dapat menunjukkan pemahaman data yang diobservasi. Adapun wilayah budaya observasi meliputi adat istiadat, akhlaq, kebiasaan (konvensional), perubahan pengetahuan.

Dan wilayah situasi social meliputi; pengalaman aktifitas, keadaan yang dimotori oleh seseorang, hasil relasi antar manusia, hubungan antar profesi, kesamaan padangan, munculnya aspirasi, motivasi propokasi.

Selanjutnya dalam kajian observasi membagi tiga wilayah;

Pertama, wilayah komunitas kecil; yaitu suatu kejadian ketika/waktu datangnya konteks yang digunakan dalam situasi – social yang dapat mengatur tentang tata cara materi kegiatan social mulai dari persiapan – sampai kegiatan itu.

Kedua, gabungan beberapa wilayah untuk situasi sosial yang menarik untuk diobservasi. Ketika kasus dalam wilayah observasi membutuhkan kelengkapan analisis dan kelengkapan dari peristiwa *regresif* (sejarah peristiwa), *progresif* (dampak peristiwa), *analitik* (yang menonjol dari peristiwa/hikmah) dan *sintetik* (implikasi dari hasil).

Karena banyak peristiwa social yang berkembang terus menerus, Spradly menetapkan langkah-langkah dalam observasi yang disebut *style of investigation*, sebagai berikut;

- 1) Memilah wilayah analisis; yaitu pertama mencoba untuk ragam analisis (misal; yang sama, etika, estetika, kewarisan, kebiasaan) untuk membuat sederhana dan memudahkan temuan-temuan.
- 2) Menginventarisasi semua perbedaan yang ada/terjadi sebelumnya. Dapat dimulai dengan membuat catatan pertanyaan yang berbebeda sehingga membuat observasi yang selektif (misalnya organisasi sosial yang mempunyai perbedaan mendasar tentang hukum/budaya). Secara sistematis budaya yang ragam dapat dikategorikan kedalam wilayah analisis yang digunakan untuk dikumpulkan bagian-bagian perbedaan yang menonjol.
- 3) Mempersiapkan kertas kerja sebagai paradigm bagian-bagian budaya yang membuat perbedaan. Kertas kerja digunakan untuk menghimpun komponen analisis yang dimasukkan dalam format jelas – komplit.
- 4) Mengidentifikasi dimensi perbedaan yang nilai (babat) sama. Dimensi perbedaan sebagai konsep yang mempunyai dua bagian, contoh; jika menganalisis wilayah ragam pohon; anda dapat memprioritas salah satu yang awal (terdahulu) dan mempunyai karakter beda (misalnya pohon yang meranggas dan pohon yang daunnya rindang).
- 5) Menghubungkan dimensi perbedaan kedalam *multi nilai*. Kebanyakan dimulai dengan dimensi nilai yang sederhana, namun demikian tetap diberlakukan penyelidikan untuk dua perbedaan pada tiap-tiap nilai yang bertujuan untuk perkembangan pemeriksaan selanjutnya, karena dalam penilaian mencakup kualitatif maupun kuantitatif dan perbedaannya hanya fitur masing-masing untuk dijadikan *landscaping*.

- 6) Mencakup obyek penelitian; dan bertujuan memahami keaslian budaya, kontek social untuk dijadikan photocopy (proktrayal) pada ending riset.

Prinsip utama observasi lapangan yang penting dan harus ditekankan adalah hasil tema budaya apa yang harus dihubungkan dengan wilayahnya budaya. Langkah-langkah yang akan diuji dan disentisakan keaslian tema budaya dan bagaimana caranya dapat memberi investasi ada peneliti pandangan secara menyeluruh keaslian budaya.

Selanjutnya untuk mendapatkan pandangan menyeluruh tema-tema budaya pada masyarakat (Spradly) menetapkan langkah-langkah penelitian dan observasi beberapa prinsip;

- 1) Prinsip tema budaya.

Pertama-tama yang dimunculkan sebagai pengetahuan sosial dan berfungsi untuk menjelaskan tentang ciri-ciri khusus sehingga akan lebih mudah difahami bagian/elemen budaya yang sedang ngetren saat itu dan dapat mendefinisikan rumus yang menjelaskan proses atau menekankan kiprahnya budaya, meliputi fisik, mental, moral, keyakinan yang terkandung dalam kontek sosial.

Secara konsepsual itu berakar dari adat-istiadat. Disamping menerapkan ide/gagasan perkembangan budaya bersamaan dengan dinamika kehidupan secara menyeluruh. Banyak para ahli untuk mengukur budaya dari segi nilai, orientasi nilai, nilai urgensi, symbol bermakna, dalil, semangat, pandangan hidup, dan orientasi sains dan teknologi.

- 2) Prinsip pengetahuan ilmiah.

Berdasarkan ketentuan ilmiah beberapa pendapat bahwa kebenaran dapat diterima yang dapat menunjukkan validitas keabsahan data.

Penegasan tema/judul bahasan yang mempunyai derajat/kapasitas mumpuni. Mereka menerapkan situasi yang berbeda banyak dan mengulang-ulang di beberapa wilayah. Dalam satu tema dapat diuji dari dimensi yang luas dan beda. Langkah pengulangan yang beda harus dilakukan dengan konsep serba kemungkinan mengambil resiko.

Sangat penting untuk mengenal tema budaya yang tidak usah diterapkan pada setiap bagian-bagian budaya. Kebanyakan penelitian *ethnography* menghendaki cukup riset tunggal, ketika mencoba satu demi satu. Penelitian dimulai untuk tema *ethnography* harus jelas/nampak.

Tacit dan *explicit*/remang-remang dan jelas. Tema budaya sekali tempo tampak jelas seperti bahasa local, motto, pepatah atau model ekspresi orang.

6. Artifact Fisik

Suatu sumber bukti terakhir adalah artifact fisik atau artifact budaya - suatu alat teknologi, alat atau instrumen, karya seni, atau beberapa bukti fisik lain. Artifact demikian bisa dikumpulkan atau diamati sebagai bagian dari studi kasus dan telah digunakan secara luas dalam penelitian antropologi khususnya.

Artifact fisik memiliki sedikit relevansi potensial dalam kebanyakan jenis khusus studi kasus. Namun ketika relevan artifact ini dapat menjadi komponen penting dalam kasus keseluruhan. Misalnya satu studi kasus tentang penggunaan komputer/multi media pribadi di kelas dibutuhkan untuk memastikan sifat penggunaan sebenarnya tentang mesin tersebut. Meskipun penggunaan dapat diamati langsung, suatu artifact - hasil cetak komputer - juga ada. Para siswa menunjukkan hasil cetak ini sebagai hasil akhir dari pekerjaan mereka dan memelihara buku catatan dari hasil cetak mereka. Setiap hasil cetak menunjukkan jenis pekerjaan sekolah yang telah dilakukan sebaik tanggal dan jumlah waktu komputer yang digunakan untuk mengerjakan pekerjaan tersebut. Dengan menyelidiki hasil cetak, para penelitian studi kasus bisa mengembangkan suatu perspektif yang lebih luas mengenai semua *aplikasi kelas* selama satu semester misalnya, jauh melebihi yang dapat diamati langsung dalam waktu terbatas dari suatu kunjungan lapangan.

Untuk mengaudit sumber artifact melalui procedure yang integral dari aspek sampel yang ditetapkan, metode dan analisis data. Prinsip sasaran yang dibidik dalam penelitian memperhatikan dua hal. *Pertama* adalah bagaimana mengumpulkan berbagai sumber secara prosedural untuk mendatangkan temuan. *Kedua* adalah langkah laporan secara detail dari analisis temuan, mengintegrasikan temuan yang satu dengan lainnya, kemudian melakukan sintesa dari beberapa kajian dalam topic yang sama. Kebanyakan penelitian kualitatif cenderung memperjelas laporan yang dilengkapi dengan alternative. Penelitian kualitatif memperjelas perbedaan derajat untuk praktisi-praktisi pada publik, dan membakukan suatu konsep penelitian tentang bagaimana dan apa yang dilaporkan secara formulatif.

Penekanan penelitian kualitatif adalah *Prescisely* (ingin mengetahui apa yang akan terjadi kedepan), oleh karena itu peneliti mengkaji mengenai gejala-gejala dibalik realitas itu penelitian kualitatif kaya tentang deskripsi data untuk menata masyarakat, peristiwa dan proses dalam penelitian dan keputusan bagaimana riset mendapatkan yang mendalam (luar dalam).

Langkah-langkah untuk mengkaji artifact sebagai berikut;

- 1) Menghabiskan waktu untuk konsentrasi, karena mengandung makna yang luas.
- 2) Memetakan aspek artifact sesuai dengan matriknya, polanya, teksnya, untuk membantu akses informasi dan memudahkan temuan sesuai harapan.
- 3) Mengembangkan informasi secara makro dari beberapa level factor utama, kemitraan, sebab-akibat, dilakukan secara hati-hati. Terjadinya

interaksi simbolik telah menunjukkan data yang membuat keyakinan (Convincingly) karena data sah, yaitu melalui 3 aspek adanya ceritanya, ada konteks kalimat dan pembawa informasi yang terpercaya dan legal.

- 4) Gaya peneliti, untuk menghadapi problem atau hambatan khusus di lapangan yang biasa di Jawa menggunakan istilah “*Chandra Sengkala*” (lambang yang mempunyai makna khusus).
Manakala ada kesalahan memaknai maka akan merusak analisis informasi artifact, contoh; “*Butha ngerik mangsa janma*”, ini bukan memaknai kalimat, melainkan pengangkatan – peristiwa.
Oleh karena itu ada laporan khusus suatu peristiwa secara terukur/akurat.
- 5) Menganalisis data bukan saja keahlian peneliti semata, melainkan kesepakatan informan satu sama lain. Mereka selalu ada dan hidup di lapangan penelitian. Mereka mempunyai persepsi tujuan yang beda dalam gejala yang sama dan disebut sebagai “*Rashomon effect*”.
Secara singkat (Guba – Lincoln P.P. 110) menjelaskan sebagai berikut;
 - a. Informasi satu tidak selamanya sambung dengan informasi lain.
 - b. Informasi tidak bisa difahaminya, bagaikan *sophistication or awareness*.
 - c. Informasi suatu laporan yang bias.
 - d. Informasi itu akan bermasalah dengan nilai dan keyakinan.
 - e. Informasi berlawanan dengan kepercayaan diri.
 - f. Tiada jalan informasi yang terstruktur, kecuali informasi yang sama dan bersamaan.

Kelebihan penelitian kualitatif mempunyai kawasan bahasan luas – mendalam untuk menghubungkan progress akan datang disebut “*Coheren and Complitness*”.

Plansibility adalah pengetahuan yang nyata dan tidak nyata, bahasa Arab; “*al-ilmu lil al-dzaatih wa al-ilmu lil al-ghairi*”, contoh; di dalam telur ada janin (tidak Nampak) tapi kalau dieram jadi anak ayam.

Pengetahuan logika dapat diterapkan untuk metodologi kualitatif, karena menganalisis data (informasi) diperlukan pengalaman untuk merubah informasi dari langkah nyata untuk menetapkan sikap atau metode kebijakan. Penelitian kualitatif peneliti adalah aktor untuk mengolah narasi dokumen pada level sekolah, kelompok pendidik dan siswa.

Dalam proses peneliti dapat memilah wilayah kajian untuk menggali data tentang karakter sekolah (Davis, 1971) melalui beberapa bagian-bagian, yaitu;

- Reaching up.
- Improving.
- Refining.
- Integrating.
- Adapting.

- Extending.

Masing-masing wilayah mempunyai kesempatan untuk dipilih (mewakili) yang dirasakan lebih untuk dikategorikan untuk fokus seting;

- Moving in.
- Moving out.
- Moving up.
- Moving in and up.
- Moving out and up.
- Moving over.

Dan dapat juga mengambil wilayah dalam sekolah yang menarik dalam proses;

- Formal instructional (classroom)
- Informal instructional (library)
- Formal adult work (meeting room)
- Informal adult association (teacher lunchroom, rest room, corridor).

Semua tersebut di atas adalah wilayah kajian yang penting dan berarti, dan manakala kajian beberapa wilayah dan berkategori atau tingkatan karakter sekolah maupun tingkatannya.

Selanjutnya melakukan pemetaan dasar yang menggambarkan temuan dalam artifact yang penting dan berfungsi, kemudian ditata, dipilih-pilah sebagai informasi yang bermakna, yaitu;

- Mereview matrik formal, mengakumulasi data.
- Mencoba melakukan lintas program untuk memudahkan pengelolaan.
- Mencari penyebab/asal-usul hubungan sumber data dengan program.
- Membandingkan klasifikasi antara sumber data dengan langkah sebagai berikut;
 - (1) Membaca data untuk dianalisis, tentang matrik-file, kategori, rumusan, tabulasi pemilahan, penjadohan, persetujuan.
 - (2) Kesimpulan sementara, pemetaan secara umum, membangun pusat informasi data, membanding tetap, membangun varian-varian yang beda, menghubungkan atau variabel, menetapkan pengaruh tetap, varian tetap.
 - (3) Membentuk kesimpulan, menetapkan representasi antara temuan, memperhatikan dampak, melakukan pengendalian dengan cara triangulasi, perbedaan sumber dan perbedaan metode, memverifikasi situasi – peristiwa, melakukan replikasi tentang umpan – balik informen.

Memahami prosedur analisa data dari sumber data penting dengan cara mengaudit sebagai berikut;

- a. Sungguh memahami bagaimana cara mendetailkan dokumen. Hal ini memerlukan pengalaman untuk; pengulangan, mencari pertanyaan, dan tahap ke tahap sampai berakhir disebut “*one sheet per episode*”.
- b. Menganalisis logika prosedur dengan cara menetapkan aturan/keputusan tentang; kebiasaan, kejelasan, bentuk teks, diktum. Mana hal-hal yang perlu disisikan atau pembersihan karena tidak bermakna.

- c. Prosedur penggunaan tabel yang ditetapkan berdasarkan tehnik.

“Too heavily on – too few device”

| Artifact | Loudering | Enlightment | Retrospection |
|--|---|---|---|
| Hasil karya yang bermakna untuk di alami | Memilih-memilah data berfungsi dan bermanfaat | Memberi penjelasan secara klin dan klir | Memberi essensi kontribusi ke belakang ke depan |

C. Tiga Prinsip Pengumpulan Data

Manfaat dari enam sumber bukti tersebut dapat diperbesar/diperluas, maka perlu mengikuti tiga prinsip. Prinsip-prinsip ini relevan untuk keenam sumber dan, ketika digunakan dengan benar, dapat membantu menghadapi masalah untuk menentukan validitas dan kehandalan gagasan bukti studi kasus. Ketiganya adalah sebagai berikut.

1. Menggunakan Banyak Sumber Data

Beberapa sumber yang terdahulu dapat dan merupakan dasar untuk seluruh studi. Misalnya, beberapa studi hanya mengandalkan pengamatan partisipan namun belum menyelidiki suatu dokumen tunggal; demikian pula, banyak studi telah mengandalkan catatan arsip namun belum meliputi wawancara tunggal.

Penggunaan sumber yang terisolasi ini bisa menjadi fungsi dari cara independen yang khususnya telah dimiliki sumber - seolah-olah seorang peneliti harus memilih sumber tunggal paling tepat atau sumber yang mana dia paling terbiasa. Jadi pada banyak kesempatan para peneliti telah mengumumkan desain suatu studi baru dengan mengidentifikasi masalah yang dipelajari maupun diseleksi sebelumnya tentang sumber bukti tunggal - seperti “wawancara” - sebagai fokus upaya pengumpulan data.

Triangulasi : Dasar pemikiran untuk menggunakan banyak sumber data. Pendekatan terhadap sumber data tersendiri seperti yang baru saja dijelaskan, tidak dianjurkan untuk melakukan studi kasus. Sebaliknya, suatu kekuatan utama dari pengumpulan data studi kasus adalah kesempatan untuk menggunakan banyak sumber bukti yang berbeda. Selanjutnya, kebutuhan untuk menggunakan banyak sumber data jauh melebihi kebutuhan dalam metode penelitian lain, seperti percobaan, survei, atau sejarah. Percobaan, misalnya, sebagian terbatas pada pengukuran dan pencatatan perilaku sebenarnya di suatu lembaga pendidikan dan umumnya tidak termasuk penggunaan sistematis survei atau informasi lisan. Survei cenderung berlawanan, yang menekankan informasi lisan namun bukan pengukuran atau pencatatan perilaku individu.

Tentu saja, setiap strategi penelitian ini dapat dimodifikasi, yang menciptakan strategi dasar dimana banyak sumber bukti lebih mungkin menjadi relevan. Suatu contoh dari ini adalah evolusi studi “sejarah lisan” (tentang berdirinya sekolah) dalam beberapa dekade yang lalu. Studi-studi demikian meliputi wawancara luas dengan para pemimpin/tokoh utama yang telah pensiun, dengan syarat bahwa informasi wawancara tak akan dilaporkan sampai setelah kematian pemimpin tersebut. Kemudian, sejarawan akan bergabung dengan data wawancara dengan deretan bukti historis yang lebih konvensional. Namun demikian, modifikasi demikian untuk metode tradisional tidak mengubah fakta bahwa menghadapi bermacam-macam bukti sudah menjadi sifat studi kasus.

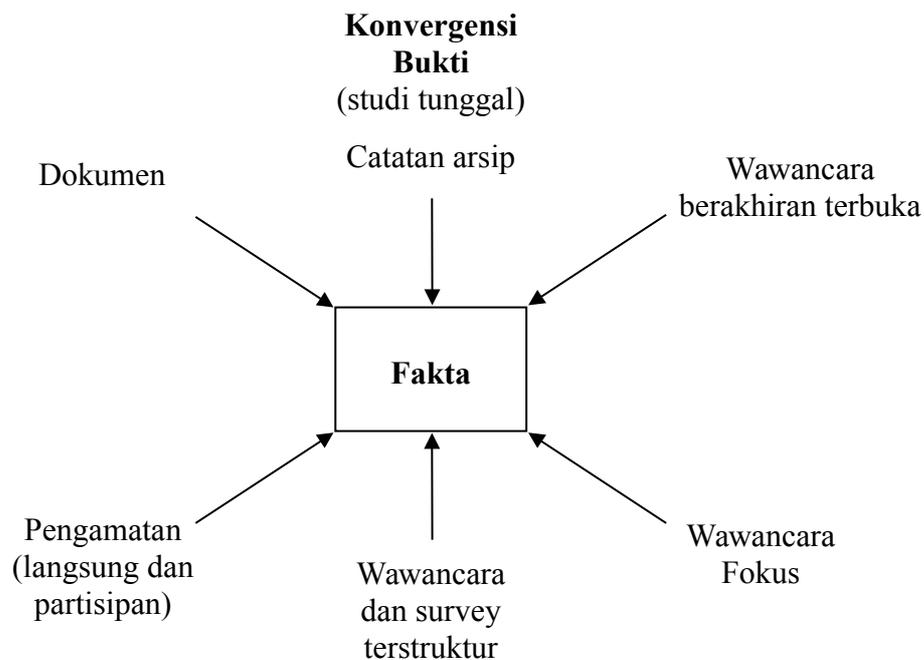
Penggunaan banyak sumber bukti dalam studi kasus memungkinkan seorang peneliti mengamati sederetan luas persoalan historis dan perilaku. Namun keuntungan terpenting yang ditunjukkan dengan menggunakan banyak sumber bukti adalah pengembangan *jenis penelitian yang mengumpul*, suatu proses triangulasi dan penguatan ditekankan berkali-kali dalam penelitian. Jadi temuan atau kesimpulan studi kasus apapun mungkin lebih meyakinkan dan teliti jika didasarkan pada beberapa sumber informasi yang berbeda.

Patton (2002) membahas empat jenis triangulasi dalam melakukan evaluasi – triangulasi;

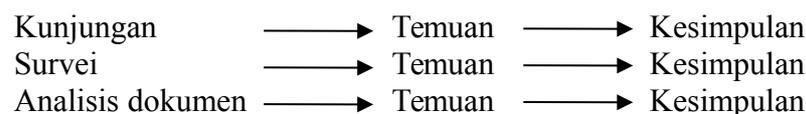
- a. sumber data (*triangulasi data*)
- b. diantara para evaluator yang berbeda (*triangulasi peneliti*)
- c. perspektif terhadap rangkaian data yang sama (*triangulasi teori*), dan
- d. metode (*triangulasi metodologis*).

Peneliti memiliki banyak sumber sebagai bagian dari studi yang sama yang namun demikian mengamati fakta-fakta yang berbeda. Ketika peneliti telah benar-benar mentriangulasi data, peristiwa atau fakta studi kasus telah didukung oleh lebih dari sumber bukti tunggal; ketika peneliti telah menggunakan banyak sumber namun yang sebenarnya mentriangulasi data, peneliti khususnya telah menganalisis setiap sumber bukti secara terpisah dan telah membandingkan kesimpulan dari analisis yang berbeda – namun tidak/belum mentriangulasi data.

Aspek Konversi Data



Non-konvergensi Bukti

(studi terpisah)


Dengan triangulasi data, masalah potensial *validitas gagasan* juga dapat dialamatkan/ditetapkan karena banyak sumber bukti pada dasarnya memberikan banyak ukuran fenomena yang sama. Satu analisis dari metode studi kasus menemukan bahwa studi kasus yang menggunakan banyak sumber bukti dinilai lebih tinggi, dalam hal kualitas keseluruhannya, daripada yang diandalkan hanya pada sumber informasi tunggal.

Prasayarat untuk menggunakan banyak sumber bukti. Pada waktu yang sama, penggunaan banyak sumber bukti mengadakan beban yang lebih besar, diisyaratkan saat pertama, pada peneliti sendiri atau peneliti studi kasus lain. *Pertama* adalah pengumpulan data dari banyak sumber lebih mahal/berbobot daripada jika data hanya dikumpulkan dari sumber

tunggal. *Kedua* dan yang lebih penting, setiap peneliti perlu mengetahui bagaimana melakukan variasi lengkap teknik pengumpulan data. Misalnya, seorang peneliti studi kasus mungkin harus mengumpulkan dan menganalisis bukti dokumenter seperti dalam sejarah, mendapatkan kembali dan menganalisis catatan arsip, dan mendesain untuk melakukan survei seperti dalam penelitian survei. Jika beberapa teknik ini digunakan dan dimanfaatkan menjadi hilang.

Setiap peneliti studi kasus harus benar-benar mengetahui tentang bermacam-macam teknik pengumpulan data agar suatu studi kasus dapat menggunakan banyak sumber data. Tanpa banyak sumber yang banyak. Misalnya, anda mungkin terlalu mengandalkan wawancara berakhiran terbuka sebagai data, memberikan perhatian yang tidak cukup untuk data dokumenter atau data lain untuk menguatkan wawancara. Jika kemudian peneliti menyelesaikan analisis dan studi/kajian, peneliti mungkin akan melakukan studi “wawancara”, serupa dengan survei yang seluruhnya berdasarkan laporan lisan yang berasal dari wawancara berakhiran terbuka - namun peneliti tak akan melakukan studi kasus. Dalam studi wawancara ini, naskah akan harus terus-menerus menunjukkan sifat untuk dilaporkan sendiri dari data kajian dan menggunakan ungkapan seperti “seperti yang dilaporkan oleh orang-orang yang diwawancarai”, “seperti yang dinyatakan dalam wawancara”, atau “dia melaporkan bahwa...” dan lain-lain.

2. Menciptakan Database Studi Kasus

Suatu prinsip ke dua berhubungan dengan cara mengorganisir dan mendokumentasikan data yang dikumpulkan untuk studi kasus. Di sini, studi kasus memiliki banyak untuk dipinjam dari praktek yang diikuti oleh metode penelitian lain. Dokumentasi mereka biasanya terdiri dari dua pengumpulan terpisah :

- 1) dasar data atau bukti dan
- 2) laporan peneliti, apakah dalam bentuk artikel, laporan, atau buku.

Dengan datangnya file-file komputer, perbedaan antara dua pengumpulan ini telah dilakukan bahkan lebih jelas. Misalnya, para peneliti yang melakukan penelitian pendidikan bisa bertukar file-file data dan dokumentasi elektronik lain yang berisi hanya database sebenarnya – misalnya, respon perilaku atau skor uji dalam respon psikologi pendidikan terperinci terhadap berbagai pertanyaan survei, atau indikatornya. Database kemudian dapat menjadi subyek analisis sekunder terpisah, independen dari beberapa laporan dari peneliti semula.

Namun dengan studi kasus, perbedaan antara database terpisah dan laporan studi kasus belum menjadi praktek yang dilembagakan. Terlalu sering, data studi kasus serupa dengan cerita yang disajikan dalam laporan studi kasus, dan seorang pembaca yang kritis tak memiliki sumberdaya jika dia ingin memeriksa data mentah yang membawa kepada kesimpulan studi kasus. Laporan studi kasus mungkin belum menyajikan data yang cukup, dan tanpa database studi kasus, data mentah mungkin tidak ada

untuk pemeriksaan independen. Suatu pengecualian utama untuk ini adalah di mana studi itu telah memisahkan dan menyimpan data tentang pekerjaan lapangan mereka, untuk membuat data mentah ini tersedia untuk pemeriksaan independen. Praktek ini cukup penting, yang setiap proyek studi kasus harus berusaha keras mengembangkan database formal yang dapat disajikan, agar pada dasarnya, para peneliti lain dapat meninjau buktinya secara langsung dan tidak terbatas pada laporan studi kasus tertulis. Dengan cara ini, suatu database studi kasus nyata meningkatkan kehandalan seluruh studi kasus.

Kurangnya database formal untuk kebanyakan studi kasus adalah kekurangan utama penelitian studi kasus dan perlu dikoreksi. Terdapat banyak cara menyelesaikan tugas, selama peneliti dan para peneliti lain sadar akan kebutuhan tersebut dan mau melakukan upaya tambahan yang diperlukan untuk membuat database. Pada waktu yang sama, keberadaan suatu database yang cukup tidak menghalangi kebutuhan untuk menunjukkan bukti yang cukup dalam laporan studi kasus itu sendiri. Setiap laporan masih harus berisi data yang cukup agar pembaca laporan dapat menarik kesimpulan independen tentang studi kasus.

Namun demikian masalah menentukan awalnya database studi kasus belum diakui oleh kebanyakan buku tentang metode lapangan. Jadi subbagian di bawah menyajikan perluasan selera seni sekarang. Masalah mengembangkan database digambarkan dalam hal empat komponen : *catatan, dokumen, materi tabel, dan cerita.*

Catatan studi kasus. Untuk studi kasus, catatan sendiri mungkin mahasiswa komponen paling umum dari suatu database. Catatan ini menggunakan bermacam-macam bentuk. Catatan bisa berupa hasil dari wawancara, pengamatan, atau analisis dokumen peneliti. Catatan bisa tulisan tangan, diketik, pada audiotape, atau dalam pengolah kata atau file lain, dan bisa disusun dalam bentuk buku harian, pada kartu index, atau dengan cara yang kurang terorganisir.

Tanpa memperhatikan bentuk atau isinya, catatan studi kasus ini harus disimpan dalam cara sedemikian hingga orang lain, termasuk diri peneliti sendiri, dapat mencarinya secara efisien pada suatu tanggal nanti. Yang paling umum, catatan dapat diorganisir menurut subyek utama - seperti yang diuraikan dalam protokol studi kasus - yang dicakup oleh suatu studi kasus; namun, sistem klasifikasi apapun akan demikian, selama sistem dapat digunakan oleh pihak luar. Hanya dengan cara ini catatan akan tersedia sebagai bagian dari database studi kasus.

Identifikasi catatan sebagai bagian dari database studi kasus ini tidak berarti peneliti perlu menghabiskan banyak sekali waktu dalam menuliskan kembali wawancaranya.

- a. Dokumen studi kasus. Banyak dokumen yang relevan untuk suatu studi kasus akan dikumpulkan selama suatu penyusunan dokumen ini harus dicakup dalam persiapan studi kasus dan ditunjukkan bahwa satu cara yang berguna adalah membuat bibliografi yang dilengkapi dengan keterangan untuk dokumen ini. Keterangan demikian sekali lagi akan

memudahkan penyimpanan dan pencarian, agar para peneliti yang belakangan dapat memeriksa.

Karakteristik tunggal khusus dari dokumen ini adalah bahwa ini mungkin memerlukan sejumlah besar ruang penyimpanan fisik, kecuali kalau peneliti kesulitan membuat copy portable document format (PDF) dan menyimpannya secara elektronik. Selain itu, dokumen mungkin dari kepentingan yang berbeda-beda untuk database, dan peneliti mungkin ingin membuat suatu file primer dan suatu file sekunder untuk dokumen demikian. Tujuan utamanya sekali lagi adalah membuat dokumen mudah didapatkan kembali untuk pemeriksaan atau pembacaan kemudian. Dalam hal itu dimana dokumen telah relevan untuk wawancara khusus, satu referensi campuran tambahan adalah membuat catatan wawancara menyebutkan dokumen tersebut.

- b. Materi tabel. Database bisa terdiri dari mater tabel, dikumpulkan dari tempat yang dipelajari atau diciptakan oleh tim penelitian. Materi demikian tidak perlu diorganisir dan disimpan untuk memungkinkan pencarian kemudian.

Materi bisa termasuk survei dan data kuantitatif lain. Misalnya, suatu survei mungkin telah dilakukan pada satu atau lebih tempat studi kasus sebagai bagian dari studi kasus. Dalam situasi demikian, materi tabel bisa disimpan dalam file komputer. Sebagai contoh lainnya, dalam menghadapi bukti arsip atau pengamatan, suatu studi kasus mungkin telah memerlukan "hitungan" berbagai fenomena. Dokumentasi hitungan ini, dilakukan oleh tim studi kasus, juga harus diorganisir dan disimpan sebagai bagian dari database.

- c. Cerita. Jenis-jenis cerita tertentu yang dihasilkan oleh seorang peneliti studi kasus pada saat penyelesaian pengumpulan semua data, juga bisa dianggap suatu bagian formal dari database dan bukan bagian dari laporan akhir studi kasus. Cerita mencerminkan suatu praktek khusus yang harus digunakan lebih sering : untuk membuat peneliti studi kasus menyusun *jawaban berakhiran terbuka untuk pertanyaan dalam studi kasus*. Praktek ini telah digunakan pada beberapa kejadian dalam studi kasus berganda dan didesain oleh penulis.

Dalam situasi demikian, setiap jawaban menunjukkan percobaan peneliti untuk mengintegrasikan bukti yang ada dan mengumpulkan fakta dari masalah atau tafsiran sementara. Proses ini sebenarnya suatu proses analitis dan merupakan permulaan analisis studi kasus. Format untuk jawaban mungkin dianggap dapat disamakan dengan ujian komprehensif yang "dikerjakan di rumah", digunakan dalam mata kuliah akademis. Sang peneliti adalah responden, dan tujuannya adalah menyebutkan bukti yang relevan - apakah dari wawancara, dokumen, pengamatan, atau bukti arsip - dalam menyusun suatu jawaban yang cukup. Tujuan utama jawaban yang berakhiran terbuka adalah mendokumentasikan hubungan antara potongan-

potongan bukti khusus dan berbagai persoalan dalam studi kasus, banyak sekali menggunakan catatan kaki dan kutipan.

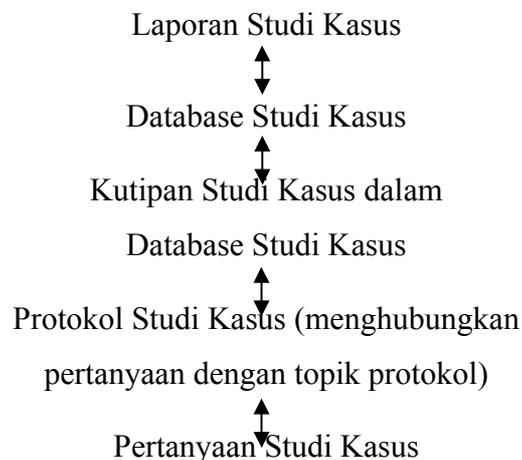
Seluruh jawaban dapat dianggap bagian dari database studi kasus. Anda, bersama dengan pihak lain manapun yang berkepentingan, kemudian dapat menggunakan database ini untuk menyusun laporan studi kasus sebenarnya.

3. Memelihara Rantai Data

Prinsip lainnya yang diikuti, untuk meningkatkan kehandalan informasi dalam studi kasus, adalah memelihara rantai bukti. Prinsip demikian didasarkan pada suatu gagasan yang serupa dengan yang digunakan dalam penyelidikan/kajian.

Prinsip ini memungkinkan seorang pengamat eksternal - dalam situasi ini, pembaca studi kasus - untuk mengikuti asal usul bukti apapun dari pertanyaan penelitian awal ke kesimpulan studi kasus akhir. Lagi pula pengamat eksternal ini harus dapat mengikuti langkah dalam salah satu arah (dari kesimpulan kembali ke pertanyaan penelitian awal atau dari pertanyaan ke kesimpulan). Jika tujuan ini tercapai, suatu studi kasus juga akan mengalamatkan masalah metodologis untuk menentukan validitas gagasan, dengan demikian meningkatkan kualitas keseluruhan studi kasus.

Memelihara Rantai Bukti



Peneliti telah membaca kesimpulan dalam suatu laporan studi kasus dan ingin mengetahui lebih banyak tentang dasar untuk mengambil kesimpulan. Oleh karenanya ingin mengikuti proses bukti mundur (secara terbalik).

Pertama, laporan itu sendiri harus memiliki kutipan yang cukup untuk bagian-bagian yang relevan dari database studi kasus - misalnya, dengan menyebutkan dokumen, wawancara, atau pengamatan khusus. *Kedua*, database, pada saat pemeriksaan, harus menyatakan bukti

sebenarnya dan juga menunjukkan keadaan di bawah mana bukti dikumpulkan - misalnya, waktu dan tempat suatu wawancara. *Ketiga*, keadaan ini harus sesuai dengan prosedur dan pertanyaan khusus yang terdapat dalam protokol studi kasus, untuk menunjukkan bahwa pengumpulan data telah mengikuti prosedur yang ditetapkan oleh protokol. Akhirnya, suatu pembacaan protokol harus menunjukkan hubungan antara isi protokol dan pertanyaan studi awal.

Rantai prinsip (Creswell) berdasarkan "*comparing five qualitative research*" sebagai berikut (a) fokus studi multi kasus dikembangkan secara mendalam dan meluas baik dari single kasus maupun multi kasus, (b) disiplin origin, berlandaskan pada pengetahuan politik, sosial dan evaluasi, (c) data collection, sumber-sumber berangkat dari multicase document, petugas pustaka, hasil wawancara, observasi artifakt secara fisik, (d) data analysis yang berupa *description themes* dan *assertion*, dan *narrative form* kedalaman dan keluasan/pemekaran kurikulum madrasah.

Selanjutnya Roberts E. Stake menambahkan tentang pembelajaran di sekolah yang bersifat "*akomodative*" atau curriculum inclusive yang mempersiapkan fasilitas-fasilitas sekolah untuk difungsikan kepada siswa yang begitu unik dan dapat membantu perkembangan siswa pada konteks "*Child centered education*" dan berpedoman bahwa "*students are all able to succeed in gaining new skills and knowledge*"

Adapun isi bahasan sumber informasi dari sekolah dibatasi pada (a) *Basic students centered of instruction*, (b) *Development an a inclusive clasroom environment*, (c) *Development of a multi cultural and antibias-classroom climate*, (d) *Identification of individual and characteristic*, (e) *methode and forms for creating classroom community*, (f) *Individualized instruction*, (g) *Control and organization of instruction*, (h) *Personal and social development*, and (i) *partnership and cooperation betwen family and school*.

BAB V ANALISIS DATA

A. Analisis Data Studi Kasus

Analisis kajian adalah pusat dari pengaturan interorganisasi (pertanyaan tentang fokus). Biasanya meninjau dan menilai aktifitas yang berhubungan dengan sekolah dan atau perguruan tinggi (pertanyaan tentang hasil). Kunci keputusan dan pengaturan yang resmi mungkin akan dibuat disini (pertanyaan tentang temuan dan implikasi).

1. Pertanyaan (Fokus) Penelitian

Keputusan pengambilan contoh untuk pertanyaan-pertanyaan ini sangat jelas. Dalam pengaturan dan langkah-langkahnya, yang harus dilakukan dengan tata kelola dalam kasus dan yang mengikutsertakan berbagai unit. Dalam pertemuan tata kelola, kita akan mencoba jenis ilmu, pola pengaruh, dan atau pertukaran data terlengkap penyaluran progresif langsung dari kerangka konseptual ke pertanyaan penelitian untuk pengambilan sampel untuk keputusan.

Pada dasarnya, kita mengamati dan mencermati, dengan satu mata rantai mengumpulkan informasi yang dapat menjawab pertanyaan penelitian ini. Instrumentasi apa yang dibutuhkan untuk mengamati kajian tersebut; dan harus seberapa siapkah kita sebelumnya? Kita mungkin membutuhkan instrumentasi depan-belakang longgar dan ketat, tergantung dari pertanyaan penelitian, pertanyaan demi pertanyaan misalnya.

- a. Bagaimana pengaturan interorganisasi tersebut dikelola? Pertanyaan ini adalah yang paling umum. Dari situ kita mengembangkan aktivitas pengumpulan data seperti (a) mengambil catatan umum pada diskusi dari poin agenda; (b) mendengarkan inti dan alur percakapan; dan (c) menuliskan poin-poin yang menonjol, misterius, patut dilaksanakan, atau yang sering disebutkan. Dalam hal instrumentasi, hanya menunjukkan sebuah seruan untuk beberapa sistem pemberi syarat untuk pengamat (contohnya, daftar aspek sistem tata kelola interorganisasi yang mungkin, seperti kebijakan, keuangan, kegiatan resmi, proses pembuatan keputusan, peran delegasi sekolah dan perguruan tinggi). Daftar ini membantu pengamat untuk menyertai fitur-fitur ini ketika mereka tiba-tiba muncul tak terduga.
- b. Jenis ilmu seperti apa yang ditransfer dari satu unit ke lain? Disini, ada persetujuan umum sebelumnya mengenai jenis ilmukajian dan beberapa cara cepat untuk mendaftar transfer. Kita bisa menangani ini dengan menghasilkan taksonomi/ranah jenis pengetahuan, dengan daftar contoh, kode untuk masing-masing, dan ranah untuk menunjukkan siapa yang memberikan pengetahuan dan siapa yang menerimanya. Peneliti lapangan kemudian mencatat contoh ketika ini muncul, dan jika sesuai, menambahkan kode. Ini hanyalah sebuah bentuk singkatan, dengan glosarium sebagai tanda istilah-istilah yang dipakai dalam kajian lapangan yang sudah ditentukan dibaliknya. Item

dalam glosarium diubah secara variative ketika contoh-contoh yang dicatat dalam bukti data menunjukkan definisi yang lebih baik dan dibutuhkan.

- c. Apa pengaruh relative dari tenaga sekolah dan perguruan tinggi? Disini instrumentasi kontributif dapat bermanfaat. Ketika agenda kajian meminta keputusan untuk dibuat, peneliti lapangan dapat mengambil contoh terpisah yang telah ditentukan. Ada ruang untuk mencatat pendirian data awal (dan kemungkinan yang diubah) dari tiap isu yang sudah diputuskan, dan keputusan final sendiri. Sebagai tambahan, selama pengamat mencatat siapa yang campur tangan terlibat dan untuk berapa lama, gagasan mengenai frekuensi dan panjang intervensi dapat menjadi indikator pengaruh.
- d. Pertukaran data seperti apa yang dibuat? Pertanyaan ini benar-benar eksploratoris. Kita tidak ada cara mengetahui pertukaran seperti apa yang akan dibuat dalam jenis pengaturan ini, kecuali bahwa mereka mungkin implisit, dan mungkin akan membalikkan, pengaruh, pengetahuan atau keahlian, solusi untuk masalah, dan sejenisnya. Ketika orientasi konseptual sebelumnya penting (contohnya, apa maksud interorganisasi, dan apa yang menjadi contohnya?), instrumentasi sebelumnya dalam bentuk daftar periksa, katalog, atau hitungan frekuensi tampaknya kontraproduktif. Tugas utama disini adalah melihat dan mendengarkan dengan hati-hati dan mendapatkan perasaan awal mengenai bagaimana gagasan berjalan.

Ringkasnya, kita memiliki campuran dari instrumentasi yang sudah ditetapkan dan sesuai dengan permintaan dari pertanyaan penelitian yang berbeda, dan sejauh mana pengetahuan terdahulu kita tentang fenomena yang sedang diteliti. Dan di beberapa kasus, ketika kita mengatakan "instrumentasi", kita berarti sedikit lebih dari beberapa perangkat konteks untuk mengamati dan merekam peristiwa - perangkat yang datang dari konseptualisasi awal yang cukup longgar untuk siap dikonfigurasi ulang sebagai data yang menunjukkan revisi.

Untuk ilustrasi kedua, kita melihat penelitian perkembangan sekolah. Ini layak untuk menengok sebentar ke kerangka konseptual untuk mengingat variabel-variabel utama dan alirannya dari waktu ke waktu, bahwa ini adalah penelitian lokasi ganda, fenomena dari penelitian ini cukup, tapi tidak sepenuhnya, dipahami dari penelitian empiris sebelumnya. Sebagaimana kita sudah mencatat, kedua poin ini mengatakan bahwa beberapa instrumen buka-tutup mungkin akan dibutuhkan.

Satu pertanyaan penelitian yang penting dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Dengan cara apa orang-orang menjelaskan ulang, mengatur ulang, atau menemukan lagi program baru untuk menggunakannya dengan sukses? Kita dapat mengetahui bahwa pertanyaan berasal dari "siklus transformasi" dan dalam kelompok variabel yang pertama, "perubahan dalam inovasi seperti yang disajikan oleh pengguna." Asumsinya disini,

bergantung pada penelitian empiris sebelumnya dan pada teori dasar kognitif, apakah orang tersebut mengadaptasi atau menemukan kembali praktik ketika menggunakannya di tempat itu.

Pertanyaan yang dialamatkan secara khusus dan, untuk mendapatkan jawaban, kita akan perlu untuk mengamati atau mewawancarai mereka atau, idealnya, melakukan keduanya. Kita lihat komponen wawancara dari instrumentasi.

Untuk banyak pertanyaan penelitian, ada panduan wawancara, yang digunakan oleh peneliti dari segala bidang. Kedua komponen panduan penting. *Pertama*, ini adalah panduan, bukan daftar. Setiap peneliti lapangan cukup akrab dengan panduan, tetapi memiliki kebebasan untuk menggunakan cara pribadi untuk menanyakan dan mengurutkan pertanyaan dan mensegmentasinya untuk responden-responden yang berbeda. Kedua, panduan dirancang sebelum pertanyaan ditanyakan secara sistematis, tetapi sebelum kerja lapangan dimulai. Ada awal kunjungan lokasi untuk mendapatkan pengertian dari konteks, actor/peran dan bagaimana proses peningkatan sekolah tampak dikonfigurasi secara lokal/bebas. Panduan dirancang setelah kerja lapangan awal, tetapi sebelum pengumpulan data yang lebih dalam dan lebih luas bahkan lintas kasus.

Sekarang untuk memasukkan panduan dekat ke titik dimana pertanyaan pendidikan akan dieksplor. Catat bahwa ada beberapa pertanyaan penelitian yang dialamatkan disini, semua diatur secara kronologis. Idenya adalah untuk membawa informan ke titik awal dalam waktu, kemudian semakin ke depan. Penyelidikan dapat ditangani dengan beberapa cara: sebagai alat bantu untuk membantu pewawancara untuk merinci pertanyaan, seperti meminta pada item-item yang mungkin diabaikan oleh informan, atau sebagai sub pertanyaan sistematis berasal dari penelitian konseptual dan empiris sebelumnya.

2. Analisis Data Transformatif

Analisis banyak kasus ada persamaan dengan analisis kasus tunggal, hanya saja ada penekanan pada model “*case-quintain dialectic*”, yaitu mengadakan penafsiran secara dialogis terhadap kasus yang rangkap atau ganda. Untuk analisis multi-kasus, peneliti melakukan melalui beberapa tahapan, yaitu (1) secara situasional baik dan mudah, (2) penggabungan temuan yang mirip, dan (3) memindahkan perhatian dari temuan ke faktor.

Peneliti membuat pernyataan analisis tetap dengan mengutamakan urutan faktor data atau informasi tentang “*quintain*”.

- a. Penekanan pada penemuan kasus (*emphasizing case*), yaitu langkah memperhatikan situasi dan kondisi. Di sini diperlukan diskusi/pembahasan.
- b. Jenis kepingan penemuan (*starting finding strips*), yaitu penemuan diidentifikasi dan penomoran.

- c. Fungsi dan kepentingan kasus (*utility and prominence of case*), yaitu suatu usaha untuk mengalihkan fungsi informasi sebagai jawaban.
- d. Ketidaknormalan (*atypicality*), yaitu ketidakbiasaan diantara “*quintains case*”, berarti mengurangi generalisasi yang diangkat untuk membuat pernyataan.
- e. Pernyataan dengan cepat (*accelerations by pass*), yaitu kepingan-kepingan penemuan diseleksi dan dirangking.
- f. Pernyataan sementara (*tentative assertion*), yaitu beberapa pernyataan yang baik dan selalu memberi motivasi penetapan judul.

Penggabungan penemuan kasus (*mergerring case findings*), langkah penggabungan silang multikasus dilakukan sebagai berikut (a) penetapan jenis dan penggabungan temuan, (b) penetapan jenis dan urutan temuan, dan (c) pernyataan sementara.

Penetapan faktor yang dianalisis (*providing factors for analysis*), tema penemuan berpusat pada ide yang berkepentingan dan berhubungan dengan situasi dan kondisinya. Untuk mendapatkan faktor yang penting dan baik data dihubungkan dengan (a) penggabungan faktor, (b) jenis dan urutan faktor, (c) penetapan pernyataan sementara, dan (d) pernyataan dan penetapan kasus secara silang. Secara prosedural langkah ini dilakukan untuk menentukan urutan-urutan tentang *prominence* (yang menonjol), *ordinariness* (kebutuhan rutin), *utility* (bermanfaat), and *importance* (acuan penting), *to tentative assertions* (pernyataan yang logis dan fatal).

Selanjutnya dalam wawancara, pertanyaan yang sama terulang, seperti pewawancara menimbulkan pandangan retrospektif guru pada penggunaan awal dan selanjutnya, kemudian ke masa kini (perubahan apa yang dibuat sekarang?) dan yang akan datang (perubahan apa yang dipikirkan?). Jadi semua peneliti lapangan mengalamatkan pertanyaan umum yang sama, dan mengalamatkannya dengan cara yang sama (secara kronologis, sebagai sebuah proses revisi progresif), walaupun formulasi dan pengurutan pertanyaan mungkin sedikit berbeda dari satu peneliti ke yang lain. Jika respon membuka pintu yang lain, pewawancara mungkin akan melewatinya, kembali lagi kemudian untuk pertanyaan “transformasi”. Jika respon tidak pasti atau tampak samar-samar ketika peneliti meninjau catatan lapangan, pertanyaan harus ditanyakan kembali - mungkin secara berbeda - dalam kunjungan lapangan berikutnya, yaitu:

- a. Orang dan lokasi alam penelitian lapangan dapat diamati lebih dari satu kali. Tidak semuanya mewakili wawancara atau pengamatan tunggal. Jadi instrumentasi dapat direvisi - faktanya, harus direvisi. Kau belajar bagaimana untuk menanyakan pertanyaan yang berhubungan dengan lokasi, dan untuk melihat dengan pandangan baru pada sesuatu yang mulai bermunculan di kunjungan pertama. Instrumentasi dapat dimodifikasi terus-menerus untuk mengeksplor petunjuk-petunjuk baru, menyampaikan pertanyaan penelitian yang direvisi, atau mewawancarai kelas informan yang baru.
- b. Merevisi instrumen membuat penelitian kualitatif bertentangan dengan penelitian survey, dimana stabilitas instrumen (contohnya, reliabilitas

tes-retes) dibutuhkan untuk memastikan pengukuran yang reliabel. Ini berarti bahwa dalam masalah penelitian kualitatif mengenai validitas dan reliabilitas instrumen sangat bergantung pada kemampuan dari peneliti. Pada dasarnya, seseorang - kurang lebih bisa salah - mengamati, mewawancarai, dan mencatat perlengkapan-perengkapan dari satu karyawisata ke yang selanjutnya.

Kita harus kembali ke masalah ini kemudian. Bahwa tidaklah terlalu ekstrim untuk bertanya pada dirimu sendiri dan rekan kerja. "Seberapa valid dan reliabel orang ini untuk menjadi instrumen pengumpul informasi?"

Singkatnya, pendirian kita adalah bahwa investasi terbaik ada di orang-orang dengan karakteristik berikut ini:

- 1) Keakraban dengan fenomena dan *setting* yang diteliti
- 2) Kepentingan konseptual yang kuat
- 3) Pendekatan yang multidisiplin, sebagai tandingan dari landasan atau fokus yang sempit dalam disiplin tunggal
- 4) Kemampuan "investigasi" yang baik, termasuk kegigihan, kemampuan untuk menarik orang keluar, dan kemampuan untuk menghindari penutupan dini.

Kekurangan familiaritas dengan fenomena dan *setting*, dan pentingnya disiplin tunggal yang kuat. Dari pandangan tersebut diperhatikan. Pertama, ketika ketidakfamiliaran dengan fenomena atau *setting* mengakibatkan pemusatan yang penuh dengan rencana. Ini juga mengakibatkan penelitian lapangan yang relatif naif, karena gampang disesatkan, mudah diganggu, dan data yang berlebihan (tak berfungsi).

Landasan yang kurang pengalaman dan berdisiplin tunggal juga meliputi penjelasan siap pakai pada fenomena yang mungkin akan ditafsirkan dengan cara yang jauh lebih menarik. Sehingga, dalam inspeksi/pengamatan yang lebih dekat, agaknya teoretisasi yang "dilandasi" dapat menjadi wenang konseptual yang berat, tanpa peneliti waspada akan hal itu. Sebaliknya, kita merasa bahwa praktisi yang mengerti, dengan kepentingan konseptual yang kuat dan lebih dari satu perspektif idisiplin, biasanya adalah "instrumen" penelitian yang lebih baik dalam penelitian kualitatif:

- c. Cukup berpikir dalam hal instrumen-rancangan dari awal akan memperkuat pengumpulan data. Jika terus bertanya, "Diberikan pertanyaan penelitian tersebut, bagaimana dapat mendapat jawaban?" ini mempertajam keputusan pengambilan sampel untuk mengamati/mewawancarai golongan orang-orang tentang peristiwa ini, proses itu). Beberapa cara (contohnya, pekerja lapangan mendengarkan rekaman, membuat catatan, memilih kutipan, membuat keputusan atau penilaian, dan sebagainya).

Sehingga, dari metode yang kita tinjau diatas, berfokus pada kata-kata sebagai media dasar, dan kita menganggap bahwa kata-kata yang termasuk telah diperhalus satu langkah melebihi bentuknya

pengumpulan data (catatan mentah, rekaman kaset), sehingga mereka jelas untuk pembaca atau analis.

Catatan lapangan sudah ditulis dalam bentuk yang sistematis, keperluan untuk berhenti sementara dan mempertimbangkan seiring ada: Apa tema, isu, masalah, dan pertanyaan utama yang dilihat selama ini? tanpa cerminan tersebut, dan mengkomunikasikan hal-hal yang penting mengenai hubungan ke seorang rekan penting untuk proyek apapun dengan lebih dari satu pekerja lapangan (lintas kasus).

Ringkasan hubungan adalah satu lembar yang mengandung rangkaian fokus dan ringkasan pertanyaan mengenai hubungan lapangan tertentu. Pekerja lapangan meninjau tulisan catatan lapangan, dan menjawab setiap pertanyaan dengan singkat untuk mengembangkan keseluruhan ringkasan dari poin-poin utama dalam lokasi.

Memutuskan pertanyaan. Hal penting disini adalah membuat jelas apa yang harus diketahui segera mengenai lapangan tertentu, dan pertanyaan mana yang menemukan esensi dari data dalam lokasi. Beberapa kemungkinan seperti berikut:

- a. Orang, peristiwa, atau situasi seperti apa yang terlibat?
- b. Apa tema atau isu utama dalam kontak?
- c. Pertanyaan penelitian mana yang ditanggung kontribusi yang paling terpusat?

Biasanya ini membantu untuk melampirkan salinan form ringkasan di halaman depan dari laporan tertulis, jadi dekat dengan data yang diringkasnya. Sebagai tambahan, tergantung pada tujuan seseorang, ini sering berguna untuk mengedarkan fotokopi dari form yang terisi ke pekerja lapangan atau rekan kerja lainnya, begitu juga untuk menyusun berkas lokasi, dengan semua form ringkasan kontak untuk lokasi tersebut.

Lembaran ringkasan kontak, seperti yang sudah dicatat, dapat digunakan dengan cara yang lebih sistematis dan kurang tidak terbatas, dengan menerapkan kode pada mereka. Disini analis memiliki daftar kode (disebut “tema” atau “aspek”), yang diterapkan pada poin-poin yang penting dalam laporan tertulis.

- a. Apa hipotesis, spekulasi, atau tebakan baru mengenai situasi lapangan yang disarankan oleh penghubung.
- b. Dimana pekerja lapangan harus meletakkan energi paling banyak selama proses selanjutnya, dan informasi seperti apa yang harus dicari?

Memasukkan data. Dalam lembar ringkasan kontak biasanya paling baik diisi segera setelah catatan lapangan telah ditinjau dan dibebarkan oleh peneliti. Pada poin tersebut, seorang peneliti memiliki perspektif yang menggabungkan kedekatan yang wajar dengan gambaran reflektif dari apa yang terjadi pada lokasi. Seseorang dapat memasukkan pertanyaan reflektif sendiri, begitu juga dengan pertanyaan yang tidak terjawab untuk lokasi selanjutnya.

Sebagai tambahan, proses *coding* biasanya menambahkan banyak dugaan-dugaan dan pemikiran tambahan mengenai lokasi yang merangkum apa yang sebenarnya ada yang mungkin diubah atau hilang dalam catatan.

Data dalam lembar ringkasan kontak pada dasarnya frase atau kalimat yang pekerja lapangan memikirkan jawaban yang cukup untuk form pertanyaan, setelah laporan tertulis kontak yang lengkap ditinjau. Mencatat ketika laporan tertulis membantu. Kutipan-kutipan dari isian contoh dari form ilustratif. Catat bahwa pertanyaan kedua dan keempat dari form ini disusun disekitar fakta bahwa pekerja lapangan memasuki lokasi dengan satu set target pertanyaan yang terfokus, pendekatan yang bermanfaat ketika waktu seseorang terbatas.

Menggunakan data. Lembar yang terisi dapat digunakan dalam beberapa cara: (1) untuk menuntun perencanaan untuk kontak selanjutnya; (2) untuk menyarankan kode yang baru atau yang diubah, (3) untuk membantu dengan komunikasi dan koordinasi ketika lebih dari satu pekerja lapangan yang terlibat dalam penelitian; (4) untuk mereorientasi diri untuk kontak ketika kembali pada laporan tertulis untuk alasan apapun; (5) sebagai dasar untuk analisis data.

B. Strategi Analisis Data

Analisis data pada penulisan ini menetapkan pada fokus kualitatif sesuai dari gagasan para ahli yaitu: Bogdan & Biklen, (1992), Huberman & Miles (1994), dan Walcott (1994).

Ketiga penulis ini ada persamaan dalam proses analisis apa dan bagaimana untuk menganalisis kualitatif penelitian.

1. Langkah Kerja Analisis

Rekomendasi yang disampaikan adalah pandangan informasi (bukti) secara umum yang berhubungan dengan observasi, dokumentasi, interview, *artifact* dan rekaman-rekaman.

Semua koleksi data sebagai narasi sumber penelitian dapat dianalisis dan sebagai refleksi yang dapat dikembangkan dan disimpulkan sebagai hasil penelitian.

Peneliti sebaiknya memperhatikan data kebelakang (pengalaman) untuk mengembangkan kesimpulan (urusan) dengan langkah melakukan diskusi dengan informan, menetapkan kunci dari *teknik analisis* dengan bertahap.

Peneliti menampakkan dirinya sebagai partisipan dalam penelitian supaya terlibat dalam pengembangan penititve di lapangan, sehingga dapat menterjemahkan dan menyimpulkan bukti-bukti di lapangan mulai dari proses data berlangsung.

Proses reduksi data dimulai bersamaan dengan membeberkan informasi dengan langkah-langkah analisis strategis menurut selera peneliti, apakah yang dianggap paling tepat untuk menganalisis beberapa pendapat sebagai langkah-langkah kerja sebagai berikut;

| Strategi Model | Bogdan & Biklan (1992) | Huberman & Miles (1994) | Walcott (1994) |
|--|---|--|--|
| Seleksi data | Mencatat kembali ide-riSET sebagai catatan lapangan | Menulis catatan penting pada catatan lapangan | Menfokus deskripsi informasi |
| Pencatatan | Merekrut dan mencatat komentar di observasi | Merefleksi pesan-pesan dalam tulisan | |
| Merumuskan catatan di lapangan | | Klasifikasi rumusan dalam catatan lapangan | |
| Berkutat pada ide semula | Mencoba untuk memetakan subyek | | |
| Mengerjakan/memahami pernyataan-pernyataan | Men analogi gejala dalam konsep | Membuat kiasan-kiasan gejala | |
| Pemetaan data | Mengembangkan diagram lanjutan matrik dan grafik | Membuat perbedaan dan perbandingan | Pemetaan temuan dalam tabel, chart, diagram, gambar |
| Menelusuri tentang simbol-simbol | Mengembangkan kategori simbol | Mengkaji catatan memori | Membanding kasus, standar perbandingan |
| Rumusan informasi | Mengkategorikan hasil sumber data | Membuat pasangan berjudul | Mengidentifikasi pasangan untuk dikembangkan |
| Penekanan pada kekuatan simbol | | Membuat klasifikasi kekuatan simbol | |
| Menghubungkan klasifikasi | | Pembuktian hubungan antar variabel, membangun logika inti gejala | |
| Penggunaan prosedur temuan yang sistematis | | | Mengikuti catatan catatan prosedur langkah dari waktu ke waktu |
| Menghubungkan analisis kerja lapangan dengan teori | | | Membuat pernyataan hasil kerja secara teori |
| Mendesain kajian | | | Menetapkan tujuan mendesain teori |

2. Pendekatan Analisis

Pendekatan yang lebih penting adalah merumuskan data untuk menanggapi dan mengembangkan simbol-simbol atau klasifikasi data yang bisa menggambarkan tingkat klasifikasi kekuatan data (yang menonjol dan manfaat).

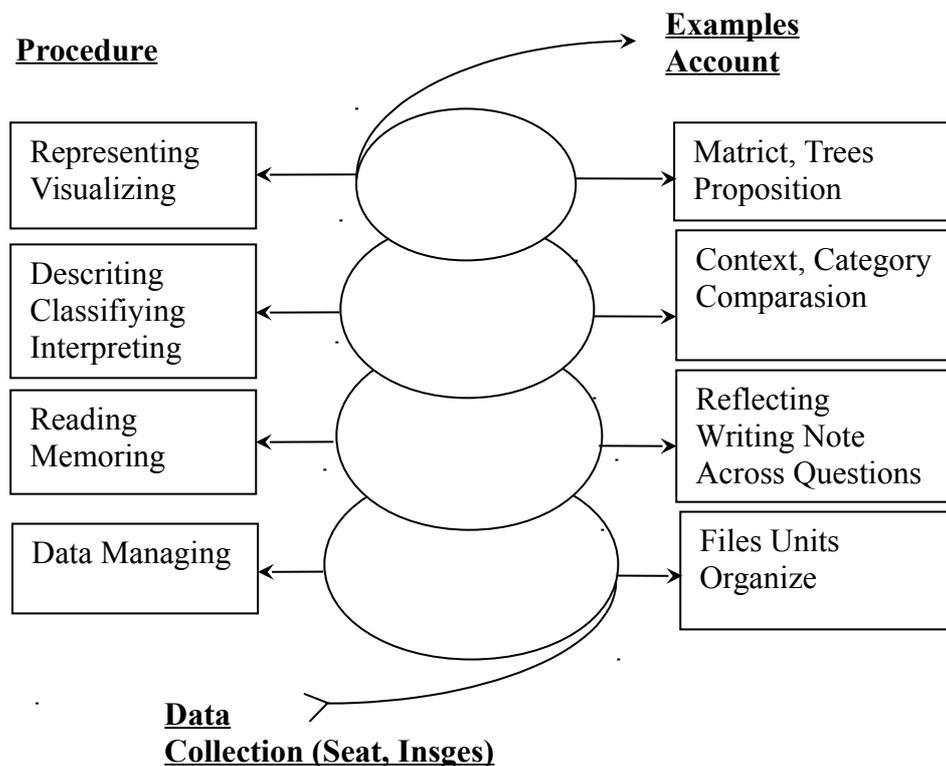
Untuk kajian kualitatif menetapkan pemisahan data (secara bertingkat) dan menyisihkannya. Peneliti mengembangkan catatan-catatan yang menonjol untuk menggabungkan bagian-bagian teks (catatan) dengan data yang baku. Untuk penggabungan peneliti berusaha memadukan tentang tanggapan-tanggapan dari data baku.

Pada tehnik yang berbeda, Huberman & Miles merekomendasikan menata perhitungan jumlah bukti data dan menetapkan bagaimana tingkat kekuatan data (simbol) itu terhadap data utama.

Peneliti kualitatif memberlakukan rumus *learning by doing*; yaitu mulai mengkritisi, dan mengklaim bahwa penelitian kualitatif sangat luas, sensitive, dan nisbi (berkembang tanpa batas). Analisis data kualitatif memakai paket kebelakang dengan cara menfokuskan pada aspek, *insight*, yaitu perhatian wawasan yang luas, dan pemahaman yang mendalam (Tacit knowledge), *intuition*, yaitu pemahaman tentang jiwa, apa yang terkandung atau dibalik data riil (hidden) dan *impression*, yaitu pesan apa yang ada pada data itu dan sejauh mana pengaruh serta manfaat terhadap keliling lingkungan.

Beberapa model dan tehnik analisis sebagai berikut;

a. Analisis Data Model Spiral



Pemetaan pengolahan data spiral diawali dengan proses sebagai berikut: (1) analisis proses, (2) pengorganisasian ke dalam file, (3) menetapkan indeks urutan, (4) memasukkan dalam komputer, (5) menggandeng unit teks yang beda, (6) membanding dan memahami tentang kata, kalimat, kisah, sejarah, (7) mengalokasikan teks data.

Proses mendiskripsikan data dan isinya untuk dikembangkan ke dalam penjelasan model spiral, kemudian mengklasifikasikan secara detail penjelasan dipandu dengan sistem klasifikasi dari dimensi sumber data yang berperspektif – teory (literatur).

Deskriptif kerja secara detail menghubungkan klasifikasi kekuatan data, interpretasi, kombinasi dan komparatif. Klasifikasi yang menyentuh bukti data adalah menetapkan teks informasi kualitatif, mencari tingkatan data yang penting, tema-tema/judul dari bukti dan informasi yang dimensional.

Prosisi dari kajian diutamakan pada korelasi (hubungan terkait) diantara kategori data yang representatif. Suatu contoh untuk penelitian model *grounded theory*, bahwa proposisi adalah interaksi dari sebab terjadinya gejala data pada kontek dengan langkah analisis. Oleh karena itu Askinson (1995) merekomendasikan bahwa analisis kualitatif berangkat dari tafsiran data kemudian ditemukan (*cross-ceck*) dengan literasi.

b. Tehnik Tematik

Pengamatan deskriptif tematik Spradley (1979) menganjurkan empat tektrnk analisis data kualitatif, yaitu (1) analisis ranah (*domain analysis*), (2) analisis taksonoraik (*taxonomic analysis*), (3) analisis komponensial (*componential analysis*), dan (4) analisis tematik (*thematic analysis*).

Analisis ranah dimaksudkan untuk memperoleh pengertian umum dan relatif menyeluruh mengenai pokok permasalahan. Hasil analisis ini berupa pengetahuan tingkat “permulaan” tentang berbagai ranah atau kategori konseptual secara umum pula.

Pada analisis taksonomik, pusat perhatian ditentukan terbatas pada ranah yang sangat berguna dalam memaparkan gejala-gejala yang menjadi sasaran penelitian. Analisis taksonomik tidak saja berdasarkan data lapangan, tetapi juga berdasarkan hasil kajian pustaka. Beberapa ranah yang sangat penting dipilih dan dijadikan pusat perhatian untuk diselidiki secara mendalam.

Analisis komponensial dilakukan untuk mengorganisasikan perbedaan (kontras) antar-unsur dalam ranah yang diperoleh melalui pengamatan dan atau wawancara terseleksi.

Pada analisis tematik, peneliti menggunakan saran tehnik Stake (2006) dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut;

- 1) Membaca secara cermat keseluruhan catatan lapangan

- 2) Memberikan kode pada topik-topik pembicaraan penting
- 3) Menyusun tipologi
- 4) Membaca kepustakaan yang terkait dengan masalah dan konteks penelitian.

Berdasarkan seluruh analisis, peneliti melakukan rekonstruksi dalam bentuk deskripsi, narasi dan argumentasi. Beberapa sub-topik disusun secara deduktif, dengan mendahulukan kaidah-kaidah pokok yang diikuti dengan kasus dan contoh-contoh. Sub-topik selebihnya disajikan secara induktif, dengan memaparkan kasus dan contoh untuk ditarik kesimpulan umumnya.

Cara atau model ketiga disarankan oleh Strauss dan Corbin (1990) dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) open coding, (2) axial coding, (3) selective coding, dan (4) the generation of a conditional matrix.

Proses ini secara berurutan, yang pada akhirnya membangun kategori atau kelompok kode yang lebih kompleks. Namun demikian, tidak seperti analisa statistik, anda tidak bisa menggunakan output perangkat lunak sendiri sebagaimana mereka merupakan akhir dari analisa anda.

Sebaliknya, anda akan membutuhkan untuk mempelajari output demi menentukan apakah telah muncul pola yang bermakna. Sangat nampak, pola apapun misalnya frekuensi kode atau kombinasi kode, akan tetap menjadi lebih premitif secara konseptual atau lebih rendah dibandingkan dengan pertanyaan penelitian awal “Bagaimana” dan “mengapa”, di mana kedua pertanyaan ini telah mengarahkan pada studi kasus anda di tempat yang pertama. Dengan kata lain, mengembangkan penjelasan yang menyeluruh dan lengkap atau bahkan gambaran yang baik terhadap kasus anda, sebagai tanggapan atas pertanyaan awal anda yaitu “bagaimana” atau “mengapa”, atau membutuhkan pemikiran dan analisa yang lebih pada bagian anda setelah proses komputer.

Menelusuri kembali apa yang ada di belakang, anda juga akan membutuhkan untuk mengklarifikasi alasan-alasan dalam mendefinisikan kode awal ataupun kode selanjutnya, sebagaimana menghubungkan mereka pada rancangan penelitian asli anda (andalah yang menciptakan mereka dan bukanlah perangkat lunak). Dalam cara apakah kode-kode atau konsep ini secara akurat mencerminkan makna dari kata atau frase yang terbatas, dan bagaimana caranya? Menjawab pertanyaan ini membutuhkan pemikiran analisa anda sendiri. Dalam beberapa keadaan, fungsi yang terkomputerisasi walau bagaimanapun bisa menjadi benar-benar bermanfaat. Kondisi minimal meliputi ketika (a), laporan dalam bentuk kata atau verbal menyajikan catatan verbal dan merupakan bagian sentral dari pembuktian studi kasus anda, dan (b) anda memiliki kumpulan data yang sangat banyak. Keadaan seperti ini secara umum terjadi pada penelitian yang menggunakan strategi teori mendasar (contohnya, Corbin & Strauss, 2007), di mana

permukaan dari tema atau konsep baru dapat benar-benar berharga. Namun demikian, bahkan dalam keadaan yang paling baik pun, hampir semua akademisi mengungkapkan peringatan yang sangat kuat mengenai penggunaan apapun dari alat-alat dengan bantuan computer.

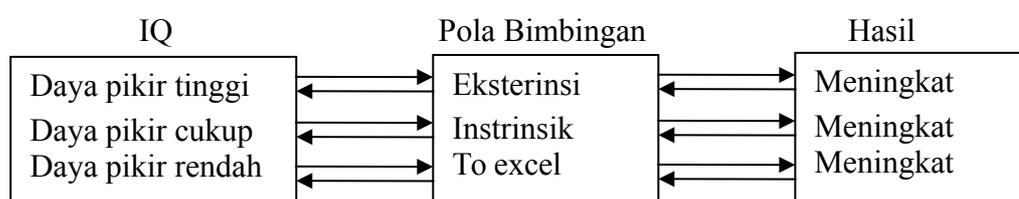
Peran strategi analisis umum ini akan menjadi untuk menentukan cara yang paling baik di dalam mempertentangkan perbedaan apapun setajam mungkin dan untuk mengembangkan penjelasan signifikan secara teoritis untuk hasil yang berbeda.

c. Tehnik Ketepatan Pola.

Pada titik ini, prosedur untuk pencocokan pola tidak melibatkan perbandingan yang tepat. Apakah satu orang memprediksikan satu pola dari variabel terikat yang tidka sama, satu pola berdasarkan pada penjelasan saingan, atau pada satu pola yang sederhana, perbandingan mendasar antara pola yang diprediksikan dan pola yang nyata bisa tidak melibatkan kriteri data kuantitatif dan statistik. (teknik statistik yang tersedia akan mungkin menyajikan satu poin data saja, sehingga dan tidak ada yang akan memiliki “variasi”) hasil paling kuantitatif nampaknya bisa terjadi jika kajian telah diatur sebelum menerapkan patokan (misalnya, produktivitas akan meningkat sebanyak 10%) dan bila dari hasil nyatanya kemudian dibandingkan dengan patokan ini. Rendahnya tingkat ketepatan dapat menyebabkan untuk adanya beberapa kehati-hatian yang interpretif dibagian peneliti, yaitu yang bisa saja terlalu terbatas di dalam menyatakan satu pola untuk menjadi telah disakiti ataupun sesuai di dalam memutuskan bahwa pola tersebut telah dicocokkan. Anda dapat membuat studi kasus anda menjadi lebih kuat dengan mengembangkan pengukuran yang tepat. Dalam tidak adanya ketepatan seperti ini, sehingga pencocokan pola anda berhubungan dengan keseluruhan pencocokan atau ketidakcocokan di mana interpretasi yang ada akan tidak nampak untuk ditantang tentang kejelasannya.

d. Tehnik Pola Logika Sederhana

Logika yang sama dapat diterapkan pada pola yang lebih sederhana, memiliki keberagaman minimal dari variabel terikat dan mandiri. Dalam kasus yang paling sederhana, di mana bisa terdapat hanya dua variabel terikat (ataupun variabel mandiri) yang berbeda, pencocokan pola masalah memungkinkan selama pola yang berbeda telah ditetapkan untuk dua variabel ini. Semakin sedikit variabel, tentu saja, semakin dramatis pola yang berbeda akan ada untuk membuat adanya perbandingan terhadap perbedaan ini, namun demikian, terdapat juga beberapa situasi di mana pola yang lebih sederhanakan Model pembimbingan pada anak



e. Contand Comparative

Analisis ini berangkat dari gambaran data dengan referensi murni untuk mendapatkan pertimbangan/perbandingan penganalisaan data.

Pertama, gambaran penelitian alamiah yang mempunyai karakter pendalaman, keluasan, keseluruhan yang ada di lapangan penelitian untuk dijadikan unit analisis dan dapat diprediksi, dijelaskan sesuai naturalistik penelitian.

Kedua, peneliti dapat memperjelas hasil dengan cara membanding metode secara tetap adalah sebagai proses pengembangan teori untuk memberi makna sewaktu proses pengumpulan data, sebagai berikut;

- 1) Membanding setiap peristiwa secara rinci.
- 2) Menggabungkan klasifikasi dan ciri khas.
- 3) Mengembangkan teori.
- 4) Menetapkan teori dengan langkah;
 - a) Pengembangan proses.
 - b) Setiap langkah/tahap koreksi kedepan.
 - c) Berkesinambungan tiap-tiap tahap.
 - d) Setiap analisis menetapkan kebakuan/standar.

Selanjutnya perlu dipertimbangkan langkah-langkah analisis untuk memperjelas tentang tahapan klasifikasi ranah-analisis sebagai berikut;

- 1) Klasifikasi tahapan analisis menunjukkan bahwa peneliti mampu menemukan data yang bermanfaat secara sistematis dapat menetapkan ranah analisis (Spradly) sebagai berikut, contoh;
 - Strict inclusion – x is kind of y.
 - Spatial – x is a place in y; x is a cause of y.
 - Caus-effect – x is a result of y, x is a cause of y.
 - Rationale – x is reason for doing y.
 - Location for action – x is a place for doing y.
 - Function – x is used for y.
 - Means end – x is away to do y.
 - Sequence – x is a step (stage) in y.
 - Attribution – x is an characteristic of y.

Komparatif konstan menanggapi peristiwa yang segera muncul dan terikat pada tahapan waktu. Analisis dimulai dari pemikiran awal klasifikasi rangking yang tersusun dalam kondisi yang terbatas. Dalam teori pengembangan, analisis akan menetapkan konsep tentang situasi yang akan berulang dalam proses untuk diperjelas perkembangan sejarah peristiwa.

- 2) Memadukan kategori yang melekat, menyatukan perbandingan dari persamaan kehendak/maksud dengan persamaan sudut-pandang untuk digambarkan pada kategori.

Ketika pengembangan data, pada waktu bersamaan, peneliti telah melakukan dan analisis dengan cara memadukan beberapa teori yang terpisah dari pengumpulan data dan menjadi kontribusi yang lebih penting.

Bilamana ada perbedaan pemaduan data, maka dilakukan penggabungan waktu pengumpulan data dan prosesnya memerlukan waktu untuk melengkapi data yang tersusun.

- 3) Membatasi terori, menyusun dan menetapkan teori kajian sesuai dengan tujuan untuk menghantar pembahasan sesuai dengan tema bahasan peneliti memahami bahwa penyusunan batasan teori adalah untuk pengembangan proses “metode pembanding tetap” diawali dari apa yang menyelimuti peristiwa dimulai dari; *Pertama*, pembatasan wilayah/tema kajian, untuk memusatkan tujuan atau kekhususan.

Kedua, mereduksi atau menyaring pengkategorian, dengan cara mengembangkan artikulasi, menyatukan, memilih yang dibutuhkan untuk mencapai kesamaan.

- 4) Menetapkan teori-tersusun, langkah atau proses kelanjutan yang relevansi dengan unit-unitnya sebagai berikut;

a) Penetapan wilayah kajian; yaitu unit-unit yang dapat memberi informasi, tentang peristiwa akan datang, segera, dan kemudian yang melengkapi penetapan kriteria sebagai berikut;

- (1) Menetapkan sumber data yang fokus.
- (2) Menanggapi tipe responden atau perbedaan orang.
- (3) Menetapkan lokasi atau unit analisis untuk disatukan.
- (4) Pengumpulan data berdasarkan waktu, unit, kriteria.

b) Penetapan kriteria; untuk memperjelas tentang gambaran secara logika dan terukur dari segi;

- Kekhasannya; adalah narasi yang membangun informasi dokumen.
- Jembatan untuk memadukan antar unit, kriteria dan menciptakan hubungan erat dalam kriteria yang sama.
- Menyama-ratakan kriteria yang lebih jelas dan yang kurang jelas sebagai informasi yang dapat ditemukan tingkat keberadaannya atau pentingnya untuk hasil analisis data.

Constand comparasion lintas kasus (Guba – Lincoln).

- (1) Langkah untuk menghubungkan peristiwa sosial dalam penelitian secara langsung antar kasus.
- (2) Membanding lintas gejala sosial yang didasarkan klasifikasi atau tingkat pentingnya data dalam lapangan.
- (3) Memperhatikan analisis ciri data observasi, berangkat dari proses, pemilahan, umpan balik (dampak).

(4) Membandingkan antara masing-masing peristiwa sekarang ditemukan dengan peristiwa yang lalu menunjukkan kebaruan hubung antar unit-analisis.

Tehnik analisis data model “Constant Comparasion” lebih mudah, karena menganalisis data berangkat (berawal) dari proses pengumpulan data. Untuk membakukan tehnik tersebut diperlukan tiga strategi (Goetz and Le Comte), sebagai kajian yang alamiah (apa dan bagaimana).

Pertama, memperhatikan pembiasaan analisis yang berasal dari luar, yaitu mengesampingkan yang tidak berfungsi dan mengutamakan yang bermanfaat, kemudian dibuatkan seting data baru yangimbang.

Problematika proses data akan muncul dari sudut pandang “Naturalis kajian”, hal-hal yang dianggap sepele (pada hal manfaat), langkah-langkah pengumpulan data yang teratur rapi untuk digandengkan.

Apalagi kajian alamiah lebih baik digunakan untuk model/tipe kajian kualitatif manakala unit analisis terbatas dan harus mengembangkan data yang bersifat khusus dan khusus.

Kedua, penetapan antar tingkatan atau kategori analisis data menggunakan rincian sistem terhadap peristiwa yang muncul dan menarik yang dirinci berdasarkan prinsip “ketidakmungkinan, kepastian, kemanfaatan” kemudian dinilai atau dianalisis dari prekuensi perbedaan yang saling berhubungan.

Ketiga, lintas unit analisis yang diklasifikasi dan dirinci berdasarkan standar observasi penelitian.

Dampak dari analisis data diselesaikan sebelum terjadi semua ada di lapangan yang biasanya berhubungan dengan tehnik pengumpulan data, menetapkan klasifikasi data, dan pemunculan data secara simultan terhadap keputusan analisis. Oleh karena itu proses analisis data alamiah berprinsip “inductive - generative - constructive - subjective”, yaitu membuat kejelasan tentang standar klasifikasi secara rinci yang korelatif.

C. Analisis Data Kasus

Pertanyaan-pertanyaan penelitian ini membimbing penelitian multikasus dari program atau fenomena. Untuk membuat dan memodifikasi pemahaman umum pada dasar pengalaman Kasus. Analisisnya tidak hanya sekedar mendaftar Temuan Kasus bersangkutan dengan tiap pertanyaan penelitian, karena, sampai batas tertentu, Temuan harus menjaga makna kontekstual selama menuliskan laporan multikasus. Para Analis menjaga jumlah informasi yang luas dalam ingatan selama waktu membaca dan analisis yang panjang dan mendalam

1. Keabsahan Studi Kasus

Karakteristik umum yang pertama mungkin di luar kendali dari banyak penyidik. Jika seorang penyidik memiliki akses hanya sedikit “kasus”, atau jika sumber-sumber sangat terbatas, studi kasus mungkin hanya akan memiliki topik dari kepentingan marginal. Situasi ini memungkinkan untuk menghasilkan studi kasus yang patut, ketika ada pilihan, studi kasus yang bagus mungkin ada dimana untuk dipilih sebagai berikut:

- a. Kasus atau kasus-kasus individu tidak biasa dan dari kepentingan masyarakat umum untuk diseleksi,
- b. Masalah-masalah pokok yang penting secara nasional - baik dalam segi teoretis atau dalam segi kebijakan atau praktis, atau
- c. Kasus memenuhi kedua kondisi sebelumnya.

Contohnya, studi kasus tunggal mungkin dipilih karena ini, adalah pernyataan kasus - yang, mencerminkan situasi kehidupan nyata yang ilmuwan sosial tidak mampu mempelajarinya di masa lalu. Kasus pernyataan ini sendirinya mungkin dianggap sebagai sebuah penemuan dan untuk memberikan kesempatan untuk melakukan studi kasus yang baik. Kalau tidak, sebuah kasus yang kritis mungkin dipilih karena keinginan untuk membandingkan dua rencana, jika rencana dalam literatur - atau mencerminkan perbedaan besar dalam kepercayaan masyarakat - studi kasus mungkin menjadi signifikan. Akhirnya, situasi dimana baik perkembangan penemuan dan teori ditemukan dalam studi kasus yang sama, seperti pada studi banyak kasus dimana setiap individual kasus mengungkapkan penemuan tetap dimana jawaban lintas kasus juga menambah pemecahan teoretis yang signifikan.

Berebda dengan situasi-situasi yang menjanjikan ini, banyak siswa memilih kasus-kasus yang tidak istimewa atau masalah-masalah teoretis yang ketinggalan zaman sebagai topik untuk studi kasus mereka. Situasi ini dapat dihindari, dengan melakukan tugas rumah lebih baik berkenaan dengan kumpulan penelitian yang sudah ada. Sebelum memilih sebuah studi kasus, harus menjelaskan, dengan detail, kontribusi yang akan dibuat, berasumsi bahwa studi kasus yang dimaksud akan berhasil diselesaikan, ada jawaban yang memuaskan yang akan datang.

2. Studi Kasus Harus “Diselesaikan”

Karakteristik ini sangat sulit untuk dijelaskan secara operasional. Akan tetapi kelengkapan sama pentingnya dalam melakukan studi kasus sebagaimana menjelaskan rangkaian lengkap dari eksperimen laboratorium atau dokumen.

Untuk studi kasus, kelengkapan dapat dikarakterkan setidaknya dalam tiga cara. *Pertama*, kasus yang lengkap adalah yang dimana hambatan kasusnya - yang, perbedaan antara fenomena yang akan dipelajari dan konteksnya - diberikan perhatian yang eksplisit. Jika ini dilakukan hanya secara mekanik - contohnya, dengan menyatakan di awal bahwa hanya interval waktu yang berubah-ubah atau hambatan spasial

akan dianggap - studi kasus yang tidak baik mungkin akan dihasilkan. Cara yang paling baik adalah untuk menunjukkan, baik melalui argumen logis atau presentasi bukti bahwa batas luar analitis telah dicapai, informasi adalah penurunan relevansi pada studi kasus. pengujian pada hambatan tersebut dapat terjadi di seluruh tahap-tahap analitis dan pelaporan dalam melakukan studi kasus.

Kedua, meliputi pengumpulan bukti. Studi kasus yang lengkap mendemonstrasikan dengan meyakinkan bahwa penyidik mengeluarkan usaha yang mendalam dalam mengumpulkan bukti yang relevan. Dokumentasi dari bukti tersebut tidak perlu diletakkan dalam naskah studi kasus, dengan demikian menumpulkan kontennya. Catatan kaki, lampiran, dan sejenisnya. Keseluruhan tujuan, untuk meyakinkan pembaca bahwa sedikit bukti yang relevan tetap tidak tersentuh oleh penyidik, yang diberikan hambatan studi kasus. Ini bukan berarti bahwa penyidik secara literal harus mengumpulkan semua bukti ada - tugas yang tidak mungkin - tetapi bahwa potongan-potongan jawaban kritis telah diberikan perhatian yang "lengkap".

Ketiga mengenai ketidakadaan dari beberapa kondisi artefak. Studi kasus tidak mungkin diselesaikan jika studi dihentikan hanya karena sumber-sumber tersebut habis, karena penyidik kehabisan waktu atau karena dia menemukan batasan non-penelitian lainnya. Ketika batasan waktu atau sumber diketahui di awal studi, penyidik yang bertanggungjawab harus merancang sebuah studi kasus yang dapat diselesaikan dalam batasan-batasan tersebut, dibanding meraih dan mungkin melebihi batasannya. Jenis rancangan ini memerlukan banyak pengalaman.

3. Mempertimbangkan Alternatif Perspektif

Untuk studi kasus eksplanatori, satu pendekatan yang amat penting adalah pertimbangan rencana dan perbandingan alternative perspektif juga harus menjadi bagian dari abstrak yang baik untuk studi kasus. Bahkan dalam melakukan studi kasus eksploratori atau deskriptif, pemeriksaan bukti dari perspektif yang berbeda akan meningkatkan kesempatan bahwa studi kasus akan menjadi baik.

Contohnya, studi kasus deskriptif yang gagal untuk menjelaskan perspektif yang berbeda mungkin meningkatkan kecurigaan pembaca yang kritis. Penyidik tidak boleh mengumpulkan semua bukti yang relevan dan hanya boleh menyertai bukti yang mendukung sudut pandang tunggal. Bahkan jika penyidik tidak sengaja bias, interpretasi deskriptif yang berbeda tidak boleh disuguhkan, dengan demikian menyajikan kasus yang berat sebelah. Sampai saat ini, jenis masalah ini bersikeras kapanpun penelitian organisasi tampak mewakili perspektif dari manajemen dan bukan pekerja, atau ketika penelitian kelompok sosial tampak tidak sensitive terhadap isu gender atau multicultural, atau ketika penelitian mengenai program remaja tampak mewakili perspektif dewasa dan mengesampingkan yang remaja.

Untuk mewakili perspektif yang berbeda, seorang penyidik harus mencari alternatif-alternatif yang paling serius menantang asumsi dari studi kasus. Perspektif-perspektif ini dapat ditemukan dalam alternatif pandangan kultural, teori yang berbeda, variasi diantara pemangku kepentingan atau pembuat keputusan yang merupakan bagian dari studi kasus, atau beberapa perbedaan yang serupa. Alternatif perspektif dapat muncul sebagai alternative cara pembawaan untuk mencakup kasus yang sama, menggunakan struktur komposisi komparatif yang dijelaskan sebagai satu dari tujuh struktur bukti yang layak.

Jika seorang penyidik menjelaskan sebuah studi kasus kepada pendengar atau pendamping yang kritis, pendengar akan segera menawarkan alternative interpretasi dari fakta kasus. Dalam keadaan-keadaan tertentu, penyidik mungkin menjadi defensif dan menentang bahwa hanya interpretasi asli yang relevan atau benar. Faktanya, studi kasus yang baik mengantisipasi alternatif-alternatif yang “kentara” ini, bahkan menyokong posisi mereka sekuat mungkin, dan menunjukkan - secara empiris - dasar dimana alternatif-alternatif tersebut mungkin ditolak.

4. Studi Kasus Menunjukkan Contoh Bukti

Para penyidik untuk membuat database studi kasus, potongan-potongan pertanyaan kritis dari bukti untuk studi kasus masih harus terkandung dalam laporan studi kasus. Studi kasus yang baik adalah yang menyajikan dengan bijaksana dan efektif bukti yang paling relevan, sehingga pembaca dapat meraih penilaian yang independen mengenai ciri dari analisis.

Selektif bukan berarti bahwa bukti harus dikutip dengan cara bias - contohnya, dengan hanya memasukkan bukti yang mendukung kesimpulan penyidik. Sebaliknya, bukti harus disajikan secara alami, baik dengan data yang mendukung atau menantang. Pembaca kemudian harus mampu menarik kesimpulan independen mengenai validitas dari interpretasi tertentu. Selektif ini relevan dalam membatasi laporan pada kebanyakan bukti kritis dan tidak mengacaukan penyajian dengan suportif tetapi informasi sekunder. Selektif tersebut membutuhkan banyak disiplin antar penyidik, yang biasanya ingin menyajikan seluruh dasar bukti.

Tujuan lain adalah untuk menyajikan bukti yang cukup untuk mendapatkan keyakinan pembaca bahwa penyidik “mengetahui” subyeknya. Dalam melakukan studi lapangan, contohnya, bukti yang disajikan harus meyakinkan pembaca bahwa penyidik memang telah berada di lapangan, membuat penelitian yang tajam selama disana, dan telah mendalami masalah mengenai kasus. Tujuan paralel ada dalam studi banyak kasus: Penyidik harus menunjukkan pembaca bahwa semua kasus tunggal telah diberlakukan dengan adil dan bahwa kesimpulan lintas kasus tidak bias oleh perhatian yang tidak semestinya pada satu atau beberapa dari keseluruhan susunan kasus.

Sajian dari bukti yang cukup harus disertai oleh beberapa indikasi bahwa penyidik mengurus validitas bukti - dalam menjaga rantai bukti, contohnya. Ini bukan berarti bahwa seluruh studi kasus harus dibebani dengan perjanjian-perjanjian metodologis. Beberapa catatan-catatan kaki yang bijak akan menyampaikan tujuan. Kalau tidak, beberapa kata di pendahuluan studi kasus dapat mencakup langkah-langkah validasi kritis. Catatan pada tabel atau gambar juga akan membantu. Penelitian ini dilakukan untuk memahami tentang enam bukti data - kesamaan dan perbedaan keduanya melintasi secara manifestasi. Setiap Kasus diteliti untuk mendapatkan pemahaman dari kesatuan tertentu tersebut sebagaimana tersituasi. Data diteliti dalam beberapa situasinya. Seharusnya pengertian kompleks dari enam bukti dipahami secara berbeda dan lebih baik karena aktivitas dan konteks tertentu dari tiap Kasus.

Contohnya, harusnya pengertian dari perubahan kebijakan terhadap inklusi dan jauh dari eksklusi dari orang-orang tertentu dari keikutsertaan terpengaruh oleh sejarah tertentu dan kondisi politik dan ekonomik dari Kasus secara berbeda. Walaupun satu Kasus akan serupa dengan Kasus yang lain dalam segala hal, ini akan memiliki fitur yang tidak biasa; mungkin yang ini memiliki kepemimpinan yang kharismatik, cakupan media, dan keramahan publik karena seseorang yang terkemuka pernah dikecualikan disana. Pemahaman fenomena inklusi membutuhkan tidak hanya mengetahui bagaimana ini berhasil dan tidak berhasil secara umum, independen dari kondisi lokal, tetapi bagaimana ini berhasil dalam beragam kondisi lokal.

Setelah analisis lintas kasus, para peneliti akan membuat Pernyataan mengenai enam bukti. Mereka akan mengambil bukti dari studi kasus untuk menunjukkan bagaimana keseragaman dan perbedaan mengkarakterisasi data. Seringkali kurang tampak seperti sistem yang terkoordinasi dan lebih konfederasi yang longgar, atau pola yang kurang sederhana dan kurang mendalam.

Para peneliti berusaha untuk memahami program atau untuk menjelaskan fenomena sebagaimana tampak pada beberapa Kasus yang diteliti. Beberapa perbedaan yang mudah terlihat lintas Kasus akan dapat teridentifikasi, tetapi biasanya tidak mungkin untuk menangkap makna yang lebih penuh dari bukti data tanpa tinjauan yang teliti dan detail. Beberapa temuan penting dari Kasus akan menjadi terikat dengan konteks. Diberikan beban, beberapa penyederhanaan yang dilebih-lebihkan mungkin tidak terhindarkan.

Jika situasionalitas dari Kasus individual kurang penting untuk para peneliti - daripada pemahaman umum bukti data, maka penelitian multikasus mungkin merupakan rancangan yang salah. Kasus dapat diukur dan dijelaskan tanpa jenis studi kasus situasional dijelaskan dalam buku ini. Penelitian yang korelasional mungkin lebih baik dalam mencari tahu pengaruh dari Faktor tertentu dalam hasil pendidikan. Banyak penelitian kualitatif dan kuantitatif bertujuan untuk mempelajari fenomena atau kebijakan yang ditunjukkan dalam sejumlah besar Kasus. Beberapa

pengumpulan data untuk studi kasus, seperti wawancara atau tinjauan dokumen yang tidak terstruktur, dapat diaplikasikan dalam lusinan Kasus, bahkan ratusan, dengan pemeriksaan pengalaman kompleks di lokasi tersebut yang relatif kecil. Penekanan dalam buku ini ada pada menyimak pengalaman pada lokasi spesifik (fokus masalah).

Pernyataan dalam laporan lintas kasus adalah Temuan para peneliti mengenai bukti data mendesak kebutuhan para peneliti untuk menyertai setiap Pernyataan. Ini bukanlah bukti untuk pengadilan atau bukti geometris. Ini adalah persuasi, persuasi logis, bahwa Pernyataan dapat dipercaya. Presentasi tersebut memerlukan pemikiran dan penulisan yang hati-hati.

Tetapi ilmuwan sosial pendidikan mengetahui bahwa temuan penelitian sosial dan pendidikan membawa opini dan temuan otentik bersamaan dalam satu kajian. Bukti data dalam penelitian multikasus melawan setiap kritik, tetapi ini memang harus persuasif untuk teman yang kritis. Pembaca harus mempunyai kesempatan untuk mempelajari alasan dibalik setiap Pernyataan/keputusan.

BAB VI

LAPORAN STUDI KASUS

Memberikan pemikiran awal kepada peneliti yang memungkinkan atau yang diutamakan dan format pelaporan akan menjadi langkah awal yang baik dalam menyusun laporan studi kasus. Hal ini memiliki lebih banyak macam yang potensial yaitu; (a) rekan akedemik; (b) pembuat kebijakan, praktisi, pimpinan kelompok, dan orang-orang profesional lain yang tidak mengkhususkan diri pada studi kasus atau penelitian ilmiah lainnya; (c) grup khusus seperti komite, dan (d) penyandang dana penelitian.

Bagaimanapun, untuk studi kasus, peneliti dapat menjadi target yang sering digunakan pada laporan studi kasus. Karena studi kasus memiliki lebih banyak elemen yang potensial daripada tipe penelitian lainnya pada perancangan keseluruhan laporan studi kasus untuk mengidentifikasi yang spesifik untuk laporannya.

Untuk non-spesialis, elemen deskriptif yang menggambarkan beberapa situasi kehidupan yang nyata, beserta implikasi pada tindakannya, mungkin menjadi lebih penting. Untuk penguasaan metodologi dan isu teoritis, bersama dengan indikasi pada care/menjaga pada penelitian yang dilakukan, adalah penting. Manfaat penemuan studi kasus, baik pada akademik maupun praktik, mungkin sama pentingnya dengan kekuatan pada penelitian yang dilakukan. Keberhasilan komunikasi dengan peneliti lebih dari satu mungkin berarti bahwa kebutuhan untuk laporan studi kasus yang lebih dari satu versi dengan pendekatan-pendekatan.

A. Pendekatan Komunikatif

1. Pendekatan Multimedia

Dalam hal ini studi kasus dapat mengkomunikasikan informasi berbasis penelitian tentang fenomena dari variasi non-spesialis. Studi kasus mungkin dapat menganggap bahwa *artifact* atau perangkat multimedia yang lain dan bukan sebuah laporan narasi. Oleh karena itu, kebermanfaatannya dari studi kasus jauh melampaui peran laporan penelitian, yang secara umum ditujukan kepada rekan penelitian daripada non-spesialis. Secara jelas, studi kasus deskriptif maupun explanatory dapat menjadi penting dalam peran ini, dan seharusnya tidak mengabaikan dampak potensial dari deskriptif dari studi kasus yang disajikan dengan baik.

Secara keseluruhan, peneliti yang diutamakan seharusnya mengangkat bentuk studi kasus. Walaupun prosedur penelitian dan metodologi harus telah mengikuti petunjuk yang lain, laporan peneliti merefleksikan penekanan, detail, komposisi bentuk, dan bahkan jarak yang sesuai dengan peserta yang potensial. Pentingnya peserta menyarankan bahwa peneliti mungkin akan mengumpulkan informasi formal tentang kebutuhan peserta dan tipe komunikasi pilihan. Sepanjang garis ini, penulis beberapa kali menyebutkan perhatian model tesis dan disertasi. Pokok laporan, di bawah kondisi tersebut, seharusnya berusaha untuk

berkomunikasi secara langsung dengan lembaga. Taktik dan cara yang disarankan adalah mengintegrasikan penelitian sebelumnya ke dalam tesis atau disertasi untuk menciptakan konsep (dan metodologi) yang lebih baik secara bersamaan dan dengan demikian meningkatkan potensi komunikasi tesis atau disertasi pada peserta tertentu.

Peneliti melengkapi laporan tanpa mengidentifikasi peserta tertentu atau tanpa memahami kebutuhan tertentu dari peserta tersebut. Untuk menghindari kesalahan ini, peneliti harus mengidentifikasi peserta, seperti yang telah ditulis sebelumnya dan sama pentingnya adalah memeriksa laporan studi kasus sebelumnya yang telah dikomunikasikan dengan sukses pada peserta tersebut. Laporan terdahulu tersebut dapat memberikan petunjuk bantuan untuk menyusun laporan baru (berikutnya). Contohnya, mempertimbangkan kembali hasil tesis dan disertasi. Peinjauan pada laporan tersebut dapat menghasilkan informasi mengenai norma departemental (dan kemungkinan pilihan presensi) untuk merancang tesis atau disertasi baru.

2. Format Laporan Studi Kasus

Di antara bentuk-bentuk laporan studi kasus setidaknya ada empat variasi yang penting. Yang *pertama* adalah studi kasus tunggal klasik. Narasi tunggal digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisa kasus. Peneliti dapat menambah narasi dengan tabel maupun grafik dan bergambar. Bergantung pada dalamnya studi kasus, studi kasus tunggal klasik ini memungkinkan muncul sebagai buku, walaupun beberapa jurnal berbasis disiplin yang juga membuat artikel yang agak panjang.

Tipe *kedua* dari hasil tertulis adalah versi beberapa kasus dari studi kasus tunggal. Tipe laporan beberapa kasus akan berisi beberapa narasi, meliputi masing-masing kasus tunggal, biasanya disajikan pada bab atau sesi terpisah. Sebagai tambahan pada narasi kasus individual, laporan juga akan berisi bab atau sesi meliputi analisa dan hasil antar kasus. Beberapa situasi bahkan mungkin menyebutkan beberapa bab atau sesi antar kasus, dan porsi antar kasus dari teks akhir membenarkan isi terpisah dari narasi kasus individual. Pada situasi ini, bentuk presentasi yang sering digunakan adalah yang memiliki laporan utama yang berisi analisa antar kasus dalam jumlah besar, dengan kasus individual yang disajikan sebagai bagian dari lampiran panjang pada isi dasar.

Tipe *ketiga* dari hasil tertulis meliputi baik studi beberapa kasus atau studi kasus tunggal tetapi tidak berisi narasi tradisional. Melainkan, komposisi dari masing-masing kasus mengikuti pertanyaan-pertanyaan dan jawaban, berdasarkan pertanyaan dan jawaban pada database studi kasus. Untuk melaporkan tujuan, isi database dipendekkan dan diedit agar terbaca, dengan hasil akhir tetap beranggapan pada format, analog, dari ujian komprehensif. (Sebaliknya, narasi studi kasus tradisional dapat dianggap mirip dengan format makalah.). Format pertanyaan dan jawaban ini tidak menunjukkan talenta kreatif secara penuh, tetapi format ini membantu menghindari masalah pada penulis. Ini karena peneliti dapat

memproses secara langsung untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan.

Jika peneliti menggunakan format pertanyaan dan jawaban ini untuk melaporkan beberapa studi kasus, mengulang pertanyaan-pertanyaan yang sama dalam melingkupi masing-masing kasus individual, keuntungannya sangat besar. Pembacapembaca hanya perlu memeriksa jawaban dari pertanyaan yang sama atau pertanyaan dalam masing-masing studi kasus untuk memulai membuat perbandingan antar kasus mereka. Karena setiap pembaca mungkin tertarik pada pertanyaan yang berbeda, keseluruhan format memfasilitasi perkembangan antar kasus.

Situasi yang sangat berbeda muncul ketika studi kasus dengan sengaja dirancang menjadi bagian dari metode studi campuran yang lebih besar. Pada situasi ini, studi yang lebih besar mencakup studi kasusnya. Studi yang lebih besar akan berisi studi kasus lengkap tetapi juga harus dilaporkan terpisah penemuan tentang data dari metode lain. Laporan keseluruhan studi yang lebih besar akan kemudian menjadi berdasarkan pola bukti dari studi kasus dan metode lain.

Situasi metode campuran ini harus lebih diperhatikan sehingga peneliti akan mengerti implikasinya pada studi kasus, walaupun mungkin tidak menyusun laporan studi kasus dengan berbeda dan jika menjadi laporan yang “berdiri sendiri”. Setidaknya tiga rasional yang berbeda telah mendukung studi yang lebih besar menggunakan metode campuran.

Pertama, studi yang lebih besar telah menyebutkan dengan sederhana bahwa metode campuran untuk menentukan menyatukan bukti (triangulasi) didapatkan walaupun metode yang berbeda telah digunakan. Pada skenario ini, studi kasus telah berbagi pertanyaan penelitian awal yang sama dengan yang membuat metode lain, tetapi peneliti mungkin telah melakukan, menganalisa, dan melaporkan studi kasus secara independen. Bagian penilaian dari studi yang lebih besar kemudian akan membandingkan hasil studi kasus dengan yang lain yang berdasarkan metode lain.

Kedua, studi yang lebih besar mungkin telah berdasar pada survei atau analisa kuantitatif dari data arsip - contohnya, studi tentang situasi keuangan rumah tangga di bawah kondisi pajak pemasukan yang berbeda. Studi yang lebih besar kemudian menginginkan studi kasus untuk mengilustrasikan, pada kedalaman yang lebih besar, pengalaman individual tentang keluarga. Pada skenario ini, pertanyaan untuk studi kasus mungkin hanya pada permukaan setelah survei atau data arsip telah dianalisa, dan pilihan pada kasus datang dari tempat yang tersurvei dan terisi oleh rekaman arsip. Implikasi utama dari usaha studi kasus adalah waktu dan tujuan bergantung pada progres dan penemuan dari penyelidikan lain.

Ketiga, studi yang lebih besar mungkin secara diketahui menyebutkan studi kasus untuk menjelaskan beberapa proses pokok dan menggunakan metode lain (seperti survei) untuk menjelaskan prevalensi atau frekuensi proses tersebut. Pada skenario tentang saling melengkapi

sebagai lawan konvergensi, pertanyaan studi kasus kemungkinan menjadi lebih dekat terkoordinasi dengan metode-metode lain, dan penyelidikan pelengkap dapat muncul serentak atau bergantian. Bagaimanapun, analisa atival dan laporan dari setiap penyelidikan harus dilakukan secara independen (walaupun analisa akhir menyatukan penemuan dari semua metode yang berbeda).

Ketiga situasi yang berbeda ini menunjukkan bagaimana studi kasus dan pelaporannya dapat terkoordinasi dengan beberapa konteks yang lebih luas. Peneliti mungkin harus mengkoordinasikan batas akhir, tujuan teknis, dan laporan studi kasus yang mungkin tidak terproses seperti yang diharapkan di awal.

B. Struktur dan Komposisi Studi Kasus

Bab, sesi, sub-topik, dan komponen lain laporan harus diatur dalam sebuah cara, dan mendirikan komposisi laporan studi kasus. Mengikuti struktur tersebut telah menjadi topik bagi perhatian dengan metodologi lain. Demikian pula, pada etnografi, telah dikembangkan konsep serta untuk melaporkan hasil kerja lapangan. Ia mengidentifikasi beberapa tipe talenta yang berbeda dalam pendidikan.

Beberapa alternatif juga tersedia dalam penataan laporan studi kasus. Sesi ini menyarankan enam struktur ilustrasi yang dapat digunakan pada semua tipe format studi kasus yang telah disebutkan. Ilustrasi-ilustrasi tersebut dideskripsikan terutama dalam hubungan pada komposisi studi kasus tunggal, walaupun prinsipnya telah dengan mudah dijelaskan ke dalam laporan beberapa kasus. Semua yang dapat diaplikasikan untuk deskriptif, exploratory, dan studi kasus explanatory. Yang keempat dapat digunakan terutama untuk exploratory dan studi kasus explanatory, yang kelima untuk kasus explanatory, dan yang keenam untuk kasus deskriptif.

Enam Struktur dan Pengaplikasiannya pada Tujuan Studi Kasus yang Berbeda

| Tipe Struktur Komposisi | Tujuan Studi Kasus (tunggal atau beberapa kasus) | | |
|-------------------------|---|------------|-------------|
| | Explanatory | Deskriptif | Exploratory |
| 1. Analisis Linear | X | X | X |
| 2. Comparatif | X | X | X |
| 3. Kronologis | X | X | X |
| 4. Penyusunan teori | X | | X |
| 5. Bedaan | X | | |
| 6. Tidak berurutan | | X | |

1. Struktur Analisis Linier

Ini adalah pendekatan standar untuk penyusunan laporan penelitian. Urutan subtopik dimulai dengan persoalan atau permasalahan

yang dipelajari dan ulasan literatur awal yang relevan. Subtopik kemudian diproses untuk melingkupi metode yang digunakan, penemuan dari data yang dikumpulkan dan dianalisis, dan kesimpulan dan implikasi dari penemuan.

Kebanyakan artikel jurnal pada kasus eksperimental ilmiah merefleksikan tipe struktur ini sebanyak studi kasusnya. Struktur ini nyaman bagi kebanyakan peneliti dan mungkin menjadi yang paling menguntungkan ketika rekan penelitian dari studi kasus. Bahwa strukturnya dapat diaplikasikan pada studi kasus explanatory, deskriptif, atau exploratory. Contohnya, kasus exploratory mungkin mencakup persoalan atau permasalahan yang dijelaskan, metode eksplorasi, penemuan dari eksplorasi, dan kesimpulan (untuk penelitian lebih lanjut).

2. Struktur Komparatif

Struktur komparatif mengulang studi kasus yang sama dua kali atau lebih, membandingkan deskripsi alternatif atau penjelasan dari kasus yang sama. Pada buku ini, penulis mengulang “fakta” studi kasus tiga kali, tiap pengulangan berhubungan dengan model konseptual yang berbeda. Tujuan dari pengulangan adalah untuk menunjukkan tingkat yang faktanya cocok pada masing-masing model, dan pengulangan biasanya mengilustrasikan teknik mencocokkan pola dalam pekerjaannya.

Pendekatan yang hampir sama dapat digunakan bahkan jika studi kasus menyajikan deskriptif, dan bukan tujuan explanatory. Kasus yang sama dapat dideskripsikan berulang kali, dari sudut pandang yang berbeda atau dengan model deskriptif yang berbeda, untuk mengerti bagaimana kasus dapat dikategorikan dengan baik untuk tujuan deskriptif - hampir sama dengan membuat analisis variasi lain pada pendekatan komparatif masih memungkinkan, tetapi ciri utamanya adalah keseluruhan studi kasusnya (atau hasil dari analisa antar kasus ketika mengerjakan beberapa studi kasus) diulang dua kali atau lebih, secara terang-terangan pada mode komparatif.

3. Struktur Kronologis

Karena secara umum studi kasus mencakup peristiwa dari waktu ke waktu, pendekatan tipe ketiga ini menyajikan bukti studi kasus dalam urutan kronologis. Di sini, urutan bab atau sesi mengikuti fase awal, pertengahan dan akhir pada sejarah kasus. Pendekatan ini dapat menyajikan tujuan penting dalam melakukan studi kasus explanatory karena dugaan urutan kausal harus muncul secara linear dari waktu ke waktu. Tika dugaan dari sebuah peristiwa muncul setelah peristiwa tersebut terjadi, seseorang harus memiliki alasan untuk mempertanyakan awal dari persoalan kausalnya.

Baik untuk tujuan explanatory maupun deskriptif, pendekatan kronologis memiliki satu jebakan yang harus dihindari; memberikan perhatian yang tidak seimbang kepada peristiwa awal dan tidak cukup perhatian pada bagian akhir. Pada umumnya, peneliti akan mengeluarkan

usaha yang berlebihan pada penyusunan pengantar kasus, termasuk sejarah dan latar belakang awal, dan meninggalkan waktu yang kurang untuk menulis status terkini kasus tersebut. Namun, banyaknya minat pada kasus mungkin berdasarkan pada banyaknya peristiwa terkini. Hingga, sebuah rekomendasi ketika menggunakan struktur kronologis adalah mengonsep studi kasus dari depan ke belakang. Bab atau sesi tersebut adalah tentang status terkini kasus tersebut harus dikonsep pertama, dan hanya setelah konsep tersebut lengkap, selanjutnya mengonsep latar belakang kasus. Pada saat semua konsep telah lengkap, dapat kembali pada urutan kronologis normal kemudian memperbaiki versi akhir studi kasus.

4. Struktur Pembangunan Teori

Pada pendekatan ini, urutan bab atau sesi akan mengikuti beberapa logika pembangunan teori. Logika tersebut bergantung pada topik dan teori tertentu, tetapi setiap bab atau sesi harus membuka bagian baru dari argumen teoritis yang dibentuk. Jika terstruktur dengan baik, keseluruhan urutan dan keberlangsungannya dari ide kunci dapat menghasilkan studi kasus yang menarik dan impresif.

Pendekatan ini relevan untuk studi kasus explanatory dan exploratory, keduanya dapat dihubungkan dengan pembangunan teori. Kasus explanatori akan memeriksa aspek dari argumen kausal yang bervariasi; kasus exploratory akan berdebat tentang pentingnya pemeriksaan lebih lanjut hipotesa atau permasalahan yang bervariasi.

5. Struktur Fungsi Data

Struktur ini membalikkan analisis linear yang dideskripsikan sebelumnya. “Jawaban” langsung atau hasil dari studi kasus dan manfaat nyatanya, secara bertentangan, disajikan pada bab atau sesi awal. Sisa studi kasus - bagian paling menegangkan menonjol dibalikkan untuk perkembangan penjelasan hasil studi kasus ini, dengan penjelasan alternatif yang dipertimbangkan dalam bab atau sesi berikutnya.

Pendekatan tipe ini relevan terutama untuk studi kasus explanatory, karena studi kasus deskriptif tidak memiliki hasil yang penting. Ketika digunakan dengan baik, pendekatan ketegangan ini sering pengikutsertaan struktur komposisi.

6. Struktur Tidak Berurutan

Struktur tidak berurutan adalah salah satu yang urutan bab atau sesinya mengasumsikan tidak adanya kepentingan tertentu. Struktur ini sering menandai untuk studi kasus deskriptif. Pada dasarnya sesuatu dapat mengganti urutan bab pada buku tersebut dan tidak mengubah nilai deskriptifnya.

Studi kasus deskriptif sebuah organisasi sering mempertunjukkan karakteristik yang sama. Studi kasus tersebut menggunakan bab atau sesi yang terpidah untuk mencakup asal dan sejarah organisasinya, kepemilikan dan pegawainya, lini produknya, lini formal dari organisasi,

clan status keuangannya. Urutan tertentu pada bab atau sesi tersebut disajikan dengan tidak kritis dan oleh karena itu dianggap sebagai pendekatan tak berurutan.

Apabila struktur tidak berurutan digunakan, peneliti perlu menghadapi satu permasalahan lain: tes kelengkapan. Dengan demikian, walaupun urutan bab atau sesinya tidak penting, perlengkapannya tetap penting. Apabila topik kunci tertentu ditinggalkan tidak teracakup, deskripsinya dianggap tidak lengkap. Peneliti harus mengetahui topiknya dengan cukup baik - atau memiliki model studi kasus yang berkaitan sebagai referensi - untuk menghindari kekurangan. Apabila sebuah studi kasus gagal menyajikan deskripsi lengkap, peneliti dapat dituduh mencurangi kasustz tersebut - walaupun studi kasusnya hanya deskriptif.

C. Penutup

Masalah studi kasus merefleksikan hubungan yang kompleks, terkondisikan, dan bermasalah. Mereka membuat perhatian tertuju pada pengalaman yang biasa dan juga terhadap disiplin pengetahuan (contoh, sosiologi, ekonomi, etnis, kritik pendidikan). Berawal dari desain eksperimen dan hipotesis testing, peneliti kasus kualitatif berfokus pada hubungan penghubungan praktek biasa dalam habitat lingkungan alami terhadap beberapa faktor dan perhatian pada disiplin akademik. (Isu “brought in” disebut isu “etik”; yang ditemukan dilapangan bernama “emik”) ulasan yang lebih luas mengenai hubungan diaplikasikan pada kasus tertentu.

Kedua masalah dalam paragraph sebelumnya dituliskan untuk sebuah kasus tertentu (particular). Apabila mereka penting terhadap studi kasus ganda, kajian pastinya akan muncul lagi dengan cara yang lebih general, mungkin seperti ini: “Apakah perubahan dalam standard standard perekrutan siswa tidak lagi sama dengan perilaku afirmatif yang dibutuhkan dalam standard-standard kinerja?” Mengubah “Did” (lampau) dengan “Does” (umum) mengubah cara berfikir dari particular menjadi general.

Kajian disebutkan untuk gneralisasi atau untuk pengkhususan, pengurutan pertanyaan-pertanyaan ini seharusnya bisa memperdalam pengertian dari penemuan yang didapat. Quintains seringkali lebih banyak dimengerti dengan melihat masalah masalah yang dihadapi daripada melihat efisiensi atau produktivitas hasil yang didapat. Mulai dari sebuah topic, para peneliti kasus mempertimbangkan masalah yang telah digarisbawahi, bekonsentrasi pada observasi yang berkaitan dengan masalah dihadapi, interpretasi pola data, dan merumuskan ulang masalah-masalah tersebut sebagai penemuan atau pernyataan yang tegas.

Sama halnya dengan tersebut, peneliti kasus ganda meulai dengan quintain, mengurutkan kasus studi dalam hal masalah-masalah situasionalnya sendiri, interpretasi di dalam masing-masing kasus, dan lalu menganalisa penemuan-penemuan cross-case untuk membuat penjelasan perihal keterikatan yang terjadi. Sebuah contoh dimana masalah bisa berubah muncul dalam bagian hipotesis adalah sebuah studi kasus dalam program edukasi.

Untuk proyek kasus ganda dan studi kasusnya, pemilihan pertanyaan-pertanyaan masalah adalah bagian yang krusial. Dalam mendesain studi studi, para peneliti bertanya, “Pertanyaan masalah manakah yang menyebabkan kekhawatiran kita muncul? Manakah yang mungkin ternyata tema dominan untuk keseluruhan studi?” Untuk memaksimalkan pengertian masing-masing kasus, peneliti konsisten bertanya, “Masalah manakah yang paling unik?” Untuk studi kasus ganda, mereka bertanya, “Masalah manakah yang membantu untuk mengerti quintain?”

Rumusan-rumusan masalah dari studi yang cenderung pada kuantitatif maka akan “dirumuskan”, bahwa mereka cenderung ditunjukkan dalam hal faktor atau variabelnya, dan terkadang persamaan regresi. Contoh-contoh dari pertanyaan yang dirumuskan termasuk “Apakah stabilitas organisasional/lembaga bergantung hampir seluruhnya pada unsur, latihan, dan loyalitas staf?” dan “Apakah penemuan-penemuan dalam edukasi sains merupakan fungsi dari prioritas pemerintah dan komunitas ilmuwan?” Beberapa pertanyaan masalah mengimplikasikan hubungan sebab dan akibat.

Masalah-masalah ini dipergunakan untuk mengurutkan studi kasus ganda namun bisa saja dan bisa juga akan digunakan dalam merumuskan laporan akhir. Beberapa kasus akan memberikan informasi khusus dan berkontribusi sedikit terhadap pengertian cross-case. Beberapa kasus akan menyediakan pandangan yang baru ke dalam hubungan-hubungan kasus ganda secara berurutan.

Selanjutnya adalah langkah untuk merumuskan suatu judul penelitian dimulai dari paradigma yang dilandasi oleh metode penelitian. Tujuan hakikat realitas, cara memperoleh sumber bukti/data analisis-analisis data dan penggunaan teknik analisis disesuaikan dengan program studi penelitiannya sampai dengan temuannya. Oleh karena itu merumuskan masalah penelitian diperlukan kecermatan dan kehati-hatian untuk menanggapi dan memahaminya terhadap persyaratan ilmiah yang berimplikasi luas, mulai dari elemen sub-stantif, teoritik maupun metodologis dan dilandasi oleh beberapa persyaratan ilmiah sebagai berikut :

1. Memenuhi persyaratan tentang kebaruan penelitian (novelty) yang berangkat dari kajian terdahulu untuk melakukan pemetaannya terdiri dari: (a) definisi istilah operasional untuk kajian, (b) pendekatan kajian, (c) model dan strategi kajian, (d) langkah dan pengembangan kajian.
2. Pengadaan dan terwujudnya sumber bukti data yang informatif.
3. Kajian memberi kontribusi dari implikasi teoritik yang mempunyai manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat luas mendatang.
4. Oleh karena itu kajian mempunyai unsur yang unik, yaitu perihal yang berhubungan dengan situasi-kondisi kontroversial dan muncul beda yang sedang berkembang pada kondisi sosial disekitar peristiwa pada fakta atau gejala yang akan dilakukan kajian.

Penelitian studi kasus dilakukan secara mendalam dan di dialektik yang menghubungkan sumber bukti satu dengan yang lain kemudian secara keseluruhan, yaitu untuk memahami (*understanding*) dari berbagai unsur dan

elemen tertentu sebagai gambaran secara (*lil-dzati* maupun *lil-ghairi*) (*the fact existence* dan *the truth existence*).

Pendalaman studi kasus tidak dibatasi pada kasus yang diteliti saja, melainkan dapat diperoleh dari pihak-pihak terkait yang betul-betul memahami kasus tersebut. Oleh karena penelitian studi kasus diperlukan informan yang handal yaitu memenuhi syarat informan “*maximum variety*” adalah informan memahami betul tentang masalah yang diteliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung; PT. Remaja Rosdakrya, 2012.
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2002.
- Achmadi, Cholid Narbuto dan Abu, *Metodologi Penelitian*, Jakarta; Bumi Aksara, 2001.
- Ahmadi, Rulam, *Memahami Upaya Penelitian Kualitatif*, Malang; Universitas Negeri Malang, 2005.
- Glaser, B.G., dan Strauss, A., 1967, *The Discovery Of Grounded Theory*, Chicago; Sedine.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Tori dan Praktek*, Jakarta; Bumi Aksara, 2013.
- Hadi, Sutrisno, 2006, *Metodologi Research Jilid 3*, Yogyakarta, Andi Offset.
- Ibrahim, Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung; Sinar Baru, 1989.
- J. Moelong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Lincoln, Y.S., & Guba, E. G. 1985. *Naturalistic Inquiry*, Sage Publication, California.
- Manab, Abdul, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, Kalimedia; 2015.
- Margon, Gareth, 1983, *The Case Of Qualitative Research*, Beverly Hills, C.A. Sage.
- Miles, B.M. dan Haberman, M.A., 1984. *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication, California.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2000.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian*, Surabaya; SIC; 2004.
- Spradly, J.P., (1980), *Ethnographic Interview*, New York, Holct, Renehart.
- Spradly, J.P., (1980), *Participan Observasion*, New York, Holct, Renehart.
- Stake, R. E. and Easley, J.A., 1978, *Case Studies in Science Education*, University Of Seliones, Urbana.
- Stake, R. E. and Easley, J.A., 1982, *The Meta – Evaluation Case Study*, Unpublished.
- Stake, R. E. and Easley, J.A., 1977, *Case Studies Methode in Quiry*.
- Sudjana, Nana dan Ibrahi, 2006, *Peneltian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung; Sinar Baru.
- Sugiono, 2006, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, Bandung; Alfabeta.
- Sumadi Suryasubrata, 2006, *Metode Penelitian*, Jakarta; Raja Grafindo Persada.